



Foto oleh Peter Rodgers

Chega!

Bagian 7

Bab

7.3.

Pemindahan paksa
dan kelaparan

Bagian 7.3. Pemindahan paksa
dan kelaparan

1295 | Pendahuluan

1298 | Definisi dan metodologi

1298 | Pemindahan

1300 | Kelaparan

1302 | Mengumpulkan informasi

1303 | Pengungsian dan kelaparan akibat konflik internal (1974-1975)

1303 | Pengungsian akibat persaingan politik (1974-1975)

1305 | Pengungsian yang disebabkan oleh konflik internal

1306 | Pelarian ke Timor Barat

1309 | Pemindahan paksa ke Timor Barat

1310 | Jumlah pengungsi di Timor Barat

1311 | Kondisi dan bantuan kemanusiaan di Timor Barat

1313 | Kekurangan bahan makanan dan bantuan kemanusiaan di
Timor-Leste

1313 | Kelaparan dan kematian

1314 | Pemindahan dan kelaparan selama pendudukan Indonesia
(1975-1979)

1314 | Invasi, pemindahan, dan evakuasi 1975-1977

1315 | Evakuasi dan pengungsian setelah invasi besar-besaran

1317 | Ditangkap atau menyerah

1317 | Keretakan dalam tubuh Fretilin dan kebijakan mengenai penduduk sipil

1318 | Tanggung jawab pihak-pihak yang berkonflik

1320 | Pengungsian, kelaparan, dan kematian di Bobonaro

1321 | **Boks: Bobonaro menyerah**

1324 | Hidup dan mati di pergunungan (1976-1978)

1325 | Strategi *base de apoio* Fretilin

1325 | **Vemasse (Vemasse, Baucau)**

1326 | **Covalima**

1328 | Kehidupan di *base de apoio*

1329 | **Boks:** Pandangan seorang perempuan muda mengenai kehidupan di *base de apoio*

1333 | Penahanan karena ingin menyerah

1335 | **Boks:** Dituduh berencana menyerah

1338 | Dalam pelarian (1976-1978)

1339 | Penghancuran sumber makanan

1339 | **Penghancuran sumber makanan oleh tentara Indonesia**

1341 | **Penghancuran tanaman pangan oleh Fretilin**

1341 | Terusir oleh kelaparan dan pengeboman dari udara

1341 | **Manufahi**

1342 | **Covalima**

1343 | **Uaimori, Viqueque**

1344 | **Turiscail, Manufahi**

1345 | **Gunung Matebian**

1347 | **Boks:** Kesaksian orang-orang yang selamat dari pengeboman Matebian

1350 | **Manatuto**

1350 | **Alas, Manufahi**

1351 | **Kesaksian-kesaksian lain**

1354 | **Boks:** Pelarian di Katrai Leten dan Lesumau (Ermera)

1355 | Menyerah, kamp, dan kelaparan (1978-1981)

1357 | Menyerah: persebaran dan jumlah

1359 | Hidup dan mati di kamp yang dikontrol Indonesia

1359 | **Kamp penampungan sementara**

1360 | **Kelaparan dan kematian**

1361 | **Boks:** Penduduk Vemasse jatuh ke tangan Indonesia

1362 | **Registrasi, interogasi, eksekusi, dan kontrol**

1363 | **Boks:** Kewajiban berdasarkan hukum hak asasi manusia dan hukum perang

1363 | Kamp transit: Data terperinci yang diterima oleh Komisi

1364 | **Baguia (Baucau)**

1365 | **Oso-leru (Quelicai, Baucau)**

1365 | **Uatolari (Uatolari, Viqueque)**

1365 | **Lacluta (Viqueque)**

1366 | **Parlemento (Moro, Lautém)**

1366 | **Kota Railaco (Ermera)**

1366 | **Fatubessi (Hatolia, Ermera)**

1367 | **Uma Metan dan Lebos (Alas, Manufahi)**

1367 | **Fahinehan (Fatuberliu, Manufahi)**

1368 | **Turiscail (Turiscail, Manufahi)**

1368 | **Metinaro (Metinaro, Dili)**

1369 | **Boks:** Bagaimana sebagian penduduk bisa hidup di dalam kamp

1370 | **Kamp-kamp permukiman**

1371 | Lokasi kamp permukiman

1375 | Kondisi di kamp-kamp permukiman

1376 | **Boks:** Kehidupan di kamp permukiman Iliomar

1378 | **Mau Chiga (Hato Bullico, Ainaro)**

1379 | **Hatolia, Ermera**

1379 | **Betano, Manufahi**

1379 | Kematian di kamp permukiman

1381 | **Tanggapan darurat kemanusiaan (1979-1980)**

1382 | Sebelum September 1979

1382 | Gereja

1384 | Laporan saksi tentang bantuan Pemerintah Indonesia

1386 | Setelah September 1979

1386 | Akses ke Timor-Leste ditolak

1388 | Survei dan program bantuan CRS

1390 | Survei dan program bantuan kemanusiaan ICRC

1391 | Kontrol dan pembatasan

1393 | Dampak program bantuan terhadap penduduk

1393 | Komentar penutup

1395 | **Boks:** El Niño bukan penyebab kelaparan

1397 | **Pemindahan paksa dan kelaparan terlokalisir pada dasawarsa 1980-an**

1397 | Pembongkaran kamp-kamp permukiman: relokasi strategis

1398 | Pemindahan pada dasawarsa 1980-an: pilihan-pilihan

1398 | Kembali ke desa asal

1400 | Desa-desa baru

1401 | Perpindahan yang berulang

1402 | Pembatasan yang berlanjut di daerah-daerah permukiman

1403 | Redistribusi penduduk

1406 | **Relokasi setelah pemindahan: beberapa contoh**

1407 | Natar Ulun (Vemassee, Baucau)

1407 | Lacro (Lacro, Manatuto)

1408 | Lacluta (Viqueque)

1409 | Weberek, Weto (Alas, Manufahi)

1409 | Gleno (Ermera, Ermera)

1410 | Penahanan balasan dan hukuman kolektif: Ataúro dan kamp-kamp penahanan lainnya

1411 | Penahanan di Ataúro

1412 | Boks: Pemindahan paksa, penawanan, atau penahanan?

1413 | **Penahanan di Ataúro pada 1980**

1414 | **Penahanan di Ataúro pada 1981**

1416 | **Pemberontakan Kablaki**

1417 | **Kondisi di Ataúro**

1418 | **Tahanan-tahanan sipil**

1420 | **Meninggalkan Ataúro – tetapi tidak selalu kembali ke rumah**

1422 | **Pelanggaran seksual dan kelaparan di Bonuk (Ainaro)**

1422 | Boks: Pemindahan, kekerasan, dan kelaparan di Dare

1424 | Alternatif selain penahanan di Ataúro: Raifusa dan Dotik

1424 | Dotik (Manufahi)

1426 | Raifusa (Betano, Same, Manufahi)

1427 | Lalarek Mutin (Viqueque)

1428 | **Pendirian Lalarek Mutin**

1429 | **Kondisi ekstrem**

1429 | **Penghancuran makanan secara paksa**

1430 | Pemberontakan-pemberontakan di Lautém

1432 | Pemindahan sebelum dan sesudah Jajak Pendapat 1999

1434 | Gejolak awal (November 1998-Maret 1999)

1436 | Liquiça

1436 | **Kematian karena kekurangan di Liquiça**

1437 | Viqueque

1438 | Covalima

1440 | Perpindahan massal pertama, April 1999

1440 | Liquiça

1441 | Bobonaro

1443 | Covalima

1444 | Dili

1445 | Oecussi

1446 | Ermera

1446 | Boks: Kondisi pengungsi internal di Sare, Ermera, dan Faulara, Liquiça

1449 | Hening sebelum badai (Mei sampai Agustus 1999)

1450 | Keamanan pangan dan bantuan kemanusiaan bagi pengungsi internal

1450 | Boks: Serangan terhadap konvoi bantuan kemanusiaan di Liquiça

1453 | Pengungsi kembali untuk mendaftar

- 1456 | Pemindahan dan deportasi besar-besaran, September 1999
 - 1456 | Dili
 - 1457 | **Serangan terhadap kediaman Uskup Belo**
 - 1458 | **Kesaksian dari anggota milisi**
 - 1461 | Bobonaro
 - 1462 | **Pembantaian di Kantor Polisi Maliana**
 - 1463 | Covalima
 - 1464 | **Pembantaian di Gereja Suai**
 - 1467 | Liquiça
 - 1468 | Distrik bagian tengah
 - 1471 | **Boks: Pemindahan dan kekerasan seksual**
 - 1472 | Distrik bagian timur
 - 1475 | Oecussi
- 1479 | Pengungsi di Timor Barat
 - 1480 | **Boks: Deportasi massal ke Timor Barat**
 - 1481 | Bantuan kemanusiaan
 - 1481 | Keamanan
 - 1482 | Pengungsi perempuan
- 1484 | Kembali ke rumah

1485 | Temuan

- 1487 | Konflik internal Agustus-September 1975
- 1489 | Invasi
- 1491 | Penghancuran bahan makanan dan binatang ternak
- 1491 | Kehidupan dan kematian di pergunungan
- 1494 | Kamp dan permukiman di bawah kontrol militer Indonesia
- 1495 | Bantuan kemanusiaan
- 1496 | Desa relokasi strategis dan penginterniran
- 1498 | Pemindahan sebelum dan sesudah Jajak Pendapat 1999

Daftar tabel:

- 1304 | Tabel 1:** Contoh kesaksian mengenai pengungsian akibat persaingan politik 1974-1975, yang dikumpulkan oleh Komisi
- 1305 | Tabel 2:** Contoh kesaksian mengenai pemindahan terkait perang saudara, yang dikumpulkan oleh Komisi
- 1307 | Tabel 3:** Beberapa komunitas yang melarikan diri ke Timor Barat saat konflik antarpantai
- 1327 | Tabel 4:** Beberapa basis utama Resistansi
- 1357 | Tabel 5:** Data kepolisian Indonesia tentang jumlah penduduk, Oktober 1977- Mei 1978
- 1371 | Tabel 6:** Kamp permukiman pada akhir 1979
- 1381 | Tabel 7:** Angka kematian rata-rata di beberapa kamp permukiman, sebelum dan setelah datangnya bantuan internasional
- 1384 | Tabel 8:** Bantuan makanan oleh ABRI di kamp transit dan kamp permukiman, 1978
- 1405 | Tabel 9:** Perubahan El Niño dan curah hujan di Timor-Leste
- 1405 | Tabel 10:** Perubahan populasi subdistrik 1970-1980
- 1410 | Tabel 11:** Rangkuman beberapa laporan terpilih dari diskusi komunitas
- 1418 | Tabel 12:** Pilihan kesaksian dari mereka yang selamat dari Atauro
- 1434 | Tabel 13:** Jajak Pendapat dan pemindahan penduduk sipil: tanggal dan kejadian penting
- 1460 | Tabel 14:** Deportasi dan pemindahan Distrik Dili (milisi Aitarak dan Tim Makikit)
- 1465 | Tabel 15:** Deportasi dan pemindahan di Distrik Covalima (milisi Laksaur)
- 1473 | Tabel 16:** Deportasi dan Pemindahan di Distrik Lautém (milisi Tim Alfa)
- 1473 | Tabel 17:** Deportasi dan Pemindahan di Distrik Baucau (milisi Tim Saka)
- 1474 | Tabel 18:** Deportasi dan Pemindahan di Distrik Manatuto (milisi Mahadomi)
- 1475 | Tabel 19:** Deportasi dan Pemindahan di Distrik Viqueque (milisi Naga Merah)
- 1477 | Tabel 20:** Deportasi dan Pemindahan di Distrik Oecussi (milisi Sakunar)

Daftar grafik:

- 1411 | Grafik 1:** Jumlah pemindahan ke Atauro, 1974-1999
- 1433 | Grafik 2:** Perkiraan kejadian pemindahan di Timor-Leste pada 1999
- 1440 | Grafik 3:** Perkiraan jumlah rumahtangga yang terpindah pada 1999

Pemindahan paksa dan kelaparan

7.3.

Pendahuluan

1. Sebagai bagian dari mandatnya untuk menetapkan kebenaran yang berhubungan dengan pelanggaran hak asasi manusia, Komisi melakukan penelitian mengenai pemindahan paksa dan kelaparan di Timor-Leste selama 1974-1999. Penelitian ini sangatlah penting untuk memberikan pengertian tentang penderitaan manusia dan pelanggaran hak asasi manusia yang berhubungan dengan konflik karena pemindahan paksa adalah salah satu ciri utama dari konflik selama bertahun-tahun di Timor-Leste. Hampir setiap orang Timor-Leste yang hidup dalam tahun-tahun tersebut mengalami suatu jenis pemindahan, bahkan banyak yang mengalami lebih daripada satu kali.

2. Pemindahan dan akibat-akibatnya terjadi berulang kali di dalam masa mandat Komisi.

- Komisi menemukan bahwa sejak seawal 1974 ada kasus-kasus penduduk desa melarikan diri dari kekerasan yang terjadi akibat ketegangan antarpartai.
- Perang saudara pada Agustus - September menyebabkan puluhan ribu manusia pindah dari tempat tinggal mereka, kebanyakan untuk jangka waktu pendek di dalam wilayah Timor-Leste, tetapi sebagian pindah secara paksa ke Timor Barat.
- Invasi Indonesia pada 7 Desember 1975 memicu evakuasi kebanyakan penduduk ke wilayah-wilayah pergunungan dan hutan di bawah kontrol Fretilin, dalam jumlah sangat besar sehingga menyebabkan kesulitan besar bagi sumberdaya dan kemampuan organisasional Fretilin. Bahkan setelah pasukan tentara Indonesia meningkatkan serangannya dan mengakhiri kehidupan relatif mantap orang-orang yang tinggal di wilayah ini, pemimpin Fretilin berusaha keras mencegah penduduk meninggalkan hutan dan pergunungan, termasuk dengan penggunaan hukuman keras terhadap mereka yang dicurigai ingin melakukannya.

- Serangan besar-besaran yang dilakukan oleh pasukan tentara Indonesia di antara pertengahan 1977 dan akhir 1978 membuat kondisi yang sebelumnya sudah sulit dalam hutan dan pergunungan tempat ratusan ribu orang Timor-Leste tinggal menjadi tidak dapat ditoleransi, dan pada akhirnya memaksa pemimpin Fretilin membolehkan mereka menyerah kepada pasukan Indonesia.
- Setelah berada di tangan Indonesia, mereka menghadapi nasib yang bahkan lebih buruk di dalam ‘kamp permukiman’: di tempat-tempat itu militer Indonesia menyuplai persediaan yang sangat tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari dan melakukan pembatasan terhadap kebebasan bergerak sehingga memustahilkan para penghuni kamp menghidupi diri sendiri. Akibatnya terjadi kelaparan yang merenggut ribuan nyawa, kebanyakan karena militer Indonesia memberikan izin kepada lembaga-lembaga bantuan internasional untuk beroperasi di Timor-Leste hanya setelah tujuan militernya dicapai.
- Pada dasawarsa 1980-an orang yang tinggal di dalam kamp-kamp diperbolehkan kembali ke desa asal mereka, tetapi gerak mereka tetap dibatasi. Yang lainnya dipindahkan ke “desa-desa baru” dan tempat-tempat lain yang dipilih karena nilai strategisnya bagi militer Indonesia.
- Pada periode yang sama, pemindahan paksa terus digunakan sebagai bagian penting dalam strategi Indonesia melawan pemberontakan. Ketika Resistansi mulai bangkit lagi dari keadaan hampir hancur pada akhir dasawarsa 1970-an, militer Indonesia membalas dengan cara memindahkan orang-orang yang diduga memiliki hubungan dengan Resistansi, apakah sebagai anggota jaringan klandestin atau karena salah satu anggota keluarga mereka ada di pergunungan. Sejak 1980, ribuan orang, kebanyakan perempuan dan anak-anak, dipindahkan ke Pulau Ataúro yang gersang. Mereka menanggung akibat dari kekurangan persediaan makanan dan barang kebutuhan pokok lainnya, setidaknya sampai ICRC diizinkan beroperasi di sana pada 1982. Serangan-serangan Fretilin menimbulkan pembalasan keras dari tentara Indonesia. Biasanya, seperti yang terlihat dari serangan-serangan terhadap Mau Chiga (Hato Builico, Ainaro) pada 1982 dan Kraras (Viqueque, Viqueque) pada 1983, pembalasan ini melibatkan pemindahan paksa seluruh penduduk desa, termasuk ke wilayah-wilayah yang belum pernah ditempati sebelumnya yang lagi-lagi persediaan makanannya minimal dan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sangat kecil.
- Keseluruhan jangka waktu sekitar Jajak Pendapat 30 Agustus 1999 ditandai oleh berbagai jenis pemindahan, mulai dari pelarian dari kekerasan milisi dan TNI sebelum dan sesudah pemungutan suara, sampai evakuasi terorganisasi terhadap penduduk ke Timor Barat, Indonesia, setelah hasil pemungutan suara diumumkan. Kekerasan kelompok-kelompok milisi, yang banyak bekerjasama secara terbuka dengan TNI pendukungnya, mengakibatkan pelanggaran hak asasi manusia pada skala yang tidak pernah terlihat semenjak akhir dasawarsa 1970-an. Penahanan, penyiksaan

dan penganiayaan, pembunuhan, kekerasan seksual, dan rekrutmen paksa mencapai puncak baru pada 1999, demikian pula pemindahan paksa. Selama 1999 pemindahan terjadi sebagai pelarian diri spontan dari kekerasan dan intimidasi militer, dan sebagai pergerakan terorganisasi warga dari rumah dan tempat-tempat lain yang mereka gunakan untuk mengungsi. Seperti di tahun-tahun awal, pemindahan dalam berbagai jenis keadaan pada 1999 memiliki pengaruh sangat buruk terhadap kemampuan penduduk untuk menghidupi diri, khususnya karena pihak berwenang Indonesia melakukan upaya untuk membuat mereka tidak mendapatkan bantuan kemanusiaan.

3. Seperti terlihat dari rangkuman pendek di atas, akibat pemindahan di Timor-Leste sangat luas. Salah satu cara tersering konflik bersenjata di seluruh dunia mengganggu kehidupan penduduk sipil sehari-hari ialah dengan mengakibatkan pemindahan penduduk semacam ini. Bahkan walaupun pemindahan tersebut terjadi secara sukarela, dengan mencerabut penduduk dari lingkungan yang mendukung kehidupan mereka, pemindahan pada umumnya akan mengakibatkan berbagai macam deprivasi, termasuk kelaparan, penyakit, dan kehilangan tempat tinggal yang memadai. Sering pemindahan menjadi satu bentuk penghukuman kolektif yang sewenang-wenang, dan dengan demikian terkait dengan pelanggaran berbagai macam hak asasi manusia, hak sipil dan politik, maupun hak ekonomi, sosial, dan budaya. Semua ciri pemindahan ini tidak hanya ada di Timor-Leste, tetapi juga sangat mencolok.

4. Sebab mengapa kematian di antara 1975 dan 1999 lebih tinggi daripada yang diperkirakan akan terjadi dalam masa damai yang normal adalah besarnya jumlah kematian yang disebabkan oleh kelaparan dan penyakit yang langsung terkait pemindahan. Komisi menyimpulkan bahwa sedikitnya 84.200 orang meninggal dunia karena kelaparan dan penyakit yang berhubungan dengan pemindahan selama seluruh periode tersebut (lihat Bagian 6: Profil pelanggaran hak asasi manusia).

5. Di Timor-Leste, pemindahan juga berhubungan dekat dengan berbagai pelanggaran hak asasi manusia lainnya. Patut dicatat bahwa selama tahun-tahun ketika kematian akibat kelaparan dan penyakit mencapai puncaknya, yaitu pada 1975-1979, pemindahan, pembunuhan, dan penghilangan, dan banyak pelanggaran yang tidak menyebabkan kematian secara langsung—termasuk penahanan, penyiksaan, dan penganiayaan—juga mencapai puncaknya. Bahkan, selama seluruh periode 1975-1999, fluktuasi semua kejadian ini cenderung berhubungan erat satu sama lain, yang dengan kuat memberi bukti bahwa mereka memiliki penyebab dasar yang sama, yang paling mungkin ialah intensitas operasi militer Indonesia. Kejadian-kejadian pada 1999 merupakan perkecualian dari temuan ini: walaupun pemindahan dan pelanggaran mematikan dan tidak mematikan meningkat sangat tinggi pada tahun tersebut dan kematian akibat deprivasi juga meningkat, jumlah kematian karena kelaparan dan penyakit tidak meningkat setajam tingkat pemindahan dan pelanggaran jenis lainnya, mungkin karena jangka waktu pemindahan pada tahun tersebut relatif pendek (lihat Bagian 6: Profil pelanggaran hak asasi manusia).

Definisi dan metodologi

6. 'Pemindahan' dan 'kelaparan' ialah istilah netral dalam pengertian bahwa keduanya dapat terjadi tanpa pelanggaran hak asasi manusia. Namun, Komisi telah menyimpulkan bahwa di dalam konteks konflik di Timor-Leste, sifat pemindahan dan kelaparan hampir selalu sedemikian rupa sehingga keduanya pun merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan pada waktu yang sama diikuti oleh berbagai pelanggaran lain.

Pemindahan

7. Komisi mendefinisikan pemindahan sebagai suatu keadaan saat orang-orang meninggalkan tempat mereka hidup, di bawah suatu bentuk pemaksaan atau karena mereka sendiri telah menentukan bahwa keadaannya sedemikian rupa sehingga akan menjadi berbahaya kalau mereka tidak berpindah. Pemindahan bisa terjadi di dalam wilayah satu negara tertentu ('pemindahan internal') atau ke wilayah negara lainnya ('pemindahan eksternal'). Di Timor-Leste pemindahan 'internal' dan 'eksternal' terjadi pada jangka waktu yang berbeda di dalam konflik. Di dalam laporan ini, Komisi menggunakan istilah 'terpindah internal' untuk orang-orang yang dipindahkan di dalam batas wilayah Timor-Leste,^{*} dan 'pengungsi' untuk mereka yang dipindahkan ke Timor Barat.[†]

8. Secara definisi, pemindahan tidak pernah terjadi secara sukarela. Ia mungkin terjadi karena penggunaan langsung kekerasan atau ancaman kekerasan terhadap orang-orang yang terpindah. Ia juga mungkin terjadi secara spontan, atau tidak secara paksa, seperti situasi saat penduduk sipil melarikan diri dari tentara invasi yang mendekat.

9. Secara hukum, pemindahan terjadi secara paksa jika terjadi dalam cara yang melanggar hukum. Tanpa bukti yang mencukupi bahwa satu pihak di dalam konflik bersenjata telah melanggar hukum ketika melakukan pemindahan orang, pemindahan tidak bisa disebut sebagai pemindahan paksa. Sesuai dengan hukum internasional, Komisi mendefinisikan 'pemindahan paksa' sebagai pemindahan yang diakibatkan oleh penggunaan kekerasan fisik atau oleh "ancaman kekerasan atau

* Menurut *UN Guiding Principles on Internal Displacement*, E/CN.4/1998/53/Add.2, 11 Februari 1998: "Orang-orang yang terpindahkan secara internal ialah orang-orang atau sekelompok orang yang telah secara paksa melarikan diri atau meninggalkan rumah mereka atau tempat tinggal biasanya, khususnya sebagai akibat dari atau untuk menghindari pengaruh konflik bersenjata, situasi kekerasan yang umum, pelanggaran hak asasi manusia, atau bencana yang disebabkan oleh manusia maupun alam, dan yang tidak melewati batas wilayah Negara yang diakui internasional."

† Pasal 1 *Convention Relating to the Status of Refugees* 1951 mendefinisikan seorang pengungsi sebagai orang yang berdasarkan pada "rasa takut yang kuat dasarnya akan dianiaya atas dasar ras, agama, kewarganegaraan, keanggotaan kepada suatu kelompok sosial atau pandangan politik, berada di luar negara kewarganegaraannya dan tidak mampu, atau karena rasa takut tersebut, tidak ingin menempatkan dirinya di bawah perlindungan negara tersebut." Pada bab ini istilah 'pengungsi' digunakan untuk mereka yang terpindahkan ke Timor Barat selama pendudukan Indonesia, baik mereka memenuhi definisi tersebut maupun tidak.

pemaksaan, seperti yang disebabkan oleh rasa takut akan kekerasan, penderitaan, penahanan, penekanan psikologi, atau penyalahgunaan wewenang terhadap ... orang atau sekelompok orang atau orang lain, atau dengan mengambil keuntungan dari suatu keadaan yang memaksa.”¹ Pemindahan paksa di dalam wilayah satu negara disebut ‘pengiriman paksa’; pemindahan paksa ke wilayah negara lain disebut ‘deportasi’.²

10. Pemindahan paksa tidak selalu melibatkan penggunaan nyata kekerasan terhadap orang atau sekelompok orang yang dipindahkan. Pemindahan paksa dianggap terjadi di dalam keadaan di mana, misalnya, penduduk sipil diberi pilihan untuk menaiki truk yang akan memindahkan mereka dari rumah mereka, tetapi kenyataannya mereka memiliki alasan yang layak untuk merasa takut akan pembunuhan atau kekerasan apabila mereka menolak.” Ini tidak mencakup semua keadaan di mana penduduk sipil melarikan diri untuk menghindari pertempuran antara pasukan penyerang dan pasukan yang bertahan.

11. Penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan tidak selalu membuat pemindahan menjadi ilegal. Kekerasan bisa digunakan untuk memindahkan sekelompok orang apabila pihak yang menggunakan kekerasan itu bisa mengesahkan tindakan mereka dari segi keselamatan orang-orang yang dipindahkan atau untuk kebutuhan militer. Namun, di dalam keadaan tidak adanya kondisi yang bisa mengesahkan tindakan tersebut, pemindahan paksa, apabila digunakan sebagai bagian dari suatu serangan yang luas atau sistematis terhadap penduduk sipil, bisa tergolong kejahatan terhadap umat manusia atau, apabila diarahkan terhadap penduduk, seperti penduduk sipil yang dilindungi oleh Konvensi-Konvensi Jenewa, menjadi tergolong kejahatan perang.³

12. Menurut standar universal hak asasi manusia, semua orang memiliki hak atas kebebasan bergerak dan kebebasan memilih tempat tinggal.⁴ Pembatasan atas hak-hak ini hanya diperbolehkan ketika hal ini dibutuhkan untuk melindungi keamanan nasional, ketertiban umum, kesehatan atau moral umum, atau untuk melindungi hak-hak orang lain. Pembatasan dalam bentuk apapun harus diberikan secara hukum, sesuai dengan fungsi perlindungan yang dijalankan, dan tidak bertentangan dengan hak asasi manusia lainnya.⁵

13. Prinsip-prinsip Pembimbing PBB mengenai Pemindahan Internal (UN Guiding Principles on Internal Displacement) menyatakan bahwa semua orang memiliki hak untuk dilindungi dari pemindahan sewenang-wenang dari rumahnya, termasuk di dalam situasi konflik bersenjata, kecuali jika dibutuhkan oleh kepentingan keamanan penduduk sipil atau menjadi keharusan secara militer.⁶ Jika penduduk dipindahkan, pihak berwajib harus menjamin kesejahteraan mereka, termasuk menjamin akses pada makanan, air, tempat berlindung, dan pelayanan medis.⁷

.....
* Maka pemindahan paksa dianggap terjadi di dalam keadaan di mana penduduk sipil “tidak membuat pilihan yang sebenarnya untuk pergi, melainkan bereaksi secara otomatis terhadap kepastian bahwa keselamatan mereka bergantung pada pelarian diri mereka”. [*Prosecutor v Radislav Krstic*, Kasus ICTY No. IT-98-33-T, Keputusan Majelis Persidangan, 2 Agustus 2001, Paragraf 530].

14. Menurut hukum humaniter internasional, pemindahan paksa penduduk sipil diizinkan dilakukan oleh suatu kekuatan pendudukan hanya dalam kasus-kasus di mana pengosongan suatu wilayah dibutuhkan untuk keamanan penduduk tersebut atau untuk alasan keharusan militer. Bahkan di dalam kondisi seperti itu penduduk sipil tidak boleh dipindahkan keluar dari wilayah pendudukan kecuali jika mustahil untuk menghindarkan hal tersebut terjadi. Ketika pemindahan seperti itu diperlukan, kekuatan pendudukan harus memastikan diberikannya akomodasi yang layak, bahwa pemindahan terjadi dalam keadaan yang sehat dan aman, bahwa anggota keluarga tidak dipisahkan, dan bahwa orang-orang yang dipindahkan dikembalikan ke rumah masing-masing sesegera mungkin setelah tindakan permusuhan di wilayah mereka telah selesai.⁸

15. Seperti sudah dikemukakan sebelumnya, di dalam semua kasus lain—yaitu di mana pemindahan tidak benar-benar dibutuhkan—pemindahan paksa penduduk sipil di dalam wilayah yang diduduki atau keluar dari wilayah tersebut dilarang oleh hukum humaniter selama masa pendudukan.⁹ Pelanggaran ketentuan ini merupakan pelanggaran berat terhadap Konvensi Jenewa IV.¹⁰ Selain itu, ketika pemindahan paksa dilakukan sebagai bagian dari serangan luas atau sistematis terhadap penduduk sipil, ia bisa digolongkan sebagai kejahatan terhadap umat manusia.*

16. Selain itu, tindakan-tindakan lainnya yang secara tidak langsung menyebabkan pemindahan besar-besaran penduduk juga dilarang. Serangan terhadap rumah-rumah penduduk sipil,¹¹ serangan yang tidak membedakan antara penduduk sipil dengan petempur,¹² dan serangan yang dirancang untuk menyoroti penduduk sipil¹³ semuanya dilarang. Pelanggaran atas hal-hal ini oleh siapapun merupakan tindakan kejahatan perang.

Kelaparan

17. Kelaparan telah didefinisikan sebagai kekurangan yang luas atas akses pada makanan yang mencukupi untuk mempertahankan hidup, yang menyebabkan kematian akibat kekurangan gizi dan penyakit-penyakit yang berhubungan dengannya.¹⁴ Seperti pemindahan, kelaparan sendiri bukanlah merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Kelaparan bisa disebabkan oleh sebab-sebab alami, seperti kekeringan atau kemiskinan yang luarbiasa. Dengan mengganggu kehidupan sehari-hari, konflik bersenjata secara rutin menyebabkan kekurangan makanan. Selama konflik bersenjata, penduduk sipil tidak bisa melakukan kegiatan sehari-hari yang menyediakan sarana kehidupan bagi mereka, seperti memproduksi makanan, menghasilkan pendapatan, atau pergi ke pasar untuk menyediakan sarana bagi pemenuhan kebutuhan mereka sendiri. Di dalam kasus-kasus yang ekstrem, di dalam masa perang kekurangan makanan berubah menjadi kelaparan.

* Pasal 5(d) Statuta ICTY (menyebut 'deportasi' tetapi ditafsirkan mencakup pemindahan internal dan eksternal: *Prosecutor v Milomir Stakić*, ICTY Case No. IT-97-24-T, Trial Chamber Judgment, 31 Juli 2003, paragraf 679); Pasal 7(1)(d) Statuta Roma untuk Pengadilan Pidana Internasional.

18. Namun, sudah semakin diakui bahwa kelaparan pada kenyataannya jarang merupakan akibat dari kejadian alamiah semata dan bahwa pelaku manusia memiliki peran besar di dalam menciptakannya. Iklim yang ekstrem, lingkungan hidup yang tidak bersahabat, dan kemiskinan telah menjadikan rasa lapar (*hunger*) sebagai ciri yang selalu ada dan rasa lapar yang ekstrem menjadi ciri yang sering ada dari kehidupan di Timor-Leste. Namun, wabah kelaparan (*famine*) cukup langka di Timor-Leste, dan hampir selalu terkait dengan konflik bersenjata.*

19. Ahli ekonomi ternama Amartya Sen telah berusaha untuk membedakan antara ‘fenomena kelaparan “biasa” yang dikenal oleh banyak penduduk Timor-Leste dengan ‘ledakan keras’ yang berupa kelaparan. Ia mengemukakan bahwa “kelaparan adalah ciri dari orang-orang yang tidak memiliki cukup makanan. Ini bukan ciri tidak adanya cukup makanan.” Ia mendefinisikan wabah kelaparan (*famine*) sebagai suatu “perwujudan yang istimewa parah dari kelaparan (*starvation*) yang menyebabkan kematian yang luas.”¹⁵

20. Di Timor-Leste kelaparan terjadi antara 1978 dan 1980 selama dan sesudah operasi militer intensif Indonesia untuk menguasai wilayah tersebut. Kekurangan makanan yang serius menyebabkan kematian juga terjadi selama dasawarsa 1980-an dan pada 1999. Pada semua waktu tersebut, dan Komisi percaya hal ini ditunjukkan oleh Bagian ini, yang terjadi bukanlah karena makanan tidak bisa disediakan untuk orang-orang yang membutuhkan. Sebaliknya, orang-orang tersebut secara positif dihalangi untuk memperoleh makanan dan untuk mendapatkan sumber-sumber makanan.

21. Di dalam konteks inilah kelaparan terkait dengan pelanggaran hak asasi manusia dan hukum humaniter internasional. Pelanggaran-pelanggaran ini lebih daripada sekadar pengingkaran hak rakyat atas makanan dan kebutuhan dasar lainnya, walaupun negara memiliki kewajiban untuk menjamin hak tersebut. Menurut hukum hak asasi manusia internasional, semua orang memiliki hak atas makanan yang memadai¹⁶ dan bebas dari kelaparan.¹⁷ Sudah semestinya makanan tersedia secara mencukupi di dalam hal kualitas dan kuantitas untuk memenuhi kebutuhan penduduk.¹⁸ Dengan menghormati hak-hak ini negara-negara harus, misalnya, mengambil langkah untuk mengurangi kekurangan gizi.¹⁹ Suatu negara juga harus memastikan bahwa semua orang yang berada di bawah kontrolnya memiliki akses kepada kebutuhan pangan dasar.²⁰ Semua orang juga memiliki hak atas air²¹ dan tempat tinggal yang layak.²²

22. Kewajiban-kewajiban ini juga bisa dilanggar secara tidak langsung, misalnya dengan menjalankan kebijakan yang membawa kepada pelanggaran jenis lain yang tidak sesuai dengan hak atas pangan.²³ Ini termasuk pengingkaran kebebasan bergerak, pelanggaran hak individu untuk hidup di tempat yang diinginkan, penolakan atas akses kepada bantuan, penghancuran sumber pangan, dan akhirnya pelanggaran terhadap hak untuk hidup.²⁴

.....
* Kelaparan adalah sebab utama 40.000 kematian yang diperkirakan terjadi selama masa pendudukan Jepang di Timor-Leste [lihat Bagian 3: Sejarah konflik].

23. Pelanggaran-pelanggaran seperti ini merupakan kejahatan dalam hukum internasional. Jadi, dalam konflik bersenjata internasional, kelaparan massal adalah suatu kejahatan perang apabila ia digunakan sebagai senjata perang. Di antara metode yang dipandang sebagai contoh penggunaan kelaparan massal sebagai senjata perang ialah penghalangan secara sengaja pemberian bantuan dan penghancuran sumber pangan.²⁵ Kelaparan juga bisa dianggap sebagai kejahatan terhadap umat manusia apabila penghalangan untuk mendapatkan makanan digunakan di dalam cara yang luas dan sistematis untuk membinasakan penduduk sipil.²⁶ Selama pendudukan, penguasa pendudukan memiliki tanggung jawab tambahan untuk memenuhi kebutuhan penduduk lokal. Ia harus memastikan bahwa penduduk mendapatkan makanan, air, dan pelayanan medis yang mencukupi. Hal ini berarti mengimpor sumberdaya atau menerima bantuan dari luar ketika persediaan lokal tidak mencukupi.²⁷

Mengumpulkan informasi

24. Konflik di Timor-Leste menyebabkan ribuan orang terpindahkan dari rumahnya, di dalam banyak kasus lebih daripada satu kali. Pemindahan, berdasarkan sifat dasarnya, mengurangi kemampuan para korban untuk melindungi diri sendiri atau untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar. Di Timor-Leste, periode pemindahan terjadi bersamaan dengan peningkatan kematian karena deprivasi. Hal ini memberikan tantangan kepada Komisi. Banyak orang yang melihat atau mengalami apa yang terjadi di dalam tahun-tahun pemindahan dan kelaparan, telah mati. Hal ini berarti bahwa Komisi harus mengembangkan inisiatif khusus untuk mempelajari pemindahan, kelaparan, dan kematian karena deprivasi.

1. Komisi mengumpulkan 7.669 pernyataan naratif dari 13 distrik di Timor-Leste dan di kamp-kamp pengungsian di Timor Barat. 43,6 % (3.344 dari 7.669) deponen melaporkan kejadian-kejadian di mana kematian yang berhubungan dengan kelaparan atau pemindahan telah terjadi. Di dalam proses pengambilan pernyataan Komisi, para deponen melaporkan seluruhnya 4.869 kematian karena deprivasi dan 16.977 kejadian pemindahan.
2. Ribuan orang berbicara tentang pemindahan dan kelaparan di dalam lokakarya-lokakarya Profil Komunitas. Lokakarya ini difasilitasi oleh para petugas Komisi untuk memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk secara kolektif mendokumentasikan pelanggaran hak asasi manusia dan akibatnya pada komunitas.
3. Sebelas korban dan saksi ahli memberikan kesaksian pada Audiensi Publik Nasional Komisi mengenai Pemindahan Paksa dan Kelaparan yang diadakan di Dili pada 28-29 Juli 2003.
4. Petugas Komisi melakukan hampir seratus wawancara individual dengan para saksi dan orang-orang yang selamat dari pemindahan dan kelaparan di semua distrik kecuali Oecussi.

5. Komisi melakukan penyelidikan khusus (Proyek Angka Kematian) yang mencakup dua kegiatan pengumpulan data besar. Para petugas dan sukarelawan melakukan sensus batu nisan bernama maupun tidak bernama yang ditemukan di 1.057 perkuburan umum di seluruh wilayah Timor-Leste.* Petugas juga melakukan survei atas 1.396 rumahtangga yang dipilih secara acak, menanyakan kepada mereka tentang pemindahan dan kematian di dalam keluarga mereka selama masa konflik. Data yang dikumpulkan oleh Komisi digunakan untuk membuat perkiraan statistik mengenai jumlah kematian dan pola pemindahan yang terjadi selama masa konflik. The Human Rights Data Analysis Group (HRDAG) membantu Komisi mengumpulkan dan menganalisis data tersebut (lihat Bagian 6: Profil pelanggaran hak asasi manusia).†
6. Orang-orang dan organisasi di dalam dan luar Timor-Leste yang memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung mengenai gejala tersebut memberikan dokumentasi, bahan-bahan, dan submisi mengenai pemindahan dan kelaparan kepada Komisi.
7. Para peneliti dan petugas Komisi mempelajari bahan-bahan yang sudah diterbitkan maupun belum, buku-buku, acara radio, rekaman film, dan foto yang dibuat sejak 1974.

Pengungsian dan kelaparan akibat konflik internal (1974-1975)

Pengungsian akibat persaingan politik (1974-1975)

25. Komisi telah menerima sejumlah laporan tentang pengungsian internal dan eksternal besar-besaran antara 1974 dan 1975. Kejadian-kejadian ini berbeda dengan berbagai peristiwa sebelum dan selama konflik bersenjata internal pada Agustus 1975. Sementara waktu yang tepat tentang kejadian sering tidak jelas, kejadian-kejadian tersebut jelas menunjukkan bahwa pertikaian antara kelompok-kelompok politik cukup serius untuk menyebabkan penduduk meninggalkan rumah mereka sebelum pecahnya konflik bersenjata internal.
26. Sebelum pecahnya konflik bersenjata internal, ketegangan telah meningkat di seluruh wilayah. Ada beberapa hal yang menyebabkan meningkatnya ketegangan:

* Secara keseluruhan, telah disurvei 1.057 dari 1.631 perkuburan umum.

† HRDAG (Human Rights Data Analysis Group) ialah tim yang membantu proyek-proyek hak asasi manusia di seluruh dunia dalam penggunaan sistem manajemen informasi dan peralatan ilmiah dan statistik untuk mengumpulkan dan melaporkan pelanggaran hak asasi manusia skala besar. HRDAG adalah proyek Benetech Initiative, usaha nirlaba yang memberikan bantuan teknis dan manajemen yang memungkinkan HRDAG untuk mencapai misinya.

persaingan antara partai-partai politik dalam mencari pengikut, yang terutama terpusat pada pembagian kartu anggota partai dan pendirian kantor-kantor cabang; konflik antara para pemimpin tradisional dengan para pemimpin partai-partai baru; dan yang lebih luas transformasi dari konflik yang berakar sejarah menjadi konflik antarpartai. Oleh karena itu perang sipil bukanlah kekerasan yang meletus tiba-tiba, melainkan peningkatan ke jenjang yang lebih tinggi spiral kekerasan yang sudah ada sebelumnya, yang salah satu akibat sampingannya adalah pelarian dan pengungsian penduduk.

Tabel 1: Contoh kesaksian mengenai pengungsian akibat persaingan politik 1974-1975, yang dikumpulkan oleh Komisi		
Sumber	Nama dan Tempat	Rangkuman
HRVD 00922	Samalete, Taraso (Railaco Ermera)	Pada 1974, karena takut akan intimidasi dari anggota-anggota UDT, lebih daripada 70 orang lari ke hutan. Pada waktu yang sama, para pendukung Fretilin membunuh tujuh anggota UDT yang dicurigai terlibat dalam pembunuhan sejumlah pendukung Fretilin sebelumnya. Akibatnya, satu pembunuhan pembalasan lagi terhadap satu orang dilakukan oleh para pendukung UDT.
Profil Komunitas CAVR	Edi (Maubisse, Ainaro)	Pada 1974 dan 1975, mayoritas penduduk masuk Fretilin, sehingga membuat UDT malu dan marah. Dua pemimpin UDT di Edi memanggil pasukan dari Ermera, Atsabe, dan Maubisse. Mereka membakar 1.872 rumah, gudang kopi, dan gudang makanan, membunuh ternak, dan membawa yang masih hidup ke Maubisse. Setelah melakukan operasi selama empat hari, mereka mendirikan cabang di Mauosahi Uslakeite dan satu cabang kecil di Kamlai. Kemudian mereka membunuh dua orang pendukung Fretilin. Para pendukung Fretilin melarikan diri ke Turiscái. Setelah empat hari pasukan Fretilin membawa para pendukung mereka kembali dari Turiscái. Kedua pihak bertempur di Manelobas dan pasukan UDT melarikan diri ke Maubisse.
Profil Komunitas CAVR	Aldeia Beco, Suco Beidasi (Fatululik, Covalima)	Pada Oktober 1974 para pemimpin Fretilin membagikan kartu anggota partai, yang juga dilakukan oleh Apodeti pada November 1974. Kedua partai itu mulai bersaing menarik anggota. Sekitar 500 orang dari Aldeia Beco lari ke Lamaknen di Timor Barat.

27. Komisi mendengar kesaksian bahwa suasana ketakutan yang menyebabkan pengungsian juga terjadi di distrik-distrik lain selama masa awal pembentukan partai politik, yang menyebabkan terjadinya pemindahan.²⁸

Pengungsian yang disebabkan oleh konflik internal

28. Pengungsian yang terjadi akibat konflik bersenjata antara dua partai politik utama, UDT dan Fretilin, pada Agustus - September 1975, berlangsung lebih luas dan lebih lama. Partai-partai lain, khususnya Apodeti, terjerat dalam konflik bersenjata ini. Para pendukung dari pihak-pihak yang bertikai, keluarga mereka, dan rakyat biasa berusaha menyelamatkan diri dari kekerasan yang meletus di seluruh negeri. Para pendukung partai politik, kadang-kadang seluruh desa, lari karena takut kehilangan nyawa. Di Dili kekerasan politik menyebabkan terjadinya pengungsian dan kekurangan bahan makanan ketika penduduk melarikan diri dari pertempuran, seperti yang direkam dalam salah satu Profil Komunitas CAVR:

Pada 1975 situasi menjadi panas. Orang-orang mulai saling melempar batu dan berkelahi menggunakan tombak dan parang. Beberapa orang menggali ruang bawahtanah untuk bersembunyi... Semua orang meninggalkan rumah mereka dan bersembunyi di tempat-tempat sekitar. Beberapa orang lari bersembunyi di gua-gua selama tiga bulan. Makanan sangat sulit didapat, banyak yang lapar tapi tidak ada orang yang meninggal karena kelaparan.²⁹

29. Tabel di bawah ini memperlihatkan beberapa contoh dari kesaksian mengenai pemindahan terkait perang saudara yang dikumpulkan oleh Komisi.

Tabel 2: Contoh kesaksian mengenai pemindahan terkait perang saudara, yang dikumpulkan oleh Komisi		
Sumber	Nama dan Tempat	Rangkuman
Profil Komunitas CAVR	Maulau (Maubisse, Ainaro)	Pada 7 dan 14 Agustus 1975, pasukan Fretilin dari Liquidoe, Turisca, dan Manumera meluncurkan satu serangan tiga arah ke Maleria, Lumluli, dan Usululi, membunuh banyak orang dan membakar 675 rumah di tiga <i>aldeia</i> tersebut. Mereka juga membunuh banyak binatang ternak dan membawa lainnya ke Liquidoe. Orang-orang UDT lari ke Maubisse meninggalkan orang dan anak-anak di Maulau. Dalam serangan lain yang terjadi seminggu kemudian, pada 14 Agustus, pasukan Fretilin dari Turisca membakar delapan rumah di Lakamalikau.
HRVD 09078	Daniel Pereira Pires, Leubuti, Foholau (Turisca, Manufahi)	Pada September 1975, karena adanya serangan dari pendukung Fretilin, penduduk dari <i>aldeia</i> Leobuti, Foholau (Turisca), yang sebagian besar adalah pendukung Apodeti, menyelamatkan diri ke hutan-hutan sekitar. Setidaknya tiga orang tertangkap dan dibunuh oleh para pendukung Fretilin. Beberapa yang selamat dipaksa pindah ke Turisca, tempat mereka bekerja di ladang-ladang.

HRVD 00163	Celestina da Costa Oliveira, Wedauberek, Same, Manufahi	Begitu pecah konflik antara UDT dan Fretilin pada 11 Agustus 1975, sebagian besar penduduk Letefoho (Same, Manufahi) lari ke gunung, karena takut akan kekerasan lebih lanjut. Mereka takut ditangkap oleh para pendukung UDT, setelah terjadinya penangkapan dan pembunuhan terhadap sekelompok pendukung Fretilin oleh UDT di Wedauberek.
Profil Komunitas CAVR	Asumanu, Liquiça	Pada 13 Agustus 1975 UDT mengibarkan benderanya di Bilamar di <i>aldeia</i> Caicasico dan membakar rumah-rumah serta membunuh enam orang di <i>aldeia</i> Siskoolema dan Hatumatilu. Sebagian penduduk lari ke <i>Base</i> 1 di Leorema dan yang lainnya melarikan diri ke <i>Base</i> 2 di wilayah Loes (Maubara, Liquiça), sementara sejumlah kecil lari ke hutan.

30. Menurut perkiraan ICRC, sebanyak 50% penduduk mungkin telah pindah sebagai akibat dari konflik internal bersenjata tersebut.³⁰ Dengan berhentinya permusuhan di sebagian besar wilayah pada pertengahan September 1975, sebagian besar penduduk yang mengungsi sudah dapat kembali ke rumah masing-masing. Namun demikian, sejumlah besar pemimpin dan pejuang UDT yang kalah melarikan diri ke wilayah perbatasan, dan pada akhirnya melintasi batas masuk ke wilayah Timor Barat (Indonesia). Sejumlah anggota partai-partai yang bersekutu dengan para pendukung UDT dan Apodeti juga mengungsi ke Timor Barat. Khususnya di distrik-distrik perbatasan, yaitu Covalima dan Bobonaro, para pemimpin UDT dan Apodeti memaksa para pendukung Fretilin dan mereka yang bukan pengikut partai manapun untuk ikut lari.

Pelarian ke Timor Barat

31. Di antara para pendukung UDT dan Apodeti yang melarikan diri ke Timor Barat setelah aksi bersenjata balasan Fretilin pada Agustus 1975, terdapat sejumlah penduduk sipil yang pergi ke Timor Barat karena benar-benar takut akan keselamatan mereka. Mereka yakin bahwa mereka akan menjadi sasaran kekerasan oleh Fretilin.

32. Sejumlah pendukung UDT melintasi perbatasan untuk melakukan latihan militer dan bergabung dengan tentara Indonesia untuk melanjutkan perang melawan Fretilin. Komisi tidak menganggap kasus-kasus seperti ini sebagai pengungsian karena melibatkan petempur yang pindah karena keinginan sendiri dan bukan penduduk sipil. Namun demikian, sering kali kedua kelompok tersebut bercampur dan sulit dibedakan.

33. Dalam kesaksian kolektif yang disampaikan oleh komunitas-komunitas di Distrik Covalima, melalui diskusi-diskusi Profil Komunitas CAVR di Holpilat, Lela (Maukatar, Covalima), Belulik Kraik (Fatumean, Covalima), dan Aitoun,

Beidasi (Fatululik, Covalima), terungkap gambaran yang jelas bahwa para pendukung Apodeti dan UDT lari melintasi perbatasan pada akhir 1975 karena takut kehilangan nyawa.*

34. Paulo de Fatima Martins, dalam wawancara dengan polisi PBB, menyatakan bahwa ia dan satu kelompok yang terdiri atas 900 orang—termasuk perempuan dan anak-anak—mengungsi pada awalnya dari Hatolia (Ermera) menuju Tatae Uhu (Lisapat, Hatolia), kemudian melanjutkan ke Cailaco, Purugua di Maliana (Bobonaro) pada pertengahan September, sebelum sampai di Haekesak dekat Atambua di Timor Barat pada 16 September.³¹

35. Komisi mendengar kesaksian dari seorang mantan pemimpin UDT di Covalima, Emeliano Teixeira (Rui) Lopes, dan beberapa orang lainnya yang mengatakan bahwa mereka mengungsi ke Timor Barat bersama 400 orang penduduk sipil. Mereka menempati kamp-kamp pengungsi sementara di Alas (Betun, Timor Barat, Indonesia) selama beberapa hari, kemudian dipindahkan ke Atambua untuk bergabung dengan para pengungsi asal Timor-Leste yang lain. Emiliano (Rui) Lopes bercerita kepada Komisi:

Di Suai kami tidak memaksa penduduk untuk pergi ke Indonesia. Kami sadar hidup di Indonesia juga berat. Hanya kami yang terlibat yang pergi. Tapi sejumlah penduduk yang melarikan diri juga mengikuti kami. Tidak banyak. Tapi di Dili dan Ermera mereka membawa semua orang. Mereka yang mendukung UDT semuanya melarikan diri.³²

36. Tabel di bawah ini mencantumkan beberapa komunitas yang tinggal di dekat perbatasan, yang karena takut akan kekerasan antarpantai, melarikan diri ke Timor Barat.

Tabel 3: Beberapa komunitas yang melarikan diri ke Timor Barat saat konflik antarpantai	
Profil Komunitas CAVR	Rangkuman
Odomau (Maliana, Bobonaro) ³³	Pada 2 September 1975 penduduk desa lari berpecah, sampai ke gunung dan ke Builalo (Timor Barat). Penduduk Odomau mengungsi di Timor Barat selama sembilan bulan.

* Profil Komunitas CAVR Holpilat, Lela (Maukatar, Covalima) 18 Februari 2003 mengungkapkan bahwa para pendukung Apodeti mencari perlindungan di Lambemanas (Belu, Timor Barat); Profil Komunitas CAVR Belulik Kraik (Fatumean, Covalima) 28 Juli 2003 memaparkan bagaimana penempatan pasukan Falintil di perbatasan setelah kebangkitan bersenjata membuat para pemimpin partai oposisi dan pendukung mereka mengungsi ke Timor Barat; Profil Komunitas CAVR Aitoun, Beidasi, Subdistrik Fatululik, Distrik Covalima 17 Oktober 2002 mencatat bahwa pada 1974 sepuluh keluarga sudah pindah ke Lamaknen (Belu, Timor Barat). Kemudian, pada Oktober 1975, pendukung-pendukung UDT dan Apodeti mengungsi ke Timor Barat.

<i>Aldeia Aitoun, Suco Beidasi (Fatululik, Covalima)</i> ³⁴	Fretilin tiba di <i>aldeia</i> Aitoun, dengan pendukungnya dari Fatululik. Sekitar sepuluh keluarga melarikan diri ke Lamaknen di Timor Barat karena intimidasi dan ancaman dari pendukung Fretilin.
<i>Suco Lela (Maukatar, Covalima)</i> ³⁵	Pada 20 November 1975, sekitar 650 orang penduduk menyeberangi perbatasan bersama pemimpin UDT, Rui Emiliano Teixeira (Rui) Lopes.
<i>Suco Hopilat (Maukatar, Covalima)</i>	Setelah Fretilin melancarkan aksi pembalasan bersenjata pada 20 Agustus 1975, empat keluarga pendukung Apodeti melarikan diri ke Lamaknen di Timor Barat.
<i>Suco Ritabou (Maliana, Bobonaro)</i> ³⁶	Pendukung Fretilin ditahan oleh anggota-anggota UDT pada 11 Agustus 1975. Pada 2 September 1975, penduduk desa mendengar suara tembakan dan langsung melarikan diri ke Haekesak, Wedomo, dan Atambua di Timor Barat. Setelah sembilan hari sebagian dari mereka kembali ke Batugade, kemudian, karena takut akan serangan dari laut, pindah ke Mota Ain dan Atambua di Timor Barat. Kondisi sangat sulit di penampungan, penyakit mewabah, dan akses kepada air bersih terbatas. ICRC akhirnya mulai memberikan bantuan ke tempat-tempat pengungsian.
<i>Suco Holsa (Maliana, Bobonaro)</i> ³⁷	Penduduk laki-laki direkrut untuk menyerang Fretilin di Dili, tapi kemudian UDT kalah. Ketika para lelaki ini kembali ke Maliana, penduduk lari ke segala arah, banyak dari mereka tidak membawa perbekalan. Sebagian orang lari ke gunung, sementara yang lainnya ke Builalo di Timor Barat. Beberapa pendukung Fretilin yang ikut dalam pengungsian ke Timor Barat diancam dan kemudian dibunuh.
<i>Suco Memo (Maliana, Bobonaro)</i> ³⁸	Pada 5 September 1975, mendengar suara tembakan, penduduk Halimesak melarikan diri menyeberangi sungai ke Bauilalu di Timor Barat. Mereka membuat rumah darurat dan hidup dengan mengumpulkan makanan dari hutan. Awalnya beberapa keluarga tetap tinggal di Memo, tetapi pada akhir bulan mereka bergabung dengan 5.000-10.000 pengungsi yang sudah berkumpul di Bauilalu. Banyak yang mati karena diare dan malaria, dan pada waktu itu terjadi kekurangan bahan makanan yang serius.
<i>Suco Raifun (Maliana, Bobonaro)</i> ³⁹	Sekitar 500 orang lari ke gunung dan yang lainnya ke Haekesak di Timor Barat. Di Haekesak, mereka tinggal di tenda-tenda dan menerima makanan, pakaian, dan uang, tetapi penyakit telah menyebar dan banyak yang meninggal dunia. Mereka tinggal di Haekesak selama setahun.
<i>Suco Vaviquinia (Maubara, Liquisa)</i> ⁴⁰	Ketika Fretilin membalas, para pemimpin UDT seperti João Carrascalão dan Raja Gaspar Nunes melarikan diri ke Batugade dengan perahu nelayan.
<i>Suco Leimea Sorin Balu (Hatolia, Ermera)</i> ⁴¹	Sejumlah orang menyerahkan diri, lainnya lari bersama para pemimpin UDT ke Atambua. Sekitar 120 orang menjadi pengungsi di Haekesak di Timor Barat selama satu tahun.

Pemindahan paksa ke Timor Barat

37. Tidak semua orang yang berada di kamp-kamp pengungsi di Timor Barat atau yang dilatih oleh ABRI untuk berbagai operasi di Timor-Leste lari secara sukarela. Beberapa orang dilaporkan dipaksa melintasi batas oleh pemimpin-pemimpin UDT.

38. Komisi mendapatkan pernyataan dari orang-orang yang dibawa paksa melintasi perbatasan dan, dalam beberapa kasus, direkrut sebagai TBO, Hansip, atau Partisan. Misalnya, Francisco da Silva Araújo asal Ermera memberikan kesaksian kepada Komisi mengenai deportasi paksa sekitar 1.000 orang ke Atambua oleh UDT melalui Haekesak. Kelompok tersebut melintasi perbatasan pada 2 September, dan tidak kembali ke Ermera hingga Juni 1976.⁴²

39. Benvinda dos Santos asal Memo (Maliana, Bobonaro) adalah satu dari sejumlah orang yang mengatakan kepada Komisi bahwa ia telah dipaksa oleh F36, orang Timor-Leste liurai Memo dan seorang pemimpin UDT setempat, untuk melarikan diri ke Atambua pada 1975, karena liurai tersebut mengatakan akan terjadi pergolakan besar-besaran antara partai UDT dan Fretilin. Begitu mereka tiba di Atambua, suaminya, Malibere, ditangkap oleh seorang anggota Hansip, F39, yang membawa Malibere ke Sumur, tempat ia kemudian ditikam sampai mati bersama Clementino dan Americo.⁴³

40. Francisca Argentina, juga berasal dari Memo, mengaku dirinya anggota Fretilin tetapi tetap saja dipaksa mengungsi ke Timor Barat oleh para pemimpin UDT, termasuk F36. Ia mengatakan kepada Komisi bahwa ia dan keluarganya mengungsi di Timor Barat selama kira-kira setahun, dan pada masa pengungsian tersebut saudara laki-lakinya meninggal akibat kurangnya makanan yang layak.⁴⁴

41. Penduduk Desa Saburai (Maliana, Bobonaro) mengatakan kepada Komisi bahwa bukan hanya pendukung Fretilin yang dipaksa melintasi perbatasan:

*Pada 30 Agustus 1975 pertempuran antara para pendukung UDT dan Fretilin dimulai. Tentara dari Skwadron Kavaleri 5 di Bobonaro masuk ke Maliana. Para pendukung UDT dan Apodeti, dipaksa oleh F40 seorang Timor-Leste anggota partai Apodeti dan liurai setempat, F36, untuk lari ke Timor Barat. Sekitar 500 orang dari aldeia Mesage menjadi pengungsi di Tahon (Timor Barat) selama setahun.**

* Profil Komunitas CAVR, Suco Saburai (Maliana, Bobonaro). Pernyataan-pernyataan lain yang diterima Komisi ada yang mengatakan bahwa F36 terlibat dalam memaksa penduduk melintasi perbatasan ke Timor Barat pada saat itu, termasuk pernyataan HRVD 02487, 02449, 02491, 02462, dan 02446. F36 pernah menjabat sebagai bupati di Distrik Bobonaro dari 1992 sampai 1999. Pada 1999, dia memainkan peran penting dalam pembentukan dan dukungan untuk kelompok milisi, dan paling tidak ada sembilan kelompok milisi di distriknya. (Lihat Submisi Kantor Komisi Hak Asasi Manusia, hal. 114 dan 142-3.)

Jumlah pengungsi di Timor Barat

42. Komisi tidak dapat menentukan secara pasti jumlah pengungsi di Timor Barat pada 1975. Akan tetapi, berbagai sumber orang Timor-Leste yang pernah menjadi penghuni kamp-kamp di Timor Barat sepakat bahwa angka 40.000 yang diberikan oleh pemerintah Indonesia merupakan perkiraan yang sangat berlebihan. João Carrascalão mengatakan kepada Komisi:

*[Di sana] tidak pernah ada lebih dari 10.000 (pengungsi). Pada waktu itu saya protes keras kepada pemerintah Indonesia karena mereka menggunakan angka 40.000 orang dan mereka menerima bantuan untuk 40.000 orang. (Tetapi) orang-orang Timor tidak mendapatkan apa-apa. Mereka [pihak berwenang Indonesia] mengambil untung dari keadaan itu.*⁴⁵

43. Dua orang pastor, Pastor Francisco Fernandes* dan Pastor Apolinario Guterres, yang bergabung dalam pelarian ke Timor Barat pada Agustus - September 1975 dan terlibat dalam kerja Komite Pengungsi Timor-Leste di Atambua pada masa itu, menyebutkan jumlah pengungsi “sekitar 20.000”.⁴⁶

44. Salah seorang pemimpin partai KOTA, José Martins “membelot” dari pihak pro-integrasi ketika sedang berada di Roma pada 1976. Dari Roma ia menulis surat kepada Sekretaris Jenderal PBB, Kurt Waldheim, bertanggal 29 April 1976, dan di dalamnya ia mengatakan bahwa jumlah pengungsi tidak lebih daripada 20.000. Sama seperti João Carrascalão, ia mengklaim bahwa angka 40.000 yang disebut oleh pemerintah Indonesia digunakan “sebagai senjata politik melawan Fretilin” dan “permainan untuk memperoleh dana dan bantuan dari Palang Merah Internasional dan pemerintah-pemerintah asing”. Tomás Gonçalves dari Apodeti, yang juga berada di Timor Barat pada waktu itu, mengatakan kepada Komisi bahwa jumlah pengungsi tidak lebih daripada 25.000-30.000.⁴⁷ Bahkan Francisco Lopes da Cruz, yang pada waktu itu menjabat sebagai wakil ketua Pemerintahan Sementara Timor Timur bentukan Indonesia, mengatakan pada Maret 1976 bahwa tidak lebih daripada 30.000 pengungsi melarikan diri dari Timor-Leste akibat perang saudara.⁴⁸

45. Namun demikian, lembaga-lembaga internasional yang beroperasi di Timor Barat menerima angka yang diberikan oleh pemerintah Indonesia. Pada 16 September 1975, satu laporan ICRC memperkirakan jumlah pengungsi antara 25.000 dan 50.000.⁴⁹ Utusan ICRC, Michel Testuz, melaporkan telah mengunjungi 10.000 pengungsi di kamp pengungsi di Haekesak dan 6.000 pengungsi di Builalu pada 29 September 1975. Selanjutnya ia melaporkan bahwa imigrasi perbatasan Indonesia mengklaim bahwa sampai dengan 16 September 1975 sebanyak 33.000 orang telah melintasi perbatasan dan 2.000-3.000 orang melintasi perbatasan ketika pecah pertempuran di Batugade pada 24 September 1975. Dengan menggunakan data

* Pastor Francisco Fernandes, ketika Laporan ini ditulis, telah meninggal dunia di Makau, Cina, pada 30 Agustus 2005 dan dikebumikan di Subdistrik Lacio, Distrik Manatuto, Timor-Leste, pada 11 September 2005.

tersebut Testuz menyimpulkan bahwa “jumlah seluruh pengungsi saat ini adalah 40.000 dan dapat meningkat hingga mencapai 50.000 pengungsi”.⁵⁰ Angka 40.000 pengungsi juga digunakan dalam satu laporan Catholic Relief Services (CRS) yang menguraikan bantuan kemanusiaan untuk Timor Barat pada November 1975.⁵¹

Kondisi dan bantuan kemanusiaan di Timor Barat

46. Begitu program-program bantuan internasional mulai diberikan untuk para pengungsi, berbagai laporan mengatakan bahwa kebutuhan dasar mereka untuk sementara tercukupi. Namun beberapa sumber mengatakan bahwa kondisi di kamp-kamp tersebut selanjutnya memburuk.

47. Utusan ICRC, Michel Testuz, menggambarkan situasi pada Oktober 1975 dengan mengatakan bahwa kamp-kamp pengungsi bersifat sementara tetapi persediaannya baik. Sebagian besar pengungsi ditampung di sekolah-sekolah yang telah ditutup oleh pihak berwenang Indonesia untuk mengakomodasi mereka. Meskipun tekanan dari masyarakat setempat untuk membuka kembali sekolah-sekolah dan memindahkan pengungsi semakin meningkat, ia menyebutkan bahwa “pemerintah tidak mengambil tindakan atau membuat rencana apapun untuk pemindahan dan memberi kesan bahwa semuanya akan berakhir besok dan para pengungsi akan pulang dengan aman hari selanjutnya”. Utusan ICRC itu selanjutnya mengemukakan bahwa Palang Merah Indonesia mengurus para pengungsi di sana dengan baik, membagikan jatah beras dan uang senilai 25 sen dolar Amerika Serikat sehari untuk kebutuhan lainnya.⁵² Para pengungsi terlihat “makan dengan baik dan sehat”.⁵³ Penilaian ini dibenarkan oleh para mantan pengungsi di kamp tersebut yang telah diwawancarai oleh Komisi.⁵⁴ Mereka mengatakan bahwa layanan yang diberikan oleh pemerintah provinsi setempat dan Palang Merah Indonesia mencakup penyediaan rumah setengah permanen dengan sanitasi yang memadai. Selain mencukupi kebutuhan-kebutuhan pokok sehari-hari, pemerintah Indonesia juga melakukan berbagai kegiatan sosial seperti pelajaran bahasa Indonesia.

48. Meskipun demikian, sejumlah mantan penghuni kamp-kamp tersebut mengatakan bahwa setelah periode awal mereka dilayani dengan baik, sikap Indonesia kepada mereka berubah.⁵⁵ Emiliano (Rui) Lopes mengatakan kepada Komisi:

Banyak orang melarikan diri ke luar negeri, karena mereka tidak menyukai sikap militer. Misalnya seorang Hansip juga bisa menyuruh-nyuruh, memukul kami. Semua melihat ini dan banyak orang pergi... Ada orang yang mati karena sakit, tetapi tidak ada yang mati kelaparan. Saya bicara jujur. Tetapi tekanan mental sangat tinggi... Kami merasa betul-betul tertindas. Tidak banyak yang bisa kami lakukan. Jika seseorang mulai memukul, kami hanya melihat dan diam saja. Di mana harga diri kita? Hal-hal seperti ini membuat keluarga Carrascalão dan keluarga-keluarga lainnya melarikan diri ke luar negeri.⁵⁶

49. Dalam suratnya kepada Sekretaris Jenderal PBB Kurt Waldheim, José Martins mengeluh bahwa para pengungsi “hanya menemukan perlakuan buruk dan kesengsaraan”:

Para pengungsi dipaksa mengikuti latihan militer dan bertempur melawan Fretilin atau bekerja tanpa dibayar untuk orang-orang Indonesia. Harta benda mereka disita, seperti uang, perhiasan, dan lain-lain.⁵⁷

50. Dalam kesaksian mereka kepada Komite Dekolonisasi pada Oktober 1979, Pastor Francisco Fernandes dan Pastor Apolinario Guterres memberikan gambaran yang terperinci mengenai perubahan sikap Indonesia kepada pengungsi. Mereka mengatakan bahwa hal itu terjadi pada Maret 1976 ketika pemerintah Indonesia meminta kedua pastor Katolik tersebut memastikan semua pengungsi menghadiri rapat umum yang akan dihadiri Menteri Luar Negeri Adam Malik. Para pengungsi diharuskan membawa bendera Indonesia dan menyerukan integrasi. Setelah hanya 2.000 dari 20.000 pengungsi menghadiri rapat umum tersebut, pembagian makanan dikurangi dan kemudian dihentikan samasekali. Satu-satunya pilihan mereka adalah menjual barang milik mereka dengan harga yang sangat murah, “melakukan kerja berat untuk imbalan upah yang rendahnya melanggar ketentuan,” atau masuk dinas militer.⁵⁸

51. Beberapa mantan pengungsi membenarkan bahwa kekurangan makanan yang layak membuat mereka terpaksa bergabung dengan militer di Timor Barat. Dalam pernyataannya kepada Komisi, Emiliano (Rui) Lopes mengatakan bahwa pada awalnya para pengungsi di kamp-kamp di Timor Barat tidak mengalami kekurangan apapun. Namun jumlah bantuan yang diterima oleh para pengungsi mulai menipis begitu semua bantuan internasional dibagikan oleh para pejabat Indonesia. Menurutny, sejumlah pemuda bergabung dengan pasukan Partisan supaya dapat menerima jatah:

*Salah satu alasan saya angkat senjata di perbatasan adalah karena tidak ada lagi makanan untuk dimakan, dan saya terpaksa melakukannya agar mendapatkan makanan. Karena setiap sumbangan dari organisasi nonpemerintah internasional diberikan melalui pemerintah Indonesia. Pada awalnya mereka [Indonesia] menyediakan cukup bantuan, tetapi dengan berlalunya waktu bantuan mulai menurun. Sehingga saya terpaksa angkat senjata untuk mendapatkan lebih banyak makanan, kalau tidak kami akan menghadapi kesulitan.*⁵⁹

52. Odete dos Santos dari Memo (Maliana, Bobonaro) mengisahkan kepada Komisi mengenai perekrutan sebagai TBO (tenaga bantuan operasi) dua orang anggota keluarganya yang dipindah paksa, dan konsekuensinya. Pada 1975 keluarganya dipindahkan secara paksa ke Atambua oleh F36. Di Atambua dua anggota keluarganya, Lesu Bere dan Alfredo Lopes, dipaksa menjadi TBO. Mereka diharuskan mengikuti operasi-operasi militer di Timor-Leste. Menurut Odete, Lesu Bere dibunuh oleh tentara Indonesia di Atsabe, dan Alfredo Lopes di Maliana.⁶⁰

Kekurangan bahan makanan dan bantuan kemanusiaan di Timor-Leste

53. Keadaan orang-orang yang lari dari kekerasan tetapi tetap berada dalam wilayah Timor-Leste sangat sulit dinilai. Banyak orang lari ke tempat-tempat terpencil dan terisolasi dari orang luar yang dapat memberikan bantuan atau bertindak sebagai pengamat yang tidak memihak.

54. Surat-menyurat ICRC menegaskan bahwa, selain hilangnya akses pada tanaman pertanian mereka sendiri, isolasi adalah sebab utama mengapa orang-orang yang terpindahkan secara internal menghadapi ketidakpastian bahan makanan. Utusan ICRC mencatat bahwa sebagian besar penduduk sudah menjalani hidup di batas bertahan hidup.⁶¹ Seperti telah dicatat sebelumnya, ia memperkirakan bahwa 50% penduduk terpindahkan karena konflik tersebut.⁶² Namun demikian, ia berpendapat bahwa tidak terjadi “kelaparan” setelah perang sipil, yang terjadi hanya “krisis makanan”. ICRC diberi kebebasan akses oleh Fretilin, yang sadar bahwa situasi pangan akan menjadi gawat jika kapal tidak diizinkan mendarat dan memasok persediaan.

55. ICRC membatasi kegiatan distribusi makanannya ke Dili dan segitiga Ermera-Maubara-Dili. Utusan ICRC mengakui bahwa ini berarti bahwa distribusinya tidak begitu ditentukan oleh kebutuhan—meskipun daerah-daerah yang memperoleh pembagian makanan adalah daerah-daerah yang mengalami kekerasan dan pemindahan—tetapi lebih ditentukan oleh keinginan mereka untuk menghindari terlihat berpihak secara politis. ICRC menolak memberikan makanan ke daerah-daerah yang berada di bawah kekuasaan Fretilin dengan alasan bahwa bantuan semacam itu akan “bersifat politis”.⁶³ Fretilin menangani pembagian ke bagian tengah negeri, dengan menggunakan bantuan dari Australian Council for Overseas Aid (ACFOA – Dewan Australia untuk Bantuan Luar Negeri).⁶⁴ Tetapi pengiriman makanan ICRC belum mulai dilakukan hingga akhir November dan dengan demikian baru saja dimulai ketika ICRC dipaksa keluar dari Timor-Leste pada awal Desember, tidak lama sebelum invasi skala penuh Indonesia.

Kelaparan dan kematian

56. Meskipun ada bantuan kemanusiaan ini, Komisi menerima berbagai laporan mengenai kelaparan dan kematian akibat kekurangan bahan makanan dan obat-obatan. Orang-orang yang pindah ke pergunungan pedalaman, khususnya, memiliki akses buruk kepada bantuan dari luar. Berikut ini adalah beberapa contoh kesaksian yang diterima oleh Komisi.

57. Veronica dos Santos dari Lacle (Manatuto) mengatakan kepada Komisi bagaimana pada 1975 keluarganya lari dari para pendukung Apodeti dan bersembunyi di hutan Zona Modok. Ia menyebut lima anggota keluarganya yang meninggal akibat kekurangan makanan dan perawatan medis:

Di tempat kami mengungsi, saya kehilangan beberapa anggota keluarga—João da Costa, José Luis dos Santos, Domingas dos Santos, Carlos do Rosario Cabral, Maria de Fátima Canossa, dan Filomeno Cabral—karena kekurangan makanan dan obat-obatan.⁶⁵

58. Komisi mendengar satu kasus di Soibada (Manatuto) ketika konflik antarpolitis membuat penduduk lari ke hutan. Atas perintah Fretilin penduduk pindah ke satu tempat bernama Wetirak Modok (Natarbora, Manatuto).⁶⁶

59. José Nunes de Andrade mengisahkan bahwa ia diserang oleh anggota-anggota UDT di desanya, Mahakidan (Alas, Manufahi), pada 1975, ketika ia dan empat orang temannya sedang berusaha mengibarkan bendera Fretilin. Mereka berlari ke Wederok, kemudian anggota keluarganya yang lain bergabung dengannya. Dua anggota keluarganya meninggal akibat kekurangan makanan dan penyakit ketika mereka berada di Wederok.⁶⁷

60. Sejumlah pembunuhan terjadi ketika orang-orang pergi mencari makanan. Komisi mendapatkan kesaksian mengenai kasus-kasus di mana konflik antarpolitis menyebabkan penduduk berpindah secara internal, dan dalam beberapa kasus dibunuh oleh pasukan Fretilin.⁶⁸

61. Laporan-laporan mengenai kelaparan dalam periode ini sangat sedikit. Penilaian umum ICRC menyebutkan bahwa kematian yang terkait dengan kelaparan dan kekurangan makanan bukanlah suatu gejala luas sebelum terjadinya invasi Indonesia. Karena kekerasan cepat surut (Fretilin berhasil menguasai seluruh wilayah Timor-Leste dalam beberapa minggu), kebanyakan orang yang pindah secara internal bersembunyi paling lama satu bulan. Sampai pertengahan September 1975, kebanyakan dari mereka sudah kembali ke rumah masing-masing dan mulai bercocok tanam lagi.⁶⁹

Pemindahan dan kelaparan selama pendudukan Indonesia (1975-1979)

Invasi, pemindahan, dan evakuasi 1975-1977

62. Invasi skala penuh Indonesia terhadap Timor-Leste pada 7 Desember 1975 menandai dimulainya perpindahan penduduk Timor-Leste dalam skala besar. Invasi atas kota Dili pada hari itu juga mengakibatkan banyak penduduk mengungsi ke wilayah perdesaan, mengikuti mereka yang telah terlebih dahulu meninggalkan kota sebelum terjadi serangan. Pergerakan seperti itu terulang di luar kota Dili, baik sebagai tanggapan terhadap kehadiran nyata pasukan Indonesia maupun karena perkiraan bahwa mereka akan segera tiba.

63. Sebagian evakuasi terjadi secara spontan, yang lainnya diatur oleh gerakan resistansi yang dipimpin oleh Fretilin. Dalam keadaan yang rumit ini, banyak orang Timor-Leste yang meninggalkan kampung halaman tiba-tiba mendapati diri mereka terperangkap antara ketakutan harus hidup di bawah kekuasaan militer Indonesia yang kejam dan gerakan Resistansi yang teguh berusaha menjauhkan mereka dari penguasaan oleh tentara Indonesia. Motivasi Resistansi tampaknya adalah gabungan antara tekad untuk mendukung dan melindungi rakyat, untuk memenuhi kebutuhan keamanan Resistansi itu sendiri di masa perang, dan keinginan untuk tetap memegang kendali atas sebagian besar penduduk supaya bisa meluncurkan program sosial revolusionernya, dan sebagai bukti mengenai tingginya dukungan politik yang diperolehnya.

64. Jumlah orang yang pindah pada masa dua tahun pertama pendudukan mustahil diperkirakan, tetapi yang jelas jumlah tersebut meningkat selama waktu tersebut. Perpindahan akhir sekitar 300.000 orang ke dalam wilayah-wilayah yang dikuasai Indonesia selama tahun 1978-1979 adalah petunjuk terbaik mengenai skala pengungsian besar-besaran yang dimulai pada akhir 1975.

Evakuasi dan pengungsian setelah invasi besar-besaran

65. Meskipun invasi Indonesia atas Dili pada 7 Desember 1975 sudah diduga akan terjadi, tetap saja banyak yang tidak siap menghadapinya. Keadaan menjadi kacau-balau ketika orang-orang melarikan diri ke segala arah. Banyak yang terpisah dari sanak keluarga terdekat mereka. Belinda Lopes bercerita kepada Komisi:

Tanggal 7 Desember 1975 saya di Quintal Boot. Ketika pasukan Indonesia melakukan invasi, mereka langsung ke rumah kami dan menembak saudara laki-laki saya, Raul dan Kaimauk, tepat di depan saya... Penduduk Quintal Boot semua sudah lari ke gunung. Saya dan sepupu saya memilih tinggal di rumah. Tetapi karena keadaan makin kacau kami berdua lari ke Tereiro, lalu [kami] pindah ke Rumah sakit Lahane. Kami tinggal di Lahane selama dua hari. Kami sangat lapar karena kami tidak punya apa-apa untuk dimakan. Akhirnya kami berdua kembali ke rumah untuk ambil beras dan makanan lain. Keluarga saya yang lain terpencar-pencar ... Saya tidak tahu mereka lari ke mana.⁷⁰

66. Begitu berita mengenai invasi tersebut mencapai tempat-tempat lain di Timor-Leste dan pasukan Indonesia mulai bergerak keluar dari Dili, lebih banyak lagi orang yang lari ketakutan. Di Baucau, pasukan Indonesia tiba hanya beberapa hari sesudah invasi di Dili. Penduduk Ualili (Baucau Kota, Baucau) mengisahkan kembali kepada Komisi:

Pada 9 Desember 1975 tentara Indonesia masuk ke kota Baucau. Mereka menyebarkan poster dalam bahasa Tetum yang bertuliskan : "Ami se ba passa Natal iha Baucau to'o iha Tutuala" (Kami akan

merayakan Hari Natal dari Baucau sampai Tutuala). Sehari setelah kejadian ini penduduk Uailili [kira-kira 10 km dari pusat Kota Baucau] lari terpencar-pencar. Sebagian orang lari ke hutan, sementara yang lainnya bersembunyi di kebun kelapa dekat rumah kami hingga tentara Indonesia datang.⁷¹

67. Bagi sejumlah komunitas, berita mengenai invasi Indonesia di Dili sudah cukup membuat mereka pergi meninggalkan rumah dan menyelamatkan diri ke gunung-gunung. Manuel Carceres da Costa mengungkapkan kepada Komisi mengenai tanggapan komunitas di Lacleo (Manatuto):

Setelah militer Indonesia menyerbu Dili tanggal 7 Desember 1975, tetapi sebelum Natal, ada orang-orang dari Dili yang kembali ke Lacleo. Mereka memberitahu kami: "Militer Indonesia telah memasuki Dili dan membunuh banyak orang. Mereka menembak mati orang-orang dan menggunakan tank-tank untuk mengambil semua milik penduduk." Kami mendengar informasi ini dan berpikir: "Daripada... tinggal di sini dan membiarkan musuh menghancurkan kita, lebih baik... lari ke hutan." Kami juga berharap bantuan dari dunia luar cepat datang.⁷²

68. Di tempat-tempat lain, Fretilin telah membuat persiapan untuk mengungsikan penduduk dalam bulan-bulan sebelum invasi dan telah mengosongkan desa-desa sebelum kedatangan pasukan Indonesia di wilayah tersebut. Tingkat pengorganisasian ini tampaknya paling umum di distrik-distrik bagian timur Baucau dan Lautém, misalnya di wilayah Tutuala, Iliomar, Uaitame, Alawa Kraik, dan Ossuhuna.

69. Sejumlah penduduk Kota Ermera melarikan diri ke gunung-gunung pada awal 1976, saat mereka mendengar pasukan Indonesia telah memasuki Letefoho melalui Bobonaro. Francisco Bernardino Soares menuturkan kepada Komisi:

Kami mendengar suara pesawat-pesawat mengebom daerah Letefoho selama satu hari penuh. Situasi di Ermera tidak terkendali lagi. Tentara Resistansi berusaha menghentikan tentara Indonesia di Dauhati, untuk menghalangi mereka masuk Ermera. Kami mengungsi ke Mau-Ubu, yakni tanah tradisional kami tempat kebun dan umululik [rumah keramat]. Kami lari karena kami dengar bahwa "bapak-bapak" [tentara Indonesia] telah memasuki Letefoho dan membunuh orang sembarangan. Kami tak pernah bayangkan bahwa kami akan menghadapi bencana orang-orang yang mati kelaparan. Selama dua tahun kami hidup cukup baik. Ketika kami meninggalkan Ermera, kami 11 orang, ditambah 20 anggota keluarga lain yang tinggal di Mau-Ubu. Jumlah kami semua lebih dari 30 orang. Ketika kami kembali ke Ermera, hanya tiga orang dari kami yang tersisa. Istri dan keluarga saya semua mati di hutan karena sakit dan kelaparan.⁷³

70. Di tempat lain, orang-orang menuturkan bahwa mereka masih bisa tinggal di desa mereka di pedalaman sampai tibanya militer Indonesia pada akhir 1976 atau awal 1977.⁷⁴

Ditangkap atau menyerah

71. Sejumlah komunitas ditangkap sebelum sempat melarikan diri. Lainnya memilih untuk tetap tinggal dan berhadapan dengan pasukan pendudukan Indonesia.

72. Di Suai (Covalima) sejumlah orang tidak menyingkir ke pergunungan saat pasukan Indonesia melakukan serangan. Mereka bersembunyi di kebun-kebun dan kemudian menyerahkan diri.⁷⁵

73. Begitu pula, sejumlah orang di Same (Manufahi) yang tidak mengikuti pemimpin Fretilin langsung menyerahkan diri kepada pasukan Indonesia sewaktu mereka memasuki kota pada Juni 1976.⁷⁶

74. Ketika tentara Indonesia menyerang Desa Coliate Leotelo (Hatolia, Ermera) pada Mei 1976, sekitar 200 orang tidak dapat mengungsi karena tentara Indonesia memblokade wilayah tersebut. Pada awalnya mereka ditahan di Desa Coliate Leotelo, kemudian mereka diharuskan pindah ke Letefoho (Ermera).⁷⁷

Keretakan dalam tubuh Fretilin dan kebijakan mengenai penduduk sipil

75. Tidak lama sesudah invasi, dalam jajaran pemimpin Fretilin terjadi perbedaan pandangan yang serius perihal implikasi kebijakan mereka pada penduduk sipil yang ditegaskan dalam rapat Komite Sentral pada Mei 1976. Karena berbagai sebab, termasuk politis, militer, kemanusiaan, dan keagamaan, para penentang menolak strategi untuk menciptakan zona bebas (zonas libertades) di mana penduduk sipil akan memberikan dukungan kepada perjuangan bersenjata sekaligus melakukan transformasi politik yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan revolusioner Fretilin. Mereka cenderung menerapkan strategi militer murni, yang tidak bergantung pada basis dukungan penduduk sipil dan karena itu akan memperbolehkan penduduk sipil turun dari gunung-gunung dan menyerah. Tentangan seperti ini datang dari berbagai pihak, termasuk tentara profesional yang dulunya berdinamika dalam tentara kolonial Portugis, pemimpin tradisional, dan beberapa orang dalam jajaran pemimpin Fretilin sendiri. Pendukung awal yang paling terkenal pandangan ini adalah Aquiles Freitas, seorang mantan sersan pada tentara Portugis dan pemimpin tradisional dari Quelicai (Baucau), yang ditunjuk menjadi wakil komandan Sektor Centro Leste. Atas perintah pemimpin Fretilin, Aquiles Freitas akhirnya ditangkap bersama sejumlah pengikutnya dan dieksekusi (lihat Bab 7.2 Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa). Meskipun demikian, pandangan ini banyak mendapat dukungan dan terus ada.

76. Pemimpin-pemimpin masyarakat menyampaikan kepada Komisi dampak dari konflik keras ini pada desa-desa di wilayah Subdistrik Lautém pada 1976. Mereka ingat bahwa saat komisar politik untuk Sektor Ponta Leste, Juvenal Inácio (Sera Key), dan *Adjunto* Fernando Txyay menyuarakan garis kebijakan partai agar penduduk sipil mengungsi ke gunung-gunung bersama Fretilin, Francisco Hornay menentang mereka. Seperti temannya, Aquiles Freitas, Francisco Hornay adalah mantan sersan dalam tentara kolonial Portugis yang bergabung dengan Falintil. Konflik tersebut mengawali rangkaian kekerasan yang dilakukan kedua belah pihak yang berakhir dengan eksekusi Francisco Hornay dan 14 pengikutnya, serta penawanan dan penyiksaan atas banyak orang lainnya.

Tanggung jawab pihak-pihak yang berkonflik

77. Konvensi-Konvensi Jenewa secara jelas menyatakan bahwa pihak-pihak yang berkonflik harus menjamin kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup penduduk sipil yang terperangkap dalam konflik.*

78. Komisi menerima bukti yang sangat banyak bahwa angkatan bersenjata Indonesia memberikan prioritas mutlak pada pertimbangan keamanan dan hampir tidak memberikan perhatian bagi perlindungan dan kesejahteraan warga sipil. Dengan berbuat demikian, Indonesia gagal memenuhi kewajibannya untuk melindungi kehidupan penduduk sipil.

79. Iliomar adalah salah satu contoh. Pada 1975 Fernando Amaral adalah kepala Desa Fuat di pinggir Kota Iliomar (Iliomar, Lautém). Ia menuturkan kepada Komisi:

Invasi Indonesia pertama masuk Lospalos pada [Februari] 1976. Kami di Iliomar tidak mengalami apa-apa [perang] hingga 9 Februari 1977 saat kami mulai mendengar tembakan mortir dan suara meriam dari kapal-kapal. Kami menjadi takut dan kuatir dan ... kami mengungsi ke hutan di sekitar Fuat dan ke tempat-tempat lain di dekat rumah kami. Kami bersembunyi selama beberapa bulan di Fuat lalu pindah ke Luro. Kami pindah ke hutan karena kami takut militer Indonesia. Tak ada yang memaksa kami.⁷⁸

80. Sering pemimpin Fretilin setempat mengorganisasi pengungsian untuk menjauhkan penduduk dari marabahaya. Evakuasi ini merupakan bagian dari kebijakan Fretilin untuk mempersiapkan penduduk melancarkan resistansi nasional yang terorganisasi. Di Baucau, misalnya, Fretilin memindahkan banyak orang ke lereng-lereng Gunung Matebian pada awal Februari 1976. Mário (Marito) Nicolau dos Reis adalah pemimpin Fretilin di Baucau pada saat terjadinya invasi. Ia mengungkapkan kepada Komisi perdebatan internal Fretilin mengenai perlu atau tidaknya mengevakuasi penduduk sipil:

.....
* Lihat Konvensi Jenewa (IV) mengenai Perlindungan untuk Penduduk Sipil di dalam masa perang, Jenewa, 12 Agustus 1949, untuk uraian lengkap mengenai kewajiban pihak-pihak yang berkonflik.

[Tahun 1975] ada diskusi antaranggota Komite Sentral Fretilin. Sebagian mengatakan, “Kalau mungkin kita mengambil contoh dari negara lain: orang-orang tua dan anak-anak tidak perlu ke hutan, kita harus memperhatikan kebutuhan ekonomi dan kesehatan mereka. Kita tidak mempunyai sarana untuk semua orang.” Tetapi ada yang mengatakan seperti ini: “Jika masyarakat ini tidak kita persiapkan secara politik, moral, dan mental, dapat dikatakan bahwa kita tidak memiliki legitimasi untuk mempertahankan tugas kita sebagai satu partai yang besar di seluruh Timor.” Fretilin mengatakan bahwa semua orang [harus] mengungsi. Sesudah semuanya dipersiapkan, baru mereka boleh turun [untuk menyerah]. Karena itu Fretilin harus memaksa, maaf saya memakai kata “memaksa”, masyarakat mengungsi ke gunung.⁷⁹

81. Ketika penduduk Defawasi (Baguia, Baucau) mulai mengungsi menuju Gunung Matebian pada September 1976, hal itu dilakukan atas perintah Fretilin. Pada Oktober 2003, mereka mengisahkan hal tersebut kepada Komisi:

Tidak terlalu represif. Evakuasi merupakan keharusan yang penting bagi keselamatan nyawa dan juga untuk menunjukkan kesetiaan kami pada frente armada [Falintil] dan Komite Sentral Fretilin.⁸⁰

82. Komisi juga menerima keterangan mengenai pengungsian yang represif. Penduduk Caisido (Baucau, Baucau) mengisahkan pengalaman mereka:

Bulan Februari - Maret 1976 Fretilin mulai memaksa rakyat supaya mengungsi, pertama-tama ke Uai-Ae dan Bundura, lalu ke Hae-Osso, Vemasse. Ketika para pengungsi di Hae-Osso, pasukan Fretilin membunuh dua orang, Francisco Belo dan Eduardo Belo, karena mereka dicurigai atau karena balas dendam. Lalu mereka membunuh lima orang simpatisan Apodeti. Kemudian Fretilin memaksa penduduk mengungsi ke Lobito.⁸¹

83. Sering penduduk tidak punya kesempatan mengungsi, atau mereka memutuskan tidak pergi. Ini paling umum terjadi di kota-kota.

84. Warga Bidau Santana dan Meti-Aut di Cristo Rei, Dili, menuturkan kepada Komisi:

Pada tanggal 7 Desember pasukan terjun payung Indonesia mendarat di Bidau Santana dan Meti-Aut, dan di seluruh Dili. Kami berpecah ketakutan. Sebagian tinggal di rumah, sebagian lari ke hutan dan tak pernah kembali. Chiquito Mau-Lohi [dari Apodeti] meyakinkan orang-orang untuk tidak pergi ke hutan, dan mengatakan bahwa jika mereka semua mati di sana “Siapa yang akan bertanggung jawab di kemudian hari?”⁸²

85. Di Buruma, di pinggir timur kota Baucau, sejumlah orang, terutama yang aktif di Fretilin, berusaha mengungsi begitu tank-tank pasukan Indonesia memasuki kota tersebut pada 10 Desember. Sebagian di antara mereka tertangkap. Salah seorang yang tertangkap adalah aktivis Fretilin bernama Manuel Fernandes, dibunuh pada 18 Desember. Bagi yang tinggal di Buruma, kehidupan sulit. Pada Januari 1976 Batalion 330 ditempatkan di desa tersebut dan dua orang yang dicurigai berhubungan dengan Fretilin tewas dibunuh. Penduduk Buruma kemudian dikumpulkan di pusat desa dan mereka dibatasi ruang geraknya keluar dari wilayah tersebut.⁸³

86. Pasukan Indonesia menyerang Desa Samara (Hatolia, Ermera) pada 24 April 1976. Pasukan Fretilin berusaha mempertahankan desa tersebut, tetapi tentara Indonesia mengalahkan mereka dan 500 orang penduduk sipil Samara diangkut ke ibukota Distrik Ermera. Di Ermera, penduduk Samara tidak diizinkan keluar meninggalkan kota, dan mereka menderita kelaparan yang parah.⁸⁴

87. Masyarakat Subdistrik Hato Udo (Ainaro) menyampaikan kepada Komisi pengalaman mereka menyerah pada awal 1976. Pada 1975, penduduk Hato Udo berjumlah sekitar 3.000 orang, namun hanya ada 40 pucuk senjata untuk mempertahankan diri. Para pemuka Hato Udo mengadakan rapat pada 28 Februari 1976 dan memutuskan menyerah kepada pasukan tentara Indonesia pada hari itu juga, tanpa mengadakan perlawanan. Tetapi keputusan untuk menyerah juga menghasilkan kesulitan. Awalnya, mereka memiliki cukup makanan, akan tetapi setelah beberapa lama, mereka mulai menderita kelaparan. Batalion 312 tentara Indonesia yang menguasai kota, bersama Hansip dan anggota-anggota partai Apodeti, telah membantai semua binatang ternak dan membakar sebagian hasil panen. Penduduk tidak diizinkan meninggalkan desa untuk bertani. Angkatan bersenjata Indonesia juga membawa ke Hato Udo banyak orang yang menyerah di tempat lain. Orang-orang ini juga membutuhkan makanan dan hal ini semakin menguras persediaan bahan makanan yang sudah begitu sedikit.⁸⁵

Pengungsian, kelaparan, dan kematian di Bobonaro

88. Dalam satu wawancara dengan petugas Komisi, Suster Consuela Martinez dari Ordo Carmelita mengisahkan pengalaman menyerah kepada tentara Indonesia.⁸⁶ Karena ruang gerak mereka dibatasi, kekurangan makan selalu menjadi masalah yang dihadapi penduduk setempat selama tiga tahun berikutnya. Kesaksian Suster Consuela Martinez sangat memilukan karena mengungkapkan keadaan yang sangat menyedihkan yang dihadapkan pada orang-orang yang menyerah oleh pihak berwenang Indonesia. Keadaan ini menyebabkan kelaparan dan penyakit, sehingga banyak orang meninggal dunia, khususnya anak-anak. Kesaksian ini memperlihatkan pola pengabaian terhadap penduduk sipil yang menyerah, yang menyebabkan kematian dalam jumlah sangat besar pada akhir dasawarsa 1970-an, yang merupakan pola yang telah dimulai pada masa awal setelah invasi (lihat Boks: Bobonaro menyerah, di bawah).

Bobonaro menyerah⁸⁷

Suster Consuela Martinez dari Ordo Carmelita memberikan wawancara yang terperinci kepada Komisi mengenai serangan-serangan tentara Indonesia pada 1975 di distrik perbatasan Bobonaro, yang mengakibatkan pengungsian besar-besaran. Ia berbicara tentang sulitnya hidup di pergunungan dan tentang keadaan yang sangat buruk setelah menyerah kepada tentara Indonesia, yang menyebabkan kematian penduduk sipil dalam skala besar. Studi ringkas ini berdasarkan wawancara dengan Suster Consuela.

Suster Consuela tinggal di Kota Bobonaro bersama tiga biarawati lainnya pada Agustus 1975 saat ia menyaksikan pesawat terbang militer Indonesia menjatuhkan bom di atas kota. Waktu itu sekitar terjadinya “upaya kudeta” UDT di Dili. Ia mendengar bahwa pesawat-pesawat terbang juga mengebom Kota Maliana dan Suai. Setiap hari pesawat-pesawat itu menjatuhkan bom. Banyak orang mati. Ia mengatakan bahwa ketika penduduk mendengar pesawat-pesawat terbang datang untuk menjatuhkan bom, mereka lari bersembunyi.

Suster Consuela menuturkan bahwa seorang anak katekis yang dikenalnya tewas terbunuh oleh bom yang meledak di dekatnya. Ia ingat bahwa di pasar Bobonaro orang-orang terkena serpihan-serpihan yang beterbangan akibat sebuah serangan. Saat itu ia berpikir bahwa bom-bom itu tidak diarahkan ke rumah-rumah di kota melainkan ke tanah-tanah lapang. Rumah-rumah di dekat wilayah ini hancur-lebur. Para biarawati itu dan semua orang menjadi sangat takut. Ia berusaha membuat tempat perlindungan di dapur dari kasur-kasur.

Pada Desember 1975 ketika pasukan tentara Indonesia mendarat di Dili, orang-orang melarikan diri ke gunung-gunung di Ai Metan. Keempat biarawati pergi bersama mereka dengan seorang pastor orang Timor-Leste bernama António Maia. Orang-orang berhasil membawa makanan dan mempertahankan hidup dengan apa saja yang dapat mereka temukan. “Kami hanya memakan pisang atau kacang tanah setiap hari. Kalau ada jagung, mereka makan jagung. Tuhan memberkati kami, sehingga tidak ada yang sakit,” katanya.

Suster Consuela mengatakan bahwa masyarakat tidak pernah mengambil keputusan bersama untuk mengungsi; ini terjadi secara spontan. Seluruhnya ada sekitar 8.000 orang di Ai Metan—yang berasal tidak hanya dari kota terdekat Bobonaro, tetapi juga dari tempat-tempat seperti Hauba (Maliana, Bobonaro) dan Cailaco (Atabae, Bobonaro) di subdistrik-subdistrik lainnya dalam wilayah Distrik Bobonaro dan dari Marobo di Railaco (Ermera). Di pergunungan mereka hidup di

alam terbuka dalam cuaca dingin. Mereka membangun gubuk-gubuk sederhana dari rumput dan bahan lain yang bisa mereka temukan. Tidak ada organisasi atau proses pengambilan keputusan oleh masyarakat. Orang-orang umumnya berkelompok dalam keluarga-keluarga. Sekitar 300 orang tinggal bersama empat biarawati dan pastor tersebut, berharap dapat lebih aman bersama mereka.

Sekitar 15 anggota Falintil bersembunyi bersama orang-orang ini, termasuk Manuel Barros, anak *liurai* Hauba (yang kemudian terbunuh di Maliana). Ayahnya, sang *liurai*, melarangnya membawa senjata.

Pada pagi hari 2 Februari 1976, seorang prajurit Indonesia yang tidak membawa senjata, ditemani seorang Timor-Leste anggota Partisan dari Atabae, datang menemui mereka di pergunungan. Ia memberi tahu mereka bahwa jika mereka menyerah mereka tidak akan dibom dan akan diperlakukan secara baik. Sekelompok orang, termasuk tiga biarawati dan pastor, diminta turun ke kaki gunung untuk membahas penyerahan diri mereka. Akan tetapi semua orang yang tinggal dengan para biarawati tersebut ikut ke pertemuan itu. Pastor yang berbicara dengan tentara, karena hanya ia yang dapat berbicara sedikit bahasa Inggris. Pertemuan berakhir pukul 5 sore akan tetapi mereka tidak diperbolehkan kembali sore itu. Mereka bermalam di bawah pohon tanpa makanan dan kembali pagi berikutnya. Hari berikutnya, 3 Februari 1976, semua 8.000 orang tersebut mengumpulkan barang bawaan mereka dan berjalan kaki ke Bobonaro, perjalanan yang memakan waktu sekitar tiga jam.

Saat mereka menyerah, seorang Timor-Leste anggota Partisan mengetahui bahwa ada anggota Falintil diantara para pengungsi. Anggota Partisan yang lain menyerang anak *liurai*. Akan tetapi komandan tentara Indonesia menghentikan Partisan itu karena menurutnya orang-orang akan takut menyerah kepada tentara Indonesia kalau mereka berpikir hal itu juga bisa terjadi pada mereka.

Kehidupan di Bobonaro yang diduduki Indonesia

Ketika kelompok tersebut menyerahkan diri, tentara Indonesia tidak memberi mereka makanan. Sebagian besar penduduk bisa membawa sedikit makanan dari pergunungan. Kelompok-kelompok lain yang menyerah kemudian oleh prajurit Indonesia diberi semangkuk nasi putih dengan garam saat mereka menyerah.

Penduduk harus tinggal di Kota Bobonaro dan tidak boleh pergi dalam jarak lebih daripada satu kilometer. Beberapa orang tinggal di rumah-rumah di kota, yang sering bukan rumah mereka sendiri. Mereka juga tinggal di bangunan sekolah, gereja, rumah besar bekas tempat tinggal kepala pemerintahan Portugis, di mana para

biarawati tersebut membuka klinik, dan di bangunan-bangunan lain yang dapat mereka gunakan untuk tempat tinggal. Di dalam batas kota, ada satu pos polisi Indonesia, pos komando rayon militer (Koramil), dan sebuah rumah tempat para komandan dan anggota pasukan Kopassandha tinggal. Di jalan-jalan yang keluar dari kota ada enam atau tujuh pos militer. Di tanah lapang terbuka di depan gereja, tentara Indonesia memasang tujuh pelontar mortir yang bisa dipindah-pindahkan dan di tempat lain dipasang sebuah peralatan artileri besar yang dapat meluncurkan 36 roket sekali tembak.

Suster Consuela menuturkan, bunyi mortir yang ditembakkan dari halaman gereja sangat keras hingga memecahkan kaca-kaca jendela dan lampu-lampu di dalam gereja. Tentara Indonesia menembakkan peluru artileri ke segala arah dan Falintil membalas tembakan.

Jika penduduk hendak pergi mencari makanan, mereka harus dikawal oleh seorang prajurit. Akan tetapi banyak orang mati dibunuh, tidak jelas apakah oleh ABRI yang mengira mereka anggota Falintil atau oleh Falintil sendiri. Menurut Suster Consuela, Falintil marah melihat orang-orang menyerah kepada Indonesia dan mereka menembak sejumlah orang. Di Aiasa, tujuh orang tewas oleh ranjau darat dan bom ketika mereka pergi ke sana untuk mencari makanan. Meskipun ada risiko dibunuh oleh salah satu pihak, orang-orang berupaya menyelinap ke luar kota untuk mencari makanan.

Prajurit-prajurit Indonesia memberikan nasi, tepung, susu, dan gula kepada para biarawati dan penduduk yang bersama mereka di klinik, tetapi tidak pernah cukup untuk 27 orang yang tinggal di rumah tersebut. Berbulan-bulan Suster Consuela hanya makan bubur yang dibuat dari beras satu kali sehari. Ia merasa sangat tertekan dan terlalu lemah untuk naik-turun tangga. Ia merasa tidak berdaya menolong anak-anak yang amat sangat kelaparan yang datang meminta makanan. Para prajurit sering bertanya kepada biarawati apa yang mereka butuhkan dan apa yang tidak ada di rumah. Yang ia minta hanyalah makanan. Akhirnya para prajurit itu memberi mereka beras, gula, susu, dan minyak goreng secara teratur, yang mereka bagi dengan orang-orang yang tinggal bersama mereka, terutama anak-anak.

Waktu itu ada seorang dokter dan perawat Indonesia dari Palang Merah Indonesia di Bobonaro saat orang-orang menyerah pada Februari 1976. Mereka membantu para biarawati merawat anak-anak yang paling rentan, tapi mereka pergi dari kota itu sekitar April atau Mei dan para biarawati Carmelita tersebut mengambilalih perawatan atas anak-anak itu. Mereka memberi makan 120-180 anak yang kekurangan di klinik itu. Mereka memutuskan memberikan prioritas kepada anak-anak yang paling kecil dan mereka sendiri

yang memberi makan anak-anak itu. Suster Consuela khawatir jika makanan diberikan kepada orangtua mereka, bisa saja makanan tersebut dijual dan anak-anak tidak akan mendapat apa-apa.

Camat setempat membuat catatan jumlah orang yang meninggal. Setiap bulan, dari Februari 1976 hingga akhir tahun itu, 200-300 orang meninggal. Angka tersebut turun sedikit pada awal 1977 dan terus menurun hingga akhir 1979. Sebagian besar yang mati adalah anak-anak. Suster Consuela mengenang:

Pagi hari ada orang mati di sini, orang mati di sana, enam sampai delapan orang mati, di tempat mereka tidur. Tiap hari banyak yang mati karena mereka sangat lemah, kaki mereka bengkak, juga badan mereka penuh cairan. Rambut mereka rontok, perut mereka menggembung. Kami gunakan jarum-jarum kecil untuk mengeluarkan cairan dari tubuh mereka. Orang-orang datang malam hari. Esok harinya orang ini akan mati, yang lain akan mati! Saya di sana dan saya lihat ini! Saya lihat banyak perempuan hamil yang baru saja melahirkan dan sangat lemah karena kehilangan darah.

Menjelang akhir 1976 tentara Indonesia mulai mengeluarkan “surat jalan” yang mengizinkan orang pindah ke luar kota ke ladang-ladang sekitar. Tahun-tahun yang paling sulit adalah 1976-1978 sebelum penduduk diberi keleluasaan lebih untuk pergi ke ladang mereka. Akan tetapi baru pada 1983 keadaan benar-benar kembali normal dan penduduk diperbolehkan kembali ke desa asal mereka.

Setelah kelompok pertama meninggalkan hutan untuk tinggal di Bobonaro pada 3 Februari 1976, kelompok-kelompok penduduk selanjutnya menyerah hampir setiap minggu hingga 1979. Di antara yang terakhir menyerah adalah orang Bunak, yang hidup di tengah hutan selama tiga tahun. Banyak yang menyerahkan diri dalam kelompok besar hingga 700 orang. Mereka yang menyerah selalu dalam keadaan sangat lemah. Banyak yang terlalu lemah sehingga tidak dapat berjalan kaki kembali ke kota.

Hidup dan mati di pergunungan (1976-1978)

89. Pada tahap pertama invasi, tentara Indonesia memusatkan pada pengambilalihan kota dan desa yang strategis serta jalan-jalan penghubung. Banyak orang tinggal di desa-desa di luar kendali Indonesia. Pada tahap invasi ini, penduduk sipil yang lari menghindari pasukan Indonesia yang bergerak maju, terpecah di wilayah pedalaman. Karena serangan militer secara umum tidak diarahkan langsung ke kawasan pedalaman, orang-orang yang tinggal di sana dapat bertani dengan baik dan hidup cukup aman. Gilman dos Santos menguraikan kepada Komisi keadaan tahun-tahun awal konflik:

Antara tahun 1975 dan 1977 keadaan makanan di hutan tidak begitu buruk. Orang-orang tidak mengalami banyak masalah karena pada waktu itu mereka masih dapat bergerak dan bebas menanam tanaman sesuai musim. Mereka dapat menghasilkan bahan makanan. Tentara Indonesia hanya menguasai kota-kota kabupaten dan kecamatan, meskipun tentara Indonesia melakukan serangan ke hutan-hutan.⁸⁸

90. Akan tetapi, sejak pertengahan 1977 ABRI mulai bergerak ke wilayah-wilayah yang belum dikuasainya. Bagi orang-orang yang mengungsi dari tempat tinggalnya karena ingin mencari selamat di luar kota, gerak maju tentara Indonesia ke kawasan ini memaksa mereka terus-menerus berpindah.

Strategi *base de apoio* Fretilin

91. Pada konferensinya di Soibada (Manatuto) pada Mei 1976, Komite Sentral Fretilin membentuk struktur untuk mengorganisasi penduduk sipil yang berada di wilayah yang dikuasainya dan untuk meningkatkan efektivitas sayap bersenjata, Falintil (lihat Bagian 5: Resistansi: Struktur dan strategi). Pemikiran yang mendasari perubahan ini adalah bahwa rakyat Timor-Leste terlibat dalam peperangan sekaligus melancarkan revolusi. Untuk mencapai dua tujuan ini, di setiap zona administratif dibangun basis militer dan pendukung sipil (*base de apoio*). Pemimpin Fretilin mengumpulkan para pengungsi di *bases de apoio*, yang menjadi pusat dukungan logistik bagi penduduk sipil dan Resistansi selama hampir tiga tahun. Basis yang terakhir dihancurkan pada November 1978. Xanana Gusmão menuturkan dasar pembentukan basis-basis tersebut:

Konsep base de apoio muncul ketika penduduk lari ke hutan setelah Indonesia menginvasi tanggal 7 Desember... Tiba-tiba kami dalam keadaan perang, tetapi penduduk masih berada di antara kita. Konsepnya ialah membangun dasar yang memberi dukungan politik dan logistik, tetapi yang lebih banyak dukungan politik, yang dapat kami katakan revolusioner.⁸⁹

Vemasse (Vemasse, Baucau)

92. Masyarakat Vemasse (Vemasse, Baucau) pindah tiga kali sebelum akhirnya mereka berkumpul dengan penduduk lain yang mengungsi di satu wilayah yang dikuasai dan diorganisasikan oleh Fretilin di Uaimori (Viqueque). Dalam kesaksiannya di depan Komisi, Cosme Freitas menuturkan bahwa penduduk Vemasse pada mulanya meninggalkan kota mereka karena mendengar kabar bahwa ABRI telah membunuh sepuluh penduduk sipil di dekat *aldeia* Cairabela pada 11 Desember 1975. Seorang guru bernama Fransisco Feliciano Ximenes memimpin penduduk untuk keluar dari kota menuju Gunung Lame yang terletak di ujung selatan kota. Penduduk dari Cairabela dan Bucoli (Baucau, Baucau) bergabung

dengan mereka. Mereka membangun barak sementara di Gunung Lame. Oleh karena tentara Indonesia belum menetap di Vemasse, penduduk dari Vemasse dapat kembali ke desa asal untuk memanen hasil kebun sebagai bekal yang cukup untuk makan. Pada pertengahan Maret 1976 tentara Indonesia menyerang permukiman sementara mereka dengan tembakan bazooka dan mortir hingga seluruh barak dan persediaan makanan mereka hancur.⁹⁰

93. Para pengungsi kemudian pindah sejauh 8 km ke selatan, di sepanjang Sungai Vemasse sampai ke Uai-Gae. Di sana mereka dapat berkebun untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka. Tetapi pertempuran terus mendekat, dan karena itu mereka harus berpindah lagi. Setiap kali penduduk Vemasse berpindah, mereka pindah ke tempat yang semakin sulit. Dari Uai-Gae mereka berjalan sejauh 8 km ke Gunung Uai Knassa di timur. Akhirnya mereka berjalan menuju Uaimori (sekarang di Bibileo, Viqueque) yaitu ke gunung yang terletak sekitar 20 km di selatan Vemasse. Fretilin telah menjadikan Uaimori sebagai satu *base de apoio*. Orang-orang yang berasal dari Viqueque, Dili, dan bagian-bagian lain Timor-Leste juga ada di sana. Mereka tinggal di sana selama dua tahun. Seiring waktu berlalu, kehidupan menjadi semakin sulit. Orang yang datang semakin banyak dan makanan tidak cukup.⁹¹ Pada 1978 Uaimori diserang dan penduduk kembali mengungsi. Akhirnya, sebagian dari mereka ditangkap dan dibawa ke kamp yang berada di bawah pengawasan tentara Indonesia di Bucoli.⁹²

Covalima

94. Pasukan tentara Indonesia memasuki Distrik Covalima pada awal Februari 1976. Mereka menyerang melalui darat dan udara, dan menembaki dengan meriam dari laut. Sasaran mereka adalah menguasai kota-kota di Covalima, bukan kawasan perdesaan. Falintil menderita kerugian akibat serangan ini, begitu pula warga kota dan desa-desa. Para pemimpin Fretilin mendesak penduduk untuk menyelamatkan diri ke gunung-gunung di luar kota. Kebanyakan orang yang berasal dari Subdistrik Fohorem, Fatululik, Fatumean, dan Tilomar menyingkir sejauh 10 km ke timurlaut menuju Gunung Taroman. Mereka juga pergi ke Desa Dato Tolu (Fohorem), Fato Loro (Fatululik), Taroman (Fatululik), dan Lactos (Fohorem). Banyak orang dari Kota Suai menyingkir sejauh 10 km ke utara dan baratlaut, ke Subdistrik Maucatar. Tidak semua penduduk Suai mengungsi. Sebagian dari mereka bersembunyi di kebun-kebun atau di dekat pantai selama beberapa hari, setelah itu menyerah kepada tentara Indonesia.⁹³

95. Penduduk Subdistrik Zumalai juga mengungsi. Mereka pergi ke arah yang berbeda-beda. Ada yang pergi ke barat menuju Lolotoe. Di sana mereka menyebar di kawasan yang membentang dari *aldeia* Gala (Desa Beco, Suai) ke *aldeia* Zoilpo (Desa Guda, Lolotoe, Bobonaro), dan ke bawah gunung Zoba (Desa Opa, Lolotoe, Bobonaro), dan Labarai (Suai, Covalima). Lainnya yang berasal dari Zumalai lari ke baratlaut menuju Zulo (Mape/Zumalai). Semuanya adalah daerah berbukit-bukit atau dataran rendah, yang berjarak 10 km atau kurang dari Zumalai. Sedikit orang yang tinggal di dekat perbatasan menyingkir ke Kabupaten Betun yang terletak di

Timor Barat, Indonesia. Banyak orang yang telah tinggal di kawasan pergunungan samasekali tidak meninggalkan rumah mereka, karena pasukan tentara Indonesia masih jauh.⁹⁴

96. Pada awalnya, menurut kesaksian para saksi, orang-orang yang mengungsi di Distrik Covalima hanya memakan makanan yang mereka bawa dari rumah.⁹⁵ Mereka mengira perang akan berlangsung hanya dua atau tiga bulan. Ketika bahan makanan mereka habis, mereka mengalami kelaparan dan terserang berbagai penyakit. Namun setelah dua bulan berlalu, organisasi pemuda dan perempuan Fretilin, Organização Popular Juventude de Timor (OPJT) dan Organização Popular da Mulher Timorense (OPMT), mulai mengatur pasokan makanan. Ini memperbaiki keadaan dan membuat rakyat dapat bertahan hidup di gunung selama satu setengah tahun.⁹⁶ Ketika tentara Indonesia melancarkan serangan besar-besaran terhadap Resistansi yang berbasis di sekitar perbukitan Lolotoe pada akhir 1977, *base de apoio* tersebut hancur. Penduduk menjadi tercerai-berai dan banyak di antara mereka yang ditangkap pada waktu itu.

Tabel 4: Beberapa basis utama Resistansi		
Tempat	Distrik	Penduduk dari
Zumalai	Ainaro/Covalima	Zumalai, Ainaro, Hato Udo
Remexio	Aileu	Remexio, Lacro, Aileu, Dili
Gunung Matebian	Baucau	Quelicai, Laivai (Iliaili), Laga, Baucau, Bagaia, Venilale, Lospalos, Manatuto, Viqueque, Same, Dili
Bagaia	Baucau	Lospalos, Bagaia, Iliomar, Uato Carbau
Cailaco	Bobonaro	Cailaco, Hatolia, Letefoho, Maubara, Atabae
Gunung Taroman	Covalima	Distrik Covalima
Zoilpo dan Maucatar	Covalima	Distrik Covalima, Lolotoe, Ermera, Ainaro
Halik, Labarai, Zova, Beco	Covalima	Distrik Covalima, Lolotoe, Ermera, Ainaro
Katrai Leten (Gunung Ramelau)	Ermera	Letefoho, Ermera, Ainaro, Aileu, Cailaco
Fatubessi	Ermera	Ermera, Cailaco, Maubara, Dili, Aileu, Ainaro, Suai
Iliomar	Lautém	Iliomar, Uato Carbau, Lospalos
Mehara	Lautém	Distrik Lautém
Malehui (Maubara)	Liquiça	Maubara, Leimea Kraik, Railaco, Atsabe, Ainaro, Zumalai
Manufahi Sektor Selatan dan Utara	Manufahi	Manufahi, Dili, Aileu, Maubisse, Manatuto, Soibada, dan tempat-tempat lain
Alas	Manufahi	Manatuto, Same, Dili, Liquiça, Ermera, Aileu, Ainaro

Fatuberliu	Manufahi	Turiscail, Maubisse, Aileu, Liquiça, Dili
Gunung Kablaki	Manufahi	Mau Chiga, Same, Letefoho, Aileu, Atsabe
Laclo	Manatuto	Distrik Manatuto, Dili, Aileu
Natarbora	Manatuto	Manatuto, Same, Dili, Liquiça, Ermera
Laclubar	Manatuto	Laclubar, Soibada, Manatuto
Barique	Manatuto	Natarbora, Lacluta, Barique, Same
Laleia	Manatuto	Baucau, Manatuto, Viqueque
Ossu	Viqueque	Ossu, Viqueque
Uaimori	Viqueque	Vemasse, Baucau, Venilale, Ossu, Lacluta
Uatolari	Viqueque	Ossu, Viqueque, Uatolari, Uato Carbau
Gunung Bibileo	Viqueque	Lacluta, Aitana, Ossu, Laleia, Natarbora, Barique, Maubisse, Same. Kemudian pindah ke Gunung Matebian.
Lacluta	Viqueque	Lacluta, Ossu, Baucau, Viqueque
Lobito	Viqueque	Vemasse, Baucau, Venilale, Ossu, Lacluta
Gunung Builo	Viqueque	Viqueque Vila, Uato Carbau, Ossu, Baucau, Lospalos

Sumber: Catatan penelitian CAVR

97. Ketika serangan Indonesia meningkat, pengamanan yang lebih ketat diterapkan di *bases de apoio*. Kamp-kamp diatur dalam lingkaran-lingkaran dengan pasukan Falintil (*Companhias de Intervenção*) di garis batas luar, pasukan pertahanan sipil yang bernama Força de Auto-Defesa (Fade, juga dikenal dengan nama Armas Brancas) membentuk lingkaran selanjutnya, dan penduduk sipil terkonsentrasi di tengah. Penduduk dilarang bergerak ke luar garis batas.⁹⁷

Kehidupan di *base de apoio*

98. Kehidupan di *base de apoio* sangat terorganisasi. Setiap orang diharuskan bekerja di kebun komunal dan kebun milik pribadi mereka sendiri. Organisasi pemuda dan wanita, OPJT dan OPMT, bertugas mengatur setiap orang untuk menanam padi, jagung, umbi-umbian, dan tanaman bahan makanan lainnya yang akan didistribusikan kepada orang yang membutuhkan dan memberi makan para prajurit Falintil. Para perempuan diwajibkan menenun pakaian dan membuat obat tradisional. Bangunan sekolah seadanya dibuat untuk mengajarkan baca-tulis dan ideologi politik. Pada malam hari mereka menyanyikan lagu-lagu untuk meningkatkan semangat rakyat agar percaya bahwa mereka bisa merdeka. Sebagian orang mengenang masa itu sebagai saat yang berkesan, saat berbagi dan berjuang bersama-sama.

Pandangan seorang perempuan muda mengenai kehidupan di *base de apoio*⁹⁸

Maria José da Costa lahir pada 1962. Ia berusia 13 tahun ketika tentara Indonesia menginvasi Dili pada 1975. Ketika pasukan Indonesia bergerak maju ke arah Soibada (Manatuto) pada 1977 ia lari bersama seluruh warga Desa Manlala lainnya, bersembunyi di dekat hutan Lehutala. Mereka membuat pondok-pondok kecil di dekat kebun agar bisa mencari bahan makanan. Ketika pasukan tentara Indonesia bergerak maju, semua warga berpindah ke Fatuberliu di Manufahi. Mereka membangun pondok-pondok kecil dan sebuah sekolah. Maria dan dua orang gadis lainnya mulai mengajar anak-anak, dengan menggunakan arang dan jari mereka untuk menulis di atas tanah. Mereka mengajari murid-murid bagaimana menghadapi kesulitan, dengan menggunakan metode pengajaran yang telah dikembangkan di Mozambik. Mereka memulai mengerjakan kebun komunal bersama anak-anak, untuk membantu keluarga agar bisa bertahan hidup. Tetapi sejumlah orang tetap meninggal dunia akibat kelaparan dan penyakit pada masa itu.

Sekolah tersebut hanya dapat berjalan sekitar dua bulan sebelum akhirnya, lagi-lagi, diserang oleh tentara Indonesia. Untuk yang ketiga kalinya para warga pindah, kali ini ke Lakudadur, yang masih berada di sekitar wilayah Fatuberliu. Mereka sekali lagi membangun pondok-pondok di sana, tetapi keadaan tidak memungkinkan bagi mereka untuk kembali lagi ke Manlala memanen ladang mereka.

Memasuki 1978 sejumlah besar orang berkumpul di sekitar wilayah Fatuberliu, tersingkir ke sana oleh serangan militer Indonesia. Penduduk setempat membantu para pendatang baru, namun di antara mereka ada keluarga yang benar-benar kekurangan makanan. Sekitar 10 km dari tempat tinggalnya, Maria memperkirakan ada 400 sampai 500 orang yang mengungsi. Sekitar 200 di antara mereka menderita kurang gizi. Maria dan teman-temannya bergabung dalam satu organisasi bernama Comissão de Apoio e Solidaridade (CAS, Komite Solidaritas dan Bantuan), yang menyediakan makanan bagi orang-orang yang membutuhkan.

Organisasi-organisasi Fretilin yang lain, termasuk organisasi pemuda dan perempuan, OPMT dan OPJT, berusaha mengumpulkan makanan. Sebelas perempuan muda bergiliran membawa makanan dengan kuda ke tempat-tempat yang membutuhkan, termasuk Sarin dan Fukiran (Alas, Manufahi) dan Fatuberliu. Sebelas perempuan muda tersebut dibagi dalam dua kelompok dan bekerja selama seminggu di setiap lokasi. Setiap pagi mereka harus membuat campuran ubi dan jagung yang ditumbuk, dan daging rusa bila ada. Mereka menyalurkan

makanan tersebut kepada orang yang membutuhkan dua kali sehari. CAS juga mengajar penduduk tentang pentingnya memasak air minum, bagaimana membuat kakus, dan aspek-aspek kesehatan lainnya. Dengan dibantu seorang perawat bernama Felisberto Gouveia Leite, mereka belajar membuat obat tradisional dari akar dan tumbuh-tumbuhan. Mereka juga mengatur pemakaman bagi yang meninggal dunia. Selama dua bulan, sekitar empat orang meninggal setiap hari. Maria masih ingat bagaimana ia merawat seorang anak yang sakit parah, yang akhirnya meninggal dunia. Mereka meminta para pemimpin masyarakat agar memberikan dukungan moral kepada orang-orang melalui pidato dan ceramah tentang tujuan Fretilin. Pada malam hari mereka punya waktu bebas untuk bermain drama, bernyanyi, menari, dan bercerita. Selama periode ini banyak lagu-lagu perjuangan digubah. Keadaan sangat sulit, tetapi di malam hari mereka dapat berkumpul bersama seperti itu sehingga mereka tidak pasrah saja menerima keadaan.

Dua bulan kemudian Maria dan teman-temannya harus menghentikan seluruh kegiatan mereka karena lagi-lagi pasukan Indonesia menyerang tempat mereka. Untuk yang keempat kalinya mereka harus pindah. Serangan dimulai pada Agustus 1978 dan berlangsung selama tiga bulan. Sebelas perempuan muda, semuanya berusia di bawah 18 tahun, adalah anggota CAS yang berada di bawah koordinasi Soi Mali (Maria José Brites Boavida) dan Aurora Assunção Sarmento. Kebanyakan anggota CAS adalah keluarga Nicolau Lobato. Hanya lima orang yang selamat dari peperangan. Banyak yang meninggal dunia pada 1978 atau 1979. Sebagian ditembak, sebagian lagi diculik dan dihilangkan.^{*} Maria masih hidup karena ia menyerah di suatu wilayah tempat ia tidak dikenal. Sedikit orang yang tahu tentang kegiatannya, tidak mengungkapkan apapun. “Saya yakin kalau tentara Indonesia tahu bahwa saya aktif dalam Fretilin, mereka pasti telah membunuh saya pada 1979 ketika saya menyerah. Saya waktu itu berumur 16 tahun.”

99. Walaupun mereka mendukung Fretilin dan sadar akan perlunya membantu pasukan, yang lain menganggap kerja yang diharuskan untuk menggarap tanah sebagai “kerja paksa secara halus”. Hal ini khususnya berlaku bagi perempuan, yang memikul beban utama memberi makanan dan menjahitkan pakaian untuk pasukan.⁹⁹ Beberapa orang mengenang hal ini secara lebih ekstrem sebagai masa kerja paksa, meningkatnya ketidakpercayaan, tiadanya toleransi bagi perbedaan pendapat, dan pengadilan yang keras. Disiplin ditegakkan dengan *linha da luta*

^{*} Komisi memperoleh keterangan bahwa Felisberto Gouveia Leite, istrinya Alexandrina, empat anak, dan seorang anak asuh, mereka dieksekusi di Fahenehan, Fatuberliu, pada Juli 1979 [lihat Bab 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa].

(garis perjuangan) dan sangat ketat. Persoalan publik dan pribadi diselesaikan oleh para kader politik.¹⁰⁰ Penduduk Defawasi (Baguia, Baucau) menuturkan ketentuan yang keras tersebut sebagai berikut:

Hukuman dan siksaan merupakan bagian dari keadaan darurat perang. Yang melanggar dimasukkan penjara tradisional yang bentuknya seperti kandang babi. Untuk pelanggaran yang ringan, dihukum mempersiapkan tanah untuk pertanian dalam ukuran tertentu yang ditentukan melalui assembleia popular (suatu jenis pengadilan rakyat yang terbuka).¹⁰¹

100. Secara umum produksi makanan dapat memenuhi kebutuhan penduduk di basis-basis selama lebih dari satu tahun. Ketika serangan tentara Indonesia terus meningkat, persediaan makanan pun terganggu. Jumlah penduduk sipil yang meninggal karena kelaparan, penyakit, dan pengeboman terus meningkat secara dramatis. Penduduk semakin terkonsentrasi pada sejumlah tempat terpencil seperti di Gunung Matebian, Alas, dan Lembah Natarbora. Komisi menerima kesaksian yang menggambarkan kesulitan dan kematian yang dialami pada masa ini. Penduduk Ahic (Lacluta, Viqueque) mengisahkan kehilangan yang mereka derita pada waktu itu:

Setelah pengeboman dimulai, Fretilin menyuruh rakyat lari ke hutan dan kami terus-menerus bergerak seperti yang diperintahkan Falintil. Mereka membuka dua tempat untuk mengolah sagu, satu di Kohok (sekarang Wekfiar), dan yang lain disebut CP-2 (Centro Piloto-2, Pusat Percontohan 2). Di CP-2 orang-orang juga punya kesempatan bekerja di sawah di Aitara, Buadara, dan We-Beikas, We-Look. Pada tanggal 10 Juli 1978 ABRI bersama Hansip menyerbu Ahic dan penduduk mulai lari ke barat ke Uma-Tolu, lewat Zona Barique Bora ke Sungai Sahen. Di Sungai Mauruick di Zona Barique terjadi pertempuran antara Falintil dan ABRI, dan banyak keluarga terpisah. Falintil memberi perintah melarang ternak dibawa, jadi semua binatang kecuali kuda harus dibunuh. Dari pos di Aitoos kami harus lari ke Natarbora di Sungai Sahen. Dari sana kami lari menghindari lebih banyak serangan dan menuju ke timur sepanjang pantai di sebelah selatan Werow, Hali-Boco, Mota Dilor, Aimanas Rai, dan kemudian ke Welalir, Nuhukmesak, dan ke tempat-tempat lain. Beberapa orang ingin kembali dan memanen padi dari sawah mereka di Aitara dan Buadara tetapi pengeboman memaksa mereka meninggalkan tanaman mereka. Tak seorangpun punya kesempatan bercocok-tanam karena selalu diganggu oleh musuh. Kami harus tinggalkan harta benda kami dan harta milik itu dijarah oleh ABRI dan Hansip. Banyak anggota keluarga mati... Nilai kehilangan kami tidak bisa dihitung.¹⁰²

101. Banyak orang lain memberikan kesaksian kepada Komisi mengenai kematian anggota keluarga mereka akibat kelaparan dan kurangnya perawatan medis di kawasan pergunungan. Berikut kisah-kisah yang merupakan contoh dari penderitaan itu:

- Moises Quintão menuturkan kepada Komisi:
Gunung Kablaki telah dihancurkan. Seorang komandan Fretilin mengorganisir keluarga saya untuk pergi ke hutan. Ibu saya, Prisca de Araújo, meninggal dunia ketika [tentara Indonesia] mengebom Uskai. Kami lari ke Mau-Ulo (Ainaro, Ainaro), kemudian ke Fatumeta. Kami tinggal di sana selama lima hari dan anak laki-laki saya Evalino meninggal di sana. Kami berjalan menuju Mauleo. Istri saya Ludvina da Costa meninggal karena kelaparan di hutan di wilayah Ainaro pada tahun 1977.¹⁰³
- Seorang lelaki dari Ainaro (identitas disembunyikan) menggambarkan pengungsian massal penduduk ke Sektor Centro saat selama perjalanan lebih daripada 1.600 orang meninggal dunia karena kelaparan dan hanya sedikit sekali yang dapat bertahan hidup.¹⁰⁴
- Mateus da Silva dari Baucau mengungkapkan kepada Komisi:
Pada tahun 1976-1977 tentara Indonesia melancarkan operasi di Uato Carbau dan Baguia. Di sana terjadi baku tembak antara [ABRI] dan Falintil. Keluarga saya dan penduduk lainnya menyingkir ke kaki Gunung Matebian. Ketika mereka mengebom Ketikura, bunyi senjata membuat orang-orang ketakutan tidak berani untuk mencari bahan makanan. Hal ini menyebabkan banyak anak dan orang tua meninggal dunia karena kekurangan makanan. Anak saya meninggal karena istri saya tidak mampu memberikan susu untuknya. Baku tembak terus berlangsung dan kakek saya yang umurnya sekitar 60 tahun meninggal karena kelaparan. Bulan November 1978 kami menyerah di Subdistrik Baguia. Tetapi di sana juga kekurangan makanan dan obat-obatan. Banyak yang meninggal, termasuk ibu saya.¹⁰⁵
- Seorang lelaki dari Baucau (identitas disembunyikan) menggambarkan bagaimana pada Oktober 1977 Falintil memerintahkan rakyat untuk pindah ke Gunung Matebian. Sejak waktu itu sampai mereka menyerah pada 1979, banyak orang mati. Sesudah menyerah, menurut penuturannya, kematian tetap berlanjut.¹⁰⁶
- Moises da Costa dari Manufahi mengatakan kepada Komisi:
Karena perang maka kami lari ke Wetare, Alas, pada tahun 1978. Kami bercocok tanam, tetapi tentara Indonesia menyerang kami sehingga kami tidak dapat memanen tanaman kami. Kami meninggalkan segala yang kami miliki dan pindah ke We Alas. Kami menanam padi dalam jumlah besar, tetapi musuh terus menyerang maka kami harus pindah ke satu wilayah pesisir bernama Kolakau. Kami terpisah di

sana dan ayah saya ditangkap oleh tentara Indonesia. Kami pindah lagi ke sebuah daerah bernama Wemer yang kami tempati selama delapan bulan. Kemudian kami pindah lagi ke Atabita. Di sana ibu saya meninggal dunia karena sakit dan kelaparan. Obat-obatan tidak ada. Hari berikutnya adik perempuan saya meninggal dunia. Kami menguburkan mereka baru kemudian pindah ke Lokfeu. Di sana kami punya seorang teman bernama Calistro yang membawa kami untuk menyerahkan diri di Uma Metan atas perintah dari [ABRI]. Saudara saya, Domingos dos Santos, meninggal dunia di tempat ini [Uma Metan] karena kekurangan makanan dan obat-obatan. Waktu itu ia baru berusia 22 tahun.¹⁰⁷

- Mateus da Conceição dari Manufahi mengisahkan kepada Komisi bahwa pada 1978:

Kami dikumpulkan di wilayah Kolakau dan Besusu (Uma Berloik, Alas, Manufahi) ketika musuh menyerang kami. Penduduk tidak bebas bergerak, dan karena itu banyak penduduk sipil yang mati. Ratusan jumlahnya. Mereka mati karena kelaparan dan penyakit.¹⁰⁸

- Luis Casimiro Martins dari Aiceu di Raimerhei (Ermera, Ermera) menuturkan kepada Komisi banyaknya orang yang meninggal dalam komunitasnya antara 1975 dan 1980. Ia mencatat kematian yang dialami oleh 27 keluarga yang tinggal di Aiceu dan yang melarikan diri ke gunung ketika tentara Indonesia memasuki desa mereka pada Maret 1976. Secara keseluruhan, ia mencatat 230 orang meninggal dan penyebab kematian mereka. Ia mendaftar 11 orang meninggal pada 1975; 1976, 51 orang; 1977, 74 orang; 1978, 54 orang; 1979, 30 orang; dan sepuluh orang pada 1980. Ia mengelompokkan mereka sebagai berikut: mati akibat pengeboman (3), tidak dikuburkan (12), mati karena terluka (14), hilang (15), meninggal karena kelaparan (14), meninggal karena penyakit dan kelaparan (181), dan ditembak oleh ABRI (1).¹⁰⁹

102. Ketika keadaan memburuk dan pengeboman meningkat, banyak orang ingin menyerah untuk menyelamatkan nyawa mereka dan keluarga mereka. Mereka dilarang melakukan hal itu karena alasan politik. Fretilin percaya bahwa legitimasi politiknya akan rusak jika rakyat menyerah, dan bahwa mendorong orang untuk menyerah merupakan tindak pengkhianatan.

Penahanan karena ingin menyerah

103. Pemimpin Fretilin mengontrol dengan ketat penduduk yang tinggal di sekitar *base de apoio*. Praktik pengadilan sederhana dibentuk untuk menghukum mereka yang tindakannya dianggap membahayakan atau membawa risiko kepada masyarakat. Seseorang yang dianggap telah melakukan kesalahan akan ditangkap dan dihadapkan pertama kepada pemimpin militer dan setelah itu dibawa ke pemimpin sipil zona yang bersangkutan. Orang yang menentukan apakah seseorang

telah melakukan kesalahan adalah komisaris politik regional (*Comissário Política Regional*, CPR). Ia bertanggung jawab memastikan diikutinya garis politik Fretilin. Kadang-kadang, terutama di hari-hari awal, diadakan pengadilan rakyat (*Justiça Popular*). Tetapi komisaris politik sangat besar pengaruhnya pada pengadilan rakyat. Mereka yang ditemukan bersalah segera ditahan di penjara darurat di tempat yang dikenal sebagai *Renal* (*Rehabilitação Nacional*).

104. Banyak tahanan yang ditempatkan di *Renal* mengalami penganiayaan dan penyiksaan [lihat Bab 7.4: Penahanan sewenang-wenang, penyiksaan, dan penganiayaan]. Ketika pengeboman dan kelaparan meningkat, sebagian orang yang tinggal di kawasan *base de apoio* ingin menyerah kepada tentara Indonesia. Namun oleh Fretilin menyerah dianggap membahayakan keselamatan pasukan Fretilin dan penduduk yang bersama mereka.

105. Komisi memperoleh banyak kesaksian mengenai orang yang dipenjarakan karena para pemimpin percaya bahwa mereka akan menyerah atau dicurigai telah atau berniat melakukan kontak dengan pasukan Indonesia. Antonino Rodrigues dari Faturilau, Fahi Soi (Lequidoe, Aileu), ditangkap oleh Fretilin pada 1978. Faturilau telah diserang oleh ABRI. Karena Antonino merasa takut dan ayahnya yang berumur 50 tahun, Berleki, dalam keadaan sakit, mereka berdua berusaha melarikan diri dengan berkuda pada malam hari. Sebelum mereka berhasil meninggalkan Faturilau, mereka ditangkap oleh F41, yang menjadi asisten keamanan untuk *adjunto*, F42, dan sembilan orang lainnya. F41 dan anakbuahnya menangkap Antonino Rodrigues karena dicurigai telah melakukan hubungan dengan ABRI. Pagi berikutnya mereka melonggarkan, namun tidak melepaskan, borgol di tangannya dan membawa mereka ke *Adjunto* F42 di Sungai Sumiun. F42 menyuruh salah seorang komandannya, F43, untuk memukul, menendang, dan menginjak-injak Antonino Rodrigues selama satu jam. Setelah itu F42 memerintahkan Antonino Rodrigues untuk mengangkut peralatan Falintil selama perjalanan.¹¹⁰

106. Miguel da Costa dari Desa Sabuli (Metinaro, Dili), melaporkan bahwa pasukan Fretilin menangkap saudaranya Jorgé Carvalho pada 1977 karena ia didapati sedang bermain sepak bola dengan bola yang ia temukan di pantai. Falintil curiga dan mengira ia telah berhubungan dengan pasukan tentara Indonesia yang berada di kota dan menyimpulkan bahwa ia seorang mata-mata Indonesia. Pasukan Fretilin menahannya di *Renal* di Remexio (Aileu), di tempat ini ia kemudian meninggal dunia.¹¹¹

107. Lucia de Jesus Barreto melaporkan bahwa pada 1978 ia bersama keluarganya berada di *base de apoio* di Faturilau (Manufahi). Karena kekurangan makanan, putranya Bastião da Silva, yang saat itu berumur 14 tahun bersama temannya Alcino da Costa pergi ke Lisimori di Desa Mada Beno (Laulara, Aileu) untuk mencari makanan. Mereka ditangkap oleh Falintil karena dicurigai menjadi mata-mata. Keduanya ditahan di *Renal* di Remexio dan diberi sangat sedikit makanan. Bastião da Silva jatuh sakit dan meninggal di dalam *Renal*.¹¹²

108. Agostinho da Costa mengungkapkan kepada Komisi bahwa pada 1976 ia bersama keluarganya mengungsi ke satu wilayah bernama Komite Rame, Uatu-Uani

(Ossu, Viqueque), tempat banyak pengungsi berkumpul setelah terjadi serangan tentara Indonesia. Mereka pindah ke Leki Loho yang berada di dalam kekuasaan Falintil dan merupakan tempat *Renal*. Selama waktu itu, seorang *liurai* dari Kota Ossu, Gaspar Reis, melarikan diri bersama pengikutnya dan menyerahkan diri kepada tentara Indonesia di Kota Ossu. Karena hal ini, Agostinho dan keluarganya ditangkap oleh pemimpin Falintil. Ia mengatakan kepada Komisi:

Mereka menempatkan saya dan istri saya Domingas da Costa, anak saya Mau-Naha, dan delapan orang lainnya di dalam satu “kandang babi.” Kami dipukul dengan batang kayu, ditendang, ditinju, dan digampar. Kami diberi minum air yang dicampur dengan garam. Malam harinya tangan kami diikat ke belakang punggung. Kami berada di Renal Leki Loho selama satu tahun. Teman saya, Olo-Gari, meninggal dunia karena disiksa oleh Falintil.¹¹³

Dituduh berencana menyerah¹¹⁴

Elias Quintão adalah pemimpin Fretilin (*delegado*) untuk wilayah Desa Hatu Makerek (Laclubar, Manatuto). Dalam wawancara yang terperinci ia mengemukakan kepada Komisi tentang pengalamannya ditahan oleh Fretilin dan derita kelaparan para tahanan dalam keadaan ini. Berikut ringkasan wawancara tersebut.

Penduduk Desa Hatu Makerek telah melarikan diri ke hutan di dekat rumah mereka setelah tentara Indonesia melakukan invasi. Pada 15 Agustus 1977 komandan zona Falintil, F44, dan anakbuahnya menangkap Elias Quintão dan pengawalnya, Luis Kehebau. Mereka masih berada di wilayah Hatu Makerek. Orang-orang Falintil mengikat tangan Elias Quintão ke belakang punggungnya. Kepada orang-orang yang menyaksikan, komandan F44 berteriak bahwa Elias Quintão seorang pengkhianat. Mereka menyuruhnya berjalan ke depan kantor tempat ia kemudian diserahkan kepada sekretaris zona, F45, dan kepada komandan Sektor Centro Sul, F46.

Komite zona Laclubar mengatakan bahwa Elias Quintão telah berencana menyerah kepada tentara Indonesia bersama penduduk Hatu Makerek. Mereka menginterogasi Elias Quintão dan memasukkannya ke dalam satu sel. Mereka memasung kakinya dengan bambu. Tangannya masih terikat di belakang punggung. Mereka membebaskan tangan dan kakinya hanya ketika makan. Mereka tidak memukulnya.

Setelah 40 hari berlalu, pada akhir September 1977, F45 mengatakan kepada Elias Quintão bahwa ia akan mengirim para tahanan ke Rameliak (Turiscai, Manufahi), yaitu pusat komando untuk Sektor Centro Sul dan tempat *Renal* sektor tersebut. Di sana, Menteri

Kehakiman F50 akan mengurus para tahanan. F45 juga mengancam akan memenggal kepala Elias Quintão. Kemudian Elias Quintão berjalan ke Rameliak dengan diikat bersama seorang tahanan lainnya bernama Sabino dan dijaga oleh empat prajurit Falintil bersenjata.

Setibanya di Rameliak pada pukul 5 sore kedua tahanan tersebut dibawa menghadap Komandan F48 dan F49. Kedua komandan ini memasukkan mereka ke satu sel. Elias Quintão yang tangannya masih terikat berada satu sel dengan Pastor Mariano Soares. Ia berada dalam sel ini selama hampir empat bulan sampai awal Januari 1978. Ia harus bekerja di kebun jagung dan memasak untuk Falintil. Ia selalu dijaga ketat, tetapi tidak dipukuli. Saat bekerja tangannya tidak diikat, tetapi malamnya ia diikat kembali. Menurut Elias Quintão, di Rameliak ada 146 orang tahanan.

Pada awal Januari 1978 ia dipindahkan ke Alas tempat ia ditahan selama lima bulan sampai pertengahan Mei 1978. Ia masih menunggu untuk dihadapkan pada F50, Menteri Kehakiman. Di Alas para tahanan juga harus bekerja. Setelah mandi di sungai, mereka disuruh bekerja di sawah, dengan dijaga prajurit-prajurit Falintil bersenjata. Ia tidak dipukuli tetapi hanya menerima sedikit makanan satu kali sehari, sekitar pukul 2 siang setelah selesai bekerja.

Ketika tentara Indonesia mengepung Alas, para tahanan dipindahkan ke satu tempat dekat Betano. Ia berada di sana sampai akhir Juli 1978. Di sini para tahanan harus bekerja membuat garam untuk Falintil. Lagi-lagi mereka selalu dijaga ketat oleh prajurit-prajurit Falintil bersenjata, meskipun mereka tidak dipukuli dan hanya mendapatkan sedikit makan satu kali setiap hari. Elias Quintão merasa sangat lemah ketika itu. Ia sakit dan lapar, namun harus tetap bekerja.

Akhirnya pada akhir Juli 1978 Elias Quintão dan 27 orang tahanan yang lain bertemu F50, Menteri Kehakiman. Ia berkata kepada mereka: “Sekarang saya akan menginterogasi kalian. Siapa saja yang terbukti telah melakukan kesalahan akan dihukum. Tetapi, jika hasil interogasi menyatakan kalian tidak bersalah, kalian akan dibebaskan.” Setelah diinterogasi satu demi satu, semua tahanan dibebaskan.

Sesaat setelah mereka dibebaskan, tentara Indonesia kembali menyerang. Batalion 744 menangkap Elias Quintão dan membawanya ke Uma Metan (Alas, Manufahi).

109. Jumlah terbesar kasus pemenjaraan orang-orang yang dicurigai mau menyerah terjadi pada 1977. Saat itu serangan tentara Indonesia ke *base de apoio* Fretilin semakin meningkat. Hidup di dalam hutan menjadi lebih sulit. Sejumlah pemimpin Fretilin dan komandan Falintil cenderung membiarkan penduduk menyerah,

meninggalkan Falintil di gunung untuk melanjutkan perjuangan. Pemimpin Fretilin terpenting yang bersikap demikian adalah Francisco Xavier do Amaral, presiden Fretilin waktu itu. Karena alasan ini Komite Sentral Fretilin menangkapnya pada September 1977. Walaupun ia selamat, banyak teman dekat Francisco Xavier do Amaral dan orang-orang yang dianggap pengikutnya dieksekusi.

110. Dalam Audiensi Publik Nasional CAVR mengenai Konflik Politik Internal, Francisco Xavier do Amaral menggambarkan keretakan yang terjadi di antara para pemimpin Fretilin, dan penahanannya setelah itu oleh Fretilin karena dianggap sebagai “pengkhianat.” Ia mengenang bahwa ia sangat mengkhawatirkan banyaknya penduduk sipil yang sakit dan kelaparan di gunung-gunung bersama Fretilin.

Saya berbicara dengan Nicolau Lobato tentang ini. Saya bilang, “Soal ini sangat serius. Pertama, kita tidak tahu kapan perang ini akan berakhir. Kedua, kita tidak dapat membandingkan pasukan kita dengan tentara Indonesia. Ketiga, bekal logistik kita untuk menyediakan makanan bagi penduduk [tidak cukup]. Keempat, tentara kita terluka, perempuan melahirkan di hutan, anak-anak yatim-piatu, orang-orang yang tangan dan kakinya patah, dan kita tak punya obat-obatan.”

Jadi seperti inilah ide saya. Kami harus mengirim penduduk untuk menyerah. Hanya laki-laki yang kuat dan bisa bertempur tetap tinggal bersama Komite Sentral. Karena kami tidak tahu berapa tahun lagi perang ini berakhir. Kami merencanakan ini, lalu kami pergi ke pertemuan Komite Sentral... Di sana saya menemukan satu atau dua ide yang tidak sama dengan ide saya. Mulai ada perbedaan pendapat dalam Fretilin. Kami mulai terpecah-belah. Beberapa orang berkata bahwa doktrin (Fretilin) ini tidak benar. Beberapa orang menyatakan bahwa doktrin ini benar tetapi orang-orang tidak mengikutinya secara tepat. Beberapa berkata doktrin ini baik. Kami mulai kehilangan kepercayaan satu sama lain...

Oleh karena itu mereka menangkap saya, memenjarakan saya, dan menuduh saya [...] mengirimkan penduduk untuk menyerah supaya di masa yang akan datang ketika saya menyerahkan diri kepada Indonesia, Indonesia akan memberikan jabatan sebagai jenderal atau menteri kepada saya. Inilah argumen mereka yang menentang saya.¹¹⁵

111. Sebagaimana diungkapkan banyak diskusi masyarakat yang diselenggarakan oleh Komisi, dampak pertentangan ini pada kelompok-kelompok masyarakat yang masih berada di hutan sangat mendalam—khususnya di distrik dan subdistrik tempat dukungan pada Xavier do Amaral dianggap besar seperti Turiscaí, Maubisse, Aileu, dan Manatuto. Dua macam kesaksian yang khas mengenai 1977 yang diperoleh dari Distrik Aileu menggambarkan suasana ketika itu. Masyarakat Hoholau (Kota Aileu, Aileu) menyampaikan kepada Komisi:

Penduduk sedih karena penangkapan Xavier. Keadaan menjadi tegang. Guia de marcha (surat jalan) diberlakukan, dan orang yang tak memilikinya disebut pengkhianat. Komite Sentral memerintahkan komandan kami F51 untuk memindahkan penduduk dari Hoholau ke Liquidoe. Kolaborator Zona 3, F52 datang untuk memberitahu penduduk bahwa mereka harus pindah ke hutan di Lequidoe. Kira-kira 500 orang pindah, sedikit yang bertahan di Hoholau. ABRI memanfaatkan kesempatan ini untuk membunuh tiga orang. F52 menembak mati beberapa orang yang tak mau pergi ke Liquidoe. Kira-kira 300 mati di Liquidoe.¹¹⁶*

112. Masyarakat Lausi/Bandudato (Aileu Kota, Aileu) juga menjelaskan kepada Komisi:

Penangkapan Francisco Xavier do Amaral membawa kecurigaan yang meluas. Seorang komandan dari Bandudato, Paulino Xavier Pereira, ditangkap. Sembilan hari kemudian pasukannya pergi mencarinya di Renal, tetapi ia tak ditemukan. Orang yang tak punya guia da marcha dituduh berhubungan dengan musuh, ditangkap, dan dihukum di Rai Kuak Lebututu di bawah kontrol Adjunto F53... Penduduk ingin menyerah tapi harus merahasiakannya.¹¹⁷

Dalam pelarian (1976-1978)

113. Selama tiga tahun pertama pendudukan Indonesia, jumlah orang Timor-Leste yang mengungsi terus meningkat. Pada tahun pertama peperangan, orang-orang menyingkir dari pusat-pusat pemerintahan ke pergunungan di luar kota saat pasukan pendudukan menguasai pusat-pusat tersebut. Kemudian, pada 1977 dan 1978, tentara Indonesia bergerak ke daerah perdesaan untuk menguasai sebagian besar penduduk dan memperlemah perlawanan bersenjata. Seiring berjalannya waktu tindakan ini menyebabkan perpindahan penduduk secara besar-besaran untuk menghindari berada di bawah kekuasaan Indonesia. Perpindahan penduduk yang terus-menerus ini berdampak malapetaka bagi kesejahteraan penduduk.

* Dalam kecamatan Komite Sentral terhadap Francisco Xavier do Amaral, dikemukakan bahwa rekan-rekannya telah melanggar larangan mengadakan hubungan dengan musuh, dan menyatakan bahwa gerak semacam itu telah "cukup dibatasi" dengan pemberlakuan kontrol langsung terhadap gerak penduduk oleh Komisariat Politik Sektor Tengah Utara, yang mungkin merujuk kepada pemberlakuan *guia de marcha*. (A Nossa Vitoria é Apenas Questão de Tempo, *Comunicado do Comité do C C da Fretilin de 14/9/77, aquando do traição de Xavier do Amaral* [Kemenangan Kita Hanya Persoalan Waktu, Pernyataan Komite Sentral Fretilin tanggal 14/9/1977, mengenai pengkhianatan Xavier do Amaral], halaman 20).

Penghancuran sumber makanan

114. Sistem pertanian tradisional di Timor-Leste telah menunjang kehidupan penduduk generasi demi generasi. Sebelum invasi Indonesia, sebagian besar penduduk tersebar di seluruh wilayah di permukiman-permukiman kecil yang dibangun berdekatan dengan lahan subur. Perpindahan penduduk dari tempat ini karena tindakan militer secara langsung mengakibatkan kekurangan bahan makanan. Lebih buruk lagi, tentara Indonesia juga secara sengaja menghancurkan tanaman pangan, buah-buahan, binatang ternak, dan persediaan bahan makanan pada masa pendudukan ini.

Penghancuran sumber makanan oleh tentara Indonesia

115. Para saksimata mengatakan kepada Komisi bagaimana, ketika ada peningkatan upaya militer Indonesia untuk memaksa penduduk di gunung menyerah, prajurit-prajurit Indonesia menghancurkan tanaman pangan milik penduduk sipil Timor-Leste. Menjelang akhir 1970 strategi penghancuran tanaman pangan ini berakibat langsung pada kekurangan bahan makanan dan kelaparan di seluruh Timor-Leste.

116. Tentara Indonesia menghancurkan tanaman pangan, buah-buahan, dan binatang ternak. Dari keterangan-keterangan yang diberikan di bawah tampaknya taktik ini memiliki berbagai macam motif dan dilakukan dalam keadaan yang berbeda-beda. Kadang-kadang ini tampak sebagai bentuk hukuman dan pameran kekuatan pada penduduk sipil. Pada kesempatan lain, sepertinya lebih dimaksudkan untuk tujuan militer memutus pasokan makanan bagi Falintil. Ini digunakan sebagai bagian dari pemindahan paksa penduduk dari satu desa ke desa lain. Namun dalam keadaan di mana penduduk sipil hanya mengungsi ke tempat yang jaraknya dekat dengan rumah mereka, tujuannya agaknya adalah untuk memaksa penduduk menyerah.

117. Berikut adalah contoh masing-masing gejala tersebut.

118. Komisi mendapatkan bukti bahwa strategi militer untuk menghancurkan sumber bahan makanan sudah dimulai sejak hari-hari awal invasi Indonesia. Misalnya, Komisi mendapatkan kesaksian yang menyebutkan tentara Indonesia melakukan penghancuran sistematis ternak di Metinaro pada Desember 1975.¹¹⁸

119. Seorang deponen lain menyebutkan pengungsian penduduk dari Laleia (Manatuto) ke wilayah Natarbora (Manatuto) pada 1975. Waktu penduduk tidak ada di tempat, militer Indonesia menghancurkan tanaman jagung mereka. Akibatnya penduduk mengalami kesulitan luarbiasa untuk mendapatkan makanan, yang menyebabkan terjadinya kematian.¹¹⁹

120. Dalam satu kejadian lain yang disampaikan kepada Komisi adalah ketika ABRI menyerang desa di Lacluta (Viqueque) pada 1978, penduduk lari ke hutan. Waktu penduduk merasa keadaan aman untuk kembali ke desa mereka, rumah, semua binatang ternak, dan pohon kelapa telah habis dihancurkan oleh tentara Indonesia. Kesulitan mencari bahan makanan yang mereka hadapi memaksa mereka menyerah di Lacluta pada 1979.¹²⁰

121. Pada 1977 di Lacro (Manatuto) tentara Indonesia mengusir para pengungsi yang lapar, yang turun gunung untuk menuai hasil ladang mereka. Kemudian para prajurit membakar kebun dan menembak binatang ternak mereka.¹²¹

122. Komisi menerima satu contoh serupa di Laga (Baucau). Setelah orang-orang melarikan diri ke hutan, tentara Indonesia membunuh binatang ternak mereka, mengambil semua persediaan makanan keluarga, dan membakar rumah penduduk.¹²²

123. Setelah Alda Pereira da Silva dan keluarganya meninggalkan rumah mereka di Osso Rua (Ossu, Viqueque) pada 1976, tentara Indonesia membakar tiga rumah, binatang ternak, dan lumbung padi mereka.¹²³

124. Setelah Agapito Quintão dan keluarganya meninggalkan rumah mereka di Irabin, Letarea (Uato Carbau, Viqueque) tentara Indonesia membakar rumah, cadangan padi, dan membunuh seekor kuda serta lima ekor babi miliknya.¹²⁴

125. Francisco Barbosa adalah komandan Falintil. Ia dan sekelompok besar penduduk dari Desa Foholau, Orana, dan Matorek (Turiscai, Manufahi) melarikan diri ke Alas dan Welaluhu (Fatuberliu, Manufahi) ketika militer Indonesia menyerang Turiscai pada 1978. Ketika ia dan 150 orang lainnya ditangkap, pasukan tentara Indonesia dan Hansip membawa mereka kembali ke Turiscai. Militer Indonesia telah membakar rumah mereka, alat-alat pertanian, cadangan jagung, dan ubi kering. ABRI juga telah mengambil makanan mereka untuk dijual di kota. Hanya sedikit kentang dan ubi jalar yang masih tersisa di dalam kebun mereka.¹²⁵

126. Pada 1978 tentara Indonesia dan Hansip menyerang *aldeia* Tasidadula, Dilor (Lacuta, Viqueque), tempat Guilhermino Campos dan keluarganya tinggal. Mereka membakar semua persediaan makanannya. Penduduk desa telah melarikan diri. Guilhermino Campos dan keluarganya kemudian menyerah.¹²⁶

127. Setelah Maria Alves menyerah pada 1979 ia kembali ke desanya, Bubususu (Fatuberliu, Manufahi), dan membuat rumah baru serta mempersiapkan ladang pertanian. Militer Indonesia memerintahkan keluarganya pindah ke desa lain, kemudian membakar tanaman pangannya (pepaya dan ubi jalar) dan rumahnya untuk memastikan bahwa ia pergi dan tidak kembali ke desanya.¹²⁷

128. Pada April 1976, tidak lama setelah pasukan tentara Indonesia memasuki Lautém, Batalion 502 menangkap Paulo de Jesus di Parlamento (Com, Moro, Lautém). Mereka kemudian membakar semua persediaan bahan makanan (jagung) dan rumahnya.¹²⁸

129. Pada 1976 António Soares dan pamannya, Cristovão da Costa, sedang bertugas menjaga pos Falintil di Esa-Isi (Ossu, Viqueque). Tiga orang anggota Hansip yang berpatroli di Esa-Isi menemukan mereka dan menembak mati Cristovão da Costa. Mereka kemudian membakar rumah keluarga itu, mencuri 40 ekor kerbau, 31 ekor kuda, 58 ekor kambing, dan seluruh isi lima lumbung padi.¹²⁹

130. Pada 1977, di depan mata Berteti Mauhui, anggota-anggota Hansip membakar ladang jagungnya di Hut-Manhati di Letefoho (Same, Manufahi) dan mengambil semua persediaan bahan makanan dan binatang ternaknya.¹³⁰

131. Komisi juga menerima kesaksian yang menyebutkan bahwa bahkan setelah sebagian besar penduduk sipil menyerah, tentara Indonesia terus menembaki binatang ternak dan menghancurkan tanaman bahan makanan dengan membakar atau memotong pohon buah-buahan dan mencabutnya sampai ke akar-akarnya. Tujuannya adalah untuk memusnahkan pasokan makanan bagi Falintil. Tentara Indonesia menamakan operasi ini 'curlog' (penghancuran logistik). Praktik ini juga memengaruhi keamanan pangan penduduk sipil, karena pohon buah-buahan dan palawija adalah milik penduduk biasa yang sangat membutuhkannya untuk dapat bertahan hidup.

Penghancuran tanaman pangan oleh Fretilin

132. Komisi menerima kesaksian bahwa pasukan Fretilin/Falintil juga terlibat dalam penghancuran tanaman pangan. Bila dibandingkan dengan jumlah laporan mengenai tindakan militer Indonesia membakar dan menghancurkan tanaman pangan, yang dilakukan oleh Falintil relatif sedikit. Namun penting untuk dicatat bahwa pelanggaran semacam ini juga terjadi. Misalnya, Pastor Eligio Locatelli dari Fatumaca (Baucau, Baucau) mengemukakan kepada Komisi:

Tahun 1975-1978 ABRI dan Fretilin melakukan perusakan terhadap lahan-lahan pertanian milik penduduk sipil dan membunuh banyak hewan. Fretilin membakar tanaman penduduk dengan mengatakan bahwa kebun rakyat harus dibuat jauh dari kota, supaya mereka bisa memanfaatkan [hasilnya]. Ketika penduduk kembali ke tanah miliknya, tidak ada hewan untuk menggarap tanah. Akibatnya penduduk tidak bisa bercocok-tanam dan tetap lapar.¹³¹

Terusir oleh kelaparan dan pengeboman dari udara

133. Antara 1977 dan 1978 militer Indonesia secara sistematis menyerang *base de apoio* dengan menggunakan segala sarana yang mereka miliki untuk memastikan kehancuran akhir basis-basis itu. Penyerangan militer ini merupakan tahap terakhir Operasi Seroja yang dimulai dengan invasi penuh pada 7 Desember 1975. Militer Indonesia mengerahkan tentara dalam jumlah sangat besar untuk mengepung konsentrasi penduduk tempat pemimpin Fretilin/Falintil dan penduduk sipil yang terpindahkan telah mengungsi atau lari, dan kemudian menggunakan kekuatan senjata api yang luarbiasa besar untuk memaksa mereka takluk. Karena taktik yang digunakan militer Indonesia ini, Resistansi Timor-Leste menyebut serangan ini sebagai "pengepungan dan penghancuran" (*cercos e aniquilamento*, lihat Bagian 3: Sejarah konflik).

Manufahi

134. Pada Agustus 1978 tentara Indonesia menyerang *base de apoio* yang terletak di Sektor Centro Sul di Alas, Manufahi. Serangan yang berlangsung selama tiga bulan tersebut menyebabkan banyak penduduk sipil meninggal terkena bom dan peluru, namun lebih

lagi karena kelaparan. Karena serangan tersebut berlangsung selama musim kemarau, api yang ditimbulkan oleh bom membakar sejumlah besar tumbuhan dan membakar banyak orang hingga mati. Ribuan orang terpaksa menyerah atau ditangkap, dan kemudian ditempatkan di kamp-kamp militer di Betano (Same, Manufahi), Selihasan (6 kilometer di timur kota Betano, Same, Manufahi), Uma Metan (satu kamp sementara 400 meter di utara Alas Kota, Manufahi), Lebos (satu kamp sementara di satu bukit 600 meter di baratdaya Alas Kota, Manufahi), dan kota Same.¹³²

Covalima

135. Penduduk yang terpindahkan di Covalima masih tinggal di Gunung Taroman (Fatululik, Covalima) dan Maucatar (Suai, Covalima) ketika tentara Indonesia melancarkan serangan pada September dan Oktober 1977. Pemimpin Fretilin memindahkan orang-orang tersebut ke wilayah Zoilpo/Zova yang terletak di dataran rendah di barat Lolotoe (Bobonaro). Banyak orang menyerah kepada tentara Indonesia sebelum mencapai wilayah Zoilpo/Zova dan mereka diperintahkan untuk tinggal di dekat pos militer di Beco (Suai). Ketika itu pemimpin Fretilin di Covalima bermaksud di Zuak, selatan Kota Lolotoe (Bobonaro).¹³³ Di dekatnya terdapat Bukit Zova, sekitar empat kilometer di tenggara Kota Lolotoe yang merupakan pusat pelatihan kader Fretilin. Militer Indonesia telah menduduki Kota Lolotoe namun kawasan di sekitarnya belum dikuasai. Selama perpindahan ke Zoilpo/Zova banyak orang meninggal dunia akibat serangan-serangan tentara Indonesia. Mereka yang selamat dan tidak menyerah tinggal di wilayah sekitar Zoilpa/Zova selama kurang lebih 12 bulan. Pada waktu itu tentara Indonesia tidak melakukan operasi intensif di wilayah tersebut. Helikopter dan pesawat tempur mereka sering terbang melewati mereka tanpa menyerang. Namun pasokan bahan makanan semakin menipis dan orang-orang terpaksa memakan makanan liar seperti umbi-umbian dan sagu. Kadang-kadang mereka diam-diam mengambil tanaman yang ditanam orang lain.¹³⁴

136. Ketika tentara Indonesia kembali menyerang *base de apoio*, pemimpin Fretilin memutuskan mengevakuasi penduduk ke Sektor Perbatasan Utara (*Sector Fronteira Norte*), yang terletak di wilayah Fatubessi di Ermera. Mereka memutuskan membagi penduduk menjadi dua kelompok besar. Satu kelompok menuju barat melalui Gunung Taroman dan kemudian ke utara, sedangkan kelompok yang lain pergi ke timur melalui Beco kemudian ke utara melalui Gunung Ucecai (Mape, Zumalai, Covalima). Kelompok pertama berhasil mencapai Distrik Ermera dengan berjalan kaki, tetapi kemudian ditangkap oleh tentara Indonesia dan ditempatkan di satu kamp di Fatubessi. Kelompok kedua tidak berhasil. Walaupun menjadi lemah karena lapar dan penyakit, yang telah menyebabkan banyak orang mati, mereka dapat mencapai dataran rendah di selatan Zumalai, satu wilayah yang dikenal dengan nama Halic. Mereka kemudian menyeberangi Sungai Loumea dekat Beco, tetapi pada Januari 1978, ketika mereka mendekati Sungai Mola, mereka diserang oleh tentara Indonesia.¹³⁵

137. Diperkirakan banyak orang yang meninggal dunia akibat serangan ini. Orang-orang yang selamat dari pembantaian di Sungai Mola berusaha kembali ke Halic yang masih belum dikuasai oleh tentara Indonesia. Pesawat-pesawat terbang menembaki

dan mengebom para pengungsi; kapal angkatan laut menembakkan peluru meriam ke arah mereka; tembakan senapan mesin terus berlangsung sampai malam hari. Operasi tersebut berlangsung selama dua hari dan pada akhirnya sebagian besar dari para pengungsi yang masih hidup ditangkap.

Di mana-mana orang mati. Mereka mati karena kelaparan, pengeboman, dan sakit. Ada mayat-mayat yang masih memegang ubi, mangga, dan makanan, meskipun bagian-bagian tubuh mereka membusuk dan ulat-ulat keluar darinya. Tetapi kami harus mengambil dan membersihkan [makanan] dengan kain atau apapun yang ada, sehingga kami dapat memakannya, karena kami juga hanya menunggu giliran untuk mati. Tidak ada air bersih, hanya kubangan air yang di dalamnya ada bangkai kerbau dan mayat manusia. Kami harus menyaring [air] dengan kain atau sarung supaya kami bisa meminumnya.¹³⁶

138. Militer Indonesia menempatkan orang-orang yang mereka tangkap di kamp-kamp, termasuk salah satunya di Beco. Para prajurit mengawasi mereka dengan ketat. Penduduk menerima makanan dari tentara Indonesia dan dari Gereja, namun tidak cukup. Bantuan dari luar negeri masih belum sampai. Penduduk sudah lemah, dan banyak lagi yang meninggal dunia di kamp-kamp yang dikontrol militer.

Uaimori, Viqueque

139. Ketika militer Indonesia menyerang basis Uaimori pada September 1978, mula-mula penduduk mengungsi ke selatan, berjalan kaki menuju Lembah Natarbora, yang terletak di selatan Desa Umaboco (Barique, Manatuto). Banyak orang yang terbunuh ketika mereka diserang kembali selama perjalanan ini. Mereka yang termasuk dalam kelompok Vemassee yang selamat dari serangan ini berbalik ke utara ke arah desa asal mereka, tetapi ditangkap oleh Hansip dan ABRI di Oso-Ala (Vemassee, Baucau). Tentara Indonesia membawa mereka ke Bucoli (Baucau, Baucau). Cosme Freitas dari Vemassee (Baucau) mengisahkan teror dan penderitaan luarbiasa orang-orang yang melarikan diri dari serangan-serangan militer Indonesia pada 1978:

Ketika kami mengungsi dari Uaimori, penduduk mulai mati, karena kelaparan atau karena sakit. Saat kami berjalan, kematian mengejar kami. Kematian di belakang kami saat kami berjalan, dan orang-orang mati. Bukan orang-orang tua saja, tetapi anak-anak juga, karena kekurangan makanan. Orang-orang tua berjalan hingga kekuatan mereka semua habis, hanya membawa sebuah maek [sejenis umbi] atau kumbili [sejenis ubi manis]. Dan sedikit air dalam tempat terbuat dari bambu di punggung mereka. Begitulah bagaimana banyak dari kami mati. Mayat berserakan di sepanjang jalan [dari Uaimori ke Natarbora]. Yang lain meninggal karena terkena mortir, 80 hingga 100 sehari. Kami ingin menguburkan mereka, tetapi musuh terus menembaki, jadi bagaimana kami dapat menguburkan mereka? Kami lari. Seorang perempuan tua

berkata, “Tolonglah, Nak, gali lubang untuk kuburkan mayat anak saya.” Kami menggali sebuah lubang, tetapi kurang dari setengah meter dalamnya. Sebelum menurunkan malaikat kecil ini ke dalam lubang, kami membungkusnya dengan tikar dalam suara tembakan yang terus-menerus. Bagaimana kami bisa menguburkannya? Kami tundukkan kepala dan menguburkannya dengan tangan kami.

Yang bisa kami kubur, kami kubur. Kalau tidak kami tinggalkan. Bagaimana sekarang kami bisa menemukan tulang-tulang mereka lagi? Mereka membusuk begitu saja. Kami lihat tujuh atau delapan orang duduk bersandar di sebatang pohon. Mereka bersandar di pohon dan meninggal begitu saja. Lalat-lalat dan anjing-anjing mengelilingi mereka. Dalam hati kami, kami ketakutan.¹³⁷

Turiscail, Manufahi

140. Masyarakat Desa Liurai (Turiscail, Manufahi) menyampaikan kepada Komisi mengenai kehilangan yang mereka derita saat pindah dari satu tempat ke tempat lain antara 1976 dan 1979. Pengalaman mereka diringkaskan sebagai berikut:

1976: Tentara Indonesia memasuki Turiscail pada bulan Maret. Orang-orang dan tentara [kami] tinggal di Desa Liurai. Fretilin bertempur melawan ABRI di Geligili dan tiga anggota pasukan Falintil tewas. ABRI memasuki Liurai, membunuh dua anggota Falintil di Sakoko. Penduduk mengungsi ke puncak gunung, sebagian mengungsi ke Liquidoe [di Aileu], lainnya ke Orana dan Foholau [keduanya di Turiscail]. Dari yang mengungsi ke Liquidoe, 80 orang meninggal karena kelaparan dan penyakit, dan 220 orang meninggal karena kelaparan dan penyakit di Orana dan Foholau.

1977: Base de apoio Liquidoe dihancurkan. Orang-orang dari Desa Liurai yang tinggal di Liquidoe lari ke segala arah, termasuk ke Orana dan Foholau. 250 orang mati karena kelaparan dan penyakit.

1978: Pada Agustus orang-orang meninggalkan [Turiscail] untuk menuju Alas dan Fatuberliu. Lima puluh orang mati karena kelaparan dan penyakit di Besusu, Alas. Empat puluh orang mati karena kelaparan dan penyakit di Carauha (Fatuberliu).

1979: ABRI menyerang melalui darat, laut, dan udara. Orang-orang lari mengungsi dari Alas dan Fatuberliu kembali ke Sarin di Alas. Sebagian lainnya mengungsi ke Kota Turiscail (yang berada di bawah kekuasaan tentara Indonesia). Dua puluh orang mati karena kelaparan dan penyakit di Sarin; 120 orang meninggal di Turiscail.

1980-1981: Orang-orang Desa Liurai tinggal di Turiscail. Tiga perempuan (satu telah menikah, dua berumur 14 tahun) menjadi

korban kekerasan [seksual] tentara Indonesia. Tentara Indonesia dan Hansip mengontrol anggota masyarakat yang mencari makan di Orana dan Foholau.¹³⁸

141. Tomás Barbosa, juga dari Turiscai, mengisahkan hari-hari terakhir *base de apoio* Sektor Centro Sul:

Bom-bom yang mereka jatuhkan menghancurkan segalanya. Ketika kami pergi mengambil air kami tak tahu air sudah tercemar. Kami tak tahu apakah kami akan mati karena itu, atau karena kelaparan. Kami masih berusaha menolong yang lain yang tak punya makanan. Kami lari ke pantai, ke Welaluhu, lalu ke Alas. Tetapi tentara Indonesia terus datang. Kami lari ke segala arah. Di Sungai Suain saya lihat seorang perempuan yang mati mendepak bayinya di dadanya. Si bayi masih hidup dan menyusu ke ibunya. Saya lihat dengan mata kepala sendiri. Tetapi apa yang bisa saya lakukan? Saya sakit, saya tak dapat berjalan, saya sedang menggendong anak saya sendiri. Saya harus meninggalkannya. Saya lihat orang-orang sekarat di sekitar saya.¹³⁹

Gunung Matebian

142. Pada Oktober 1978, ketika militer Indonesia melancarkan serangan habis-habisan terhadap Gunung Matebian, puluhan ribu penduduk sipil terkonsentrasi di Gunung Matebian. Sebagian dari mereka sudah berada di sana sejak 1975. Lainnya mengungsi ke sana dari basis-basis lain yang telah jatuh; sementara yang lain diorganisasikan oleh Fretilin untuk pindah ke gunung tersebut.

143. Segera setelah tentara Indonesia menyerang Dili, orang-orang mulai mengungsi ke Gunung Matebian. Sebagian datang dari tempat yang jauh seperti Dili dan pergi ke timur karena mereka berasal dari sana.¹⁴⁰ Sebagian besar datang dari tempat-tempat yang berdekatan dan berdiam di desa-desa di lereng yang lebih rendah di gunung itu seperti Desa Lavateri di Subdistrik Baguia. Pada 1977 para pengungsi dari desa-desa lainnya diorganisasi dalam *aldeia-aldeia* baru, menurut tempat asal mereka. Jadi ada *aldeia* untuk orang-orang dari Desa Tekinomata, Samalari, dan Boleha (semuanya di Laga, Baucau) dan Gurusa, Afasa, Namanei (semuanya di Quelicai, Baucau). Orang-orang dari Dili terkesan oleh tingkat pengorganisasian yang mereka temui di Matebian. Orang-orang yang pernah tinggal di Matebian dari *aldeia* Benamauk, Camea, dan Fatuahi (Cristo Rei, Dili) mengatakan bahwa di Baguia sampai serangan akhir, ada cukup makanan dan orang-orang tidak mati kelaparan. Mereka menganggap ini merupakan keberhasilan pemimpin di zona mereka, yaitu komisar politik Abel Larissina, dan *Adjunto* Xanana Gusmão, yang bertanggung jawab atas kesejahteraan ekonomi.¹⁴¹

144. Militer Indonesia awalnya menyerang *base de apoio* di Gunung Builo (Viqueque) pada pertengahan 1977. Sejak 1976, penduduk yang pindah dari Ossu, Uatolari,

Viqueque Kota, Uato Carbau (semuanya di Viqueque), dan Baucau telah berkumpul di sana. Menurut Horacio da Silva, dalam beberapa bulan pertama setelah evakuasi ke Builo, dua atau tiga orang meninggal dunia setiap hari karena kelaparan atau penyakit. Pemimpin Fretilin memperbaiki keadaan dengan membangun kebun-kebun komunal. Tentara Indonesia menemukan lokasi tersebut dan menyerang Gunung Builo pada 1977. Banyak penduduk sipil tewas sebagai akibat langsung dari penyerangan tersebut. Horacio da Silva mengatakan kepada Komisi:

Rumah kami dibakar. Hewan ternak, kerbau, dan kuda milik kami dicuri atau dibunuh dan dibiarkan membusuk. Hasil kebun kami dibakar dan dirusak, demikian juga ladang kami. Seluruh lokasi benar-benar dihancurkan. Operasi tersebut dilakukan oleh ABRI, Hansip, dan Partisan. Banyak orang yang menyerah atau tertangkap dibawa ke kamp-kamp yang terletak di Uatolari dan Viqueque.¹⁴²

145. Yang lain lari ke Gunung Matebian, *base de apoio* terakhir di Timor-Leste. Di sana, Fretilin mengorganisasi penduduk dalam koperasi-koperasi dan membuat kebun-kebun komunal. Hasil panen disimpan di “gudang logistik” dan makanan disalurkan kepada prajurit-prajurit Falintil dan semua orang yang sangat membutuhkannya. Tetapi kondisi di Gunung Matebian tidak sebaik di Gunung Builo sehingga di Gunung Matebian lebih banyak orang yang mati karena kelaparan dan penyakit.

146. Fretilin mulai mengorganisasikan pemindahan penduduk dari Lautém ke Gunung Matebian pada 1977. Tidak semua pindah secara sukarela. Masyarakat Puno (Pairara, Moro) menuturkan kepada Komisi bahwa mereka dipaksa pindah.¹⁴³ Penduduk Iliomar adalah kelompok terakhir dari Lautém yang dipindahkan ke Matebian,¹⁴⁴ meninggalkan basis mereka di Gunung Laqumau di Subdistrik Luro pada Juni 1978, karena mereka mendengar bunyi tembakan senjata tentara Indonesia yang sedang mendekat dari arah Uato Carbau.¹⁴⁵ Setelah tiba di Matebian mereka tinggal di wilayah Lavateri. Kemudian, ketika tentara Indonesia meningkatkan serangan, mereka pindah ke tempat yang lebih tinggi dari Lavateri ke Siriafa dan dari sana mereka menuju ke puncak gunung Matebian.

147. Begitu serangan habis-habisan Indonesia terhadap Matebian dimulai, hidup di gunung itu menjadi sangat sulit (lihat Boks: Kesaksian orang-orang yang selamat dari pengeboman Matebian, di bawah). Dalam diskusi masyarakat dengan Komisi, penduduk Defawasi (Baguia, Baucau) mengatakan bahwa tentara Indonesia memagari Gunung Matebian seperti satu jerat. Pada saat pengepungan semakin ketat, orang-orang di gunung semakin memadat di satu tempat. Xanana Gusmão menulis bahwa ia mulai meragukan kearifan dari strategi mengonsentrasikan penduduk di Matebian:

Saya menyesal memindahkan penduduk ke Matebian yang secara harfiah penuh dan di mana-mana muncul persoalan antara orang yang baru tiba dengan penduduk setempat.¹⁴⁶

148. Pada saat itulah pemimpin Fretilin mengubah strateginya, membolehkan penduduk menyerah namun dengan pemahaman bahwa mereka “selalu berjuang untuk kemerdekaan: kaki dan tangan menyerah kepada musuh tetapi hati tetap untuk tanah air” (*“nafatin ukun rasik aan: liman ho ain fo ba inimigo maibe laran fo ba o-nia rain”*).

Kesaksian orang-orang yang selamat dari pengeboman Matebian

Horacio da Silva, penduduk Ossu, Viqueque, menggambarkan hari-hari terakhir orang-orang yang berlindung di Gunung Matebian. Antara 1976 dan 1977, banyak orang dari Ossu, Uatolari, Viqueque Kota, Uato Carbau, dan Baucau hidup di bawah perlindungan tentara Fretilin/Falintil di tempat yang disebut Builo. Di Builo, Fretilin menjalankan kegiatan pertanian komunal untuk memenuhi kebutuhan penduduk sipil dan angkatan bersenjata. Pada 1977 ABRI mulai melakukan serangan intensif terhadap Builo. Rakyat menyerah di Uatolari dan Viqueque, tetapi yang lain pindah ke Matebian, *base de apoio* terakhir yang bertahan melawan serangan militer Indonesia. Hari-hari terakhir di Matebian sangat sulit:

Orang-orang mati karena kelaparan atau sakit setiap hari, khususnya orang-orang tua dan anak-anak yang kurang gizi ... Angka kematian meningkat lima sampai enam orang setiap hari. Meskipun kami membuat koperasi dan mengorganisasikan penduduk untuk mengolah kebun komunal, hasilnya... disediakan terutama untuk Falintil dan orang-orang yang benar-benar memerlukannya.

Horacio da Silva mengatakan bahwa pada Oktober 1978, tentara Indonesia melancarkan serangan udara, laut, dan darat habis-habisan terhadap Gunung Matebian, yang menyasar pasukan Falintil dan penduduk sipil:

Kami lihat orang-orang mati di depan kami setelah terkena bom... Kami tunggu giliran kami mati. Juga ada orang yang mati di sumber air... dan kami harus mengambil air minum dari sana... Kami berjalan di antara mayat-mayat, bersembunyi di antara mereka, karena keadaan membuat kami kehilangan rasa takut dan mau tak mau kami harus lakukan ini.

Horacio da Silva menyampaikan kepada Komisi bahwa serangan udara berlangsung selama dua minggu tanpa henti. Serangan biasanya dimulai pada pukul tujuh pagi hari dan terus berlanjut hingga tengah hari. Kemudian ada jeda sebentar sebelum akhirnya mulai lagi lewat tengah hari dan berlanjut hingga sekitar pukul empat sore hari. Ia mengatakan,

Penduduk sipil dan tentara Falintil bercampur. Setiap hari ada 20-30 orang mati [karena] terkena bom, terkena peluru nyasar, kelaparan, dan penyakit. Orang-orang yang tidak mampu berjalan lagi ditinggalkan begitu saja di bawah pohon. Sebagian besar yang mati adalah anak-anak dan orang tua.

Sementara pengeboman dan penembakan dari laut berlanjut, tentara Indonesia mulai maju mendekati basis pertahanan Fretilin/Falintil. ABRI memaksa orang-orang menyerah dan turun dari gunung. Mereka terpaksa meninggalkan semua barang milik mereka, termasuk rumah, barang-barang pribadi, dan alat-alat yang dibakar oleh tentara Indonesia. Menurut Horacio da Silva: “Keadaan waktu itu seperti neraka.”¹⁴⁷

Leonel Guterres, yang berasal dari Quelicai (Baucau) dan sekarang bekerja sebagai petugas kesehatan, masih kanak-kanak pada masa itu dan lari ke Gunung Matebian pada awal 1976, setelah mendengar kabar bahwa tentara Indonesia telah mendarat di Laga (Baucau). Ia menyampaikan kepada Komisi:

Bahkan sebelum kami tiba di Matebian, ribuan orang telah berada di sana. Orang-orang tersebut berasal dari Baucau, Laga, Laivai, Baguia, Venilale, Lospalos, Manatuto, Viqueque, Same, dan Dili. Banyak dari mereka telah di sana selama hampir tiga tahun.

Leonel menggambarkan bagaimana agar bisa selamat, penduduk harus mengandalkan makanan yang mereka bawa sendiri, ditambah dengan umbi-umbian yang tumbuh di sekitar pergunungan. Fretilin menyelenggarakan kegiatan pertanian kolektif, menanam jagung, umbi-umbian, dan kacang-kacangan. Setelah dipanen, bahan makanan tersebut disimpan di tempat khusus untuk dibagikan hanya ketika diperlukan. Namun bertahan hidup sungguh sulit. Ia menjelaskan:

Setiap hari semakin banyak orang yang lapar. Kematian tak lagi dapat dihindari. Setiap hari dua atau tiga penduduk mati karena lapar dan sakit. Anak-anak dan bayi mati. Mereka tidak tahan lapar, dingin, dan harus memakan makanan yang sulit dicerna. Mereka semakin lemah karena kekurangan gizi. Tak ada makanan tambahan dan ibu-ibu tidak bisa menghasilkan cukup air susu. Setiap hari penuh kematian.

Namun, yang terburuk datang pada saat serangan terhadap Gunung Matebian dilancarkan oleh tentara Indonesia pada akhir 1978. Leonel Guterres melanjutkan:

Kami diserang bersamaan dari udara, darat, dan laut. Serangan terparah dari udara. Dalam sehari, sepuluh pesawat mengebom Matebian. Dari pukul enam pagi sampai pukul lima sore pesawat-pesawat tersebut menjatuhkan bom-bom mereka, mungkin lima

sampai 20 kali sehari. Saya tak dapat menghitung berapa ratus bom dijatuhkan di Matebian, membunuh penduduk sipil dan menghancurkan basis Falintil. Ratusan orang meninggal karena pecahan-pecahan bom. Banyak orang kehilangan anggota tubuhnya dan menjadi cacat. Mayat di mana-mana, dimakan burung pemakan bangkai. Bau kematian di mana-mana. Air tercemar dan tidak bisa diminum. Kami tidak bisa memasak, takut kalau-kalau ABRI akan mengetahui lokasi kami dari asap api. Hari-hari itu 9 hingga 11 orang meninggal setiap harinya karena kelaparan.¹⁴⁸

Francisco Soares Pinto, wakil kepala desa Cainliu (Iliomar, Lautém) mengatakan kepada Komisi:

Pada November 1978 ABRI unggul, dan kami tak dapat bertahan lebih lama lagi. Pesawat-pesawat mengebomi kami dari pagi hingga sore. Kami kehilangan sangat banyak orang di Matebian. Penduduk dari aldeia Larimin [Cainliu, Iliomar, Lautém] dihantam empat peluru mortir yang ditembakkan [kapal-kapal] Indonesia di Laga. Banyak orang meninggal. Kami sudah lemah karena kekurangan makanan, obat-obatan, dan pakaian.¹⁴⁹

Orang-orang lain yang selamat mengatakan kepada Komisi:

Kami dibombardir dari udara, dari kapal-kapal di Laga, dan oleh pasukan darat. Keadaan kami sulit, kami lari ketakutan ke kiri, lalu ke kanan. Anggota keluarga saya, Isabel Morão, meninggal setelah terkena peluru mortir.¹⁵⁰

Sejumlah orang berusaha lari ke puncak gunung. Pada Oktober - November keadaan sangat kacau. Walaupun banyak kematian dan serangan terus berlanjut, kami berusaha terus menuju puncak gunung, membawa sedikit bekal makanan yang kami miliki. Pada saat kami mencapai Lavateri, di antara Baguia dan Laga, mereka menyerang kami pada malam hari. Korban mati tak terhitung jumlahnya. Itulah yang menandai awal penghancuran Matebian pada tanggal 24 November 1978.¹⁵¹

Ketika Matebian dihancurkan, orang-orang berlarian ke segala penjuru. Kami berpisah satu sama lain, Resistansi menuju satu arah, sementara penduduk berlarian ke arah lain, masing-masing berusaha menyelamatkan diri. Sebagian memilih menyerah. Yang lain tetap melanjutkan perlawanan di dalam hutan.¹⁵²

Tentara Indonesia mengebom Matebian dari pukul 7 sampai 10 pagi, kemudian dari pukul 2 siang sampai pukul 7 malam. Mereka menasar lubang sumber air. Dalam satu hari 10 sampai 20 orang mati di dekat sumber air itu. Sebagian meninggal dunia karena kehausan. Kami juga kehabisan bahan makanan dan obat-obatan. Kami akhirnya menyerah pada 25 November 1978.¹⁵³

Setelah penghancuran basis Resistansi kami pada November 1978, para pemimpin Fretilin mengadakan pertemuan di Lavateri. Di sana kami diberitahu bahwa yang ingin melanjutkan perlawanan bisa tinggal tetapi mereka yang tidak lagi mampu melawan bisa menyerah di kota, khususnya anak-anak dan orang lanjut usia. Ketika pertemuan sedang berlangsung, ABRI kembali menyerang. Pada akhirnya Fretilin tidak lagi dapat melindungi kami. Mereka menyuruh kami menyerah.¹⁵⁴

Manatuto

149. Di Lacio, Manatuto, Manuel Carceres da Costa berbicara tentang serangan terus-menerus oleh militer Indonesia terhadap basis di Idada di perbukitan Hatuconan (Lacio, Manatuto), termasuk penggunaan pesawat tempur jelajah rendah OV-10 Bronco yang dipasok oleh Amerika Serikat:

Pada bulan Mei 1978 situasi menjadi semakin sulit lagi. Musuh mulai menyerang dari segala arah. Pada bulan Juli 1978 militer mulai mengepung dan menghancurkan kami. Banyak yang tewas ... karena mereka cedera di kaki dan tidak mampu lagi berjalan. Bayi yang baru lahir mati karena kelaparan. Mereka yang mati hanya bisa dibungkus dengan tikar dan dibiarkan begitu saja. Kami tak punya waktu untuk menguburkannya sebab musuh terus mengejar kami... Kami pindah pada malam hari dan pada siang hari kami bersembunyi karena pesawat tempur OV-10 terus mengintai kami dan menembaki serta menjatuhkan bom di atas kami, sehingga banyak teman, anggota keluarga, dan yang lain tewas... Ini berlanjut terus tanpa henti.¹⁵⁵

Alas, Manufahi

150. Saksi-saksi lain dari Manufahi memberikan kesaksian mengenai penggunaan bahan pembakar oleh ABRI untuk membakar padang rumput, sehingga memaksa penduduk lari dan membunuh mereka yang tidak dapat berlari mendahului kobaran api:

Pada 1978, musuh mulai ... mengepung Dolok [Alas]. Banyak yang meninggal karena kelaparan. Semua makanan yang dimiliki penduduk dibakar, dan sebagian ditinggalkan begitu saja oleh keluarga. Pengepungan tersebut mereka lakukan sebagai berikut: kapal perang menembak dari laut, pesawat tempur menyerang dari udara, membakar alang-alang yang kering, kemudian pasukan menyerang dari darat.

Pada saat itu musim kemarau [Agustus]. Tentara membakar alang-alang sehingga api dengan cepat membakar wilayah tersebut bagai disiram bensin. Kami yang berada dalam kepungan tidak sempat

keluar karena api begitu besar. Karena situasi begitu terjepit menyebabkan banyak orang yang tidak dapat menyelamatkan diri. Strategi ini mengakibatkan banyak orang yang tidak dapat keluar.

Penduduk bisa lari dari kepungan ketika tengah malam saat tentara Indonesia kembali beristirahat dalam kamp mereka. Sewaktu kami keluar kami tetap dihujani peluru dari kapal perang yang berada di laut. Saya menyaksikan banyak orang yang mati terbakar. Nenek saya juga terbakar, pada saat itu ia menjerit minta air untuk minum karena kepanasan, api membakar hingga rambutnya, saya hanya mampu mengikat tiga tempat air minum pada lehernya kemudian kami terus berjalan keluar tempat tersebut. Kami tidak dapat saling membantu karena situasi yang terjepit.

Setelah kami keluar, saya masih sempat melihat orang-orang tua yang ditinggal oleh keluarganya. Mereka tengah duduk. Yang laki-laki mengenakan pakaian baru, menggantungkan belak di leher mereka, dan memakai caibauk. Yang wanita mengenakan anting-anting emas dan kalung emas, memasang konde dan memakai kerudung hitam seolah-olah mau berangkat ke Gereja untuk mengikuti misa.* Kami hanya melihat keadaan mereka seperti itu dan tidak dapat berbuat apa-apa, sementara musuh masih terus mengejar kami.¹⁵⁶

Kesaksian-kesaksian lain

151. Banyak yang tidak langsung mati terkena bom dan peluru, mati karena kekurangan makanan dan obat-obatan. Komisi menerima banyak kesaksian yang menyebutkan kematian akibat kekurangan makanan dan obat-obatan pada masa itu:

- Seorang deponen, dari Cailaco (Bobonaro), lari ke hutan ketika tentara Indonesia menginjakkan kaki untuk pertama kali di Maganutu, Ritabo, yang sangat dekat dengan desanya, pada 1975.[†] Ia lari bersama ayahnya, Lae Mau, dan mereka hidup di gua batu di dalam hutan selama kurang lebih satu tahun. Pada 1977 mereka terpaksa pindah lagi, sehingga mereka lari ke Subdistrik Maubara di Liquiça di utara. Tapi, mereka kekurangan makanan. Selama tiga bulan mereka diserang terus-menerus, sehingga mereka kembali ke daerah asal. Di sana kemudian ayahnya meninggal. Ayahnya sakit dan kelaparan, dan tidak ada obat-obatan untuk menolongnya. Satu bulan kemudian sang deponen bersama orang-orang lainnya yang masih hidup menyerah.¹⁵⁷
- Duarte da Conceição tinggal di permukiman Ecinesi, di Culuhun, Leotela (Liquiça, Liquiça). Pada 1978 ia meninggalkan rumahnya karena tentara Indonesia meningkatkan serangan di kawasan Liquiça. Ia

.....
* *Belak*: hiasan dada dari logam yang berbentuk bundar, dikenakan di leher; *caibauk*: mahkota berbentuk bulan sabit.

† Menurut keterangan lain yang diterima oleh Komisi, militer Indonesia belum masuk ke Cailaco hingga Juni 1976 (Wawancara CAVR dengan Adriano João, Dili, 21 September 2004).

membawa dua adik perempuannya, Martina berusia 11 tahun dan Marta berusia tujuh tahun. Ketiganya mula-mula pergi ke Tambor, kemudian ke Goumaolao. Karena di sana tidak aman, mereka menuju Darubutlao di Maubara (Liquiça), tempat mereka tinggal selama dua hari. Mereka terus pindah dan bersembunyi di Malaé Bui selama dua hari dua malam. Mereka berencana melanjutkan ke Cailaco (Bobonaro), namun dibatalkan dan mereka memutuskan pergi ke Ulukole selama dua hari. Mereka kembali ke Darubutlao di Maubara selama dua minggu sebelum mereka pindah ke Saibaidere selama sebulan dan ke Hatuhada Leten untuk tinggal dengan sanak-saudara di sana. Akhirnya mereka pindah melalui Lukubui ke Mate Hata, kembali ke Subdistrik Liquiça. Ketika mereka tiba, kedua adiknya meninggal dunia karena kelaparan dan penyakit.¹⁵⁸

- Sebagian besar orang menyaksikan kematian terjadi di sekeliling mereka baik sesudah maupun sebelum mereka menyerah. Alarico de Jesus, dari Guda Tas, Guda (Lolotoe, Bobonaro), menyampaikan kepada Komisi bahwa ia pindah bersama komunitasnya ke Gunung Sabi, tepat di selatan Guda Tas, ketika tentara Indonesia menyerang desa tetangga mereka, Deudet pada 1978. Di gunung mereka kekurangan makanan dan obat-obatan, dan akibatnya enam orang dalam kelompoknya mati. Mereka adalah Martino de Jesus, Ilimau da Costa, Ilda da Costa, Agata da Costa, Aurelia da Costa, dan João de Jesus. Pada 1979 keadaan mereka menjadi semakin sulit. Karena tidak dapat berkebun, mereka yang masih hidup menyerah di *aldeia* Raimea di Desa Opa, dekat kota Lolotoe. Di sana banyak orang dari kelompok tersebut meninggal karena kelaparan dan penyakit, termasuk Francisco, Martina, dan Salvador Fraca.¹⁵⁹

152. Orang-orang yang bersaksi kepada Komisi mengenai usaha mereka meloloskan diri dari serangan tentara Indonesia menggambarkan serangan-serangan tersebut sepertinya diarahkan kepada mereka, penduduk sipil, selain kepada pasukan Falintil. Saksi-saksi menggambarkan serangan-serangan tersebut tidak membedakan antara sasaran sipil dan militer.

153. Pada saat yang sama, strategi Fretilin yang membuat penduduk sipil tinggal bercampur dengan tentara membuat orang yang bukan petempur terkena serangan Indonesia terhadap Falintil. Fretilin akhirnya memperbolehkan penduduk sipil menyerah tetapi baru setelah Indonesia menggunakan seluruh kekuatan militernya untuk melawan mereka. Keputusan awal Fretilin mencegah orang menyerah tentu saja menempatkan mereka dalam bahaya yang besar untuk diserang oleh tentara Indonesia.

154. Tetapi, walaupun jelas bahwa sebagian orang yang ingin menyerah dicegah untuk melakukannya, kurang jelas berapa jumlah orang yang berkeinginan menyerah.

155. Menurut Jacinto Alves, pemikiran Komite Sentral mengenai masalah apakah penduduk harus menyerah mulai berubah setelah kampanye “pengepungan dan penghancuran” dimulai pada akhir 1977. Pada waktu itu diumumkan kepada rakyat bahwa perempuan, orang tua di atas 56 tahun, dan anak-anak di bawah

18 tahun boleh menyerah. Jacinto Alves mengatakan kepada Komisi mengenai reaksi terhadap pengumuman ini di wilayahnya di Manatuto, tempat 40.000 orang sedang terkena pengeboman besar-besaran:

Kami diserang dari beberapa sudut oleh infanteri TNI, termasuk penggunaan pesawat tempur dan mortir yang setiap hari membombardir kami. Selain itu, tidak ada makanan dan tanpa apa-apa... rakyat tidak mau menyerah. Disiplin 40.000 penduduk sangat tinggi. Ada imbauan untuk hanya memasak di malam hari sampai pukul 3 pagi, sesudah itu api tidak boleh menyala lagi, karena bisa menarik perhatian pesawat. Semua penduduk mengikuti imbauan itu dengan baik. Selama tiga bulan kami hidup di dalam keadaan ini dan lari berputar... bersama 40.000 penduduk. Dan ada orang yang sudah tidak mampu berjalan karena lapar atau sudah tua, mereka mencari tempat berlindung di gua-gua dan duduk di sana sampai mati. Pada putaran kedua, mayat bertambah dan pada putaran ketiga mayat bertambah lagi, tetapi mereka tetap tidak mau menyerah.¹⁶⁰

156. Lebih jauh, ketika perintah untuk menyerah akhirnya datang, hal ini tidak selalu diterima dengan baik. Adriano João, seorang asisten politik di Sektor Centro Norte ketika perintah menyerah datang pada Februari 1979, menjelaskan reaksi rakyat terhadap keputusan tersebut:

Tanggal 16 Februari 1979 ketika kami panggil rakyat untuk memberitahu mereka bahwa kami akan menyerah, mereka semua marah. Rakyat dan Falintil merasa kecewa dan marah. Mereka acungkan senjata kepada kami. Mereka mengecam kami, "Kamu yang mengajari kami berjuang sampai mati. Sekarang tiba-tiba kepada kami kamu bilang akan menyerah." Kami beritahu mereka berkali-kali dengan sabar dan sopan, "Pemimpin-pemimpin di Fatubessi semua sudah menyerah. Jika kami tidak menyerah, kita semua akan mati di hutan karena serangan musuh dan kelaparan." Untungnya Rui Fernandes [mantan adjunto di base de apoio, yang telah menyerah bersama sebagian besar pemimpin lainnya] telah mengirimkan surat yang disampaikan kepada kami oleh João Freitas Maria, seorang komandan peleton yang telah menyerah. Saya bacakan surat itu. Mereka lihat tanda tangannya [Rui Fernandes], dan mereka setuju [untuk menyerah]. Tetapi kata mereka kepada kami, "Semua penderitaan kami di tangan musuh akan ada di bahu kamu."¹⁶¹

Pelarian di Katrai Leten dan Lesumau (Ermera)

Agustino Soares adalah seorang pemuda berusia 17 tahun ketika tentara Indonesia mencapai Letefoho (Ermera). Ia mengungkapkan kepada Komisi bagaimana ia dan keluarganya lari dari Letefoho ke Katrai Leten (Letefoho, Ermera) tempat mereka tinggal selama dua tahun dengan ribuan orang yang dipindahkan. Pada 1978 basis Resistansi ini dihancurkan, sehingga memaksanya untuk melanjutkan pelarian, hingga akhirnya ia menyerah di Letefoho Kota. Ia mengatakan kepada Komisi:

Tentara Indonesia masuk ke Letefoho pada tanggal 3 Mei 1976. Batalion 512 [ABRI] datang dari arah Gunung Baumalaria. Setelah mereka memasuki Letefoho, keadaan semakin buruk. Mereka menyerang dan membunuh, serta melakukan operasi di desa-desa untuk menangkap orang. Penduduk menjadi ketakutan dan mengalami trauma. Sebagian besar penduduk mengungsi ke hutan, termasuk saya dan keluarga saya.

Pada waktu itu saya berusia 17 tahun. Kami tinggal di Katrai Leten di kaki Gunung Ramelau. Ada sepuluh orang lagi dalam keluarga kami. Ribuan orang berkonsentrasi di Katrai Leten. Mereka berasal dari Letefoho, Ermera, Ainaro, Aileu, dan Cailaco. Katrai Leten adalah kubu Fretilin, jadi kami agak aman. Tentara Fretilin melindungi kami dari depan, sedangkan di belakang kami bercocok tanam. Pada mulanya kami mempunyai cukup makanan. Tidak ada orang yang mati karena lapar atau sakit.

Kira-kira dua tahun kemudian tentara Indonesia bergerak menuju wilayah Katrai Leten. Tentara Indonesia datang dari Atsabe, Ainaro, Same, dan Bobonaro. Mereka mengepung Katrai Leten. Kami terkepung dan mereka menembaki kami dengan mortir, bazooka, dan meriam. Pesawat tempur mereka membombardir kami dari udara. Bom tidak membakar manusia, tetapi ranjau darat banyak membunuh orang. Serangan pada tanggal 18 Mei 1978 merusak basis di Katrai-Leten tempat kami berkumpul. Saya dan keluarga saya berhasil lolos dari pengepungan dengan sejumlah orang lainnya, meskipun ABRI memblokir semua jalan keluar. Orang-orang yang tidak berhasil meloloskan diri ditangkap oleh tentara Indonesia dan dibawa ke Letefoho Kota, sedangkan kami melarikan diri ke daerah Lesemau.

Di Lesumau kami tidak dapat bercocok tanam karena musuh selalu menyerang kami. Kami merasa sangat sulit memperoleh bahan makanan dan banyak yang mulai meninggal karena kelaparan. Saya memperkirakan sekitar 10-11 orang meninggal setiap hari karena kelaparan. Mayat mereka dibiarkan begitu saja di tanah. Ketika

kami keluar pada malam hari untuk mencari makanan, kami pasti menginjak mayat secara tidak sengaja. Di kanan kiri, satu atau dua mayat tergeletak di tanah. Dalam keadaan yang genting seperti itu, kami berhasil selamat dengan mengubah pola makan kami. Kami berusaha makan hanya satu kali sehari dan banyak minum air agar perut kami kenyang. Kami memasak dengan mencampur berbagai jenis makanan. Kami hanya mengambil sedikit biji jagung dan mencampurnya dengan daun-daunan dan sayur-sayuran dari hutan seperti ortalauan tahan [daun mint] dan angriaun [selada air]. Inilah yang kami makan sehingga bisa bertahan hidup.

Segera setelah itu, Lesemau diserang lagi oleh tentara Indonesia. Karena sebagian orang ketika itu sedang memasak, asap terlihat oleh pesawat tempur musuh dan akibatnya basis kami dibombardir. Tetap kali ini bukan bom yang dijatuhkan tetapi racun yang dicampur dengan air yang mereka siramkan dari udara. Bom beracun ini mencemari semua persediaan makanan kami. Jika penduduk mengambil daun-daunan liar untuk dimakan, jika daun ini dimasak dan dimakan maka mereka mati. Mereka juga mati karena meminum air. Mereka bahkan mati setelah memakan umbi yang dimasak yang digali dari kedalaman 15 sentimeter di bawah permukaan tanah. Sekitar 400 orang mati karena bom beracun, sebagian besar orang yang berasal dari aldeia Katrai Craik. Semua orang aldeia itu tewas. Yang selamat hanyalah seorang nenek dan cucu perempuannya. Mereka kini masih hidup di Catrai Craik.

Setelah pengeboman beracun kami pindah lagi, dari Lesemau ke Hatu Lete [Katrai Craik], begitu kami tiba di Hatu Lete, kami mulai memasak daun taro, namun sebelum kami sempat memakannya, kami ditangkap oleh anggota Batalion 512 dan Hansip. Kami dipukuli dan dibawa ke Letefoho Kota dan ditempatkan di satu kamp konsentrasi tempat kami tinggal selama satu bulan. Kami banyak mengalami penderitaan karena kekurangan makanan dan obat-obatan, disiksa, dan diinterogasi. Karena saya tidak tahan maka saya melarikan diri ke hutan dan tinggal di Katrai Leten. Tetapi mereka kembali menangkap saya pada bulan Maret 1978 dan saya dibawa kembali ke Letefoho Kota.¹⁶²

Menyerah, kamp, dan kelaparan (1978-1981)

157. Kesaksian pada Komisi menunjukkan bahwa operasi militer Indonesia antara 1977 dan 1978 untuk menguasai daerah-daerah yang belum tunduk pada kekuasaan Indonesia membuat orang-orang yang tinggal di tempat-tempat tersebut mustahil bertahan. Menyerah atau mati merupakan satu-satunya pilihan bagi kebanyakan orang. Apakah dalam kelompok kecil yang berpindah-pindah untuk menghindari serangan

atau kah dalam kelompok besar yang terkepung dan mengalami pengeboman gencar, sebagian besar yang masih hidup akhirnya menyerah atau tertangkap.

158. Kebijakan Fretilin menentang penyerahan penduduk sipil yang tinggal di basis-basis Resistansi akhirnya tidak lagi bisa dipertahankan. Penduduk sipil berada dalam situasi yang sangat berbahaya; mereka tidak dapat lagi dilindungi atau didukung oleh Resistansi. Keberadaan mereka membuat kekuatan Falintil yang telah melemah terancam kehancuran total. Menurut kesaksian yang diterima oleh Komisi, pada pertemuan di Werou pada 20-28 November, Komite Sentral Fretilin membuat perubahan kebijakan besar dengan memutuskan bahwa penduduk sipil harus didorong untuk menyerah. Fretilin/Falintil akan melanjutkan perang tetapi akan mengubah strateginya dari perang konvensional menjadi perang gerilya.¹⁶³ Pemimpin Fretilin yakin bahwa rakyat kemungkinan besar akan selamat jika mereka menyerah dan berharap bahwa mereka akan menjadi sumber dukungan, makanan, dan informasi dari dalam wilayah yang dikuasai oleh tentara Indonesia.

159. Taur Matan Ruak, yang saat itu adalah seorang komandan kompi, menggambarkan perubahan kebijakan ini kepada Komisi:

Banyak basis telah jatuh, dan banyak penduduk telah menyerah dan banyak pemimpin yang mati. Pasukan kami tercerai-berai, dan banyak dari mereka yang juga menyerah. Lalu keputusan diambil untuk mengubah strategi. Meskipun kami dikepung musuh, diputuskan memberi perintah meneruskan perang dan menyingkir dari wilayah basis. Pertama penduduk yang ingin menyerah harus menyerah, tetapi mereka harus dibimbing oleh pemikiran berikut, "Apakah di sawah, di ladang jagung, ataukah di kota atau di desa, setiap orang harus melanjutkan perjuangan untuk kemerdekaan menurut kemampuan masing-masing."¹⁶⁴

160. Mario Nicolau dos Reis, yang saat itu adalah seorang asisten politik di basis Uaimori, mengisahkan bagaimana ia menjelaskan perubahan kebijakan kepada penduduk sipil di basis:

Pada waktu itu banyak orang turun dan menyerah atau tertangkap. Secara fisik tidak mungkin hidup di hutan. Saya bilang kepada mereka, "Sebelum saya perintahkan kalian meninggalkan kota, sekarang saya beritahu kalian untuk kembali... Jika kalian masih ingin bertempur, kalian tidak harus melakukannya dengan tetap di sini. Kalian dapat lakukan dari dalam kota. Kalian tidak perlu pakai senjata di kota. Itulah sebabnya mengapa kalian harus menanam tanaman pangan... dan menjaganya baik-baik dari monyet dan babi, sehingga kalian dapat berikan hasil panen kalian kepada [Falintil]. Jika kalian mau, kalian dapat berikan beras kepada Falintil. Kalian tak akan diganggu oleh tentara, sehingga hasilnya dapat kalian panen dari sawah. Ini cara yang dapat bermanfaat. Kamu bisa turun... sehingga kita dapat memperpanjang perang ini." Setelah pertemuan... banyak yang turun."¹⁶⁵

Menyerah: persebaran dan jumlah

161. Sulit menghitung jumlah orang yang masuk ke kamp-kamp yang dikuasai oleh Indonesia setelah mereka menyerah atau tertangkap. Sebuah pengkajian yang terperinci atas persoalan ini tidak lama setelah kejadian, berdasarkan laporan dan penghitungan jumlah penduduk yang bersumber dari Pemerintah Indonesia dan badan bantuan internasional serta dari sumber Gereja Katolik Indonesia dan Timor-Leste, menyimpulkan bahwa antara 300.000 dan 400.000 orang terpindah masuk ke dalam kontrol Indonesia antara awal 1977 dan awal 1979.¹⁶⁶

162. Pernyataan-pernyataan kesaksian kepada Komisi menunjukkan bahwa penyerahan atau penangkapan penduduk terjadi pada waktu yang berbeda di tempat yang berbeda di Timor-Leste. Angka yang dikumpulkan oleh kepolisian Indonesia pada Juni 1978, yang menunjukkan jumlah penduduk yang berada di bawah kontrol Indonesia di setiap distrik antara Oktober 1977 dan Mei 1978, memberikan penegasan empiris atas kesaksian ini (lihat Tabel 5: Data kepolisian Indonesia tentang jumlah penduduk, Oktober 1977-Mei 1978, di bawah).

Tabel 5: Data kepolisian Indonesia tentang jumlah penduduk, Oktober 1977 - Mei 1978										
Daerah	Penduduk Timor-Leste									Informasi
	Pra-invasi	Okt 77	Nov 77	Des 77	Jan 78	Feb 78	Mar 78	April 78	Mei 78	
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]	[6]	[7]	[8]	[9]	[10]	[11]
Dili	28.149	35.541	35.233	35.233	35.209	33.733	33.834	33.618	37.818	
Baucau	84.626	31.891	33.727	33.751	35.189	35.194	35.200	35.513	36.000	
Lospalos (Lautém)	38.797	11.575	11.881	13.064	13.064	13.064	13.101	13.738	13.844	
Viqueque	62.685	12.269	12.736	12.736	12.751	12.751	12.951	12.994	12.994	
Manatuto	35.885	12.755	12.826	12.829	12.829	12.829	12.829	13.175	13.250	
Aileu	33.033	1.310	1.310	1.310	1.550	1.550	1.550	1.762	1.772	
Ainaro	49.644	22.209	41.296	41.296	41.297	41.729	41.794	41.794	41.794	
Same (Manufahi)	35.327	6.369	12.551	19.346	14.114	14.114	14.115	17.283	17.023	
Suai	40.655	19.392	23.202	23.202	27.730	27.730	27.730	27.714	27.741	
Maliana (Bobonaro)	75.159	59.392	59.957	59.957	20.709	61.316	61.316	61.316	67.946	
Ermera	70.294	47.661	47.670	47.670	49.021	49.281	49.281	50.507	51.078	
Liquiça	49.798	6.105	6.106	6.126	5.127	5.127	5.128	5.234	5.234	
Oecussi	22.673	35.399	35.399	35.399	35.979	35.979	35.979	36.392	36.392	
Jumlah	626.725	301.868	333.894	341.919	304.569	344.397	344.808	351.040	362.886	0

163. Walaupun angka-angka ini harus disikapi dengan hati-hati,^{*} mereka memberikan petunjuk tentang kenaikan jumlah penduduk yang berada dalam kontrol langsung Indonesia pada periode tersebut—sekitar 60.000. Adalah masuk akal apabila peningkatan jumlah penduduk ini dikaitkan dengan penyerahan penduduk karena sebagian besar penambahan tersebut terjadi dalam kurun waktu singkat di distrik-distrik tertentu: Ainaro (November 1977), Manufahi (Oktober - Desember 1977), Covalima (Oktober 1977-Januari 1978), Bobonaro (Mei 1978), dan Dili (Oktober 1977 dan Mei 1978). Lebih lanjut, waktu terjadinya peningkatan jumlah penduduk di distrik-distrik tertentu yang diperlihatkan pada tabel tersebut kurang lebih sejalan dengan apa yang diketahui mengenai jumlah penduduk yang menyerah pada periode ini.

164. Bila dibandingkan dengan angka sebelum invasi, jumlah penduduk yang relatif kecil yang berada di bawah kontrol Indonesia di distrik-distrik bagian timur seperti Viqueque, Lautém, dan Baucau patut dicatat. Ini sesuai dengan kenyataan bahwa penyerahan besar-besaran di distrik-distrik tersebut tidak terjadi hingga paruh kedua 1978 (yakni, setelah periode yang dicakup oleh tabel).

165. Angka Mei 1978 untuk distrik bagian barat, Bobonaro dan Covalima, dan distrik bagian tengah, Ainaro, serupa dengan angka yang tercatat di dalam sensus resmi Indonesia pada 1980.¹⁶⁷ Ini menunjukkan jumlah penduduk yang relatif stabil di distrik-distrik tersebut sejak pertengahan 1978 dengan hanya sedikit orang yang menyerah sesudah itu. Sebaliknya, perbandingan angka untuk banyak distrik bagian tengah dan semua distrik bagian timur dari Tabel 5 dan sensus 1980 menunjukkan bahwa banyak penduduk yang masih berada di luar kontrol Indonesia di wilayah-wilayah tersebut pada pertengahan 1978. Perbandingan sederhana antara angka kepolisian pada 1978 dan sensus 1980 menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang berada di luar kontrol Indonesia pada pertengahan 1978, di semua distrik, adalah sekitar 200.000 jiwa (Mei 1978: 362.886; 1980: 555.350), namun mungkin lebih besar.[†]

166. Singkatnya, operasi militer Indonesia pada 1977 dan 1978 menghasilkan meningkatnya kontrol Indonesia terhadap penduduk. Penyerahan terjadi secara bergelombang selama berbulan-bulan di wilayah yang berbeda-beda. Setiap operasi militer yang baru menyebabkan sebagian penduduk menyerah, sementara yang lain pindah untuk menghindari penyerahan. Kadang-kadang orang yang telah menyerah kembali lagi ke pergunungan.

.....
^{*} Komisi tidak tahu bagaimana angka-angka ini diperoleh; jumlah yang sama dalam beberapa bulan di sejumlah distrik membuat ketepatannya dari bulan ke bulan diragukan; angka yang sangat rendah untuk Distrik Aileu dan Liquiçá memerlukan penjelasan.

[†] Perbandingan sederhana antara penghitungan jumlah penduduk pada 1978 dan 1980 mungkin menghitung terlalu rendah jumlah penduduk di luar kontrol Indonesia karena dua alasan. Pertama bukti di hadapan Komisi menunjukkan bahwa angka kematian di Timor-Leste karena pembunuhan, penyakit, dan kelaparan sangat tinggi dari pertengahan 1978 hingga akhir 1979. Angka kematian yang tinggi ini berarti bahwa jumlah penduduk yang masih di luar kontrol Indonesia pada pertengahan 1978 tinggi, tetapi tidak dapat dihitung, lebih daripada 200.000. Kedua, ada alasan yang kuat untuk menganggap bahwa sensus 1980 terlalu rendah memperkirakan jumlah penduduk sebenarnya dalam tahun itu [lihat Bagian 6: Profil Pelanggaran hak asasi manusia].

167. Perpindahan penduduk dalam jumlah besar masuk ke pusat-pusat yang dikontrol Indonesia terus berlanjut hingga akhir 1978. Angka dari militer Indonesia, yang dikutip oleh seorang pastor Indonesia yang berkunjung ke Timor-Leste pada awal 1979, mengindikasikan sebanyak 320.000 “pengungsi” telah pindah dari pedalaman pada awal Desember 1978.¹⁶⁸ Laporan-laporan dari sumber gereja dan sumber diplomatik pada waktu itu mengisyaratkan bahwa arus perpindahan penduduk ini sangat berkurang pada paruh pertama 1979.¹⁶⁹

Hidup dan mati di kamp yang dikontrol Indonesia

168. Orang Timor-Leste yang menyerah atau tertangkap biasanya ditahan dalam waktu lama di pusat pengendalian penduduk yang sering disebut oleh penduduk setempat sebagai ‘kamp konsentrasi.’ Pada saat menyerah, penduduk sering ditahan dalam jangka waktu relatif pendek di kamp-kamp transit, yang biasanya merangkap sebagai basis militer, khususnya untuk memisahkan para pemimpin Fretilin atau Falintil dan tentara Falintil dari massa penduduk sipil. Proses ini juga terjadi di tempat-tempat yang disebut ‘kamp permukiman kembali’ dan desa relokasi tempat penduduk mengalami berbagai bentuk pembatasan selama beberapa tahun.

169. Pertimbangan keamanan dan pencapaian tujuan militer, dan bukan kesejahteraan orang-orang yang ditahan di dalamnya, merupakan prioritas militer Indonesia di kamp-kamp ini. Harapan bahwa penduduk sipil, banyak di antaranya mengalami kelaparan dan dalam kondisi lemah, dapat diselamatkan dari kematian dengan menyerah ternyata terbukti salah. Bukti yang dikumpulkan oleh Komisi menunjukkan bahwa militer Indonesia gagal menjamin kebutuhan dasar orang-orang yang menyerah dan bahwa tanpa akses terhadap tempat berlindung, makanan, air bersih, dan kesehatan yang memadai di kamp-kamp yang dikontrol tentara, ribuan orang meninggal dunia.

Kamp penampungan sementara

170. Setelah menyerah atau tertangkap, warga Timor-Leste pertama-tama ditempatkan di kamp transit. Kamp-kamp transit ini, yang biasanya dibangun di atau dekat lokasi-lokasi militer Indonesia, terletak di luar kota dan di ibukota subdistrik. Walaupun Komisi tidak dapat menyusun daftar lengkap, terdapat lusinan kamp penampungan sementara di Timor-Leste pada periode 1977-1979. Setiap operasi militer Indonesia skala besar yang baru selalu ditandai dengan pendirian kamp penampungan sementara yang baru. Setelah didirikan, kamp transit dijalankan sampai satu tahun dan orang-orang terus mengalir masuk ke dalamnya, menggantikan orang-orang sebelumnya yang telah dipindahkan ke tempat lain.

.....
* Istilah tersebut sering digunakan dalam kesaksian kepada Komisi. Siaran langsung radio Fretilin dari Timor pada 1977 dan 1978 juga menggunakan frasa ini untuk menerangkan tempat-tempat yang dijadikan lokasi penahanan penduduk yang ditangkap (lihat misalnya ringkasan pesan Radio Maubere 10 Juli 1977, di *Timor Information Service*, No.22, Desember 1977, hal.4; Siaran Radio Maubere, 14 Mei 1978, di *Timor Information Service*, No.26, Agustus 1978, hal.18).

Kelaparan dan kematian

171. Indonesia hanya melakukan sedikit persiapan untuk menampung dan melindungi para pengungsi yang jumlahnya sangat banyak, yang sebagian besar dalam keadaan lemah dan kurang makan. Sebagian hampir tidak dapat berjalan dan digambarkan oleh para pengamat sebagai “tengkorak hidup”.¹⁷⁰ Gilman dos Santos, yang saat itu bekerja untuk lembaga Amerika Serikat Catholic Relief Service (CRS) mengingat kondisi menyedihkan orang-orang yang baru turun dari gunung untuk menyerah. Dia bercerita kepada Komisi:

*Pada 1978 situasi makanan di hutan makin sulit, karena militer Indonesia lebih mengawasi wilayah hingga desa-desa terpencil. Masalah makanan ini diiyakan oleh pernyataan mereka yang turun gunung. Mereka sangat kurus dan sakit...Orang-orang Indonesia melakukan upaya minimal untuk membantu memulihkan situasi ini ...Apa yang ingin saya katakan adalah bahwa kebanyakan orang-orang yang sakit di kamp-kamp, mati.*¹⁷¹

172. Barak-barak darurat dibangun dengan tergesa-gesa dengan atap daun palem, tetapi tanpa fasilitas kakus. Setelah tiba di kamp orang-orang biasanya diberi sedikit makanan. Sering makanan ini tidak cocok bagi orang-orang yang lama kekurangan gizi dan akibatnya banyak dari mereka yang memakannya, meninggal. Kematian seperti itu membuat banyak orang yakin bahwa mereka diracun oleh militer. Pengakuan saksi lebih lanjut menunjukkan bahwa jumlah makanan yang disediakan pada umumnya tidak memadai. Ransum untuk satu keluarga selama satu minggu sering hanya satu atau dua rantang, yang hanya cukup untuk satu orang dengan satu atau dua kali makan. Menanam atau mencari makanan tambahan adalah tidak mungkin karena terbatasnya gerakan mereka keluar dari kamp dan keadaan fisik penghuni yang sangat lemah. Akibatnya banyak yang meninggal karena kelaparan pada saat berada dalam kontrol Indonesia di kamp-kamp, ini.

173. Pastor Eligio Locatelli sudah tinggal di Kolese Teknik Salesian di Fatumaca, Gariuai (Baucau, Baucau) sejak zaman Portugis. Ia menuturkan kepada Komisi:

Masyarakat menyerah dari gunung tahun 1978-1982. Awalnya mereka harus tinggal tiga bulan di pos penyerahan ABRI di Baucau dan Uailili. Sesudah tiga bulan orang boleh kembali ke tempat asalnya, tetapi tidak boleh tinggal jauh dari pinggir jalan. Pos penyerahan ini berlaku selama satu tahun. Mereka [orang-orang] diawasi dengan ketat dan terkurung dalam satu wilayah. Mereka tidak boleh ke luar mencari makanan dan air bersih.

*Mereka diberi bantuan dari tentara. Tetapi mereka hanya menerima makan satu kali sehari, biasanya ikan asin dan jagung lapuk (busuk). Untuk ke luar mencari makanan, harus ada izin, yang diketahui kepala desa, camat, koramil, dan kodim. Meski dengan surat ini orang masih takut. Ke luar bisa mati, tetap di dalam kurungan juga akan mati. Banyak orang meninggal.*¹⁷²

Penduduk Vemasse jatuh ke tangan Indonesia¹⁷³

Ketika pertahanan Uaimori jatuh pada 1978, penduduk pindah secara bertahap ke dataran Natarbora di pantai selatan Manatuto. Banyak orang yang meninggal dalam perjalanan dari Uaimori ke Natarbora, dan lebih banyak lagi yang meninggal pada saat Indonesia membombardir basis Resistansi di Natarbora. Sekelompok orang yang lolos dari pengepungan di Natarbora berhasil mencapai Osso Ala (Vemasse, Baucau), tempat mereka ditangkap oleh tentara Indonesia. Berikut penuturan Cosme Freitas mengenai perlakuan terhadap mereka setelah ditangkap:

Pada tahun 1978, ABRI dan Hansip menangkap sekitar 120 dari kami di Osso Ala. Mereka membawa kami ke Venilale [Baucau] dan kemudian memerintahkan kami berjalan dari sana ke Desa Bucoli [Baucau]. Kami berjalan lebih dari dua hari. Selama tiga bulan di kamp konsentrasi Bucoli, kami menghadapi berbagai kesulitan; kami tidak diperkenankan keluar kamp untuk mencari makanan dan air bersih, atau untuk mandi. Kami dipaksa untuk hanya duduk di sana [di dalam kamp].

Karena adanya pembatasan ABRI, kami sangat kekurangan gizi, karena tidak diberikan kesempatan keluar mencari makanan. Kami hanya diberikan jagung yang berjamur oleh ABRI, tiga rantang per keluarga per minggu. Tapi kami hanya menghabiskan ketiga rantang jagung rusak tersebut dalam satu hari. Jika jagung rusak tersebut habis maka kami tidak lagi mempunyai makanan yang tersisa. Jadi kami harus menunggu minggu berikutnya untuk mendapatkan ransum. Hal itu menyebabkan banyak kematian karena kelaparan di kamp konsentrasi. Diperkirakan 1-3 orang meninggal setiap hari. Mereka yang meninggal dikuburkan oleh keluarga tempat mereka tinggal. Mereka yang makan jagung terserang beri-beri dan kolera. Saya memperkirakan sekitar 2-4 orang meninggal setiap hari karena penyakit tersebut, kadang-kadang lebih. Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak dan orang tua.

Setelah tiga bulan, tentara Indonesia mulai memindahkan kami dari Bucoli ke Vemasse. Ketika kami tiba di Vemasse tentara menurunkan kami di depan gereja Vemasse. Mereka meminta kami agar diam di dalam gereja. Kami tinggal di gereja selama lebih kurang dua minggu sebelum kami diizinkan pindah kembali ke rumah kami.

Kembali ke rumah lama, namun kami tidak menerima bantuan apapun dari pemerintah setempat di Baucau, ABRI, pihak gereja, atau lembaga internasional. Jadi kami mengalami kelaparan yang

parah. Sejak kami kembali ke Vemassee, kami belum punya waktu untuk menanam tanaman. Banyak orang yang kelaparan, sebagian bahkan mati kelaparan. Untuk bisa bertahan hidup, apabila tidak ada makanan, semua penduduk Vemassee pergi memetik daun anggur muda, yang kemudian dimasak untuk seluruh anggota keluarga. Hal ini berlanjut selama sekitar dua minggu, yang menyebabkan banyak orang yang menderita beri-beri, kolera, dan muntah-muntah. Mereka tidak hanya sakit namun banyak yang meninggal. Diperkirakan sekitar 10-11 orang meninggal setiap hari karena penyakit, kebanyakan orang tua dan anak-anak. Jadi, jumlah orang yang meninggal selama periode dua minggu [dengan memakan daun anggur muda] diperkirakan sekitar 150 orang.

Hanya pada tahun 1981 kami menerima bantuan dari CRS. Mereka membagi beras, jagung, kacang-kacangan, tepung jagung, obat-obatan, pakaian, dan sabun, jadi hidup kami menjadi agak lebih baik. Tentara Indonesia juga mulai memberikan kami kebebasan untuk keluar bercocok tanam atau mengerjakan sawah, sehingga jumlah orang yang meninggal karena kekurangan makanan menjadi berkurang.

Registrasi, interogasi, eksekusi, dan kontrol

174. Warga sipil yang menyerah biasanya ditahan di kamp penampungan sementara selama beberapa minggu, di mana setelah tiba, mereka didaftar dan diinterogasi. Interogasi dirancang untuk mengidentifikasi setiap anggota resistansi dan untuk mendapatkan informasi mengenai gerilyawan yang masih berada di gunung-gunung. Mereka yang diyakini sebagai anggota Fretilin atau Falintil kadang-kadang langsung dieksekusi. Yang lain diinterogasi dan disiksa untuk jangka waktu lama sebelum akhirnya dieksekusi. Tampaknya, proses penyaringan resminya menjadi tanggung jawab cabang komando militer yang disebut Komando Taktis (Kotis), namun kesaksian yang diberikan kepada Komisi menunjukkan bahwa hampir semua tentara dari hampir semua unit militer—Kodim atau Koramil, batalion tempur, atau Pasukan Khusus (Kopassandha)—ternyata bisa melakukan proses penyaringan yang dibantu orang Timor. Sementara itu juga, yang lain dibawa ke pusat penahanan di tempat lain untuk diinterogasi oleh badan intelijen lain. Banyak dari mereka juga dieksekusi. Sebagian diizinkan untuk pindah ke kamp permukiman kembali dengan rakyat sipil lainnya. (Lihat 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa; dan 7.4: Penahanan sewenang-wenang, penyiksaan, dan penganiayaan.)

175. Sebagian warga sipil atau anggota gerilyawan yang menyerah dipaksa kembali ke gunung untuk membujuk keluarga atau rekan mereka untuk menyerahkan diri. Mereka menghadapi risiko akan dibunuh oleh Falintil yang dianggap sebagai mata-mata, atau oleh ABRI jika mereka gagal menjalankan misi. Moises da Costa menceritakan kepada Komisi bagaimana keluarganya lari pada 1978 ke We Alas

[Alas, Manufahi] dan kemudian ke Kolokau (juga di Alas) sebelum ayahnya ditangkap dan dibawa ke kamp penyerahan Uma Metan. Ayahnya dipaksa kembali ke Kolokau untuk membujuk keluarganya untuk menyerah namun dibunuh oleh Falintil karena dicurigai sebagai mata-mata.¹⁷⁴ Istri Francisco Ximenes [Amelia do Rego] menyampaikan kepada Komisi bagaimana tak lama setelah ia dan suaminya turun dari gunung, komandan Linud 100, Handoko, datang ke rumahnya di Caicasa, Fatuberliu, dan memerintahkan Francisco pergi ke hutan mencari rekan-rekannya yang dulu. Sekembalinya, ia berkata bahwa ia tidak dapat menemukan mereka. Anggota Linud 100 kemudian mengikatnya dan memukulnya hingga hilang kesadarannya, lalu menembaknya mati.¹⁷⁵

Kewajiban berdasarkan hukum hak asasi manusia dan hukum perang

Hukum tentang hak asasi manusia, yang berlaku baik dalam situasi damai atau pada saat konflik bersenjata, juga memberikan perlindungan penting bagi pengungsi internal (IDP). Hukum ini bertujuan mencegah pemindahan dan menjamin hak-hak dasar apabila hal ini terjadi. Hak atas keselamatan pribadi dan tempat tinggal, dan juga hak atas makanan, perlindungan, pendidikan, dan akses untuk bekerja memberi perlindungan penting bagi orang-orang terpendah.

Bilamana penduduk sipil mengalami kekurangan pasokan dasar agar bisa bertahan hidup, pihak-pihak yang bersengketa berkewajiban menerima operasi bantuan kemanusiaan, yang tidak memihak dan tidak diskriminatif atas nama penduduk yang dimaksud. (Konvensi Jenewa IV, Pasal 38 dan 59; Protokol Tambahan I atas Konvensi Jenewa, Pasal 70; Protokol Tambahan II atas Konvensi Jenewa, Pasal 18).

Kamp transit: Data terperinci yang diterima oleh Komisi

176. Tome da Costa Mangalhães menguraikan pengalamannya secara gamblang di dalam kamp transit dan permukiman kembali yang terkenal buruk yang disebut Uma Metan (Rumah Hitam) di Alas, Manufahi:

Kami tinggal di Uma Metan selama tiga bulan. Di sana saya melihat banyak penduduk sipil sekitar 8.000 yang dikonsentrasikan di sana. Mereka berasal dari Aileu, Maubisse, Same, Ainaro, Manatuto, Dili, Liquiça, dan Viqueque. Mereka sangat menderita karena lapar, sakit, dan tidak ada pakaian. Selama tiga bulan di sana, kami tidak diperbolehkan keluar dari batas antara satu sampai dua kilometer,

karena mereka mencurigai kami melakukan kontak dengan Fretilin. Di Uma Metan tidak ada air minum. Sumber air berada jauh dari sana sekitar 500 meter. Untuk mengambil air harus diantar oleh petugas hansip dan tentara, dan hanya orang-orang yang masih kuat saja yang bisa kembali lagi ke tempat semula; yang tidak kuat bisa meninggal di jalan dan dibiarkan saja di sana di tempat-tempat yang terjal. Kami diberi makanan tetapi hanya jagung sebanyak satu kaleng kecil sebesar susu-enak untuk satu orang selama satu minggu. Karena itu kami hanya bisa masak sebanyak satu genggam tangan untuk dua hari. Karena itu banyak orang yang tidak tahan lapar dan akhirnya antara 5-6 orang meninggal dalam satu hari karena lapar. Dan mereka yang makan jagung yang sudah rusak akhirnya kena berbagai penyakit seperti kaki dan tangan bengkak, sakit perut, dan TBC. Begitu kena sakit tidak lama kemudian meninggal. Tentara tidak memberi obat untuk mengobati orang-orang yang sakit dan mati setiap hari. Siapa saja yang masuk di sana hampir bisa dipastikan bahwa akan meninggal, kecuali nasibnya beruntung. Tentara memang sengaja menghukum orang-orang siang dan malam dan tidak memperbolehkan mereka keluar untuk mencari makanan, mengambil air, dan mencari kayu bakar. Tentara juga tidak memberi makan orang, mengobati orang yang sakit, karena itu orang meninggal karena kelaparan, kehausan, dan penyakit, sehingga selama satu minggu jumlah orang yang meninggal bisa sampai 40 orang.¹⁷⁶

177. Berikut ini adalah sebagian laporan kepada Komisi tentang hidup di dalam kamp segera setelah penyerahan diri.*

Baguia (Baucau)

178. Setelah penyerangan terhadap Gunung Matebian pada 24 November 1978 ribuan orang mulai turun menuju Kota Baguia (Baguia, Baucau). Mereka yang menyerah di Kota Baguia mencakup orang-orang dari Iliomar, Lospalos, Luro, Tutuala (semua di Lautém), dari Laga dan Baucau (di Baucau), dan dari Distrik Viqueque, juga orang-orang dari Subdistrik Baguia. Ketika mereka tiba di Baguia, satu-satunya tempat bernaung yang mereka temukan adalah di bawah pohon dan semak-semak. Mereka tidak diperkenankan keluar dari kota melebihi jarak yang ditetapkan dan mereka dijaga dengan ketat. Kondisi ini dan jumlah penduduk yang begitu besar orang-orang yang berkumpul di dalam kota membuat warga yang sudah lemah mudah terjangkit berbagai macam penyakit menular, seperti kolera, diare, dan TBC. Akibatnya, menurut satu komunitas yang menyerah di Baguia, dari desa mereka saja meninggal sekitar 500 orang di sana.¹⁷⁷ Komunitas lain melaporkan pengalaman yang serupa. Masyarakat Ossouna melaporkan bahwa sekitar 280 orang dari desa mereka meninggal di Baguia.¹⁷⁸

.....
* Kamp transit yang lain yang dilaporkan kepada Komisi meliputi kamp di Com (Lautém), Laga (Baucau), Beaco (Viqueque), Zumalai (Ainaro), Laclubar (Manatuto).

179. Orang-orang yang pernah memegang posisi pemimpin di hutan dijadikan sasaran hukuman termasuk eksekusi. Sekitar 475 orang dari subdistrik Baguia ditahan dan disiksa selama interogasi. Mereka yang dibebaskan kemudian harus melapor kepada pihak berwenang dua kali sehari, dan melakukan ronda malam dan kerja paksa, termasuk sebagai anggota TBO. Semua eksekusi yang diingat oleh komunitas-komunitas dalam diskusinya dengan Komisi dilakukan oleh anggota Kopassandha (Pasukan Khusus) dan Batalion 745.¹⁷⁹

180. Orang-orang yang berasal dari Subdistrik Iliomar menceritakan kepada Komisi mereka turun dari sisi tenggara gunung dan pada 28 November mereka bertemu tentara Indonesia. Pasukan ini membawa mereka ke basis militer di Baguia, tempat mereka diinterogasi. Setelah satu minggu orang-orang dari kelompok Iliomar yang tidak diidentifikasi sebagai pemimpin Fretilin disuruh kembali ke Iliomar. Pemimpin Fretilin ditahan di Baguia tempat mereka disiksa dan sebagian dieksekusi.¹⁸⁰

Osso-leru (Quelicai, Baucau)

181. Sampai ABRI menguasainya pada November 1978, kamp penampungan sementara di Osso-leru pernah menjadi basis resistansi di Gunung Matebian. Indonesia memisahkan pejuang Falintil dari penduduk sipil dan banyak di antara pejuang Falintil ini kemudian hilang (lihat Bab 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa). Mereka memberikan makanan kepada orang-orang di kamp transit tapi tidak cukup. Indonesia belum membuat persiapan untuk menampung orang dalam jumlah sebesar itu dan orang-orang terus meninggal karena kelaparan. Orang-orang tinggal di tempat ini hanya sebentar saja karena militer segera membawa mereka ke pusat penahanan yang lebih besar seperti Kota Quelicai (Baucau).¹⁸¹

Uatolari (Uatolari, Viqueque)

182. Uatolari (Viqueque) digunakan sebagai kamp penampungan sementara selama beberapa saat. Orang-orang yang menyerah di Uatolari juga mengalami kelaparan. Setiap hari orang mati di sana. Dua minggu setelah sebagian besar orang datang ke Uatolari dari Gunung Matebian pada November 1978, militer Indonesia dan hansip memindahkan mereka dengan berjalan kaki atau dengan truk ke kamp permukiman di Viqueque.¹⁸²

Lacluta (Viqueque)

183. Orang-orang dari Barique (Manatuto), Fatuberliu (Manufahi), Laleia (Manatuto), Ossu (Viqueque), Venilale (Baucau), Vemase (Baucau), Manatuto Dili, Maubisse (Ainaro), Viqueque, dan Natarbora (Manatuto) menyerah di Lacluta, di mana mereka menderita kekurangan makanan, air bersih, dan perawatan medis. Dalam kesaksiannya, Antonio Vicente Marques Soares menyebutkan bahwa lebih daripada sepuluh orang meninggal setiap hari di sana, terutama anak-anak dan

orang tua. Di sekeliling kamp ada banyak batalion Indonesia termasuk 401 Ular Ambon, 745, 202 Tasikmalaya, 726 Sulawesi, 642 Kalimantan, 411, 122, 408, 320, 527, 405, 407, 408, Linud 100, 744. Pembatasan terhadap warga sipil di dalam kamp membuat mereka sulit bercocok tanam, mengambil air bersih, atau melakukan kegiatan lain yang diperlukan untuk bertahan hidup.¹⁸³

Parlemento (Moro, Lautém)

184. Orang-orang Com dan Asailano menyerah kepada Batalion 512 pada 1977. Segera setelah menyerah mereka dikumpulkan di pantai selama satu minggu. Mereka kemudian pindah ke Parlamento untuk bergabung dengan warga sipil lainnya yang sudah menyerah dari seluruh Distrik Lautém. Hidup sangat susah di kamp penampungan sementara, di mana mereka dibatasi untuk bepergian lebih daripada 100 meter dari kamp. Ini berarti bahwa 2.000 orang yang tinggal di kamp Parlamento sangat menderita kelaparan, karena makanan tidak disediakan oleh para penawan Indonesia mereka. Seorang saksi menyatakan kepada Komisi bahwa dua sampai lima orang meninggal setiap hari di kamp. Ketika sebuah kapal angkatan laut Indonesia berlabuh di pelabuhan Lautém, beberapa laki-laki dapat bekerja sebagai buruh dan menerima dua rantang beras setiap hari mereka bekerja.¹⁸⁴

Kota Railaco (Ermera)

185. Kamp transit di Kota Railaco (Ermera) pada akhir 1979 adalah salah satu yang terburuk. Kamp ini menampung orang-orang yang telah lama mendukung resistansi di gunung-gunung, lebih lama daripada yang lainnya. Eufrazia de Jesus menuturkan kepada Komisi bahwa ia ditangkap pada 13 Oktober 1979 dan ditahan di kamp transit Railaco oleh Batalion 721 selama beberapa bulan. Tidak pernah ada lembaga bantuan asing yang mengunjungi Railaco, dan tahanan dapat bertahan hidup hanya dengan mengumpulkan umbi-umbian dan dedaunan dari sekitar kamp. Hanya satu kali, yakni setelah lebih daripada dua minggu setelah penangkapan mereka, militer pernah memberi mereka sedikit jagung dan ikan asin. Untuk mereka yang sudah mengalami busung lapar, ikan menyebabkan diare dan sering mengakibatkan kematian. Setiap hari hingga sepuluh anak dan orang tua meninggal.¹⁸⁵

Fatubessi (Hatolia, Ermera)

186. Fatubessi adalah basis resistansi sejak 1976 sampai pasukan Indonesia merebutnya pada 1978. Gabriel Ximenes menuturkan kepada Komisi bahwa ia menyerah kepada Batalion 611. Mereka menempatkannya di kamp transit di Fatubessi. Orang-orang sangat lapar. Militer memberi mereka sedikit makanan, namun tidak cukup dan tidak semua orang menerima jatahnya. Gabriel Ximenes mengatakan bahwa kondisinya menjadi semakin buruk di kamp penampungan Fatubessi dibandingkan dengan keadaan sebelum mereka menyerah. Setelah satu bulan militer memindahkan dia dan kelompoknya ke kamp pengungsian di

Kota Ermera. Di sana mereka disekap dengan pengawasan ketat yang membuat mereka sulit berkebun. Kematian akibat kelaparan terus terjadi.¹⁸⁶

Uma Metan dan Lebos (Alas, Manufahi)

187. Uma Metan dan Lebos merupakan dua kamp penampungan penting di dekat Kota Alas di Manufahi. Keduanya dijadikan basis untuk melakukan operasi menumpas resistansi di gunung-gunung di sekitar Manufahi. Banyak satuan ABRI yang berbasis di sana, termasuk pasukan dari Batalion Linud 700, Batalion 745 dan 310, dan Kopassandha (Pasukan Khusus). Tempat ini juga merupakan markas Koramil dan Hansip setempat. Pada Agustus 1978 Uma Metan mulai menampung orang-orang yang menyerah atau yang tertangkap. Orang-orang yang menyerah di Alas, Same, Fatuberliu, Turiscail (semua di Manufahi), Maubisse, (Ainaro), Aileu, Soibada (Manututo), dan Natarbora (Manatuto) dibawa ke sana, dan pada puncaknya ada 80.000 orang lebih yang tinggal di sana. Banyak orang yang ditahan di Uma Metan terus disekap di sana dan bukannya diberikan tempat tinggal baru di tempat lain. Tentara memerintahkan para tahanan membangun balai desa dan sekolah. Bangunan sekolah seolah-olah dibangun agar tentara dapat mengajarkan bahasa Indonesia kepada penghuni kamp. Padahal hanya perempuan muda yang dapat datang ke “sekolah”, yang dikenal sebagai pusat pemerkosaan oleh ABRI.¹⁸⁷ Militer tidak mengizinkan tahanan keluar untuk berkebun atau mencari makanan, dan meskipun gereja telah mengatur pemberian bantuan makanan kepada para tahanan, itu tidak cukup. Banyak orang meninggal karena kelaparan dan penyakit seperti diare dan beri-beri. Yang lain dieksekusi karena keterlibatan mereka di dalam Resistansi (lihat 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa). Menurut pemimpin setempat, sebanyak 2.000 orang dikubur di dalam kuburan massal di lokasi kamp Uma Metan.¹⁸⁸

Fahinehan (Fatuberliu, Manufahi)

188. Pada 1978 orang-orang Fahinehan, Bubususu, dan Caicasa (semua di Subdistrik Manufahi, Manufahi) menyerah kepada TNI, setelah *base de apoio* untuk Sektor Centro Sul mereka dihancurkan. Mereka mula-mula dibawa ke daerah pinggir pantai Kolokau, Besusu, dan Dolok. Mereka kemudian dikumpulkan di Desa Fahinehan, di bawah kontrol tentara Indonesia dari Batalion Linud 100. Menurut Eleajáro Teófilo, lebih banyak orang yang meninggal setelah mereka menyerah karena kekurangan makanan dan obat-obatan, dibandingkan dengan yang meninggal di hutan.

Dalam beberapa hari pernah hingga sepuluh orang meninggal dalam satu hari. Tidak ada bantuan kemanusiaan. ABRI memperkenalkan kami mencari makanan hanya jika kami dikawal oleh tentara atau Hansip. Kami tidak diperbolehkan bergerak lebih dari 1 kilometer [dari Fahinehan], atau pergi ke suatu tempat dan mereka tidak dapat melihat kami. Dua orang dibunuh karena pergi lebih dari satu kilometer.¹⁸⁹

189. Antara 1981 dan 1983 orang-orang dari ketiga desa ini dipindahkan dua kali. Setiap perpindahan selalu membuat masalah keamanan dan makanan (lihat paragraf 288-289, di bawah).

Turiscail (Turiscail, Manufahi)

190. Kota Turiscail juga digunakan sebagai kamp transit bagi orang-orang yang tinggal di *base de apoio* Centro Sul. Mereka yang ditahan terdiri atas orang-orang dari 11 desa sekitar seperti Foholau, juga dari Caicasa dan Bubususu (keduanya di Fatuberliu), dan dari tempat-tempat yang jauh seperti Maubisse (Ainaro) dan Dili. Menurut pengakuan saksi, militer Indonesia membagikan makanan hanya satu kali; setiap keluarga menerima tiga rantang beras jika mereka tiba di kamp. Tomás Barbosa mengingat:

*Tentara menyuruh kami mencari senjata di hutan. Mereka mengatakan orang-orang yang datang membawa senjata akan mendapatkan tambahan satu rantang jagung, dan mereka yang gagal membawa kembali senjata tidak akan mendapatkan jatah makanan.*¹⁹⁰

191. Saksi menuturkan kepada Komisi bahwa banyak orang meninggal pada waktu itu. Orang-orang disuruh membangun sendiri rumah darurat mereka, dan akhirnya mereka mampu mengolah makanan sendiri. Situasi membaik ketika ICRC mulai memberikan bantuan kemanusiaan. Empat atau lima tahun setelah mereka menyerah, orang diizinkan kembali ke desanya sendiri.¹⁹¹

Metinaro (Metinaro, Dili)

192. Operasi militer gabungan berskala besar terjadi di daerah Metinaro (Hatu Konan, Laclo) pada pertengahan 1978. Militer membawa orang-orang yang tertangkap ke kamp transit Metinaro. Misalnya, Batalion 315 menangkap Manuel Carceres da Costa di Subdistrik Laclo (Manatuto) pada Juli 1978. Mereka menahannya bersama tahanan lainnya di pos komando batalion di Ilimano (Umakaduak, Laclo, Manatuto) untuk diinterogasi selama satu hari. Setelah itu, militer mengirim mereka ke Metinaro (Dili). Tempat mereka tinggal dikelilingi oleh pos-pos militer. Tidak seorangpun bisa keluar. Setiap orang didaftar dan mereka harus tinggal di sana. Kematian karena kelaparan mengancam orang-orang yang tinggal di sana. Metinaro kemudian menjadi kamp permukiman. Orang-orang tinggal di sana selama satu tahun.¹⁹²

193. Proses investigasi bagi pemimpin atau bagi orang-orang yang dianggap memiliki informasi yang berguna bagi pihak Indonesia berbeda. Jacinto Alves, yang pernah secara bersamaan menjadi *colaborador* bagi Staf Umum Falintil dan sekretaris pribadi bagi Nicolau Lobato ketika Lobato menjabat komisaris politik dan Kepala Staf Umum, ditangkap bersamaan dengan Manuel Carceres da Costa. Ia diinterogasi langsung setelah ditangkap. Mereka menanyakan posisi apa yang dipegang ketika bergerilya di hutan, di mana letak kekuatan Falintil, dan di mana

pemimpin mereka. Ia mengatakan bahwa ia pernah bekerja di seksi logistik Falintil, namun kemudian mereka mengatakan bahwa mereka menemukan tasnya dengan buku harian, pistol, dan buku yang bertuliskan “Kapitalisme Kontemporer” di dalamnya. Karena buku tersebut, mereka mengecapnya sebagai seorang komunis dan karena ada pistol mereka mengatakan bahwa ia pasti pemimpin. Di Metinaro ia dibawa menghadap komandan Batalion 144, seorang baret merah (Kopassus), yang juga komandan Kotis dan perwira lainnya. Ia kemudian diserahkan ke kepala intelijen militer, Mayor Ganap, untuk interogasi lebih lanjut. Setelah tiga bulan di Metinaro ia diizinkan pulang ke Dili, namun begitu tiba di sana ia diminta melapor setiap hari di Sang Tai Hoo untuk interogasi lebih lanjut.¹⁹³

Bagaimana sebagian penduduk bisa hidup di dalam kamp

Dalam sebuah diskusi dengan Komisi, anggota masyarakat Ahic (Viqueque) mengenang kembali pengalaman mereka menyerahkan diri dan perjuangan mereka untuk hidup.

Pada 1979 kami menyerah di kota lama Lacluta. Di sana sekitar 500 orang mati karena kelaparan dan kekurangan obat-obatan untuk TBC, busung lapar[marasmus], dan diare. Banyak dari yang meninggal sudah tidak mempunyai keluarga lagi untuk menguburkan mereka. Sebagian meninggal di dalam kamp dan sebagian meninggal ketika mereka keluar ke hutan mencari makanan. Kami tetap hidup dengan memakan makanan seperti:

- Sagu yang terbuat dari pohon palem
- Buah-buahan dari pohon karet
- *Goiaba* (guava – jambu batu)
- Pucuk daun kelapa
- *Maek* (umbi)
- *Kuan* (ubi jalar – *Dioscorea hispida*)
- *Aidak* (sejenis buah leci – *Schlerichera oleosa*)
- Kangkung
- Tunas pisang
- *Laho* (tikus)
- *Samea* (ular)
- *Manduku* (katak)

Kuda dijual hanya dengan harga Rp1.000,00 ditambah dua rantang nasi dari Hansip. Kalung emas dapat diperdagangkan dengan satu rantang nasi.

Sebagai penukar makanan, anak-anak perempuan dapat dipaksa menikah dengan Hansip dan ABRI meskipun mereka telah menikah secara sah.

ABRI dan camat memutuskan memindahkan setiap orang dari Kota Lama Lacluta ke Desa Dilor. Di Desa Dilor pemimpin politik dan anggota Falintil disiksa dan dibunuh. Semua laki-laki yang berusia di atas 15 tahun diwajibkan melapor ke pos-pos militer pada pagi dan malam hari, dan melakukan tugas ronda di malam hari. Jika mereka tidak patuh, semua harta benda mereka dicuri, dan mereka bisa disiksa (direndam di air kotor selama tiga jam, diminta berjalan di semak-semak berduri, berdiri di atas batubara, atau digantung dengan kepala ke bawah). Perempuan sering diperkosa dan dipaksa “kawin” dengan anggota Hansip dan ABRI tanpa ada komitmen dari keluarga korban; banyak anak yang lahir dari kawin paksa ini ditinggalkan begitu saja.

Pada 1979-1980 kami menerima bantuan dari Palang Merah Indonesia (ikan asin, ayam, ikan, susu, tepung, garam, selimut, dan obat-obatan) dan diobati oleh staf kesehatan—seorang dokter dan dua perawat. Tetapi makanan yang kami terima mengandung protein terlalu banyak untuk dicerna oleh mereka yang kekurangan gizi, sehingga banyak di antara mereka meninggal. Kami diperkenankan ke kebun-kebun, namun hanya berjarak kurang dari 1 kilometer dari Dilor, dan hanya dengan meminta izin perjalanan kepada pihak keamanan. Sering terjadi kerja paksa tanpa dibayar. Tidak ada pendidikan karena tidak ada fasilitas dan guru. Anak-anak usia sekolah direkrut secara paksa menjadi anggota TBO (tenaga bantuan operasi).¹⁹⁴

Kamp-kamp permukiman

194. Dengan selesainya pendaftaran dan penyaringan, warga sipil yang menjadi tahanan militer Indonesia dimukimkan di pusat permukiman penduduk yang terkontrol, yang dikenal dengan sebutan ‘tempat permukiman’. Dalam beberapa kasus, permukiman ini terletak di tempat yang sama dengan lokasi transit. Atau bisa juga terletak di desa asal tahanan, atau desa yang sudah ada yang bukan merupakan desa asal tahanan, atau bisa juga desa yang baru dibentuk. Pertimbangan keamanan lebih diutamakan daripada pertimbangan kesejahteraan untuk menentukan pilihan kamp-kamp permukiman tertentu. Kamp-kamp permukiman menjadi rumah bagi ratusan ribu warga Timor-Leste. Banyak dari kamp-kamp ini juga menjadi lokasi bencana kelaparan pada 1978 dan 1979.

195. Ciri khas utama kamp-kamp permukiman ini sudah diketahui oleh dunia sejak 1980-an.¹⁹⁵ Kamp-kamp tersebut menjadi elemen utama strategi militer Indonesia untuk mengendalikan penduduk dan mengisolasi mereka dari resistansi Timor-Leste. Para tahanan dikontrol secara ketat dan dibatasi perjalanan mereka keluar dari kamp permukiman. Hal ini mempersulit akses terhadap lahan pertanian yang memadai untuk menghasilkan makanan sehingga kelaparan semakin

meluas. Kamp-kamp ini menjadi tempat yang penuh rasa curiga, takut, dan tidak aman yang sengaja dirancang untuk mengendalikan dan mematikan sentimen nasionalis rakyat Timor-Leste. Meskipun secara resmi Indonesia mengatakan yang sebaliknya, tempat-tempat itu tidak pernah dirancang untuk membantu perkembangan material penduduk.

Lokasi kamp permukiman

196. Komisi telah berupaya mengidentifikasi semua kamp permukiman yang didirikan pada akhir 1970-an. Tabel 6 (Kamp-kamp permukiman pada akhir 1979) menunjukkan daftar 139 kamp permukiman yang diketahui. Daftar tersebut sebagian besar diambil dari peta kasar yang menunjukkan lokasi-lokasi tempat CRS (Catholic Relief Services, LSM Amerika Serikat) dan Palang Merah Internasional (ICRC) mendistribusikan bantuannya pada saat itu.¹⁹⁶ Komisi yakin bahwa jumlah kamp yang sebenarnya adalah lebih besar daripada 139 lokasi yang ditunjukkan pada peta karena diketahui dari sumber-sumber lain bahwa sebagian tempat yang pada peta ditunjukkan dengan hanya satu titik mempunyai beberapa kamp. Ainaro, misalnya, mempunyai tiga kamp.

197. Semua distrik kecuali Oecussi mempunyai kamp permukiman. Pada ke-12 distrik tempat kamp berada, hampir setiap subdistrik mempunyai setidaknya satu kamp. Beberapa subdistrik mempunyai lima dan sebagian besar mempunyai tiga atau empat kamp. Banyak kamp yang bersifat sementara. Sebagian, seperti Dataran Faebere (Iliomar, Lautém), kemudian ditutup dan daerah ini ditinggalkan tak berpenghuni. Banyak kamp terletak di permukiman baru yang belum ada pada zaman Portugis.

Tabel 6: Kamp permukiman pada akhir 1979		
Distrik	Subdistrik	Tempat
Aileu	Aileu	Kota Aileu
		Bandeira Hun (Sucu Liurai) dan Fatubosa
	Laulara	Tohumeta
	Liquidoe	Kota Lequidoe
	Remexio	Remexio
Ainaro	Ainaro	Kota Ainaro, Soro dan Builico
		Manutassi dan Fatuk Maria
		Mau-Nuno
		Mau-Ulo
		Suro-Craic
	Hato Builico	Hato Builico
		Nunumogue dan Dare

	Hato Udo	Kota Hato Udo
		Raimea
	Maubisse	Aituto
		Lientuto (Aituto)
		Kota Maubisse
Venilale	Baguia	Kota Baguia
		Ledena (Lavateri)
	Baucau	Baucau Lama
		Caicido (Caibada Uaimua)
		Ceisal
		Sekolah Teknik Fatumaca (Gariuai)
		Waili dan Buibau
	Laga	Atelari
		Laga
		Saelari
	Quelicaí	Gurusa
		Kota Quelicaí
	Vemasse	Ostico dan Loilubo
		Vemasse
	Venilale	Bercoli (Uma Ana Ulo)
		Venilale Barat
Maliana	Atabae	Aidabaleten
		Atabae
		Biacou (Aidabaleten)
	Balibó	Kota Balibó
	Bobonaro	Kota Bobonaro
		Leber
		Tasgolo (Lour)
	Cailaco	Cailaco
		Marco
	Lolotoe	Lebos
		Lolotoe
	Maliana	Tapo/ Memo
Covalima	Fatumean	Fatumean
	Fohorem	Kota Fohorem

	Mape/ Zumalai	Beco
		Kamenaca
		Mape
	Suai	Meop (Labarai)
		Orun (Debos)
		Kota Suai
	Tilomar	Casabauc dan Maudemo
		Kui Tao(Maudemo) dan Kawa Uman (Casabauc)
		Kota Tilomar
Dili	Dili	Dare dan lain-lain
		Kota Dili
		Kota Dili
	Hera	Hera
	Metinaro	Manleu
		Metinaro (Sabuli)
Ermera	Kota Ermera	Kota Ermera
		Borhei (Humboe)
		Hotkolat? Falimanu?
		Mangero (Riheu)
	Hatolia	Betu Bu (Ailelo)
		Hatolia Kota
		Fatu bessi
		Poelete
		Urahu
	Letefoho	Goulolo
		Kota Letefoho
	Railaco	Railaco dan lain-lain
Lautém	Iliomar	Dataran Faebere
		Kota Iliomar
	Lautém Moro	Buihomau (Serelau)
		Com
		Daudere
		Laivai (Ililai)
		Laleno (Maina 2)
		Lautém dan Moro

	Lospalos	Lore
		Lospalos
		Rasa/Bauro dan Fuiluro
	Luro	Luro
	Tutuala	Mehara
		Poros (Mehara)
		Tutuala
Liquiça	Bazartete	Kota Bazartete
		Leorema
		Raukasa (Lauhata)
		Tibar
	Liquiça	Caikasiko (Asumano)
		Dato (Liquiça)
		Hatarlema (Hatuquisi)
	Maubara	Irlalo (Cuico)
		Lebumeta (Vaviquenia)
		Kota Maubara
	Barique/ Natarbora	Kota Barique
		Selatan Barique (tidak ada di peta biasa)
		Lebih jauh selatan Barique (tidak ada di peta biasa)
		Tuqueti (Cribas)
		Umaboku
	Laclo	Behau (Umakaduak)
		Laclo
	Laclubar	Kota Laclubar
		Lafulau (Manelima)
		Lei (Orlalan)
	Laleia	Laleia-Kampung Baru (Lifau)
	Manatuto	Carlilo (Aiteas)
		Kota Manatuto
	Soibada	Man Fahe (Teras)
		Kota Soibada
Manufahi	Alas	Kota Alas, Uma Metan, dan LeboS
		Besusu (Uma Berloik)
	Fatuberliu	Fatuberliu/Fahinehan
		Welaluhu (Klakuk)

	Same	Betano
		Daisua
		Holarua
		Letefoho
		Kota Same
		Babulu
	Turiscail	Turiscail
Viqueque	Lacluta	Aimeta Hun (Dilor)
		Dilor
		Lacluta Lama
		Uma Tolu
	Ossu	Buanurak (Loi Huno)
		Builale dan Kaiwatu
		Loi Huno
		Ossu
	Viqueque	Buicarín (Luca)
		Viqueque (Beloi dan lain-lain)
	Uato Carbau	Irabin Leterae (Irabin de Cima)
		Kota Uato Carbau
	Uatolari	Afaloicai (Babulo)
		Wesoro
		Uatolari Kota

Sumber: Ditafsirkan dari peta yang disampaikan oleh Duta Besar Amerika Serikat Edward Masters pada Audiensi di hadapan subkomite mengenai Masalah Asia dan Pasifik – Komite Urusan Luar Negeri, DPR, Kongres ke-96, Sesi pertama, 4 Desember 1979, halaman 28.

Kondisi di kamp-kamp permukiman

198. Kesaksian yang diterima oleh Komisi mendukung kesimpulan berikut mengenai kondisi di dalam kamp-kamp permukiman:

- Dalam banyak kasus, kamp permukiman di suatu kota atau desa berada di lokasi tertentu di dalam wilayah atau terpisah dari kota. Di Hatolia (Ermera), misalnya, orang-orang yang baru menyerahkan diri dan orang-orang dari tempat lain dimukimkan di sebuah area terpisah bernama Modolaran.
- Dalam kasus lain, tidak ada perbedaan antara orang yang sudah tinggal di desa sebelum desa tersebut dijadikan kamp permukiman dan orang-orang yang datang dari luar daerah tersebut. Di Iliomar (Lautém), misalnya, warga dan tahanan ditempatkan di area sempit yang dilingkari oleh pos-pos militer.

- Warga biasa dan tahanan diwajibkan memiliki surat jalan jika mereka ingin bekerja di kebun di luar area kamp permukiman. Dengan demikian semua orang Timor-Leste terkena ketentuan keamanan yang berlaku untuk permukiman.
- Tidak ada kawat berduri; penghalang yang ada hanyalah lingkaran pos-pos militer dan sistem perizinan yang membatasi akses untuk mendapatkan makanan dari luar dan pergi ke kebun, dan hal ini menjadikan orang tetap lapar.
- Ada sejumlah perbedaan dalam hal kondisi tahanan dan orang-orang yang sejak awal menyerahkan diri atau tidak pernah mengungsi ke gunung. Orang-orang yang menyerah sejak awal atau tidak pernah mengungsi mendapat akses lebih banyak kepada tanah dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan pihak penguasa, yang menjadikan hidup mereka lebih mudah.
- Hanya di Kota Dili dan Baucau penduduknya menjalani hidup yang hampir normal. Bahkan di sini pun ada pengecualian—misalnya kamp yang dijaga ketat di Mercado Municipal Dili, Manlewana (dekat bandar udara sekarang), dan Beto Barat di Comoro.
- Sebagian besar kamp pengungsian dipertahankan hingga sekitar 1980 atau 1981, dan banyak yang masih ada hingga 1980-an. Selain itu, setelah kamp-kamp dibongkar, para pemukim tidak selalu diperbolehkan kembali ke daerah asal mereka, dan harus menetap di desa-desa yang baru dibangun yang dianggap aman atau memiliki nilai strategis bagi militer Indonesia. Jika mereka kembali ke desa asal, mereka akan hidup di bawah berbagai aturan yang berdampak mobilitas mereka dan di mana mereka dapat membangun rumah.

Kehidupan di kamp permukiman Iliomar

Fernando Amaral adalah mantan kepala desa di Fatt Iliomar (Iliomar, Lautém). Dia diwawancarai oleh Komisi dan menggambarkan keadaan ketika tinggal di bawah kontrol militer Indonesia di dalam kamp di Kota Iliomar setelah masyarakat menyerah dari gunung Matebian pada November 1978. Yang berikut adalah ringkasan dan kutipan-kutipan dari wawancaranya.

Orang-orang dari Iliomar turun dari Gunung Matebian pada November 1978. Setelah militer menginterogasi mereka di kamp penampungan di Baguia, mereka memerintahkan orang-orang kembali ke Subdistrik Iliomar. Di sana, militer mendirikan kamp permukiman. Dalam perjalanan, tak seorangpun mengawal penduduk dan beberapa orang melarikan diri kembali ke pergunungan saat itu. Ketika orang-orang yang tersisa sampai di Subdistrik Iliomar, tempat tersebut benar-benar kosong. Orang-orang memutuskan tinggal di dekat kantor kecamatan yang dibangun oleh Portugis (*posto*). Sekitar 4.000-6.000 orang tinggal di sekitar gedung kantor

dan mendirikan tempat bernaung sementara. Beberapa orang datang dari tempat-tempat lainnya, seperti Lospalos, Tutuala, dan Uato Carbau. Mereka tidak lari karena khawatir akan ditangkap oleh pasukan Indonesia. Namun demikian, mereka dapat bebas mencari makanan. Mereka mengambil makanan dari rumah mereka yang dulu dan membawanya balik.

Tiga minggu kemudian pasukan ABRI dari Batalion 328 dan Hansip tiba di Iliomar. Mereka langsung mendirikan enam pos militer di sekitar permukiman penduduk yang mengitari *posto*. Dua hari berikutnya, mereka memerintahkan orang untuk mendaftarkan diri. Mereka memanggil para kepala desa dari enam desa di subdistrik tersebut dan memerintahkan mereka untuk mengorganisasi rakyatnya. Kemudian mereka memerintahkan orang-orang untuk membangun kembali tempat tinggal mereka di dalam lingkaran pos tersebut. Mereka juga mengatakan tak seorangpun dapat pergi lebih daripada 1 km dari *posto*, dan mengatakan siapapun yang melanggar aturan tersebut akan ditembak.

Fernando Amaral, kepala desa Fuat (Iliomar, Lautém), menuturkan kepada Komisi:

Kami tidak diizinkan mengunjungi tetangga kami, atau bahkan keluar untuk bekerja dan menggarap sawah kami... Kami berusaha mencari makanan untuk kebutuhan kami sendiri dan wajib lapor setiap hari ke tentara atau Hansip. Dan kami tak diizinkan berbahasa Portugis.¹⁹⁷

Warga turun dari Gunung Matebian dalam keadaan sangat lemah dan kelaparan. Prajurit ABRI memberi mereka jagung, sekitar tiga rantang seminggu per keluarga. Meskipun jumlah tersebut hampir tak mencukupi, prajurit ABRI tidak mengizinkan mereka bercocok tanam untuk memperoleh makanan. Peraturan ini segera saja menyebabkan warga di Posto Illiomar kelaparan. Mulanya, masih ada kelapa untuk dimakan, tetapi ratusan orang memetikinya sehingga dengan cepat pula kelapa-kelapa itu habis sehingga akhirnya mereka terpaksa memakan umbi-umbian dan daun-daunan yang tumbuh liar. Setelah itu mereka menguliti batang pisang untuk diambil bagian tengahnya, lalu merebus dan memakannya. Jadi, mereka bertahan hidup dengan apa yang biasanya dianggap sebagai makanan babi. Mereka menderita penyakit seperti kolera dan beri-beri. Kematian demi kematian pun terjadi setiap hari.

Warga memohon kepada tentara agar diizinkan keluar kamp permukiman. Mereka meminta para prajurit mengutus Hansip untuk mengawal mereka, sehingga mereka dapat pergi ke rumah-rumah mereka yang lama dan mengumpulkan makanan yang ada di sana, seperti umbi-umbian, kelapa, nangka, singkong, dan daun-daunan

yang bisa dimakan. ABRI akhirnya mengizinkan mereka pergi. Tapi sebelum pergi, tentara menulis nama mereka pada selembarnya tripleks yang harus mereka kalungkan di leher. Ketika kembali, mereka melapor dengan cara mengembalikan tripleks itu. Namun tak lama kemudian, 162 orang melarikan diri dari kamp Iliomar ke hutan-hutan, berharap dapat mengurangi rasa lapar mereka. Sejak itu, tentara tidak lagi mengizinkan orang keluar dari Iliomar, dan kelaparan pun kembali memburuk.

Fernando Amaral, mantan kepala desa Fuat, mengatakan dari desanya saja ada 96 orang yang mati. Mereka dikubur di pertigaan jalan ke Iliomar. Gaspar Seixas, yang ketika itu menjabat sebagai wakil camat Iliomar antara 1979 dan 1985 memperkirakan bahwa sekitar 200-300 orang mati di Iliomar antara 1978-1980. Sebagian besar dikuburkan di sekolah Portugis yang lama. Sejak saat itu, keluarga orang-orang yang mati itu telah menggali sisa jenazah kerabat mereka dan menguburkannya kembali.¹⁹⁸

Mau Chiga (Hato Builico, Ainaro)

199. Gunung Kablaki, yang membentang antara Distrik Ainaro dan Manufahi, merupakan basis besar Resistansi. Pada 1976, warga dari kota dan desa sekitarnya, termasuk Same, Maubisse, Ainaro, dan bahkan dari Subdistrik Ermera dan Atsabe di Distrik Ermera lari ke sana untuk mencari keselamatan. Pada September 1977, tentara Indonesia termasuk Batalion 121, 521, dan Linud 100, menyerang basis resistansi yang terletak di gunung itu, dan menangkap sejumlah besar orang yang sedang mengungsi di sana. Orang-orang itu ada yang berasal dari Desa Mau Chiga (Hato Builico, Ainaro). Masyarakat Mau Chiga mengatakan kepada Komisi mengenai pengalaman menyerahkan diri kepada militer Indonesia. Tentara segera mengembalikan orang-orang Mau Chiga ke tempat asalnya. Mereka mendapati rumah mereka telah dihancurkan, ternak peliharaan mereka dibunuh, dan ornamen-ornamen emas di rumah mereka telah dicuri oleh tentara. Sekitar dua tahun kemudian, pada pertengahan 1979, semua orang dari sedikit yang tersisa di Gunung Kablaki menyerahkan diri. Sekali lagi, mereka yang berasal dari Mau Chiga dipulangkan ke sana. Mereka tinggal di Dare, di jalan Ainaro. Mereka dapat berkebun di luar perkampungan, tetapi hanya atas seizin tentara. Setiap kali ingin keluar, mereka harus meminta izin terlebih dahulu. Jika tentara menemukan ada yang keluar tanpa izin, mereka akan dihukum dengan cara direndam atau dipukuli semalaman. Dengan adanya semua larangan itu, mustahil bagi mereka untuk dapat hidup normal. Orang-orang itu menderita kelaparan berat sampai bantuan pangan dari ICRC akhirnya tiba pada 1980.¹⁹⁹

Hatolia, Ermera

200. Kota Hatolia (Hatolia, Ermera) adalah kamp permukiman lainnya. Idelfonso dos Reis menuturkan kepada Komisi bahwa ia menyerah pada Batalion 507 ABRI pada 20 Juli 1978 di suatu tempat di Subdistrik Hatolia. Tentara membawanya dengan kelompok Hatolia, lalu menyuruh mereka tinggal di Kampung Modolaran. Tentara memberi mereka sedikit jagung, ikan asin, dan garam. Ikan asin itu membuat orang diare, dan akibatnya banyak warga yang meninggal. Orang tua dan anak-anak merupakan kelompok yang paling rentan terkena diare dan merekalah yang paling banyak meninggal. Selama hampir setahun keadaan di kamp Modolaran teramat buruk bagi 7.000 warga yang tinggal di sana.

201. Modolaran dikelilingi oleh delapan pos militer. Tak seorangpun diperbolehkan keluar kamp lebih daripada 100 meter. Warga memohon pada tentara untuk ikut pergi mencari makanan bersama mereka. Kadang-kadang tentara mengizinkan dan merekapun pergi ke desa tetangga, yaitu Desa Leimea Kraik dan Samara untuk mencari umbi-umbian yang bisa dimakan. Kelaparan di Kamp Hatolia berlangsung hingga akhir 1979. Para pengungsi yang berasal dari luar Hatolia, seperti dari Zumalai (Covalima), tampaknya menanggung lebih banyak kematian dibanding yang lain. Ketika ICRC datang dengan bantuan pangan pada akhir 1979, para keluarga menerima cukup makanan dan perawatan kesehatan untuk mengembalikan kondisi kesehatan mereka. Tak lama kemudian, pada 1980, tentara memberikan lebih banyak kebebasan kepada warga untuk bergerak. Mula-mula mereka memindahkan warga ke Leimea Kraik. Kemudian mereka mengizinkan warga pergi dari sana dan kembali ke rumah mereka. Banyak yang pergi ke Ermera atau Dili.²⁰⁰

Betano, Manufahi

202. Maria José da Costa menuturkan kepada Komisi bahwa pada Agustus 1978 Batalion Linud 700 menangkap dia dan lainnya di daerah Dolok (Alas, Manufahi). Ia dibawa ke Betano (Same, Manufahi). Di sana ia diberi makanan, tetapi tak cukup. Warga diizinkan berkebun, tetapi hanya sampai di seberang Sungai Cara Ulun, yang berjarak empat kilometer di barat Betano. Pada waktu-waktu tertentu, tak seorangpun diizinkan pergi ke kebun. Larangan ini menyebabkan warga mengalami kelaparan dan banyak yang meninggal. Di Betano, warga hidup dalam kondisi seperti itu selama lima tahun (sampai 1983). Setelah itu, tentara mengizinkan warga meninggalkan Betano. Maria José da Costa pergi ke Same bersama suaminya.²⁰¹

Kematian di kamp permukiman

203. Kondisi fisik orang-orang yang tiba di kamp persinggahan sangatlah buruk. Persediaan makanan yang tak memadai, ditambah lagi dengan berbagai larangan untuk mencari atau menanam tanaman pangan, dan jumlah penduduk yang memang sudah padat membengkak dengan datangnya orang-orang dari luar.

Selain itu, warga harus tinggal di ruangan yang sempit. Semua kondisi itu terus berlangsung di kamp permukiman. Seiring dengan berlalunya waktu, khususnya pada 1978 hingga 1979, angka kematian mencapai jumlah yang mengerikan dan hal ini terus berlanjut hingga program bantuan kemanusiaan internasional dimulai pada akhir 1979.

204. Kesaksian yang telah diceritakan oleh para saksi di sini memberi gambaran tentang kematian yang diakibatkan oleh fisik yang lemah, sakit, dan kelaparan, sebagaimana yang dilihat oleh warga yang berhasil selamat dari kamp-kamp tersebut. Pastor Yesuit Indonesia Romo Alex Dirdjasusanto, yang mengunjungi berbagai wilayah Timor-Leste pada awal 1979, memberikan pandangannya sendiri tentang angka kematian pada waktu itu. Pada awal Maret ia mengunjungi Kota Maubisse (Maubisse, Ainaro) dan empat kali diundang dalam upacara penguburan warga yang meninggal, yang berlangsung selama satu hari. Katekis di Maubisse mencatat dalam buku doanya jumlah kematian pada 1979: Januari: 79; Februari: 101; minggu pertama Maret: 26. Di Turiscai (Manufahi), satu minggu kemudian, Romo Dirdja diberitahu bagaimana angka kematian meningkat tajam sejak 1977: 1977, enam meninggal; 1978, 164 meninggal; 1 Januari hingga 13 Maret 1979, 120 orang meninggal. Ia juga diberitahu bahwa tingkat kematian di antara “pengungsi” di Ermera sekitar sepuluh orang per hari.²⁰²

205. Kesaksian independen lainnya mengenai kondisi fisik warga di kamp-kamp yang sangat mengenaskan, disampaikan oleh beberapa diplomat dan wartawan asing yang berkunjung ke Timor-Leste pada September 1978. Para pengunjung ini, yang didampingi oleh menteri luar negeri Indonesia, Mochtar Kusumaatmadja, konon merasa sangat terguncang melihat kondisi di sebuah kamp di Remexio (Aileu), tempat 4.000 orang ditahan. Seorang wartawan diberitahu tentang adanya ribuan kematian di distrik itu dan hal serupa terjadi pula di kamp-kamp yang terletak di tempat-tempat lain, termasuk di Suai (Covalima). Foto-foto orang dewasa dan anak-anak yang kekurangan gizi, yang diambil oleh wartawan lain dan dipublikasikan di surat-surat kabar di seluruh dunia, menjadi bukti yang tak terbantahkan tentang bencana kelaparan yang diderita warga Timor-Leste dan tentang perlunya bantuan dalam waktu yang sangat mendesak.²⁰³

206. Data yang disusun oleh Catholic Relief Services (CRS) memberikan pemahaman lebih jauh tentang angka kematian di beberapa tempat sebelum berbagai program bantuan internasional dimulai di Timor-Leste (lihat Tabel 7 di bawah). Sementara CRS menyangkal “keakuratan ilmiah” data itu, ternyata data itu sesuai dengan materi lainnya yang diterima Komisi.

Tabel 7: Angka kematian rata-rata di beberapa kamp permukiman, sebelum dan setelah datangnya bantuan internasional*				
Distrik	Kamp permukiman	Sebelum bantuan (Jan-Jul 1979) (Kematian rata-rata bulanan)	Sebelum bantuan (Sep 1979-Jan 1980) (Kematian rata-rata bulanan)	Penduduk subdistrik Juni 1980
Lautém	Lospalos	72	12	
				15.693
	Lore	8	Nihil	
	Lautém	171	20	9.143
	Tutuala	21	2	2.623
	Luro	479	25	5.205
	Iliomar	305	10	5.435
Baucau	Laga	200	30	13.989
Ermera	Hatolia	13	1	15.096
	Letefoho	13	Nihil	11.501
	Railaco	4	Nihil	Nihil

207. Akurat atau tidak, yang jelas data tersebut menunjukkan bahwa program-program bantuan internasional sangat diperlukan untuk menghentikan angka kematian yang terus meningkat di kamp-kamp permukiman di Timor-Leste.

Tanggapan darurat kemanusiaan (1979-1980)

208. Kenangan hidup yang paling banyak dialami orang Timor-Leste sebelum dan setelah mereka ditangkap atau menyerah adalah tentang kelaparan. Semua pemerintah memiliki tanggung jawab di bawah hukum internasional untuk memberikan bantuan kemanusiaan ketika dibutuhkan, atau untuk mengizinkan pemerintah lain memberikan bantuan kemanusiaan. Setelah pemerintah Indonesia melakukan invasi pada 1975 dan menguasai wilayah Timor-Leste, kedua masalah di atas menjadi tanggungjawabnya. Bahkan untuk penduduk yang tidak berada di bawah kendalanya, seperti di daerah-daerah kekuasaan Fretilin, Pemerintah Indonesia tetap berkewajiban mengizinkan pemerintah negara lain mengulurkan bantuan kepada mereka. Bagian ini menggambarkan apa yang telah diketahui Komisi tentang upaya bantuan kemanusiaan.

* Diambil dari: CRS Indonesia, Bantuan Darurat untuk Timor (Fase I): Laporan Akhir, 18 Maret 1980, hal. 8, Submisi CRS, Lampiran 10. Catatan: hanya kolom 2-4 muncul di laporan CRS. Total penduduk yang hidup pada 1980, yang ditunjukkan di kolom 5, hanya untuk perbandingan saja. Sebagian besar subdistrik memiliki tiga atau empat kamp. Angka-angka populasi pada 1980 di Lore dan Lospalos, yang keduanya berada di Subdistrik Lospalos, telah dipadukan.

209. Di Timor-Leste, kebijakan pemerintah Indonesia tentang bantuan kemanusiaan sepenuhnya ditentukan oleh militer. Sampai September 1979, lembaga-lembaga bantuan internasional tidak dapat beroperasi di Timor-Leste. Hingga akhir 1979, Pemerintah Indonesia memang menyalurkan bantuan ke beberapa kamp yang berada di bawah kendalinya, tetapi dalam jumlah yang sangat jauh dari kebutuhan. Bukti dari semua ini dapat dilihat dengan meningkatnya angka kematian. Indonesia juga tidak mengizinkan diberikannya bantuan kemanusiaan untuk wilayah-wilayah yang berada di luar kendalinya. Baru pada September 1979 pemerintah Indonesia mengizinkan dua lembaga bantuan internasional untuk melakukan program bantuan secara luas di daerah tersebut.

Sebelum September 1979

210. Sebelum September 1979, pemerintah Indonesia memberikan beberapa syarat untuk memenuhi kebutuhan penduduk di kamp-kamp tersebut. Secara resmi, pemerintah Indonesia mensyaratkan bahwa setiap bantuan dari sumber-sumber internasional harus disalurkan melalui pemerintah Indonesia; bantuan kemanusiaan akan disalurkan melalui Palang Merah Indonesia yang bertindak sebagai lembaga yang bertanggung jawab di lapangan.²⁰⁴

211. Pemerintah beberapa negara memberikan bantuan untuk Timor-Leste melalui pemerintah Indonesia yang kemudian disalurkan oleh Palang Merah Indonesia. Pemerintah Australia memberikan bantuan berupa uang pada Oktober dan November 1976, dan juga pada September 1978. Pemerintah Selandia Baru melakukan hal yang sama pada akhir 1978.²⁰⁵

212. Pada Januari 1979, World Vision Australia dan Pemerintah Australia mengapalkan makanan ke Dili. Tetapi pihak Australia tidak diizinkan menyertakan tenaga pemantau. Mereka juga tidak menerima laporan apapun tentang pendistribusian makanan tersebut. Tidak adanya pertanggungjawaban menjadi masalah dalam semua pengiriman bantuan antarpemerintah untuk Timor. Australian Council for Overseas Aid (ACFOA – Dewan Bantuan Luar Negeri Australia) melaporkan bahwa pihaknya telah menerima beberapa surat dari Timor-Leste mengenai masalah tersebut. Salah satu dari surat itu berbunyi:

Barang-barang dari kapal *Alanna Fay* yang disewa pemerintah Australia, yang tiba di Dili Januari 1979, dan obat-obatan yang diterbangkan dari Selandia Baru, dijual di Toko Vong Vung di Kampung Bairo Central di Dili dan toko lain, yakni Casa Vitoria.²⁰⁶

Gereja

213. Pemerintah Indonesia juga mengizinkan beberapa bantuan disalurkan melalui Gereja Katolik. Bantuan Gereja pertama dikelola oleh Uskup Antonius Pain Ratu, SVD dari Kota Atambua, Indonesia. Melalui Delegasi Sosial (Delsos) dan dengan bantuan dari ordonya, yaitu Society of the Divine Word (SVD), gereja tersebut

mendapat bantuan dari sebuah organisasi di Jerman yang tertarik pada Timor-Leste dan dari Catholic Relief Services (CRS) Amerika Serikat.

214. Padre Stanislaus Bessin, misionaris SVD di Atambua ketika itu, menuturkan kepada Komisi bahwa pada April 1976 ia membantu menyiapkan pengapalan 100 ton bantuan makanan pertama. Gereja tidak menyalurkan bantuan tersebut langsung ke Timor-Leste sebab tentara Indonesia bersikeras truk-truk yang memuat bantuan tersebut diserahkan kepada mereka. Tentara kemudian membawa truk itu dan berjanji akan menyalurkan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Antara Desember 1976 dan Maret 1977, Pendeta Bessin membantu menyiapkan lebih banyak bantuan makanan ke Timor-Leste. Dengan menggunakan truk-truk sewaan, gereja mengirim jagung, kacang-kacangan, sagu, dan beras dua kali seminggu. Ia tetap saja hanya diperbolehkan untuk mendampingi pengiriman kargo tersebut sampai di perbatasan Kota Balibó (Bobonaro). Setelah itu tentara mengambil alih iring-iringan truk itu dan berjanji akan menyalurkannya. Padre Bessin tidak dapat membuktikan apakah semua bantuan itu sampai pada mereka yang membutuhkan dan ia khawatir banyak dari bantuan tersebut telah dikorupsi oleh pihak tentara. Pada Juni 1978 ia meminta Gubernur Timor-Timur untuk mendistribusikan bantuan Gereja, tetapi gubernur mengatakan bahwa semua bantuan harus melalui tentara.²⁰⁷

215. Salah satu tempat yang benar-benar menerima bantuan Delsos dari Atambua adalah Kota Bobonaro, yang letaknya tak jauh dari perbatasan Indonesia. Sebagaimana telah disebutkan di atas, tentara Indonesia membatasi gerakan penduduk untuk keluar dari kota hingga mengakibatkan terjadinya kekurangan makanan dan kelaparan. Suster Consuela Martinez menuturkan kepada Komisi, ia menerima makanan, pakaian, selimut, dan obat-obatan dari Delsos sejak akhir 1976 hingga 1983. Palang Merah Indonesia menyalurkan bantuan yang dibawa truk-truk itu dan Suster Consuela Martinez menggunakannya untuk memberi makan kepada antara 120 dan 180 anak-anak setiap harinya.²⁰⁸

216. Meski demikian, kematian penduduk terus terjadi di Bobonaro. Suster Consuela diberitahu oleh pemerintah kecamatan bahwa sejak mereka menyerah kepada Indonesia pada Februari 1976 hingga awal 1977, lebih daripada 200 orang meninggal setiap bulannya. Jumlah kematian ini sedikit menurun pada awal 1977, tak lama setelah bantuan Delsos mulai berdatangan. Tetapi bantuan tersebut tetap tidak cukup untuk menekan angka kematian hingga tingkat normal. Jumlah kematian baru dapat diturunkan kembali setelah bantuan langsung internasional mulai berdatangan pada akhir 1979.²⁰⁹

217. Organisasi LPPS Katolik juga memberikan bantuan finansial ke Timor-Leste melalui Program Darurat dan Rehabilitasi Timor-Timur, yang diluncurkan pada September 1977. Bantuan organisasi ini mulanya dipimpin oleh Romo Zeegwaard MSC, dan dengan bekerja melalui Delsos Gereja Katolik Timor, Dili LPPS terus melakukan pekerjaannya secara diam-diam selama bertahun-tahun.²¹⁰

218. Laporan dari program ini yang ditulis pada awal 1979 menyebutkan bahwa sekitar Rp110 juta telah didistribusikan selama 18 bulan pertama pelaksanaan program tersebut. Dana yang berasal dari Gereja dan organisasi-organisasi sosial di Jerman, Belanda, Belgia, Austria, AS, Australia, Indonesia, dan Inggris ini digunakan untuk menyediakan makanan dan obat-obatan, membantu para janda dan anak yatim piatu, membangun perumahan, pertanian, peternakan, dan sekolah-sekolah. Laporan tersebut dibenarkan oleh pihak-pihak berwenang dari Indonesia yang mendistribusikan bantuan tersebut. Dalam laporan itu tercatat bahwa pada awal 1979 sangat sulit untuk mendistribusikan bantuan karena:

pemerintah lokal ingin memonopoli distribusi bantuan seperti ini, karena pertimbangan-pertimbangan keamanan dan sosial pendidikan... [dan karena itu] seorang pastor di suatu kota dilarang membeli beras dan jagung untuk didistribusikan kepada penduduk.²¹¹

219. Tak seorangpun warga asing yang terlibat dalam program Gereja diizinkan masuk Timor-Leste.²¹²

Laporan saksi tentang bantuan Pemerintah Indonesia

220. Banyak yang melaporkan kepada Komisi bahwa segera setelah menyerah, tentara Indonesia memberi mereka makanan. Mereka hanya tahu bahwa tentaralah yang memberi mereka makanan. Sering makanan itu berupa ikan asin, jagung lapuk (*batar fohuk* dalam bahasa Tetum), kadang-kadang dengan tepung beras atau tepung jagung. Setiap laporan yang disampaikan kepada Komisi menegaskan bahwa bantuan itu tidak cukup untuk bertahan hidup. Laporan Cosme Freitas dari Vemasse khusus mengatakan:

*Kami hanya menerima jagung lapuk yang dibagikan oleh ABRI, yaitu tiga rantang untuk dimakan oleh setiap kepala keluarga (KK) selama satu minggu. Akan tetapi jagung lapuk tiga rantang itu kami makan hanya untuk ukuran satu hari saja.*²¹³

221. Beberapa contoh lainnya terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 8: Bantuan makanan oleh ABRI di kamp transit dan kamp permukiman, 1978				
Tanggal	Tempat	Jenis	Saksi	Bantuan makanan
Sepanjang 1976-77	Kota Bobonaro	Kamp permukiman	Suster Consuela Martinez HC	Sedikit jagung untuk setiap keluarga pada saat mereka menyerah, bergantung pada banyaknya anak. Setelah itu jumlah yang sama diberikan setiap dua minggu.

Setelah Juli 1978	Kota Modolaran, Hatolia (Hatolia, Ermera)	Kamp permukiman	Idelfonso dos Reis	Serantang jagung dan serantang ikan asin per orang per minggu. Habis dalam tiga hari. Bantuan hanya diterima empat kali, setelah itu tak ada bantuan lagi.
Setelah Agustus 1978	Uma Metan, Mahakidan (Alas, Manufahi)	Kamp transit	Tomé da Costa Mangalhães; Mateus da Conceição	Jagung sekaleng susu kecil untuk setiap keluarga per minggu. Habis dalam dua hari. Hanya sekali, setelah itu tidak ada lagi.
Desember 1978	Iliomar	Kamp permukiman	Fernando Amaral	Tiga rantang jagung per keluarga per minggu.
Februari 1979	Kota Fatubessi (Hatolia, Ermera)	Kamp permukiman	Adriano Soares Lemos	Satu rantang jagung dan satu rantang beras per keluarga per minggu. Plus ikan asin dan garam. Tidak cukup.
November 1979	Kota Railaco, Railaco Leten (Railaco, Ermera)	Kamp transit	Eufrazia de Jesus Soares	Jagung dua kaleng susu kecil dan serantang ikan asin, hanya sekali, dua minggu setelah tertangkap. Menyebabkan kematian karena <i>protein shock</i> [reaksi kejut akibat kekurangan protein yang berat].

222. Komisi juga mendengar bahwa makanan yang diberikan sering menyebabkan diare. Ildefonso dos Reis mengatakan banyak orang mati karena diare di kamp permukiman Modolaran di Hatolia pada pertengahan 1978. Kematian serupa juga terjadi di Railaco, Remexio, dan Aikurus karena bantuan makanan diberikan sesaat setelah tertangkap.²¹⁴ Banyak yang menduga makanan tersebut telah diracuni. Kemungkinan lainnya, Komisi meyakini bahwa para korban menderita kekurangan protein yang berat. Ketika orang yang kekurangan protein sangat berat memakan makanan yang kaya protein, dapat terjadi reaksi keras yang ditandai dengan menggigil, demam, kejang tenggorok, emphisema akut, muntah-muntah, dan diare. Kenyataan bahwa begitu banyak orang yang meninggal dengan cara seperti itu karena menyantap makanan yang diberikan kepada mereka menunjukkan betapa lalainya lembaga yang mengatur pemberian bantuan itu, yakni militer Indonesia.²¹⁵

Setelah September 1979

223. Pada September 1979, bantuan langsung dari dunia internasional mulai mengalir bagi mereka yang membutuhkan di Timor-Leste. Sebelum itu, yaitu selama dua tahun atau lebih, bencana kelaparan telah demikian hebatnya melanda beberapa wilayah Timor-Leste. Pertanyaan yang menjadi pertimbangan Komisi dalam bagian ini adalah: Mengapa bantuan internasional butuh waktu begitu lama untuk tiba di Timor-Leste?

224. Jawaban atas pertanyaan ini tentunya bukan karena mereka tidak mengetahui bahwa Timor-Leste membutuhkan banyak bantuan.

225. Catholic Relief Services (CRS) Amerika Serikat menuturkan kepada Komisi bahwa beberapa orang di jajaran tertinggi dalam organisasinya memiliki informasi yang dapat dipercaya tentang penderitaan rakyat Timor-Leste menjelang April 1977. CRS mengetahui hal ini dari Pastor Lieshout di Timor Barat, yang mengatur bantuan CRS untuk pengungsi Timor-Leste di Timor Barat. Informasi Pastor Lieshout diperoleh ketika ia melakukan beberapa kali kunjungan ke rumah Uskup Ribeiro di Dili.²¹⁶ Pastor José Alvaro Nolasco Santimano Meneses e Monteiro dari Dioses Dili menuturkan kepada Komisi bahwa ia menghadiri pertemuan para duta besar negara-negara di Jakarta, pada Juli 1977. Ia mengimbau agar mereka memberikan bantuan pangan kepada Timor-Leste.²¹⁷ Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, pada 6-7 September 1978 sebuah delegasi yang terdiri atas para duta besar asing, yang didampingi oleh sejumlah wartawan, mengunjungi Dili, Baucau, Maliana, dan Remexio. Kepada mereka diceritakan bahwa lebih daripada 125.000 orang telah turun dari gunung-gunung, dan 20.000-30.000 dari orang-orang itu berada dalam kondisi yang mengenaskan, karena menderita berbagai penyakit termasuk kolera, malaria, TBC, dan busung lapar berat. Duta besar Australia, Kanada, Amerika Serikat, dan Jepang, menyerukan operasi bantuan internasional yang sangat mendesak. World Vision Indonesia mengunjungi Timor-Leste pada Oktober 1978 dan melaporkan bahwa 70.000 orang pengungsi, yang sebagian besar adalah perempuan dan anak-anak yang menderita malnutrisi, membutuhkan pertolongan segera. Salah satu anggota tim bercerita tentang anak-anak di Metinaro:

Mereka sangat kurus; kita bisa melihat tulang-tulang di tangan dan kaki mereka; sebagian begitu lemah sampai-sampai tidak bisa berjalan sendiri.²¹⁸

226. Jelas bahwa informasi mengenai situasi kemanusiaan sudah tersedia bagi pemerintah dan lembaga-lembaga bantuan asing untuk mengangkat perhatian serius mengenai situasi tersebut, selama lebih daripada dua tahun sebelum upaya pemberian bantuan benar-benar terlaksana.

Akses ke Timor-Leste ditolak

227. Beberapa lembaga bantuan ketika itu memang telah bertindak sesuai dengan apa yang mereka ketahui. CRS mengatakan bahwa sejak 1977 hingga 1978 mereka

telah secara teratur mengajukan permohonan untuk dapat masuk ke Timor-Leste.

²¹⁹ Lembaga lainnya melayangkan permohonan serupa. Dalam waktu sedikit lewat satu tahun setelah pendudukan Indonesia, ACFOA, sebuah organisasi Australia yang menjadi payung dari sejumlah organisasi nonpemerintah yang terlibat dalam pekerjaan pemberian bantuan dan pembangunan, telah lima kali menyerukan agar ICRC dan lembaga-lembaga lainnya diizinkan masuk ke wilayah Timor-Leste.* ICRC sendiri terus-menerus melakukan negosiasi dengan pemerintah Indonesia di Jakarta untuk mendapatkan akses ke Timor-Leste untuk jangka waktu yang dapat diterima. ICRC ingin mendapat akses ke seluruh wilayah Timor-Leste, termasuk wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Fretilin.²²⁰ Pemerintah Indonesia menolak semua permohonan masuk ke wilayah Timor-Leste untuk menjajaki apa saja yang dibutuhkan di wilayah tersebut dan memberikan bantuan.

228. Namun, pada 1979 Indonesia mengubah kebijakannya dan setuju memberi izin kepada dua lembaga internasional, yakni Catholic Relief Services (CRS) dan ICRC. CRS menggunakan kesempatan ketika Pemerintah Indonesia berubah pendirian pada Januari 1979, yaitu ketika direktur eksekutif CRS, Uskup Edwin B. Broderik, mendapat dorongan dari Adam Malik, Wakil Presiden Indonesia ketika itu, untuk memulai program bantuan darurat. Namun, baru pada Mei 1979 Pemerintah Indonesia memberikan kebebasan bagi CRS untuk melakukan penilaian terhadap kondisi di lapangan. Meskipun laporan penilaian CRS menyatakan bahwa terdapat 200.000 orang dalam kondisi kelaparan yang serius atau kritis, baru empat bulan kemudian program bantuan tersebut benar-benar dapat terlaksana. Pada saat program bantuan itu benar-benar terlaksana, yaitu pada September 1979, CRS memperkirakan jumlah penderita busung lapar serius atau kritis telah meningkat hingga 300.000.

229. Pada akhir 1978 dan awal 1979 situasi berubah drastis. Gelombang orang yang sakit dan lemah turun dari wilayah pergunungan di Timor-Leste dan membanjiri permukiman di pesisir dan desa-desa.²²¹

230. Keadaan ini seolah memberi kesan bahwa baru pada akhir 1978 itulah situasi menjadi kritis. Padahal ini bukanlah situasi yang sesungguhnya. Sebenarnya warga Timor-Leste telah mulai keluar dari hutan-hutan dalam jumlah besar, paling tidak sejak akhir 1977, dengan kondisi yang sama memprihatinkan dengan mereka yang turun dari Gunung Matebian pada akhir 1978, sebagaimana ditegaskan oleh berbagai sumber mulai dari pemerintah Indonesia sendiri, para biarawan dan biarawati, hingga para duta besar dan wartawan yang mengunjungi Timor-Leste pada September 1977.

231. Komisi tidak memiliki informasi tentang keputusan internal pemerintah dan tentara Indonesia. Namun demikian, Komisi yakin bahwa kemungkinan besar alasan bagi perubahan dalam kebijakan bantuan asing tersebut adalah fakta bahwa menjelang 1979 tentara Indonesia telah berhasil mencapai tujuan militer utamanya:

.....
* ACFOA mengeluarkan imbauannya pada Desember 1975, April 1976, Oktober 1976, Februari 1977 dan September 1977

menghancurkan basis resistansi besar yang terakhir di Gunung Matebian; secara signifikan melemahkan Resistansi bersenjata yang terorganisasi; dan mengendalikan sebagian besar penduduk.

232. Komisi merasa sangat beralasan untuk menyimpulkan bahwa sebelum ketiga tujuan tersebut tercapai, tentara Indonesia melihat bantuan kemanusiaan internasional sebagai penghalang potensial untuk menaklukkan gerakan resistansi dan khususnya memaksa penduduk yang sudah putus asa dan kelaparan agar menyerah di bawah kendali mereka. Selain itu, mereka tetap melakukan kontrol yang ketat terhadap setiap pengunjung asing di Timor-Leste, agar operasi militer yang dilakukannya di wilayah itu tidak diawasi oleh pihak asing manapun.

233. Lebih jauh lagi, ketika akhirnya mereka benar-benar mengubah kebijakannya tentang bantuan darurat kemanusiaan, Pemerintah Indonesia hanya mengizinkan CRS dan ICRC untuk bekerja di Timor-Leste, dan mensyaratkan keduanya untuk bersikap *low profile*, misalnya tidak mengumumkan imbauan penggalangan dana. Mereka terus menolak akses dari organisasi-organisasi bantuan lainnya, termasuk Oxfam dan ACFOA.

Survei dan program bantuan CRS

234. Ketika CRS dan ICRC akhirnya diizinkan melakukan survei tentang kebutuhan di Timor-Leste, mereka menemukan penduduk yang hancur oleh kelaparan dan kematian.

235. Pada Mei 1979, direktur program Catholic Relief Services untuk Indonesia, Frank Carlin, membuat penilaian tentang kondisi di Timor-Leste. Ia mengunjungi penduduk di 16 lokasi, yang hidup di bawah kendali Indonesia. CRS belakangan menjelaskan apa yang ditemukannya seperti di bawah ini:

Situasi yang diamati di sejumlah lokasi oleh Mr. Carlin, yang telah ditempa pengalaman bekerja memberi bantuan di Asia selama 14 tahun, adalah salah satu dari penderitaan manusia yang terburuk, yang disebabkan oleh sakit, lapar, dan kelaparan. Angka kematian begitu tinggi. Jumlah orang yang mengalami sakit parah dan sekarat tidak hanya terbatas pada mereka yang usianya sangat muda dan sangat tua—yang normalnya paling dulu meninggal karena sakit dan kelaparan. Banyak orang yang sekarat ketika mereka sedang menjalani usia terbaiknya. Ada sejumlah besar anak usia remaja dan pemuda dewasa yang mengalami kondisi marasmus,* suatu kondisi yang telah menggerogoti tubuh mereka hingga mereka tak lebih daripada kerangka berjalan. Malnutrisi berat hampir dialami

.....
* Marasmus adalah bentuk “kering” (kurus, kurus kering) dari kekurangan gizi, yang disebabkan oleh kondisi mendekati kelaparan dengan kekurangan nutrisi yang mengandung protein dan nonprotein. Bentuk “basah” (edematous, bengkak) dikenal dengan nama kwasiorkor, terjadi ketika kekurangan protein lebih nyata daripada kekurangan kalori.

setiap anak. Karena perut mereka yang membusung dan tungkai mereka yang kurus, anak-anak harus memegang rok mereka yang compang-camping dengan satu tangan agar jangan sampai melorot. Sebagai perbandingan, sejumlah kecil anak yang tidak terkena kondisi ini tampak normal.

Di sejumlah tempat yang dikunjungi, orang-orang hanya memiliki sedikit harta: sebuah panci, selebar alas tidur, dan mungkin sedikit makanan dari petugas lokal. Pakaian yang mereka kenakan sedikit lebih baik daripada gombal. Penyakit merajalela di kamp-kamp. Penyakit seperti malaria dan influenza, yang merupakan penyakit serius dalam keadaan normal sekalipun, menyebabkan kematian yang tinggi di antara orang-orang yang menderita malnutrisi berat. Masalah kesehatan lainnya, seperti kudis, conjunctivitis, dan borok tropis, umum didapati. Dalam memberikan makanan kepada orang-orang ini harus diterapkan kehati-hatian karena mereka bertahan hidup dengan makanan yang tidak mengandung protein. Jika mereka diberikan makanan dengan konsentrasi protein yang terlalu tinggi, sistem pencernaan mereka tidak akan dapat menyerapnya, yang akan membuat mereka mengalami *protein shock* dan akhirnya meninggal dunia. Banyak kasus *protein shock* yang disaksikan oleh Mr. Carlin. Sementara tak terlihat kondisi yang serius di mana-mana di wilayah Timor-Leste, di tempat-tempat yang didatangi oleh orang-orang yang baru saja turun dari gunung-gunung, Mr. Carlin menemukan kondisi yang sangat kritis.²²²

236. Pada September 1979, ketika CRS telah dapat memulai bantuannya, mereka memperkirakan jumlah orang yang menderita "kondisi kelaparan serius atau kritis" mencapai 300.000.²²³ Seperti yang telah kita lihat sebelumnya, jumlah ini sama dengan jumlah orang yang diyakini berada di kamp-kamp yang dikendalikan oleh Indonesia pada akhir 1978. Mengingat kondisi fisik mereka dan kurangnya akses terhadap makanan, tampaknya banyak dari mereka yang diidentifikasi oleh CRS membutuhkan pertolongan segera dan mereka memang para tahanan di kamp-kamp. Itu berarti bahwa pada September 1979, sekitar 55% (menurut angka Pemerintah Indonesia) dari penduduk Timor-Leste yang hidup diduga mengalami kondisi yang serius atau kritis.*

237. Program CRS merupakan program terbesar dari dua program pemberian bantuan darurat kemanusiaan. CRS dan ICRC setuju membagi pekerjaan mereka sehingga ICRC berkonsentrasi pada 60.000 orang yang kondisinya paling parah, sementara CRS berkonsentrasi pada sisanya yang berjumlah 240.000. Bantuan CRS yang pertama mencapai Dili pada September 1979. Bantuan itu segera disalurkan

.....
* Pemerintah Indonesia memperkirakan penduduk Timor-Timur pada Juni 1979 berjumlah 533.176. Setahun kemudian, perkiraan yang tepat adalah 555.350 {Dikutip dari 'East Timor: how many people have died?' hal.22-24, ACFOA Development Dossier no.1, Juli 1980, edisi kedua; Timor Timur dalam angka: 1988, Dili: Bappeda Tk. I, Kantor Statistik Propinsi Timor-Timur, 1989, h.27}.

untuk sekitar 120.000 orang dan kemudian diperluas untuk sekitar 240.000 orang di sekitar 120 permukiman (lihat Tabel 6: Kamp permukiman pada akhir 1974, untuk nama-nama permukiman).

Survei dan program bantuan kemanusiaan ICRC

238. Pada April 1979, delegasi ICRC melakukan survei awal dan menemukan “puluhan ribu orang yang dipindahkan dengan operasi militer sedang menghadapi bahaya kelaparan dan jika tidak dikirim bantuan secepatnya kondisi itu akan diperburuk dengan ketiadaan perawatan medis”.²²⁴ Survei awal ini diikuti dengan survei yang dilakukan pada akhir Juli 1979 di 13 desa atau kamp yang kondisinya diketahui buruk. Delegasi ICRC memperkirakan bahwa 60.000 dari 75.230 orang yang ada di tiga belas tempat tersebut berada dalam “kondisi malnutrisi yang memprihatinkan” termasuk “20.000 orang yang sekarat karena lapar”. Dengan mengabaikan sikap *low-profile* yang menjadi sikap ICRC selama ini, para delegasi itu secara terbuka menyatakan situasi tersebut sebagai “sama buruknya dengan Biafra dan potensial menjadi seserius Kamboja”. Koordinator medis ICRC untuk program bantuan tersebut mengatakan “ia merasa sangat tertekan atas apa yang dilihatnya; sesuatu yang jarang terjadi.”²²⁵

239. Sebagaimana ditunjukkan sebelumnya (lihat Tabel 7), angka-angka dari CRS menunjukkan tingginya angka kematian di Luro (479 per bulan) dan Iliomar (305 per bulan)—kedua tempat tersebut juga ada dalam daftar ICRC. Komisi juga telah mendapat bukti tentang betapa buruknya kondisi di Laclubar, Uatolari, Natarbora, dan Lolotoe. Semuanya merupakan tempat strategis, yang sebagian besar berada di gunung-gunung. Tentara Indonesia menghalang-halangi penduduk untuk meninggalkan kota-kota tersebut, yang masing-masing merupakan tempat ditahannya beberapa ribu orang. Sungguh sulit membayangkan dampak traumatis dari jumlah kematian yang masif itu terhadap komunitas yang kecil ini.

240. Bantuan ICRC mulai tiba di Dili pada Oktober 1979. Bantuan itu dikelola bersama Palang Merah Indonesia. Bantuan pertama segera disalurkan ke Hatolia dan Laclubar. Dalam enam bulan pertama operasi pemberian bantuan diharapkan 1.800 ton jagung, 360 ton beras, 1.080 ton kacang-kacangan, 216 ton minyak sayur, 270 ton bubuk susu, dan 180 ton biskuit protein dapat didistribusikan kepada 60.000 orang. Menjelang 1981 program bantuan pangan ICRC telah berhasil menjangkau 80.000 orang di 15 permukiman.²²⁶ ICRC menganggarkan 7 miliar dolar Australia untuk tahap pertama operasi, yang hampir separuhnya dialokasikan untuk mengangkut bantuan dengan menggunakan helikopter.²²⁷

* Komunikasi ICRC, 21 Agustus 1979. Disebutkan dalam Waddingham et al. Tempat-tempat yang disebutkan adalah Uatolari, Iliomar, Luro, Abafala, Ceisal, Ostico, Cassa, Zumalai, Hatolia, Fatubessi, Natarbora, Laclubar, dan Dilor.

Kontrol dan pembatasan

241. Program bantuan dari CRS dan ICRC dikenai kontrol militer Indonesia yang sangat ketat. Alih-alih mempermudah, campurtangan militer justru sering mempersulit program bantuan tersebut. Submisi CRS kepada Komisi menunjukkan bahwa semua keputusan pemerintah di Timor-Leste, termasuk mengenai hal-hal yang berkenaan dengan operasi CRS, dikendalikan oleh Letnan Jenderal Benny Moerdani, yang pada 1979-1980 menjabat sebagai Asisten Intel Menteri Pertahanan dan Keamanan (Asintel Hankam) dan Wakil Ketua Badan Koordinasi Intelijen Negara (Bakin). Jenderal Moerdani terlibat secara mendalam dalam perencanaan invasi ke Timor-Leste pada 1975 dan Timor-Leste tetap menjadi bidang kompetensinya.*

242. Keamanan ketika itu sangat ketat sampai-sampai CRS Jakarta tak diizinkan untuk menelepon kantornya di Dili, sehingga mengharuskan CRS meminta langsung pada Jenderal Moerdani untuk mengizinkan adanya sambungan telepon. CRS juga memintanya untuk melakukan campurtangan langsung ketika sebuah helikopter ditarik untuk digunakan oleh industri minyak. Jenderal Moerdani memveto program pemberian makan di sekolah yang telah diusulkan sebelumnya dan menghalangi penunjukan Pastor Locatelli sebagai manajer proyek program pengembangan yang telah diusulkan pada 1981. Mungkin veto ini jugalah yang telah menggagalkan usulan untuk merekrut tenaga dokter dari Indonesia untuk CRS.²²⁸

243. Di lapangan, telah terjadi kekurangan angkutan truk yang seharusnya dapat dibantu penanggulangannya oleh organisasi militer yang memiliki puluhan ribu prajurit di lapangan. Karena keadaan yang demikian, CRS harus membangun armada truknya sendiri dengan mencarter truk-truk pribadi, memperbaikinya, lalu menyewa truk-truk rusak milik pemerintahan sipil itu. Truk-truk inipun kadang-kadang diminta kembali oleh pemiliknya untuk mereka gunakan sendiri.²²⁹

244. Kehadiran ICRC yang sebenarnya di Timor-Leste selama program bantuan darurat berlangsung, sangat minimal. Distribusi yang sesungguhnya dilakukan oleh para personil Palang Merah Indonesia. Hal ini jauh berbeda dengan tingkat kehadiran ICRC di Timor-Leste sebelum invasi Desember 1975 ketika bencana kelaparan tidak terjadi di wilayah itu.²³⁰

245. Gilman dos Santos, yang bekerja untuk CRS pada 1979, memberikan kesaksian yang sangat berharga tentang skala dan sifat krisis kemanusiaan pada waktu itu dan terbatasnya kemampuan lembaga-lembaga bantuan untuk mengatasinya. Selama bekerja dengan CRS, Gilman dos Santos melakukan perjalanan ke semua distrik di seluruh Timor-Leste dan mengamati kondisi masyarakat serta peran tentara Indonesia:

* "Perjanjian yang ditandatangani antara CRS dan Departemen Dalam Negeri merupakan alat yang sah untuk melegitimasi CRS di Timor-Leste... Namun pada kenyataannya, perjanjian dengan Departemen Dalam Negeri ini tidak memiliki kekuatan yang sesungguhnya karena semua keputusan mengenai masalah Timor-Leste sebenarnya dikendalikan oleh ASSINTEL HANKAM. Hal ini ditunjukkan dalam surat di bagian sampul yang menyertai perjanjian tersebut ketika dikirim ke CRS/ NY. Situasi ini telah diakui oleh USAID..." (Lampiran Patrick C. Johns, Direktur CRS Indonesia, untuk Donald J. Crosson, Direktur CRS Wilayah II, 15 Desember 1980, dalam submisi CRS, Lampiran 4).

Pada tahun 1979 CRS tiba. Kehadiran organisasi-organisasi internasional pada tahun 1979 akibat kelaparan parah di segala penjuru Timor-Leste. Bantuan ini datang satu tahun setelah adanya laporan-laporan tentang kunjungan para duta besar. Bayangkan, satu tahun kemudian! Namun ini tetap membantu. Pada waktu itu kami tidak pernah mendengar siapapun dari PBB yang berkunjung, meskipun kami berada dalam konflik besar. Saya ingin mengatakan bahwa bantuan kemanusiaan yang datang itu terlambat, tetapi bantuan ini juga menyelamatkan banyak orang. Bantuan ini sangat terlambat karena Timor ditutup. Bahkan penduduk Indonesia tidak tahu apa yang terjadi di sini. Para wartawan, baik dari Indonesia atau luar negeri, tidak dapat melaporkan apa yang sedang terjadi di sini. Kami bahkan tidak dapat menelepon bagian lain Indonesia. Timor sangat tertutup, sangat tertutup dan diawasi ketat oleh militer Indonesia. Karena pengawasan yang ketat ini, CRS meninggalkan Timor setelah lima tahun menjalankan misi kemanusiaan di sini

Ketika bepergian dari Dili ke Baucau saja kami harus berhenti tiga belas kali di tiap Kodim dan Koramil untuk cek surat-surat. Kami sudah punya 26 tanda tangan tetapi mereka akan butuh lebih lagi... Ada beberapa orang militer yang sangat membantu, di Vemasse contohnya, dan di Turisca dan Alas... Untuk mengatasi masalah-masalah dengan militer kami beritahu mereka bahwa makanan itu datang dari Amerika. Kami tunjukkan bendera AS di paket-paket tersebut, dan para prajurit Indonesia sangat takut kepada orang Amerika.²³¹

246. Komisi mencatat bahwa bantuan tidak didistribusikan dengan merata kepada mereka yang membutuhkan. Menurut Gilman dos Santos, CRS tidak dapat mendistribusikan bantuan kemanusiaan dengan cara yang secara politis netral:

CRS diizinkan membagikan makanan hanya kepada penduduk di wilayah-wilayah yang diawasi ABRI. Kami tidak dapat membagikannya kepada orang-orang di pergunungan. ABRI tidak ingin makanan dibagikan kepada orang-orang di pergunungan, karena mereka pikir dengan cara itu mereka dapat memaksa orang-orang turun dan menyerah.²³²

247. Komisi juga mendengar kesaksian mengenai dugaan bahwa tentara Indonesia telah menyalahgunakan bantuan. Menurut Gilman dos Santos, barang-barang bantuan sering terlihat di pasar lokal atau diambil untuk keperluan pribadi:

Tugas kami pergi ke kabupaten atau kecamatan dan menghitung jumlah keluarga. Lalu mereka akan melapor kembali dan memberi 10 kg makanan untuk tiap orang dan dengan bantuan medis. Seharusnya kami [langsung] menyalurkan makanan tersebut tetapi dipaksa menyerahkannya kepada pos Koramil. Mereka tidak akan izinkan kami memberikan begitu banyak makanan pada satu kali pembagian,

karena mereka bilang bantuan ini akan diberikan kepada Fretilin. Mereka hanya memberikan 5 kg. Mereka seharusnya menyerahkan 5 kg sisanya ketika pasokan yang baru dikirim oleh CRS. Sisanya kata mereka, mereka makan sendiri atau jual atau pakai sebagai bayaran untuk program-program pembangunan (walaupun pemerintah sudah menyediakan dana untuk ini). Atau mereka menukarnya dengan telur, ayam, dan lain-lain... Kami tahu makanan dijual oleh ABRI di tempat-tempat tersebut dan kami melaporkan hal ini ke kantor pusat CRS di Dili: Maubisse, Ermera, Hato Builico, Liquiça, Manatuto, Baucau, Lospalos, Laga, dan Suai. Bantuan pakaian disortir dan pakaian yang bagus diambil militer. Jika pekerja CRS menentang, ia akan dipukul dan diancam pakai pistol: “Kamu pasti salah satu Fretilin—kubunuh kau.”

Kami diberitahu orang-orang, dan kadang-kadang kami lihat sendiri, bahwa bantuan dijual oleh tentara dari Kodim atau Koramil ke toko-toko setempat atau ke penduduk yang kaya. Sering kali diberikan begitu saja kepada anggota keluarga mereka.²³³

248. Dalam wawancara terpisah dengan Komisi, Pastor Eligio Locatelli dari Fatumaca, (Baucau) membenarkan dugaan itu:

Beberapa orang Cina pemilik toko dipaksa membeli bantuan beras dari tentara dan menjualnya lagi di toko mereka. Satu orang Cina menemui pastor-pastor khawatir tentang hal ini, yang terpaksa mereka lakukan.²³⁴

Dampak program bantuan terhadap penduduk

249. Selama berlangsungnya program darurat kemanusiaan (5 September 1979-Desember 1980), CRS mengirim 17.000 ton makanan, 430 ekor sapi, 195 ton beras, dan 326 ton biji jagung. CRS mendaku telah menjangkau 240.000 orang. Dalam Laporan Akhirnya tanggal 18 Maret 1981, CRS menyatakan bahwa berdasarkan data yang dikumpulkan di sepuluh lokasi tempatnya bekerja, program yang dijalkannya berhasil menurunkan angka kematian dengan tajam.

Pada Januari 1979 hingga Juli 1979, jumlah kematian rata-rata per bulan adalah 1.296; pada September 1979 hingga Januari 1980, angka tersebut turun menjadi 70, yang secara jelas menggambarkan dampak positif program pemberian makanan tersebut.²³⁵

Komentar penutup

250. Dari data yang telah dikumpulkan, Komisi mengakui kondisi penduduk yang sangat memprihatinkan ketika mereka menyerah kepada angkatan bersenjata Indonesia. Namun, Komisi percaya bahwa bencana kelaparan terjadi karena

tentara Indonesia telah lalai dengan tidak memastikan terpenuhinya kebutuhan pokok setelah penduduk tinggal di kamp-kamp permukiman yang ada di bawah kendalinya. Dari bukti-bukti yang telah terkumpul, Komisi percaya bahwa bagi penduduk yang telah menyerah, bencana kelaparan mulai terjadi sekitar 1978 dan terus berlanjut hingga sedikitnya setahun, hingga September 1979.

251. Kelaparan tidak disebabkan oleh kondisi cuaca yang tidak biasa (lihat Box: El Niño bukanlah penyebab terjadinya kelaparan, di bawah ini). Komisi percaya bahwa jika tentara mengatur atau mengizinkan pengiriman bantuan makanan, atau membiarkan penduduk kembali ke rumah mereka di desa dan menggarap ladang dan kebun mereka, bencana kelaparan tidak akan terjadi di Timor-Leste. Tetapi tentara tidak mengizinkan penduduk melakukan hal tersebut karena tujuannya utamanya adalah mengalahkan Fretilin/Falintil. Tujuan ini pula yang membuat militer melanjutkan tindakannya mencegah distribusi bantuan ke wilayah-wilayah yang berada di luar kendalinya, bahkan setelah lembaga-lembaga internasional diizinkan memasuki Timor-Leste.

252. Singkatnya, Komisi percaya bahwa kebijakan dan praktik militer Indonesia bertanggung jawab langsung atas bencana kelaparan di Timor-Leste antara 1978-1979.

El Niño bukan penyebab kelaparan

Beberapa orang berpendapat bahwa kelaparan di Timor-Leste pada 1978-1979 lebih disebabkan oleh kekeringan ketimbang tentara Indonesia. Misalnya, duta besar Amerika Serikat untuk Indonesia ketika itu, Edward Masters, menuturkan kepada Kongres AS setelah kunjungannya ke Timor pada September 1979, bahwa hujan pada tahun itu hanya 25% bila dibandingkan dengan hujan pada musim terdahulu. Meskipun ia mengatakan bahwa kelaparan terjadi karena faktor perang dan lingkungan, ia pada akhirnya bersaksi tentang kekeringan dan praktik-praktik pertanian lokal, dengan mengesampingkan dampak perang dan penggunaan kamp-kamp pengasingan.²³⁶

Kekeringan berkepanjangan yang terjadi secara periodik yang disebabkan oleh El Niño mulai terjadi antara Februari dan April. Hal ini dapat mengakibatkan kekeringan atau terlambatnya musim hujan di bulan-bulan berikutnya. Selama periode konflik di Timor-Leste, El Niño yang cukup signifikan terjadi lima kali, sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini. Di waktu-waktu lain curah hujan tampak normal.²³⁷

El Niño dapat mengubah cuaca dalam dua hal. Ia dapat menunda mulainya musim hujan, atau mengurangi jumlah curah hujan selama musim hujan berlangsung. Jika waktu mulainya musim hujan terlambat, panen juga akan terlambat dan simpanan makanan selama

musim kemarau akan habis sementara orang-orang menunggu datangnya hujan. Tetapi, para petani Timor- Timur biasanya beralih ke sumber makanan lain pada saat-saat seperti itu, misalnya bahan makanan yang tumbuh liar. Jadi, peristiwa terlambatnya musim hujan bukanlah penyebab utama terjadinya kelaparan. Jika curah hujan selama musim hujan hanya sedikit, akibatnya akan lebih buruk karena hasil panen akan sangat sedikit atau mungkin benar-benar gagal. Ini dapat menyebabkan kekurangan makanan hingga panen berikutnya.

Komisi menemukan bahwa hanya sedikit data tentang jumlah curah hujan pada masa lalu di Timor-Leste yang dapat diperoleh dengan bebas. Meskipun demikian, John McBride dari Biro Meteorologi Australia (Australian Bureau of Meteorology) menyusun suatu analisis mengenai potensi dampak El Niño terhadap Timor-Leste dari sejumlah data curah hujan pada masa lalu, baik dampaknya terhadap Dili maupun sejumlah kota di bagian timur kepulauan Indonesia, yang muncul dalam situs web yang dapat diakses publik.²³⁸ Data ini menunjukkan bahwa El Niño pada Februari 1977 hingga April 1978 terjadi kurang lebih ketika kelaparan yang serius berlangsung di Timor-Leste. Tetapi, El Niño seperti itu adalah salah satu dari yang paling ringan yang terjadi di Timor-Leste. Curah hujan selama musim hujan hanya berkurang 7% dari normal. Memang musim hujan ketika itu datangnya terlambat, tetapi ini, seperti yang kita lihat, bukan masalah besar. Terlebih lagi, pada 1979 El Niño tidak terjadi.

Tabel 9: Perubahan El Niño dan curah hujan di Timor-Leste

El Niño	Mulainya musim hujan	Berkurangnya Musim Hujan	Yang berpotensi kekurangan potensi makanan
[bulan kekurangan pangan]			
Feb 1977-Apr 1978	70 hari terlambat	7 %	Apr 1978
Apr 1982-Jul 1983	40 hari terlambat	53%	Apr 1983-Apr 1984
Feb 1991-Jun 1992	10 hari lebih awal	22%	dampaknya kecil
Mar 1994-Jun 1995	30 hari lebih awal	68%	Apr 1995-Apr 1996
Mar 1997-Apr 1998	tepat waktu	71%	Apr 1998-Apr 1999

Sumber: http://www/bom.gov.au/bmrc/clfor/cfstaff/jmb/east_timor_5.html

Data curah hujan untuk wilayah ujung timur kepulauan Indonesia itu tidak meyakinkan. Curah hujan rata-rata untuk seluruh pantai utara Timor-Leste (yang dikenal dengan DMP91) tidak menunjukkan jumlah yang lebih rendah daripada curah hujan normal pada 1979.

Curah hujan tersebut berdasarkan pada tiga atau empat stasiun. Tetapi, antara Januari dan April 1979, Dili sangat kering dan mengalami masa-masa kekeringan pada bulan-bulan itu. Selama 1979, curah hujan di Dili adalah 31% di bawah normal (bukan 75% di bawah normal sebagaimana yang diduga sebelumnya). Akan tetapi, Dili jauh lebih kering bila dibandingkan dengan wilayah lain di Timor-Leste. Dili berada di pantai utara, yang menerima curah hujan yang jauh lebih sedikit daripada daerah pergunungan di pantai selatan. Rendahnya curah hujan di Dili bukan merupakan indikator yang baik untuk menunjukkan kekeringan yang terjadi di daerah-daerah pertanian di Timor-Leste. Kami tidak memiliki data tentang daerah-daerah tersebut. Kota-kota lain di kepulauan bagian timur seperti Kendari (Sulawesi Tenggara) dan Waingapu (Sumba), pada masa itu juga mengalami sedikitnya curah hujan. Beberapa daerah menerima cukup curah hujan, yaitu Kupang (Nusa Tenggara Timur) dan Saumlaki (Maluku Tenggara). Ujung Pandang (Sulawesi Selatan) mendapat curah hujan di atas rata-rata pada bulan pertama 1979.

Dengan demikian, data tersebut tidak cukup untuk benar-benar meyakinkan bahwa pada 1979 tidak terjadi kekeringan. Meski begitu, beberapa alasan menunjukkan bahwa 1979 bukanlah tahun kekeringan untuk seluruh wilayah Timor-Leste. Alasan tersebut adalah: tidak ada El Niño, curah hujan yang rata-rata normal di sepanjang wilayah pantai utara (DMP91), dan tidak ada kekeringan di kota-kota sekitar wilayah pantai utara. Karena itu Komisi tidak yakin bahwa curah hujan (baik terlambat maupun tidak ada) merupakan faktor yang cukup signifikan untuk menyebabkan kelaparan pada 1978-79. Hanya tindakan tentara Indonesia, yang telah dijelaskan dalam bab ini, yang dapat menjelaskan tentang kelaparan tersebut.

Beberapa peristiwa El Niño yang lebih serius terjadi pada 1974-1999. Beberapa memang menyebabkan terjadinya kekurangan makanan. 1983, 1995, dan 1998 merupakan tahun-tahun kekeringan yang cukup parah. Kelaparan terjadi di beberapa bagian wilayah Timor-Leste pada 1983-1984 yang sebagian mungkin disebabkan oleh kekeringan. Meski begitu, tidak satupun dari tahun-tahun kelaparan ini seburuk bencana kelaparan yang terjadi pada 1978-1979. Rakyat Timor-Leste secara umum mampu menanggulangi kelaparan. Masalah yang sebenarnya adalah perang dan tindakan militer Indonesia.

Pemindahan paksa dan kelaparan terlokalisir pada dasawarsa 1980-an

253. Pemindahan paksa, yang mengakibatkan kekurangan pangan yang terlokalisasi dan kadang berujung pada kematian, terus berlangsung pada dasawarsa 1980-an. Dari bukti-bukti yang telah dikumpulkan, Komisi menemukan bahwa terdapat kebijakan dengan dua pola utama pemindahan paksa dalam periode ini, yaitu:

- relokasi ke daerah permukiman baru untuk mendapatkan pengawasan militer yang lebih baik terhadap penduduk
- relokasi dan konsentrasi di sebuah daerah yang dibatasi, sebagai pembalasan atau penghukuman secara kolektif atas serangan terhadap sasaran-sasaran militer Indonesia

254. Selama awal dasawarsa 1980-an pasukan-pasukan resistansi menyusun kekuatan kembali dan melancarkan sejumlah serangan terlokalisasi terhadap unit-unit ABRI, seperti serangan Marabia (Dili) pada 10 Juni 1980, pemberontakan Kablaki (Ainaro dan Manufahi) pada 20 Agustus 1982, dan pemberontakan Kraras (Viqueque) serta Lautém pada 8 Agustus 1983. Serangan-serangan ini diikuti oleh operasi pembalasan yang berupa pemindahan terhadap ribuan penduduk sipil di daerah-daerah sekitar, dengan dampak kemanusiaan yang sangat buruk.

255. Pada awal 1980-an, ribuan pemuda direkrut secara paksa untuk bergabung dalam operasi-operasi militer guna mencari Falintil. Perekrutan paksa besar-besaran ini berpengaruh pada kegiatan-kegiatan pertanian, demikian pula pada ketahanan pangan. Namun untuk pelaporan dalam bab ini, perekrutan paksa penduduk sipil tidak dibahas secara luas, melainkan dibahas dalam Bab 7.7: Pelanggaran hukum perang.

Pembongkaran kamp-kamp permukiman: relokasi strategis

256. Memasuki 1980-an militer Indonesia telah menguasai sebagian besar daerah pedalaman. Banyak kamp permukiman yang ditutup. Sebagian penduduknya pulang kembali ke desa masing-masing, sementara beberapa orang tetap terkurung di lokasi-lokasi tempat mereka dimukimkan setelah menyerah, di bawah pengawasan ketat yang sama. Yang lainnya mengalami pemindahan dari desa ke desa selama beberapa tahun sebelum akhirnya diperbolehkan kembali ke desa asal mereka. Namun ada sebagian lainnya yang dipindahkan ke desa-desa relokasi strategis, kadang disebut 'permukiman baru', yang biasanya terletak di dekat jalan-jalan utama. Keputusan itu tampaknya diambil dengan berbagai pertimbangan keamanan dalam hal aksesibilitas ke desa-desa asal para penghuni kamp tersebut.

257. Pemerintah Indonesia menyatakan bahwa kebijakan perpindahan dibuat untuk membantu penduduk. Di bagian-bagian Indonesia seperti Kalimantan dan Sulawesi, pemerintah juga memindahkan penduduk dari daerah-daerah terpencil untuk tinggal di kota-kota atau daerah dekat jalan-jalan besar dengan akses yang

lebih mudah kepada sekolah, klinik, dan pasar. Kebijakan itu adalah bagian dari program pembangunan daerah pemerintah. Di Timor-Leste, pihak berwenang sering mengatakan bahwa alasan mereka membangun desa-desa baru ini adalah untuk memudahkan pemberian layanan-layanan kepada penduduk terpencil, atau karena praktik pertanian berpindah telah merusak tanah di daerah-daerah yang sebelumnya ditinggali oleh penduduk yang dipindahkan ke desa-desa baru, sehingga mematikan produksi pertanian.

258. Komisi mencatat bahwa ada aspek-aspek positif dalam kebijakan pemindahan. Bahkan setelah kemerdekaan, banyak orang Timor-Leste yang memilih untuk menetap di kota-kota dan desa-desa di mana mereka telah ditempatkan. Meskipun demikian, bukti dalam bab ini menunjukkan bahwa untuk menggambarkan pemindahan paksa ini sebagai bagian dari program pembangunan daerah merupakan hal yang menyesatkan. Penggambaran seperti ini mengabaikan kenyataan bahwa di Timor-Leste pemindahan ini diselenggarakan oleh militer dengan tujuan-tujuan militer. Dokumen militer memperjelas bahwa alasan utama diciptakannya desa-desa baru itu adalah untuk memindahkan orang dari daerah-daerah tempat Resistansi berlangsung aktif. Khususnya di tahun-tahun awal, program ini tidak meningkatkan kesejahteraan rakyat, melainkan justru menimbulkan kelaparan. Sebagai akibatnya banyak orang yang segera pindah dari desa-desa relokasi ini begitu mereka bisa.

259. Pembentukan desa-desa relokasi terjadi dengan cara yang berbeda-beda. Sering desa-desa ini dibangun oleh pekerja paksa yang tidak diupah. Sebagian di antaranya adalah desa yang sudah ada, yang berkembang lebih besar saat militer mengosongkan daerah pedalaman di sekitarnya dan memindahkan penduduknya ke tempat-tempat ini. Dalam beberapa kasus, seluruh komunitas direlokasikan ke desa-desa yang sudah ada di sepanjang jalan-jalan utama, yang sering menyebabkan perselisihan atas tanah dan sumber alam. (Lihat Bab 7.10: Hak ekonomi dan sosial.) Beberapa kamp yang sudah dibangun kemudian menjadi desa-desa strategis karena rakyat terus ditahan di sana.

Pemindahan pada dasawarsa 1980-an: pilihan-pilihan

Kembali ke desa asal

260. Serangkaian pedoman militer telah ditulis pada 1982. Pedoman tersebut berisi informasi terperinci mengenai strategi angkatan bersenjata Indonesia untuk menciptakan keamanan di daerah-daerah di Distrik Baucau yang masih tergolong “rawan”, dan memberi wawasan ke dalam pemikiran militer tentang pemindahan pada saat ini. Salah satu pedoman itu memperjelas pemikiran militer bahwa mengembalikan orang-orang ke desa asal mereka akan berdampak baik bagi keamanan:

Subdistrik Laga direncanakan sebagai relokasi desa Soba ke [Boleha], dan relokasi desa [Tekinomata] ke Sama Guia. Apabila pemukiman-pemukiman dibangun di kedua tempat ini, akan mungkin mengontrol bagian utara Gunung Matebian dan wilayah Susugua.

Sementara itu, pemerintahan subdistrik Baguia telah mengajukan rancangan bahwa desa [tidak dapat dibaca] harus dikembalikan ke tempat semula di wilayah Bahatata sementara desa Lari Sula harus sementara ini dimukimkan kembali di wilayah Caidawa... pembukaan wilayah-wilayah pemukiman baru ini akan membuka jalan ke [Uato Carbau].²³⁹

261. Satu pedoman lain berisi analisis mengenai satu desa, yaitu Bualale yang berada di lereng Matebian, di mana penduduknya telah diizinkan untuk pulang dari Kota Quelicai pada 1982 dalam konteks umum “pembangunan seutuhnya”.²⁴⁰ Diakui bahwa penduduk di Kota Quelicai tidak dapat menanam lahan mereka, karena itu mereka tidak memiliki makanan yang cukup. Ini dijadikan satu alasan untuk mengembalikan mereka ke Bualale. Tetapi ada satu alasan lain, berdasarkan pertimbangan keamanan, yaitu bahwa Bualale adalah desa asal David Alex, komandan Kompi Brigade Merah 2, dengan demikian berpotensi menumbuhkan dukungan bagi Resistansi. Meskipun demikian, pedoman itu memperjelas bahwa militer Indonesia yakin bahwa pengembalian penduduk justru dapat memperkuat keamanan di daerah itu. Beberapa langkah telah dilakukan dengan harapan akan membuahkan hasil ini. Sebagian besar keluarga yang sanak saudaranya masih berada di hutan telah dikirim ke Pulau Ataúro. Seorang kepala desa baru dipilih, yang dianggap dapat mendukung tujuan-tujuan Indonesia. Masyarakat dianggap “ikut serta dengan cukup baik dalam keamanan maupun pembangunan”, walaupun diakui bahwa karena intimidasi oleh Fretilin dan “karena sebab-sebab lain” sebuah jaringan resistansi masih dianggap beroperasi di desa itu. Di sana ada sepuluh Hansip dan satu peleton Ratih, dan 50 orang lagi yang disiagakan untuk dikerahkan sewaktu-waktu.

262. Satu pedoman militer lain memberi indikasi adanya dampak sesungguhnya dari prioritas keamanan militer terhadap masyarakat desa. Dalam bagian mengenai “Meningkatkan Pengendalian Penduduk” ditentukan pengawasan ketat dan pembatasan bergerak. Pedoman tersebut menginstruksikan unit-unit yang beroperasi di desa-desa agar “setiap kegiatan penduduk harus dapat diketahui dengan pasti.” Pedoman itu menganjurkan dibentuknya jaringan-jaringan informan, mewajibkan surat jalan untuk perjalanan keluar desa, mendirikan pos-pos pemeriksaan di sekitar desa, dan mengadakan pengabsenan atau inspeksi mendadak, dan patroli ke rumah-rumah.²⁴¹

263. Diskusi Komisi dengan penduduk Bualale mengenai kehidupan mereka selama pendudukan Indonesia mengungkap bagaimana penduduk desa itu memandang aturan yang dipaksakan oleh militer kepada mereka, setelah mereka kembali ke rumah mereka:

1981: Kurang lebih ada 20 penduduk Bualale yang dicurigai sebagai ‘GPK’ [Gerombolan Pengacau Keamanan] dan ditangkap oleh Batalion 521 serta dibawa ke Quelicai. Mereka ditahan selama satu tahun. Selama dalam tahanan, aktivitas mereka mencakup hal-hal berikut ini: membangun aula pertemuan di Quelicai, mendirikan

klinik kesehatan, dan bekerja paksa memperbaiki jalan-jalan di sekitar kota Quelicai ... Pada tahun itu [1981] kira-kira lima keluarga yang dicurigai oleh [ABRI] berkomunikasi dengan Falintil dipaksa pindah ke Ataúro. Pada saat itu masyarakat juga menjadi lebih takut dan terguncang karena selalu berada di bawah kecurigaan berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di hutan (Falintil). Seorang perempuan, Eugenia, dari aldeia Lialura, meninggal akibat kelaparan di Ataúro... Keberangkatan tiga keluarga ke Ataúro tidak terjadi karena tidak ada kapal. Jadi mereka tetap di Bualale, namun mereka hidup terus menerus diancam oleh [ABRI] yang selalu melemparkan tuduhan bahwa mereka adalah 'GPK' atau 'Fretilin'.

1982-83: Baru [pada 1982] penduduk Desa Bualale yang telah menetap di kamp Quelicai dikirim pulang ke desa mereka, yakni Desa Bualale.

Pada saat ini penduduk Desa Bualale selalu dicurigai karena ada satu kelompok dari desa itu yang masih berada di hutan, dan [ABRI] selalu melakukan hal-hal berikut ini:

- Memerintahkan para perempuan menyiapkan makanan bagi Hansip yang ditugaskan ke Bualale*
- Mengadakan hiburan-hiburan (tarian/dansa) dengan para perempuan setiap malam*
- Memaksa para perempuan yang anak-anaknya masih kecil untuk berpartisipasi dalam hiburan tersebut*
- Memaksa para perempuan untuk melakukan penjagaan malam.*

Pada saat itu Batalion Zipur 9 (109) dan Tim Saka (Railakan) yang dipimpin oleh Julião Fraga menyiksa para penduduk dan ada seseorang, yaitu Mateus dari aldeia Lialura, yang disiksa hingga mati...

1984-86: Pada tahun-tahun ini semua berlangsung seperti di atas.²⁴²

Desa-deso baru

264. Sering penduduk desa dipindahkan dari kamp-kamp permukiman ke desa-desa yang benar-benar baru yang terletak di tempat yang dianggap oleh militer lebih aman daripada desa asal mereka.

265. Selama 1979-81 penduduk dari enam desa di Subdistrik Quelicai (Baucau)—Quelicai, Guruça, Afaça, Abafala, Uaitame, dan Bualale—dipaksa pindah dari kamp-kamp di Kota Quelicai ke sebuah permukiman baru di pesisir yang disebut Kampung Mulia, yang terletak di antara Desa Tequinaumata dan Seiçal. Kurang lebih 205 keluarga dipaksa pindah ke Mulia, karena desa asal mereka dekat dengan hutan dan dianggap bahwa mereka mungkin akan memberi bantuan kepada Falintil. Ketika waktunya tiba bagi para penduduk Guruça dan Afaça untuk pindah, mereka menolak meninggalkan desa mereka. Semua harta benda mereka dibawa keluar rumah. Rumah-

rumah itupun dibakar, panen dan ternak mereka juga dimusnahkan, dan beberapa penduduk dipukuli serta ditikam. Kemudian mereka dinaikkan ke truk-truk tentara dan dibawa ke Mulia dengan pengawalan ketat.²⁴³ Masyarakat Uaitame mengingat bahwa pada 8 Januari 1979 tentara-tentara Indonesia di bawah komando seorang perwira Pasukan Khusus (Kopassandha) datang dari Laga untuk memindahkan keenam ratus penduduk Uaitame dari Quelicai Kota ke Mulia. Pada awalnya orang-orang itu menolak pergi namun keesokan harinya komandan Kopassandha dan anak buahnya kembali dan memaksa para penduduk desa menaiki ketigabelas truk yang mereka bawa sambil menembakkan senjata ke udara dengan sembarangan.

266. Beberapa bulan pertama di lokasi baru bagi mereka adalah saat-saat yang paling sulit. Penduduk Uaitame menceritakan kepada Komisi kondisi kehidupan mereka ketika mereka tiba di Mulia:

Masyarakat di Mulia tidak punya rumah, tempat tidur, alat masak, makanan, pakaian, dan lain-lain. Akhirnya mengakibatkan banyak lebih kurang 250 orang yang mati karena kelaparan dan sakit. Pada waktu itu masyarakat yang mati dikuburkan tanpa pakaian (telanjang) dengan tidak dialas (peti), sehari lebih kurang 8-10 yang mati sangat melarat dan sengsara.²⁴⁴

267. Setelah tiga atau empat bulan masyarakat mulai menerima makanan melalui Gereja Katolik. Dua bulan kemudian pemerintah setempat memberi mereka lembaran seng untuk atap agar dapat membangun rumah.²⁴⁵

268. Situasi membaik dengan sangat lambat. Pembatasan kebebasan bergerak menyebabkan penduduk Mulia terus menerus mengalami kekurangan makanan, karena mereka tidak dapat bertani di luar lingkungan sekitar mereka. Kondisi hidup mereka masih sangat sederhana dan tidak ada akses terhadap perawatan medis. Akibatnya, menurut sebuah sumber yang tidak ingin diidentifikasi, orang-orang yang mati terus bertambah selama periode ini. Pada 1980, CRS dan ICRC mulai menyalurkan bantuan di Kampung Mulia. Militer Indonesia pun mulai melonggarkan kebebasan bergerak, mengizinkan penduduk mencari lahan yang cocok ditanami yang jauh dari rumah mereka, walaupun mereka masih diwajibkan membawa surat jalan.²⁴⁶

Perpindahan yang berulang

269. Penduduk dari beberapa desa tidak diizinkan kembali ke rumah mereka selama bertahun-tahun. Dalam kasus seperti ini, setelah pembongkaran kamp-kamp permukiman, masyarakat sering dipindahkan beberapa kali sebelum diperbolehkan menetap lagi di desa asal mereka.

270. Penduduk Lelalai (Quelicai, Baucau) mengalami hal ini. Mereka bercerita kepada Komisi mengenai bagaimana bertahun-tahun mereka sering dipindahkan dan dikuasai oleh milisi, Tim Saka, yang didukung oleh tentara Indonesia sebelum mereka diizinkan pulang ke desa asal mereka:

1982. Penduduk suco Lelalai dipindahkan lagi ke wilayah suco Aba, di sana mulai menginstruksikan kepada masyarakat guna membangun sekolah darurat di suco Aba tetapi anak-anak mereka tetap tidak pergi ke sekolah karena tidak mempunyai pakaian...

1984-1986. Masyarakat dipindahkan lagi ke suco Laisorulai dan di situ diawasi ketat oleh milisi Tim Saka dengan pimpinannya Julião Fraga dan kawan-kawan. Pada saat itu semua masyarakat diberi izin mencari makanan, namun pada sore hari mereka harus kembali ke “kamp konsentrasi”. [Ketika mereka keluar untuk cari makanan] diperintah harus membawa kemiri dan kopra guna memberikan kepada mereka [milisi], apabila ada yang tidak bawa [kemiri dan kopra] maka dia, walaupun perempuan atau laki-laki, akan disiksa, dipukul, dan direndam dalam air yang diisi di drum.

1987. Diinstruksikan oleh komandan Tim Saka kepada seluruh penduduk suco Lelalai, bahwa kalian bisa pulang ke kampung halaman masing-masing, dengan catatan: membuat kebun dengan menanam tanaman kemiri, kelapa, jati sebanyak 12 hektar, setelah selesai bisa pulang atau pindah ke suco atau desa kalian. Pada waktu itu tidak ada perhatian dari pemerintahan, kehidupan masyarakat suco Lelalai hidup atau mati bergantung pada komandan Tim Saka.

1988. Setelah masyarakat suco Lelalai berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan oleh komandan Tim Saka...langsung diberi perintah oleh komandan Tim Saka untuk pindah ke kampung halamannya masing-masing. Tetapi kehidupan masyarakat masih tetap tidak bebas atau normal. Semua aktivitas masyarakat masih tetap seperti tahun-tahun yang lalu.²⁴⁷

Pembatasan yang berlanjut di daerah-daerah permukiman

271. Seperti yang sudah dikemukakan, ketika orang-orang kembali ke Subdistrik Iliomar (Lautém) pada akhir 1978, mereka tidak diperbolehkan kembali ke desa asal mereka, melainkan ditempatkan di daerah-daerah permukiman strategis. Penduduk Desa Iliomar II, yang sebelumnya pernah tinggal di daerah Kampung Lama yang jaraknya sekitar tiga kilometer di selatan Kota Iliomar, direlokasikan di sebuah daerah di utara Desa Ailebere dan selatan Iliomar I. Seluruh penduduk Desa Fuat, yang sebelumnya pernah tinggal di daerah Bubutau di utara Maluhira, terkonsentrasi berdekatan dengan pinggir utara Iliomar I. Penduduk desa dari Cainliu, termasuk mereka yang berasal dari *aldeia* Larimi, dipaksa menetap di daerah yang sekarang menjadi sekolah menengah pertama dan gereja, dengan penduduk desa dari Dusun Caidabu dipindahkan tidak jauh dari daerah itu. Penduduk Desa Tirilolo juga dimukimkan dekat gereja.

272. Di daerah permukiman Kota Iliomar, para penduduk desa hanya diizinkan bertani dalam jarak 500 meter dari desa baru mereka, dan harus mendapat

persetujuan dan surat jalan untuk pergerakan yang lebih jauh. Langkah-langkah ketat ini dimaksudkan untuk memutus pasokan kepada Resistansi dengan mengucilkan masyarakat sipil dari Falintil yang masih berada di hutan. Karena tidak mendapatkan akses kepada kebun dan ladang tradisional mereka, penduduk desa menderita kelaparan dan kesulitan yang cukup berat.²⁴⁸

273. Pada 1982 penduduk empat desa di Subdistrik Iliomar diizinkan kembali ke desa mereka. Meskipun demikian, bagi penduduk Desa Iliomar I dan Iliomar II, situasi itu tidak berubah: mereka dipaksa menetap di daerah permukiman mereka hingga 1988.

274. Orang Iliomar menderita kelaparan dan kesengsaraan yang cukup berat pada 1984-1985. Penduduk Tirilolo dan Cainliu sudah diperbolehkan kembali dari permukiman Kota Iliomar ke lokasi desa asal mereka pada 1981. Penduduk sub-desa Larimi telah dipindahkan ke daerah yang berbatasan dengan Dusun Liafalun, Cainliu pada 1982. Walaupun demikian, bagi mereka pun akses ke sebagian besar ladang mereka tetap dibatasi oleh pasukan keamanan Indonesia, tetapi kondisinya lebih berat lagi bagi penduduk Desa Iliomar I dan Iliomar II, yang belum diizinkan kembali ke tempat asal mereka.²⁴⁹ ICRC menjalankan program pemberian makanan darurat di Iliomar dari 1979 sampai 1981. Program ini kemudian dilanjutkan oleh UNICEF dari pertengahan 1982, tetapi tertunda pada 1983 ketika terjadi peningkatan aktivitas militer Indonesia di daerah itu.* Mário Viegas Carrascalão, yang pada waktu itu menjabat sebagai gubernur Timor Timur, menceritakan bahwa “kenangannya yang paling pahit adalah ketika bencana kelaparan melanda Distrik Iliomar pada 1985”.²⁵⁰

275. Pada 1988 militer Indonesia menggunakan strategi baru untuk penduduk Iliomar II dengan memindahkan mereka dari *posto* di Iliomar ke daerah Iradaruta, di pinggir timurlaut desa asal mereka. Akibatnya terbentuk sebuah desa relokasi strategis: tujuannya, seperti yang dikatakan oleh penduduk Iliomar II kepada Komisi, adalah untuk “memutus rute Falintil dan mendukung operasi militer di daerah itu.” Warga masyarakat itu juga mengatakan kepada Komisi bahwa tujuan militer tidak dapat tercapai karena masyarakat tidak memberi mereka informasi.²⁵¹

Redistribusi penduduk

276. Relokasi paksa terhadap penduduk, pertama selama penyerahan diri dan penangkapan pada 1977-1979 dan belakangan ketika terjadi pemindahan paksa selanjutnya, mengakibatkan perubahan radikal pada pola permukiman di Timor-Leste. Daerah-daerah seutuhnya dikosongkan dari penduduk, yang dipindahkan ke tempat-tempat baru, beberapa di antaranya sebelumnya tidak berpenghuni.

.....
* Ramos-Horta, 1987: hal.196. Budiardjo, 1984: hal.94 mengutip laporan Fretilin yang komprehensif mengenai kondisi-kondisi: “di Luro ... kelaparan adalah pendamping yang tetap bagi orang-orang di sini yang tidak memiliki bahan pangan samasekali ... Semua yang dapat dikatakan mengenai kondisi-kondisi di kamp Iliomar adalah bahwa mereka sama buruknya dengan kondisi di Luro”.

277. Tabel di bawah ini menunjukkan perubahan populasi di berbagai subdistrik antara 1970 dan 1980. Walaupun kedua set angka ini harus dibandingkan dengan hati-hati,^{*} mereka jelas menunjukkan perubahan besar dalam distribusi penduduk. Sebagian besar kasus-kasus ini adalah akibat langsung dari operasi-operasi militer Indonesia pada 1977-1978 dan pemindahan paksa sesudahnya.

278. Pada umumnya, daerah-daerah tempat penduduknya menurun sekali adalah daerah di hutan atau pergunungan terpencil, seperti Barique/Natarbora (Manatuto), Fatuberliu (Manufahi), Lolotoe (Bobonaro), Lacluta (Viqueque), Turiscail (Manufahi), Maubisse (Ainaro), Mape/Zumalai (Covalima), Laclo (Manatuto), Quelicai (Baucau), Luro (Lautém), Fatululik (Covalima), Baguia (Baucau), dan Laclubar (Manatuto). Banyak dari daerah-daerah ini pernah menjadi benteng Resistansi pada akhir 1970-an, dan sudah barang tentu mengalami banyak kematian. Kemudian, setelah penghancuran basis-basis Resistansi pada 1977-78, militer Indonesia memindahkan banyak penduduk yang masih hidup keluar dari daerah-daerah ini, dengan harapan bahwa sisa-sisa Resistansi akan terputus dukungannya.

279. Sebaliknya subdistrik lainnya memiliki lebih banyak penduduk pada 1980 daripada 1970, jauh lebih banyak daripada peningkatan yang dapat diakibatkan hanya oleh kelahiran alami. Hal ini terjadi karena rakyat yang masih hidup sesudah perang berpindah ke tempat-tempat ini. Kebanyakan dari tempat-tempat ini adalah ibukota distrik, yang terletak di sepanjang jalan utama dan di dataran rendah. Beberapa contohnya adalah Kota Dili, Manatuto, Viqueque, Baucau, Atabae (Bobonaro), Lautém/Moro, Lospalos, Maliana (Bobonaro), Hato Udo (kemudian di Manufahi, sekarang di Ainaro), dan Bobonaro. Subdistrik di Oecussi tumbuh karena alasan yang berbeda. Di Oecussi tidak ada perang dan tidak ada pemindahan. Pada akhir 1970-an penduduk sipil asal Indonesia mulai menetap di Oecussi. Pertumbuhan di Dili juga sebagian disebabkan oleh imigrasi orang Indonesia.

.....
^{*} Pada penurunan data yang diperoleh dari sensus 1970 dan 1980, lihat Bag. 7.6: Profil pelanggaran hak asasi manusia.

Tabel 10: Perubahan populasi subdistrik 1970-1980				
Distrik	Subdistrik	1970	1980	%perubahan
				Penurunan
Ainaro	Maubisse	20.119	10.409	-48,3
	Turiscail	5.981	2.890	-51,7
Baucau	Baguia	12.239	8.138	-33,5
	Laga	14.914	13.989	-6,2
	Quelical	18.780	11.258	-40,1
	Vemassee	5.727	4.977	-13,1
	Venilale	11.736	11.148	-5,0
Bobonaro	Balibó	30.743	13.179	-57,1
	Cailaco	6.753	5.240	-22,4
	Lolotoe	11.689	4.502	-61,5
Covalima	Fatululik	1.899	1.215	-36,0
	Fatumean	2.379	2.164	-9,0
	Fohorem	4.677	3.515	-24,8
	Mape/Zumalai	13.494	7.043	-47,8
Dili	Aileu	26.217	9.241	-64,8
	Remexio	7.851	4.880	-37,8
Ermera	Atsabe	15.325	10.668	-30,4
	Hatolia	20.743	15.096	-27,2
Lautém	Luro	8.212	5.205	-36,6
Liquiça	Bazartete	16.610	8.997	-45,8
	Liquiça	16.416	8.895	-45,8
	Maubara	14.610	11.450	-21,6
Manatuto	Barique/ Natarbora	5.744	1.683	-70,7
	Laclo	6.512	3.578	-45,1
	Laclubar	15.316	10.611	-30,7
	Laleia	3.169	1.695	-46,5
Manufahi	Alas	5.034	3.574	-29,0
	Fatuberliu	8.942	3.074	-65,6
	Same	18.438	17.250	-6,4
Viqueque	Lacluta	9.965	4.132	-58,5
	Ossu	16.655	12.022	-27,8
	Uato Carbau	6.071	5.802	-4,4

				Peningkatan
Ainaro	Ainaro	8.985	10.428	16,1
	Hato Builico	6.829	8.459	23,9
Baucau	Baucau	20.398	25.317	24,1
Bobonaro	Atabae	5.013	6.346	26,6
	Bobonaro	11.085	20.480	84,8
	Maliana	7.508	12.233	62,9
Covalima	Suai	13.484	15.250	13,1
	Tilomar	3.272	3.501	7,0
Dili	Ataúro	3.133	5.206	66,2
	Dili	28.516	62.874	120,5
Ermera	Ermera	18.506	18.816	1,7
	Letefoho	11.410	11.501	0,8
Lautém	Iliomar	4.136	5.435	31,4
	Lautém/ Moro	7.088	9.143	29,0
	Lospalos	10.992	15.693	42,8
	Tutuala	2.200	2.623	19,2
Manatuto	Manatuto	5.703	6.875	20,6
Manufahi	Hato Udo	4.724	7.871	66,6
Oecussi	Nitibe	4.753	7.058	48,5
	Oesilo	5.922	7.296	23,2
	Pante Makassar	10.698	17.034	59,2
	Passabe	4.379	5.722	30,7
Viqueque	Viqueque	14.665	17.986	22,6
	Uatolari	13.911	14.683	5,5
Total		610.270	555.350	

Sumber: 1970: Repartição Provincial dos Serviços de Estatística. 1972, "Recenseamento Geral da População e da Habitação (as 0 horas[?] de 30 de Dezembro de 1970)." Lisabon (laporan yang tidak diterbitkan). (Pelayanan Statistik Propinsi 1972 sensus umum penduduk dan kediaman (pada pukul 12:00 30 Desember 1970) (laporan yang tidak diterbitkan)

1980: Biro Pusat Statistik, Penduduk Propinsi Timor Timur 1980: Hasil Pencacahan Lengkap, Kantor Statistik Propinsi Timor Timur, SP80-54.2, 1980.

Relokasi setelah pemindahan: beberapa contoh

280. Untuk pemahaman yang lebih baik terhadap sifat dan dampak pemindahan paksa penduduk pada 1980-an, Komisi melakukan penelitian untuk mencatat pengalaman masyarakat tentang pemindahan dan akibat-akibatnya. Komisi percaya relokasi ini tidak diatur dengan cara yang menjamin perlindungan jiwa. Kebutuhan

utama masyarakat tidak terpenuhi, terutama selama periode transisi sebelum masyarakat yang direlokasi dapat menyokong kehidupannya sendiri.

Natar Ulun (Vemasse, Baucau)

281. Pada 1979 atau 1980 penduduk Caicua dan *aldeia-aldeia* lain yang terletak di bukit-bukit di belakang Kota Vemasse dipaksa pindah ke Natar Ulun, tiga kilometer di luar Vemasse. Karena keterpencilan Caicua (tidak ada jalan yang menghubungkan Caicua dan Vemasse), patroli-patroli Indonesia kesulitan memperoleh akses ke tempat tersebut. Manuel Alves Moreira mengatakan kepada Komisi bahwa militer Indonesia percaya bahwa penduduk Caicua mendukung Fretilin/Falintil dan bahwa sebagian penduduk telah lari ke hutan untuk bergabung dengan Resistansi.

282. Enam puluh sembilan keluarga dipaksa pindah. Mereka dipaksa membongkar rumah mereka dan mengemas semua harta benda mereka; lahan pertanian mereka diratakan untuk memastikan agar pasukan Falintil tidak dapat mengambil hasil panen mereka. Dengan membawa sedikit harta benda di punggung mereka, keluarga-keluarga itu dipaksa oleh para tentara berjalan melalui daerah yang bergunung-gunung menuju lokasi baru mereka, yakni Natar Ulun. Perpindahan ini memakan waktu tiga hari.²⁵²

283. Begitu mereka tiba, pergerakan mereka hanya terbatas pada daerah sekitar. Mereka mengalami kelaparan dan menderita penyakit akibat pembatasan ini. Manuel Alves Moreira bercerita bahwa selama tahun pertama antara dua dan lima orang mati setiap harinya karena kelaparan, malaria, kolera, dan TBC. Pada 1980, CRS dan ICRC mulai memberikan bantuan kemanusiaan. Pada saat yang sama militer Indonesia mulai memberikan sedikit kebebasan untuk pergi ke luar desa baru itu untuk bertani. Namun, pergerakan penduduk masih di bawah pengawasan ketat: mereka diwajibkan memperoleh surat jalan jika ingin bergerak ke luar desa itu, dan wajib melapor saat kembali. Situasi itu membaik dengan terbukanya akses kepada lahan-lahan pertanian, tetapi kontrol izin yang ketat masih berlanjut sampai 1988.²⁵³

Laclo (Laclo, Manatuto)

284. Setelah lari ke gunung-gunung Hatu Konan, penduduk Laclo telah dipaksa keluar dari gunung-gunung oleh pengeboman berulang-ulang, dan menyerah di Ilimano (Uma Kaduak, Laclo) pada Juli 1978, kemudian dibawa ke kamp di Metinaro (Dili) di mana 40.000 orang yang menyerah sudah ditahan. Manuel Carceres da Costa mengatakan kepada Komisi bahwa belakangan dia diperbolehkan pindah kembali ke Kotapraja Laclo pada Agustus 1979. Kepindahan itu pun tidak mudah. Pertama-tama hanya laki-laki yang diperbolehkan pergi, dan hanya sejauh jembatan dekat Manatuto di mana mereka tinggal selama sebulan. Kemudian para tentara membawa para laki-laki ke Laclo, tempat mereka mendirikan barak-barak untuk ditempati. Para perempuan menyusul pada Oktober. Tentara-tentara dari Batalion 405 menjaga komunitas itu selama

tiga bulan. Tanah di kota itu berbatu-batu dan keras, tetapi para tentara tidak mengizinkan mereka pergi ke kebun lama mereka di luar kota. Selama masa itu rakyat menderita kelaparan dan banyak yang mati akibat penyakit dan kelaparan. Manuel Carceres mengingat ada 15-20 orang yang mati setiap harinya selama periode ini. Baru pada awal 1980-an tentara mulai memberi kebebasan kepada rakyat untuk pergi ke luar untuk berkebun:

Kami ditahan di “kamp konsentrasi” selama tiga bulan. Lebih dari 300 orang dari Hatu Konan yang meninggal. Setelah banyak orang yang meninggal, militer Indonesia mengembalikan orang-orang ke tanah asalnya. Waktu itu tinggal 400 orang saja yang tersisa.”²⁵⁴

Lacluta (Viqueque)

285. José Andrade dos Santos memberikan kesaksian kepada Komisi mengenai pemindahan paksa pada 1980 terhadap penduduk Desa Ahic (Lacluta, Viqueque) yang terletak di kaki Gunung Laline. Seperti yang telah dikemukakan, orang-orang dari Viqueque, Manatuto, Manufahi, Baucau, Ainaro, dan Dili telah dikumpulkan di Kota Lacluta setelah menyerah. Di bawah instruksi dari Camat Lacluta dan tentara-tentara dari Batalion 745, penduduk Ahic dan penduduk desa-desa lain di subdistrik itu dipindahkan ke Rade Uma, Dilor (Viqueque).

286. Dalam kesaksian mereka kepada Komisi, penduduk Ahic menggambarkan bahwa perlakuan yang mereka terima setelah perpindahan kurang lebih sama dengan ketika mereka masih berada di Kota Lacluta. Perempuan-perempuan terus menjadi sasaran perkosaan dan “kawin paksa”. Orang-orang yang memegang kedudukan di Fretilin dan mantan Falintil terus diinterogasi dan dianiaya. Semua laki-laki yang berumur di atas 15 tahun dipaksa melakukan ronda malam, dan jika mereka gagal menjalankannya, akan mendapatkan hukuman yaitu berjalan di atas abu yang panas dan berbaring di air kotor selama beberapa jam. Setidaknya ada satu orang, yaitu Carlos dari *aldeia* Halimean, yang dibunuh oleh ABRI, dan seorang lainnya, Mário Lopes, juga dari Halimean, yang dibawa ke Baucau dan menghilang. Para laki-laki juga harus melakukan kerja paksa. Mereka mendirikan tiga bangunan umum tanpa upah, termasuk sebuah klinik dan rumah-rumah untuk Koramil dan pejabat-pejabat pemerintah. Setelah itu mereka dipaksa mengerjakan sistem pemipaan/pengairan selama satu bulan. Penyaluran pangan, selimut, dan obat-obatan oleh ICRC pada 1980 membantu memperbaiki kondisi hidup, tetapi pembatasan kebebasan bergerak sejauh satu kilometer keluar desa terus berlanjut, sehingga sulit melaksanakan tugas-tugas rutin yang penting bagi kesejahteraan, seperti menanami kebun, memotong sagu, dan menggembala kerbau.²⁵⁵

287. Pada 1982 penduduk Uma Tolu, satu desa lain di Subdistrik Lacluta, yang juga telah dimukimkan di Dilor, dipaksa pindah ke Uma Lor di Desa Luca (Viqueque, Viqueque). Alasan pemindahan itu adalah “untuk mempermudah pengawasan ABRI terhadap daerah itu.”²⁵⁶ Operasi itu dipimpin oleh komandan militer, kepala polisi, dan pejabat-pejabat lain di Kecamatan Lacluta.²⁵⁷

Weberek, Weto (Alas, Manufahi)

288. Penduduk dari Desa Fahinehan, Bubususu, dan Caicasa (Fatuberliu, Manufahi) pada 1981 dipaksa pindah ke lokasi baru yang disebut Weberek, di *aldeia* Oeto (Dotik, Alas, Manufahi) karena mereka dicurigai memberi makanan dan dukungan kepada Falintil. Mereka dipaksa meninggalkan lahan pertanian mereka, yang kemudian dibakar dan dihancurkan oleh tentara Indonesia untuk mencegah Falintil mengambil sumber pangan yang ditinggal pergi. Sebagai orang-orang gunung yang dulunya tinggal di daerah subur, para penduduk desa kesulitan menyesuaikan hidup di dataran rendah yang panas dan berawa-rawa. Sebastião Magalhães mengatakan kepada Komisi: “Selama perpindahan itu banyak penduduk meninggal karena tidak tahan pada iklim terlalu panas dan kelaparan.”²⁵⁸

289. Militer Indonesia hanya menyediakan tenda terpal untuk tempat bernaung serta jagung dan nasi bermutu rendah untuk konsumsi darurat. Selama satu setengah tahun pertama orang-orang yang tinggal di Weberek menderita kekurangan gizi, malaria, kolera, dan TBC. Hanya setelah kedatangan ICRC pada pertengahan 1982 situasi ini mulai membaik. Angkatan bersenjata Indonesia mulai memperbolehkan para penduduk desa kembali ke lahan pertanian mereka yang subur untuk menanam pangan selama musim hujan, tetapi pada 1983 mereka dipindahkan kembali ke Weto dan lahan pertanian mereka dimusnahkan untuk kedua kalinya. Situasi ini berlanjut hingga 1990-an ketika beberapa orang kembali ke rumah asalnya. Sebagian lainnya pindah ke tempat-tempat yang dibangun oleh militer Indonesia di bawah program ‘transmigrasi lokal’ di kecamatan yang baru dibuka yaitu Weilaluhu.²⁵⁹

Gleno (Ermera, Ermera)

290. Gleno adalah kotapraja baru yang diciptakan untuk menggantikan Kota Ermera sebagai ibukota kabupaten. Kota itu dibangun di atas dataran sepanjang sungai beberapa kilometer di utara Kota Ermera. Gabriel Ximenes mengatakan kepada Komisi bahwa ia dipindahkan ke sebuah kamp permukiman di Kota Ermera bersama keluarganya setelah menyerah di Fatubessi pada Februari 1979. Tidak lama setelah keluarga itu diizinkan kembali ke rumah mereka di Ermera, tentara Indonesia membawa Gabriel dan sekitar seratus laki-laki lainnya dari Kota Ermera dan laki-laki dari Desa Ponilala, yang berada dekat situ. Keluarga mereka ditinggalkan di Kota Ermera. Militer memaksa mereka mulai membuka daerah yang tidak berpenghuni yang kemudian menjadi Kota Gleno. Setiap hari mereka disuruh membersihkan tetumbuhan di daerah yang ditentukan. Jika mereka gagal memenuhi kuota hariannya, mereka dihukum dengan disiksa. Gabriel Ximenes mengatakan bahwa tentara-tentara itu membunuh tiga orang laki-laki yang terlalu sakit untuk dapat bekerja. Mereka mengerjakan pembangunan kota baru itu selama empat tahun. Mereka tidak punya waktu untuk bercocok tanam, dan memperoleh makanan di pos-pos ABRI. Pada 1983, setelah pekerjaan itu selesai, ABRI tidak lagi memberi mereka makan dan tidak pula mengizinkan mereka kembali ke Kota Ermera. Justru, keluarga merekalah yang turun ke Gleno. Para laki-laki itu masih

tidak dapat berkebun dan dengan kedatangan keluarga mereka, terjadilah kelaparan dan beberapa orang meninggal. Baru pada 1985 militer mengizinkan mereka pindah dengan bebas. Gabriel Ximenes menjadi seorang pedagang kopi yang sukses.²⁶⁰

291. Komisi menerima banyak laporan lain mengenai pemindahan paksa di mana komunitas terpencil dipaksa pindah oleh militer Indonesia karena alasan keamanan. Tabel di bawah ini adalah rangkuman laporan-laporan terpilih dari diskusi-diskusi komunitas.

Tabel 11: Rangkuman beberapa laporan terpilih dari diskusi komunitas		
Sumber	Lokasi dan Tanggal	Deskripsi
Profil Komunitas CAVR	Rotutu, Same, Manufahi 1981	Sekitar 800 orang dari Desa Rotutu dipindahkan secara paksa oleh ABRI ke Raifusa (Alas, Manufahi), Ataúro, dan Aileu karena mereka dicurigai berkomunikasi dengan Falintil di hutan.
Profil Komunitas CAVR	Caicasa, Fatuberliu, Manufahi 1981	Penduduk Desa Caicasa dipindahkan secara paksa oleh ABRI ke Welaluhu. Banyak yang mati akibat malaria dan kelaparan, dan akhirnya orang-orang itu dipindahkan kembali ke Fatuberliu.
Profil Komunitas CAVR	Soibada, Manatuto 1982	F58 , wakil gubernur, beserta ABRI memaksa kurang lebih 57 keluarga dari Soibada untuk pindah ke Desa Manehat untuk mendirikan pos-pos ABRI di sana.
Profil Komunitas CAVR	Fatisi, Laulara, Aileu 1984	Penduduk Desa Fatisi dipindahkan secara paksa, sebagian ada yang dibawa ke Dili dan beberapa ke Kota Aileu, karena desa itu dicurigai adalah basis Falintil. Akibat pengiriman paksa, desa itu tidak didiami antara 1984 dan 1990.

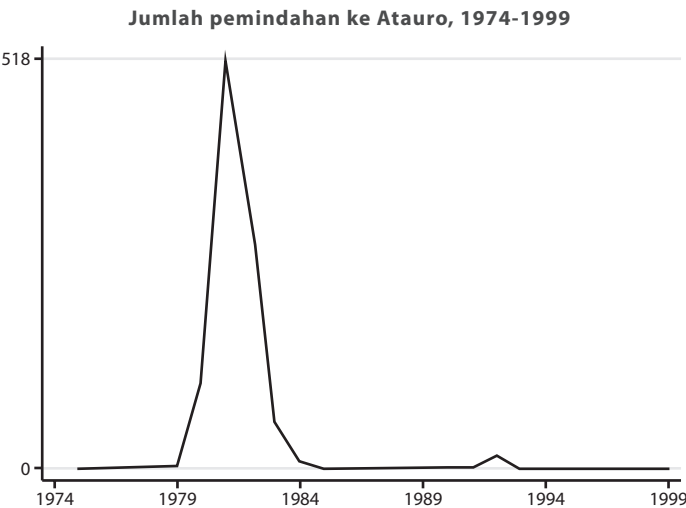
Penahanan balasan dan hukuman kolektif: Ataúro dan kamp-kamp penahanan lainnya

292. Pemberontakan-pemberontakan (*levantamentos*) terhadap sasaran militer Indonesia pada dasawarsa 1980-an memunculkan tanggapan baru dari militer Indonesia yang menghasilkan bentuk penahanan baru oleh militer Indonesia. Masyarakat dibawa ke kamp-kamp termasuk mereka yang terlibat langsung dalam pemberontakan itu, namun sebagian besar dari mereka langsung lari ke hutan setelah serangan-serangan itu. Sejumlah besar tahanan adalah sanak saudara dari

mereka yang telah menyerang pos-pos militer. Sering seluruh desa terkena imbas pembalasan Indonesia yang berat, yang menjadikan penahanan mereka sebagai hukuman kolektif. Interogasi dan penyiksaan terhadap orang-orang yang terlibat dalam serangan-serangan itu (dan kadang sanak saudara mereka) dilakukan dengan brutal dan berlarut-larut, dan sering berujung pada kematian. (Lihat Bab 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa.)

Penahanan di Ataúro

293. Kamp-kamp penahanan yang paling mengerikan dan paling besar adalah di Pulau Ataúro (Dili). Komisi menerima kesaksian dan bukti dari berbagai sumber mengenai jumlah penduduk yang pernah ditahan di Ataúro pada saat yang berbeda. Komisi menyimpulkan bahwa jumlah penduduk yang dipindahkan dan ditahan di pulau itu memuncak pada sekitar September 1982 dengan angka di atas 4.000, walaupun berbagai sumber telah memberi angka yang jauh lebih tinggi dan secara kumulatif jumlah orang yang dikirim ke Ataúro antara 1980 dan 1984 mungkin telah melampaui 6.000.*



Sumber: Basis data pernyataan naratif yang diberikan kepada CAVR

* Data yang diberikan dalam Amnesty International, *East Timor: Violations of Human Rights* (hal.71), yang berdasar pada berbagai sumber umum dan rahasia, menunjukkan angka orang-orang yang ditahan di Ataúro pada saat yang berbeda antara pertengahan 1980 dan akhir 1984. Perkiraan yang lebih tinggi berasal dari sejumlah sumber lain berkisar antara 5.000 dan 9.670, tetapi ini mungkin telah menghitung total kumulatif (lihat wawancara CAVR dengan Faustino Gomes da Sousa, Ataúro, Dili, 1 November 2003; Maria do Ceu Lopes da Silva Federer, Kesaksian kepada Audiensi Publik CAVR mengenai Pemenjaraan Politik, Dili, 17-18 Februari 2003; dan Wawancara CAVR dengan Luis da Costa Soares, Letefoho, Same, Manufahi, 23 Februari 2003).

294. Penahanan di Pulau Ataúro adalah kasus yang unik. Karena keterasingannya dari daratan utama Timor-Leste, tempat itu tidak memerlukan langkah-langkah pengamanan ketat seperti dilakukan di kamp-kamp permukiman dan desa-desa relokasi yang telah didiskusikan di atas.* Ataúro mempunyai peran rangkap sebagai kamp penahanan untuk keluarga para pejuang resistansi dan sebagai penahanan untuk para individu yang terlibat langsung dalam resistansi (lihat Bab 7.4: Penahanan sewenang-wenang, penyiksaan, dan penganiayaan). Tidak ada alasan yang jelas ataupun konsisten untuk relokasi-relokasi paksa yang dilakukan oleh pihak berwenang ini. Tidak ada bukti proses administrasi yang sesuai hukum ataupun formal untuk mendukung penahanan. Justru sebagian besar orang yang dikirim ke Ataúro pada umumnya adalah penduduk biasa, termasuk perempuan dan anak-anak, yang telah ditahan dalam kelompok-kelompok besar sebagai bagian dari operasi militer menumpas Resistansi, setelah terjadinya serangan terhadap pos-pos militer oleh Resistansi. Secara kontras, jumlah orang yang ditangkap sebagai anggota aktif gerakan klandestin dan dikirim ke Ataúro relatif kecil.†

Pemindahan paksa, penawanan, atau penahanan?

Orang-orang yang dikumpulkan dan dibawa paksa melawan kehendak mereka ke Pulau Ataúro menggunakan istilah-istilah yang berbeda untuk menggambarkan pengalaman mereka. Sebagian mengatakan bahwa mereka diasingkan di Ataúro. Yang lainnya mengatakan mereka ditahan atau dipenjara di sana.

Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan hukum humaniter internasional melarang pemindahan sewenang-wenang penduduk sipil. Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dengan jelas menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan bergerak dan kebebasan memilih tempat tinggalnya.²⁶¹ Prinsip Panduan PBB

* Pulau Ataúro digunakan sebagai pulau penjara selama periode kolonial Portugis. Menurut Vasco Lopes da Silva, pada 1937 para pembangkang dari Portugal dan koloni-koloninya mulai diasingkan ke Ataúro. Setelah Portugal memperoleh kembali kekuasaan atas Timor pada akhir Perang Dunia II, banyak orang Timor yang dikirim ke Ataúro karena diduga berkolaborasi dengan Jepang. Satu kelompok orang Timor lagi dikirim ke Ataúro pada 1959 setelah pemberontakan Viqueque.

† Satu contohnya adalah Mario Nicolau dos Reis yang ditangkap pada Desember 1980 bersama anggota kelompok klandestin yang beroperasi di Ostico, Baucau, dan dikirim ke Ataúro selama empat bulan (Wawancara CAVR dengan Mario Nicolau dos Reis, Baucau, 17 November 2002). Sebuah contoh lain adalah Adelino Soares, yang merupakan salah seorang anggota kelompok klandestin yang beranggotakan sembilan orang, yang ditangkap pada Maret 1982 di Uatolari, Viqueque, yang dikirim ke Ataúro pada Mei 1982 (Wawancara CAVR dengan Adelino Soares, Viqueque Kota, 27 Oktober 2003). Kira-kira dari Maret 1984, pihak berwenang Indonesia tampaknya menerima bahwa mereka yang ditahan di Ataúro terdiri atas kelompok-kelompok yang berbeda. Pada saat itu para tahanan diklasifikasikan sebagai 'tahanan', 'bekas tahanan', dan 'orang yang dipindahkan', dengan mayoritas berada di dalam kategori terakhir. (Amnesty International, *East Timor: Violations of Human Rights*, 1985, hal.65-66).

mengenai Pemindahan Internal (UN Guiding Principles on Internal Displacement) menyatakan bahwa setiap orang berhak dilindungi dari pemindahan sewenang-wenang dari kediamannya, termasuk dalam situasi konflik bersenjata.²⁶² Dalam hal penduduk memang mengalami pemindahan, pihak berwenang harus menjamin kesejahteraannya termasuk akses mereka kepada makanan, air, tempat tinggal, serta pelayanan medis.²⁶³

Pasal 49 Konvensi Jenewa melarang kekuatan pendudukan untuk melakukan pemindahan atau deportasi paksa secara individual ataupun massal terhadap penduduk.²⁶⁴ Penahanan terhadap penduduk sipil dapat berlangsung di bawah syarat-syarat khusus. Pasal 78 Konvensi Jenewa IV menyatakan bahwa keputusan-keputusan mengenai penahanan harus dibuat sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan, yang mencakup hak naik banding untuk semua pihak yang terlibat, dan hak telaahan ulang berkala terhadap kasusnya..

Penahanan di Ataúro pada 1980

295. Para mantan tahanan di Ataúro menceritakan kepada Komisi bahwa pemindahan paksa ke Ataúro terjadi secara bergelombang.²⁶⁵ Gelombang pertama berlangsung pada 10 Juli dan 3 September 1980, membawa mereka yang diduga terlibat dalam serangan gerilya di stasiun radio dan televisi Marabia dan barak-barak Batalion 744 di Becora (Dili) pada 10 Juni 1980. Bernardino Villanova menceritakan pengalamannya kepada Komisi dalam Audiensi Publik tentang Penahanan Politik:

Pada tanggal 10 Juni 1980 saya ambil bagian dalam serangan ke Marabia. Saya adalah penghubung Falintil di wilayah Lorosae. Pertama kami menyerang Gedung Negara Lahane, lalu kami lanjutkan ke menara televisi Marabia. Tujuan serangan ini menunjukkan bahwa Fretilin masih ada. Pada tanggal 11 Juni saya dibawa ke Kodim. Saya lalu disuruh pulang tetapi kemudian dipanggil lagi. Saya bersembunyi di gereja. Tetapi di gereja ada anggota intel. Sehingga saya dibawa lagi pada tanggal 12 Juni. [Peringat penahanan dan penyiksaannya di Mes Korem, Kartika Sari (markas SGI di Colmera, dan Comarca Balide)]

Pada tanggal 3 September 1980 saya dimasukkan ke dalam mobil hitam pada tengah malam dan dibawa ke Tacitolu. Saya tidak tahu ke mana saya dibawa. Dari Tacitolu kapal angkatan laut membawa kami ke Ataúro. Kelompok yang pertama termasuk Komandan Nahak dan keluarganya. Di kelompok kedua ada saya dan 13 orang yang

.....
* Casimiro Soriano da Silva memberikan kesaksian kepada Komisi mengenai penahanan dan pemindahan paksa terhadap keluarganya dan orang-orang lain (total 9 orang), setelah anak laki-lakinya dilibatkan dalam peristiwa Marabia pada 1980. [Pernyataan HRVD 01498].

lain termasuk Custódio, Tarzizu, Alfredo, Geraldo, Vicente Simoes, Domingos Santos, Domingos Santos dari Becora, Bernadino dari Lacoto. Di kelompok ketiga ada José Soares Guterres dan Maria Fatima. Tidak banyak yang ada di kelompok kedua. Kami disuruh tinggal di dekat Koramil.

Di Ataúro saya bebas bergerak. Saya hanya tidak ada kontak dengan keluarga saya. Kami menerima jagung yang sangat lapuk. Tiap keluarga menerima bagian sama, tanpa mempertimbangkan besarnya keluarga. Penduduk Ataúro membagi lahan mereka dengan kami, meskipun mereka juga lapar. Kami... menolong mereka dengan bekerja di ladang mereka dan menerima bagian dari panen. Penduduk juga memberi kami lahan untuk diolah. Saya dan ke-13 orang lain yang terlibat kasus Marabia juga dipaksa bekerja di ladang-ladang di Beloi yang tidak subur. Di sana tentara-tentara bersenjata terus mengawasi kami. Pada tahun 1983 saya dinyatakan “bebas” tetapi masih ada tali yang sangat panjang yang mengikat saya. Saya memutuskan untuk tinggal di Ataúro saja.”²⁶⁶

Penahanan di Ataúro pada 1981

296. Pada 1981 satu gelombang pengiriman massal terjadi lagi, sebagian besar adalah orang dari distrik-distrik timur yakni Baucau, Viqueque, dan Lautém. Sebagian besar orang ini dikirim pada Agustus-November 1981. Dengan demikian ini terjadi sebagian bertepatan dengan berlangsungnya Operasi Kikis, operasi ‘pagar betis’ di mana 60.000 orang Timor dikerahkan untuk mengepung basis-basis Falintil. (Lihat Bagian 3: Sejarah konflik.) Pengiriman penduduk ke Ataúro tampaknya merupakan bagian dari strategi keseluruhan untuk menghancurkan Resistansi dengan melenyapkan pasukan perjuangannya melalui Operasi Kikis dan menghilangkan basis dukungannya dengan mengirim mereka ke pengasingan di Ataúro.

297. Komisi telah mendengar kesaksian bahwa dari 15 desa di Subdistrik Quelicai (Baucau) saja, kurang lebih 300 keluarga dipindahkan ke Ataúro.²⁶⁷ Seseorang dari kelompok ini adalah Joana Pereira. Setelah kehilangan orangtuanya akibat kelaparan dan penyakit pada 1978, Joana Pereira dipindahkan secara paksa ke Ataúro dari desanya yaitu Laculio (Quelicai, Baucau). Ia menceritakan kepada Komisi keadaan yang dialami olehnya dan saudara laki-lakinya, sebagai yatim piatu yang dibawa ke pulau itu:

Pada tanggal 29 Agustus 1981, Koramil Quelicai mengatakan kepada kami “Siapa yang masih memiliki keluarga di hutan harus mendapatkan hukuman.” Pihak Koramil kemudian mendaftarkan nama-nama orang. Setelah beberapa hari saya melihat nama-nama yang dipasang pada sebuah tripleks di depan Kantor Desa, baru saya mengetahui kalau kami akan dihukum di Ataúro. Saat itu saya berumur 13 tahun, Mateus Pereira masih kecil berumur sekitar sembilan tahun. Kami

berdua dihukum di Ataúro karena kakak kami Pascoal Pereira (Nixon) masih di hutan. Pada tanggal 30 Agustus 1981, Komandan Koramil Quelicai membawa kami dengan pengawalan empat truk bersenjata menuju pelabuhan Laga, Baucau. Di sana, kami tinggal selama sehari. Kemudian pada tanggal 31 Agustus, pagi sekitar pukul 7 pagi tentara Indonesia membawa kami, juga beberapa keluarga lain dari Desa Seičal, Buibau, Quelicai, dan Laga menuju Dili dengan Kapal Perang 502...

Setibanya di Dili ... tentara memerintahkan untuk mengambil makanan yang kami bawa lalu dimasukkan dalam ember. Kemudian Mateus mengambil makanan tersebut untuk kami berdua. Kami makan agar dapat bertahan (karena selama dua hari dalam perjalanan menuju Dili kami tidak makan) Pada tanggal 1 September 1981, kami diberangkatkan ke Ataúro dengan kapal perang 511. Berangkat dari Dili pada pukul 8 pagi dan sampai di Ataúro pada pukul 12 siang. Pada waktu kami turun dari atas kapal, Koramil Ataúro dan orang-orang yang lebih dulu dihukum di sana yang menerima kami. ... Koramil Ataúro menyuruh kami berbaris, kemudian mendaftarkan nama kami satu per satu hingga selesai, setelah itu mereka memanggil mobil untuk membawa kami menuju tempat hukuman (penjara). Sampai di sana, saya dan adik saya tinggal secara terpisah, dia tinggal di rumah dengan nomor 22 bersama 60 orang, saya tinggal di rumah nomor 24 dengan 70 orang. Kami tinggal dalam sebuah rumah yang tidak ada apa-apanya, atap rumah ditutup dengan seng, dindingnya ditutup dengan terpal, tidak ada tempat tidur. Waktu kami memulai hidup di Ataúro, pada awalnya kami tidak diberi makanan oleh tentara. Saya dan Mateus hanya makan makanan yang kami bawa dari Quelicai. Satu bulan kemudian kami baru mendapatkan jatah makanan berupa jagung sebanyak tiga kaleng (ukuran kaleng sarden) dari tentara. Jatah makanan tersebut kami terima dua minggu sekali per kepala keluarga (KK).

Kondisi demikian menyebabkan terjadinya kelaparan. Orang yang paling banyak meninggal adalah mereka yang dari Lospalos dan Viqueque. Dalam sehari yang meninggal 2-5 orang, yang paling banyak adalah anak-anak dan orang tua.²⁶⁸

298. Hermenegildo da Cruz adalah seorang anggota DPRD tingkat II di Viqueque dan liurai Ossu. Ia menggambarkan pada Komisi tentang upacara pada 1981 untuk mengirim 700 keluarga ke Ataúro dari desa-desa di Subdistrik Viqueque, Ossu, Uatolari, Uato Carbau, dan Lacluta (semua Viqueque), dan Barique (Manatuto). Orang-orang yang akan dipindahkan tersebut dikumpulkan di sebuah lapangan sepak bola untuk upacara tersebut, yang dihadiri oleh komandan Korem, ketua DPRD provinsi tingkat I, Bupati Viqueque, Sekwilda, komandan Kodim, dan pejabat-pejabat militer dan sipil lainnya. Danrem menjelaskan pada Hermenegildo da Cruz bahwa meskipun 700 keluarga akan dipindahkan ke Ataúro, hanya sekitar 32 keluarga yang memiliki hubungan kuat dengan Fretilin/Falintil. Hermenegildo ingat bahwa Camat

Lacluta ketika itu, Antonio Vicente Marques Soares, mengintervensi saat upacara dan berhasil mencegah penduduk Lacluta dipindahkan ke Ataúro. Dia menceritakan kepada Komisi tentang keadaan menyedihkan dari mereka yang ditahan di Ataúro:

Banyak orang-orang dari Viqueque meninggal di Ataúro karena kelaparan, penyakit, dan perubahan cuaca. Orang-orang tua dan anak-anak meninggal setiap hari, sampai akhirnya ICRC dapat memberi bantuan pada tahun 1982. Pada tahun 1985 dan 1986 orang-orang mulai kembali ke Viqueque, meskipun banyak yang memilih untuk tinggal di tempat lain.²⁶⁹

Pemberontakan Kablaki

299. Setelah pemberontakan pada 20 Agustus 1982 di daerah Kablaki, lebih daripada 600 orang dari Mau Chiga, Dare, Nunumoge, Mulo, dan Hato Builico (di Ainaro) dan Rotutu (di Manufahi) dibawa ke Ataúro.

300. Abilio dos Santos, dari Mau Chiga, ditahan oleh militer Indonesia pada 10 Juli 1982 setelah ia menghadiri pertemuan rahasia untuk merencanakan pemberontakan tersebut. Meskipun ia ditangkap bersama 15 orang lainnya, pemberontakan tetap terjadi. Sebagai pembalasan, pasukan Indonesia menghancurkan Mau Chiga, membakar semua rumah, persediaan makanan, dan membunuh semua ternak. Seluruh Desa Mau Chiga dievakuasi. Sebagian orang terbunuh di Builico, yang lainnya ditahan di Dare, Dotik, Ainaro, dan Ataúro. (Lihat Bagian 6: Profil pelanggaran hak asasi manusia; Bab 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa; Bab 7.4: Penahanan sewenang-wenang, penyiksaan, dan penganiayaan; Bab 7.7: Pemerkosaan, perbudakan seksual, dan bentuk-bentuk lain kekerasan seksual.)

301. Abilio dos Santos adalah salah satu orang yang dibawa ke Ataúro. Ia dan 14 dari 15 orang yang tertangkap pada Juli dibawa ke penjara Balide di Dili pada 29 Agustus 1982 oleh militer Indonesia. (Anggota lain dari grup itu, Ernesto, telah ditembak mati tak lama setelah penangkapan mereka.²⁷⁰) Dua hari kemudian, pada pukul 03.00, mereka dibawa ke pelabuhan Dili. Di sana mereka diberi tahu:

Negara tidak sedang menghukum kamu. Negara harus mengevakuasi kamu karena wilayah kamu tidak aman. Jika rakyat Dare dan Mau Chiga tetap tinggal di desa mereka, dan ada seorang prajurit Indonesia atau Hansip yang terbunuh, kamu akan dibunuh. Itu sebabnya kami sekarang membawa kamu ke Ataúro.²⁷¹

302. Komisi telah menerima daftar berisi 373 nama orang dari Mau Chiga yang dipindah secara paksa ke Pulau Ataúro pada 1982, termasuk 73 orang yang meninggal di pulau tersebut antara 1982 dan 1987.*

.....
* Submisi kepada CAVR, Daftar korban dari Mau Chiga. Rakyat Mau Chiga juga dipaksa pindah ke Dare (Hato Builico, Ainaro), Dotik (Manufahi).

Kondisi di Ataúro

303. Orang-orang ditahan di pulau tandus tersebut di barak-barak darurat dalam kondisi yang berdesak-desakan dan tidak higienis. Placido Lisboa dipaksa pindah dari Viqueque ke Ataúro pada 15 November 1981. Ia menggambarkan kondisi hidup saat itu:

Waktu itu terdapat 2 daerah permukiman. Satu barak besarnya 12 x 6 meter; 1 barak untuk 1 RT [Rukun Tetangga] yaitu 80 sampai 90 KK [Kepala Keluarga]. 1 barak dengan 6 kamar, 1 kamar sekitar 6 KK. Totalnya ada 45 barak; dari gereja sampai ke SMP ada 32 barak; dan dari Mercado ke ujung jalan ada 13 barak. Kami ditangkap untuk “diamankan”, supaya tidak mendukung orang di atas.²⁷²

304. Hanya ada sedikit makanan atau air bersih, dan para tahanan yang kelaparan dipaksa bertahan hidup dengan umbi-umbian dan buah-buahan liar yang mereka bisa kumpulkan di sekitar kamp atau meminta-minta atau mencuri dari warga masyarakat setempat. Mereka juga mengumpulkan ikan-ikan kecil dan kerang-kerang di pantai pada saat air surut. Menurut para saksi, pejabat Indonesia membagi-bagikan jagung kepada setiap keluarga, tapi jumlah dan kualitasnya tidak mencukupi untuk bertahan hidup.²⁷³ Menurut Adelino Soares, yang kemudian menjadi koordinator kesehatan lokal program bantuan ICRC, antara 300 dan 350 orang meninggal di tahun-tahun awal mereka di Ataúro, sebelum kedatangan bantuan dari ICRC pada 1982.* Hal ini dikonfirmasi oleh Faustino Gomes de Sousa, penduduk asli Ataúro dan saat ini menjabat kepala Desa Vila (Ataúro, Dili), yang pada waktu kecil menyaksikan situasi orang-orang yang dideportasi tersebut:

Saya ingat melihat 5 atau 6 anak yang mati setiap hari karena diare. Dulu mereka dikubur di belakang [barak] dan ada batu nisan, tetapi banjir dan longsor tahun 1998 menghancurkan kuburan-kuburannya.²⁷⁴

305. Maria do Ceu Lopes da Silva Federer, seorang penduduk asli Pulau Ataúro yang kemudian bergabung dengan ICRC untuk memberi bantuan kepada para tahanan, menceritakan mengenai kondisi hidup di barak-barak, di mana setiap ruangan berisi lima sampai sepuluh keluarga. Wabah penyakit kolera menyebabkan kematian puluhan anak dan orang dewasa. Dia bercerita kepada Komisi:

Anak-anak meninggal seperti semut, seperti lalat. Para ibu memanggil nama anak-anak mereka yang mati sepanjang malam. Beberapa ibu ingin bunuh diri, hilang ingatan, payudara mereka penuh dengan susu.²⁷⁵

.....
* Wawancara CAVR dengan Adelino Soares, Villa, Ataúro, (Dili), 7 Maret 2002. Bukti-bukti yang menguatkan diterima dari Rui de Araújo, yang menyebutkan 319 kematian di Ataúro dalam Wawancara CAVR dengan Rui de Araújo, Maumeta, Ataúro, Dili, 27 Oktober 2003.

306. Luis da Costa Soares adalah tukang kayu dan anggota gerakan klandestin yang beroperasi di daerah Tutuluro (Same dan Ainaro). Pada 1982, setelah pemberontakan 20 Agustus di Mau Chiga, ia ditahan dan kemudian dibawa ke Ataúro. Pemindahannya dari Manufahi ditangani oleh Kodim di Same dan Korem di Dili. Ia memberitahu Komisi:

Keadaan di pulau Ataúro sangat memprihatinkan terutama penduduk yang datang dari wilayah timur seperti Distrik Baucau, Viqueque, dan Lospalos, [serta yang dari] Dili, Aileu, Ainaro, dan Manatuto. Banyak yang meninggal dunia, terutama anak-anak dan orang lanjut usia. Rata-rata setiap hari lima atau enam jiwa meninggal dunia. Penderitaan dialami oleh hampir semua penduduk yang dipindahkan paksa ke Pulau Ataúro, yang mengalami masa-masa sulit antara lain: kelaparan, depresi mental, kekurangan gizi, keadaan trauma... Keadaan ini berlangsung selama hampir satu tahun lebih. Setelah ada bantuan kemanusiaan dari Palang Merah Internasional/ICRC kematian penduduk akibat kekurangan makanan dan obat-obatan semakin berkurang.²⁷⁶

Tahanan-tahanan sipil

307. Sebagian besar orang yang dibawa ke Ataúro bukanlah tahanan-tahanan politik, juga bukan pejuang resistansi bersenjata. Umumnya orang-orang yang mendapati dirinya berada di Ataúro adalah warga desa biasa dari daerah-daerah tempat Fretilin/ Falintil dianggap aktif. “Memisahkan ikan dari air” adalah ungkapan yang sering digunakan oleh otoritas militer Indonesia untuk menjelaskan strategi pemindahan massal para penduduk.²⁷⁷ Tabel berikut memperlihatkan beberapa kesaksian yang diberikan pada Komisi oleh orang-orang yang selamat dari kamp penahanan di Pulau Ataúro:

Tabel 12: Pilihan kesaksian dari mereka yang selamat dari Ataúro		
Sumber	Nama dan tempat	Uraian
HRVD 00047	Seorang laki-laki Timor-Leste, Dili	Pada Juni 1980, setelah insiden Marabia, deponen ditangkap oleh prajurit-prajurit Batalion 744, bersama dua perempuan. Mereka dibawa ke Ataúro dan ditempatkan di bawah kontrol komandan Koramil, Suryana. Kedua perempuan tersebut mengalami pelanggaran seksual oleh prajurit-prajurit di Koramil. Deponen menyebut 5.000 orang tahanan di Ataúro. Banyak yang meninggal karena kelaparan dan kekurangan obat-obatan.

HRVD 05668	Paulo Soares, Viqueque, Viqueque	Paulo Soares, dengan empat orang lainnya (Builou, Gamalu'u, Lorenço Soares, dan Lorenço) ditangkap oleh Kasi 1 Kodim Viqueque dan dibawa ke Ataúro. Mereka mengalami kelaparan setiap hari di Ataúro, dengan hanya makan sagu dan jagung dari gereja. Tidak terdapat cukup makanan untuk semua orang yang dibawa ke Ataúro. Lorenço meninggal akibat kelaparan dan kekurangan obat-obatan.
HRVD 06489	Maria Soares, Ailili, Manututo, Manatuto	Maria Soares dan sepupunya, Juliana Soares, ditangkap oleh Hansip di rumah mereka di Malarahun. Mereka ditahan di Kodim Manatuto selama dua malam kemudian dibawa ke pelabuhan Dili. Hari berikutnya mereka dibawa ke Ataúro, tempat mereka tinggal selama empat tahun. Alasannya adalah karena ketiga anaknya tetap tinggal di hutan bersama pasukan Falintil. Dia mengalami kekurangan makanan saat berada di Ataúro.
HRVD 04801	Evalina de Jesus, Daisua, Same, Manufahi	Karena anaknya yang bernama Alexandrino Buti Bere tidak ikut menyerah bersama dia dan keluarganya, Evalina dan suaminya, Cesar Doutel Sarmento, dan anggota keluarganya yang lain dibawa ke Ataúro. Pihak militer menduga dia dan keluarganya telah memberi makanan bagi Falintil. Mereka ditahan di Ataúro selama empat tahun.
HRVD 07503	Olinda Cabral Matahoi, Uatolari , Viqueque	Berdasarkan perintah dari <i>liurai</i> setempat, F56, Olinda diberitahu untuk menyiapkan keluarganya untuk dipindah ke Ataúro. Dia, orangtuanya (José Sarmento dan Lourença), dan anggota keluarga lainnya melakukan perjalanan ke Viqueque untuk melapor pada sang <i>liurai</i> . Mereka dipindah paksa ke Ataúro. Di sana kedua orangtuanya meninggal karena sakit. Dia berada di Ataúro selama lima tahun sebelum dia dikembalikan ke desanya di Uatolari .
HRVD 08717	Sebastiana Soares, Aiteas, Manatuto, Manatuto	Karena suaminya seorang prajurit Falintil di hutan, Sebastiana Soares dibawa dari desanya di Hirileun ke Kodim Manatuto. Dia dipindahkan ke Ataúro dan tinggal di sana selama tiga tahun. Dia dibebaskan pada 1984.
HRVD 00039	RL Viqueque, Viqueque	Pada 28 Agustus 1983 RL, bersama 98 orang lainnya, dipindah paksa ke Ataúro oleh anggota-anggota Kodim Viqueque. Saat tiba di Ataúro, mereka diinterogasi oleh anggota-anggota Kopassandha, diperintahkan berjalan menggunakan lutut di tanah yang disebar kedelai dan kotoran sapi. Mereka diikat dan disetrum dengan listrik. Domingos Boek dibawa keluar dan menghilang. Di tempat asalnya, istrinya mengalami pelanggaran-pelanggaran seksual oleh seorang prajurit Indonesia.

HRVD 00076	Seorang lelaki dari Timor, Lahane, Dili	Setelah ditahan selama satu tahun di penjara Balide, 46 orang dibawa ke Ataúro pada 5 September 1981. Mereka menerima satu kaleng jagung per minggu. Malequias dan banyak orang lainnya meninggal di sana karena kekurangan makanan. Terjadi perbaikan kondisi setelah kedatangan ICRC pada 1982. Orang-orang dari kelompok ini yang selamat dibebaskan pada 1984 untuk kembali ke rumah.
Profil Komunitas CAVR ²⁷⁸	Vemassee, Baucau	Empat puluh orang dari Subdistrik Vemassee dipindahkan ke Ataúro karena mereka dicurigai telah menjadi pendukung Fretilin
Profil Komunitas CAVR ²⁷⁹	Eraulo, Samalete, Railaco, Ermera	Orang-orang dari <i>aldeia</i> Eraulo dipindah paksa oleh ABRI ke Ataúro pada 1992 karena mereka dikatakan memiliki anggota keluarga di hutan. Setelah dua bulan di Ataúro, tiga orang meninggal akibat kelaparan.

Meninggalkan Ataúro – tetapi tidak selalu kembali ke rumah

308. Program bantuan kemanusiaan ICRC yang dimulai pada 1982 meringankan sebagian besar penderitaan. Saksi-saksi menyebut pengurangan pelan jumlah angka kematian berkat distribusi bantuan dan penyediaan perawatan medis yang reguler. Kondisi membaik sehingga otoritas Indonesia memperbolehkan para pengamat internasional mengunjungi pulau tersebut pada 1982, termasuk wartawan-wartawan dari Portugal dan mantan Perdana Menteri Australia, Gough Whitlam.

309. Menurut pernyataan-pernyataan yang diterima Komisi, pada 1983 militer Indonesia mulai mengembalikan orang-orang dalam jumlah besar dari Ataúro, setelah adanya tekanan dari ICRC. Sama seperti ketika mereka pada awalnya dideportasi ke pulau tersebut, mereka dikembalikan dalam kelompok-kelompok. Kelompok pertama yang dikembalikan adalah dari Baucau. Setahun kemudian, pada 1984, para tahanan dari Lautém diperbolehkan pulang. Orang-orang dari Viqueque dikembalikan antara 1986 dan 1987. Sisanya dikembalikan pada 1987, kecuali 17 keluarga yang memilih tetap tinggal di Ataúro.²⁸⁰

310. Penderitaan orang-orang yang pernah ditahan di Ataúro tidak berakhir dengan pembebasan mereka. Banyak dari mereka mengalami diskriminasi dan kesulitan setelah kembali. SL adalah seorang ibu tunggal yang suaminya adalah prajurit Falintil di gunung. Selama di penahanan tapi sebelum dikirim ke Ataúro, ia diperkosa. Ia dan kedua anak lelakinya, waktu itu berumur empat dan enam tahun, berhasil selamat dari penderitaan di Ataúro, dan dengan bantuan ICRC, dibawa pulang ke Same. SL bercerita kepada Komisi:

Suami dan empat dari anak-anak saya lari ke hutan. Saya tetap tinggal dengan anak-anak saya yang lain. Pada 1981, selama Operasi Kikis di Aitana, saya ditahan di pos ABRI selama tujuh bulan, bersama tiga perempuan lain. Seorang komandan militer Indonesia memerkosa

*saya dan teman komandan itu memerkosa adik ipar saya, meskipun saat itu ia sedang hamil. Mereka memerkosa saya selama tujuh bulan... Kami dipindahkan ke Kodim Same, lalu anak-anak saya dan saya dipindahkan ke Ataúro... Kami ditahan di Ataúro selama empat tahun, tujuh bulan, dan tujuh hari ... di Ataúro sangat parah, tidak ada makanan. Dengan bantuan ICRC, kami kembali ke Same. Tetapi penduduk di sana tidak menerima. Mereka memanggil kami batar fuhuk (jagung lapuk). Mereka bilang kami Fretilin dan mereka tidak akan memberi kami makanan...*²⁸¹

311. Ermelinda Nogueira dibebaskan dari Ataúro bersama keluarganya pada 1982. Ia dikirim ke Ataúro karena memiliki keluarga yang berjuang di hutan. Ia kembali ke rumahnya di Maluro (Lore I, Maluro, Lautém). Tidak lama setelah pembebasannya ia terjebak dalam reaksi sesudah *levantamentos* Agustus 1983. Karena ia masih memiliki saudara-saudara di hutan, ia dibawa ke pos ABRI di Maluro bersama empat orang anaknya, di mana ia diinterogasi dan disiksa selama dua hari, termasuk disetrum dengan listrik, digantung dengan kepala di bawah, dan dipukuli oleh komandan pos. Tidak lama setelah itu dua orang anggota keluarganya yang lain ditangkap dan dihilangkan. Sembilan bulan kemudian suaminya, Carolino, ditangkap dan disiksa oleh Babinsa lokal dengan dipukuli dengan popor senapan di muka, kepala, dan dadanya. Carolino terluka sangat parah akibat perlakuan ini sehingga ketika Babinsa memanggilnya kembali, ia tidak dapat pergi. Ketika Ermelinda Nogueira pergi menggantikannya, Babinsa mengancam akan membunuh Ermelinda sebelum melepaskannya.²⁸²

312. Yang lain kembali dari Ataúro hanya untuk mendapati bahwa selama mereka ditahan di Ataúro, saudara-saudaranya yang berjuang bersama Falintil telah dibunuh atau dihilangkan.²⁸³

313. Kemudian ada juga orang-orang yang dibawa kembali dari Ataúro hanya untuk dipindahkan ke kamp penahanan lain. Lokasi-lokasi tersebut termasuk Bonuk (Ainaro), Cailaco (Bobonaro), dan Dare (Ainaro).

314. Di antara kamp-kamp baru ini, kamp yang terletak di Kale di Desa Purogua (Cailaco, Ermera) digunakan untuk periode yang paling lama.²⁸⁴ Misalnya, João Bosco dari Bucoli (Baucau, Baucau) ditahan oleh anggota-anggota Kopassandha pada 1982. Ia diinterogasi di Hotel Flamboyan di Kota Baucau selama tiga hari, kemudian dipindahkan ke sebuah lokasi di Fatumaca, lalu kembali lagi ke Hotel Flamboyan. Ia kemudian dibawa menggunakan pesawat militer ke Dili dan ditahan di markas Batalion 744. Setelah sembilan hari, ia dibawa ke Ataúro, tempat ia tinggal selama tiga tahun. Pada 1985, ia “dibebaskan” tapi dibawa ke Cailaco (Bobonaro). Setelah tiga tahun lagi ia dikembalikan ke desanya dengan bantuan ICRC.²⁸⁵

315. Felijarda Florinda Pereira, Domingos da Silva, Natercia da Silva, dan Dircia Fatima Corsila juga direlokasikan ke Cailaco (Bobonaro) setelah penahanan mereka di Ataúro. Mereka tinggal di Cailaco selama tiga tahun lagi dan akhirnya kembali ke desa mereka di Ossoala (Vemasse, Baucau) pada 1986. Mereka tidak pernah lagi melihat ayah atau suami mereka.²⁸⁶

Pelanggaran seksual dan kelaparan di Bonuk (Ainaro)

316. Bagi orang-orang yang dibawa ke Bonuk dari Ataúro situasi menjadi lebih buruk lagi. SL (dari Hato Builico, Ainaro) dipindah paksa ke Ataúro pada 1982 setelah suaminya lari kembali ke gunung. Ia berada di sana selama dua tahun dan dua bulan, di mana anaknya yang tertua meninggal karena kurangnya perawatan medis. Dari Ataúro ia dibawa ke Bonuk. Ia diintimidasi oleh prajurit-prajurit dari Koramil setempat dan diperkosa oleh seorang Hansip. Ia hamil dan melahirkan seorang anak akibat pelanggaran-pelanggaran seksual yang dialaminya.²⁸⁷

317. Mario de Araújo memberi bukti kepada Komisi tentang penahanannya di Ataúro antara 1982 dan 1985 dan pemindahannya belakangan ke Bonuk. Selama dua bulan ia ditahan di Bonuk ia melihat delapan orang yang meninggal karena kelaparan dan malaria.²⁸⁸

318. Abilio dos Santos memberitahu Komisi bagaimana saat ia dan sekitar 30 orang lainnya dikembalikan dari Bonuk menggunakan truk, mereka diperintahkan turun di daerah yang disebut Mau-ulo III, dekat Builico di Kota Ainaro. Terdapat beberapa rumah sementara yang sudah dipersiapkan oleh pihak militer, dikelilingi oleh pos-pos jaga Hansip. Mereka tinggal di sana selama satu setengah bulan, tanpa menerima bantuan apapun kecuali beberapa sumbangan dari pastor lokal.²⁸⁹

319. Orang-orang Mau Chiga yang ditahan di Ataúro tidak dikembalikan ke desa asalnya, tapi dipaksa tinggal di kota kecamatan Dare (Hato Builico, Ainaro), di mana sudah ada ratusan orang terpindahkan akibat pemberontakan 20 Agustus 1982. Arus penduduk yang tiba-tiba datang ke Dare kembali mengakibatkan krisis dalam persediaan makanan. Mereka akhirnya diperbolehkan kembali ke rumah tiga tahun setelah relokasi paksa ke Dare tersebut.

Pemindahan, kekerasan, dan kelaparan di Dare

Berikut adalah kesaksian Amelia de Jesus kepada Komisi tentang pengalamannya selama tiga tahun saat dia dan banyak orang lainnya dari Mau Chiga dipindah secara paksa ke Dare setelah serangan Falintil pada 20 Agustus 1982.

Pada tanggal 20 Agustus 1982, pada saat gerilyawan masuk ke Mau Chiga kami membantu dengan memberikan mereka makan. Waktu militer Indonesia kemudian masuk ke desa kami, mereka membakar semua rumah. Saya dan keluarga saya pergi sembunyi di 'fatukoak' semacam gua, dengan sekitar 29 orang, termasuk anak-anak, perempuan, dan laki-laki. Kami tinggal di sana selama kurang-lebih satu minggu. Waktu itu, anak saya yang bernama Bernadino Tilman, seorang guru, ditembak mati pada saat dia turun mencari makanan.

Sekitar empat hari kemudian, Hansip dan militer Indonesia menemukan kami di tempat kami sembunyi. Mereka membawa gasolina dan rumput untuk membakar. Mereka bertanya, “Siapa suruh kalian sembunyi di sini? Orang hutan? Apakah Falintil menyembunyikan senjata di sini?” Akhirnya saya meninggalkan tempat persembunyian... Mereka menyuruh kami meninggalkan semua barang-barang kami serta makanan. Selama perjalanan kami dilecehkan dengan kata-kata kasar.

Kami dibawa ke SD di Dare dan di sana kami ditahan. Waktu kami sampai di sana, nama-nama kami didaftar dan dimasukkan ke Koramil. Kepala Koramil waktu itu dipanggil Pak Rusu. Selama di SD kami diperlakukan kasar sekali. Saya berada di sana bersama dua anak saya, Angelita Da Silva (satu-setengah tahun) dan Alexito Araújo (sembilan bulan), dan suami saya, Alarico Tilman. Satu saat, pada akhir Agustus, seorang Hansip F40 menusuk suami saya sampai keluar darah. Waktu itu Hansip yang bernama Paulo (orang Mau Chiga) yang memang masih saudara mengatakan “Jangan sakiti Oom saya.” Paulo mengatakan bahwa untuk “kasih dingin mereka” sebaiknya beri mereka sesuatu. Maka suami saya memberikan surik (pedang tradisional) dan tais kepada tentara untuk menyelamatkan keluarga.

Satu malam, datang orang-orang ke kamar di mana kami tinggal di sekolah. Mereka memerintahkan saya keluar untuk dimintai informasi. Waktu itu suami saya mengatakan “Kamu keluar saja, agar kamu tidak boleh mati.” Saya sadar bahwa maksud mereka ada untuk perkosa saya. Yang datang tentara Indonesia, mereka memakai tutup kepala dan hanya tampak mata saja. Mereka berteriak “Keluar, keluar.” Saya mengatakan, “Tidak, bagaimana suami saya!” Waktu itu saya pegang terus tangan suami saya dan saya tidak lepas. Mereka menjambak saya dan memukul saya, tetapi saya tidak melepaskan suami saya. Mereka pukul kepala dan punggung saya. Saya berteriak, “Biar kita mati berdua, tetapi tinggalkan anak-anak saya.” Akhirnya, mereka menyerah dan meninggalkan kami... Kami tinggal di sekolah hanya beberapa minggu. Pada saat itu, kami diharuskan mencari makan sendiri. Pada pagi hari, kami disuruh cari makanan... Mereka ikut sambil memegang senjata.

Pada saat itu kami mati karena dua hal: mati karena lapar, dan mati karena interogasi malam-malam. Malam hari di SD kami tidak boleh keluar, dan harus buang air di dalam kaleng. Baru pagi-pagi kami bersihkan. Kami tidur di lantai semen yang penuh darah. Darahnya adalah darah orang-orang yang sudah lebih dulu ditahan di sana. Banyak sekali orang yang dibunuh, ada yang dibakar, dan ada yang dibuang ke dalam sungai. Ada ratusan orang dari desa-desa sekitar. Setiap malam, mereka ambil perempuan dan

memerkosa mereka. Katanya “minta informasi” tetapi sebenarnya diperkosa. Ini dilakukan pada anak perempuan dan ibu-ibu. Mereka dipanggil dan diperkosa di dalam hutan sekitar SD... Sejak itu kami tinggal di rumah ayah saya di Dare. Setiap malam, para Hansip dan masyarakat diharuskan ronda, termasuk suami saya. Beberapa tahun kemudian, sekitar tiga tahun, waktu itu kami masih tinggal di Dare, orang-orang sudah dipulangkan dari Dotik dan Ataúro, sehingga terjadi lagi kelaparan di Dare. Waktu itu kita tidak bebas berkebun, dan harus punya surat jalan kalau mau ke Ainaro, Suai, atau Maubessi. Setiap kali kami berkebun, mereka [tentara Indonesia] ikut sambil memegang senjata. Kami lapar terus, karena tidak ada tanah yang cukup untuk jumlah penduduk yang begitu padat. Kami hidup seperti ini selama tiga tahun.

Alternatif selain penahanan di Ataúro: Raifusa dan Dotik

320. Selain dibawa ke tempat-tempat penahanan di Dare, Ainaro, dan Aileu serta dikirim ke Ataúro, para penghuni desa di sekitar Mau Chiga juga dikirim ke Raifusa (Betano, Same, Manufahi) dan Dotik (Alas, Manufahi) setelah pemberontakan 20 Agustus. Dalam sebagian kasus, setelah mereka dibebaskan dari Ataúro, para tahanan tidak kembali ke tempat asal mereka, tapi justru bergabung dengan orang-orang yang sudah lebih dulu berada di Dotik dan Raifusa.

Dotik (Manufahi)

321. Setelah insiden 20 Agustus ratusan penduduk desa melarikan diri ke Gunung Kablaki untuk menghindari serangan balasan. Mereka kemudian dikumpulkan dan ditahan di Kodim dan Koramil Same. Dari situ mereka kemudian dibawa ke Dotik, desa di selatan Alas di pesisir selatan Manufahi.

322. Laurinda dos Santos memberitahu Komisi bagaimana, ketika mereka mendengar tentang serangan Falintil, dia dan 95 orang penduduk desa lain melarikan diri ke Gunung Kablaki. Mereka dikejar oleh pasukan Indonesia yang menembak mati salah satu dari mereka, Domingos Lobato, dan menangkap sisanya. Mereka ditahan di Same selama satu minggu, sebelum dipindahkan ke Dotik.²⁹⁰

323. UL bergabung dengan orang-orang yang sudah terlebih dahulu berada di Dotik. Ia berhasil menghindari penangkapan selama tiga bulan, hidup bersama 30 keluarga lainnya di gunung. Mereka ditangkap dan dibawa ke Koramil Rotutu, kemudian dipindahkan ke Kodim di Same, di mana mereka diinterogasi. Ia memberitahu Komisi bahwa ia dibawa dalam sebuah konvoi sepuluh truk militer ke Dotik. Ketika mereka tiba di sana, tidak ada tempat berlindung bagi mereka. Mereka terpaksa tinggal di rumah-rumah yang telah dibangun oleh para tahanan, atau membangunnya sendiri. UL menuturkan kepada Komisi bagaimana ia dan dua

perempuan muda lain dalam keluarganya sering diperkosa oleh prajurit-prajurit selama tiga tahun keberadaannya di Dotik.²⁹¹

324. Setelah ditangkap pada sekitar November 1982 dan ditahan selama satu bulan di Kodim Same, João de Araújo berkumpul kembali dengan istri dan anak-anaknya di Dotik. Ia menggambarkan kondisi hidup di sana:

*Kami ditinggalkan begitu saja di sana tanpa diberitahu di mana kami harus tinggal. Kepala desa memberi kami tanah di mana kami bangun rumah. Kami kira-kira 100 orang, tetapi begitu banyak yang mati selama waktu ini karena kekurangan makanan dan obat-obatan. Kami sakit karena gigitan nyamuk. Mula-mula kami tidak punya makanan untuk dimakan. Untungnya beberapa keluarga yang sudah tinggal di sana memberi kami ubi dan sagu sehingga kami dapat bertahan hidup selama beberapa bulan. Setelah beberapa bulan ABRI datang dan memberi kami peralatan pertanian sehingga kami dapat bercocok tanam.*²⁹²

325. João de Araújo tinggal di Dotik selama tiga tahun. Mário Viegas Carrascalão, gubernur provinsi ketika itu, mengunjungi penduduk di Dotik pada 1984 dan berjanji membebaskan mereka. João de Araújo memberitahu Komisi bahwa gubernur mengirim makanan kepada mereka tapi pihak tentara menukar beras dengan jagung. Pada 1985 mereka dibawa ke Koramil Dare di mana mereka tinggal selama dua tahun lagi, sebelum diperbolehkan kembali ke rumah mereka di Mau Chiga.

326. Ketika berada di Dotik, Januario de Araújo dan yang lainnya disuruh pergi mencari seorang komandan Falintil dan prajurit-prajuritnya, dan diberi tahu bahwa jika mereka tidak berhasil, keluarga mereka akan dibunuh:

*Waktu masuk Rotutu, mereka ambil parang-parang kami dan itu tidak dikembalikan kepada kami sampai kami diturunkan di tempat kosong di Dotik. Kami diberi kesempatan dua minggu harus selesai membangun rumah. Kalau tidak kami akan dibunuh semua. Kami diberikan hanya dua karung jagung. Karung warna hitam mempunyai cap USAID. Pasukan yang menjaga di sana dari Same. Setelah dua minggu rumah masyarakat dan pos-pos telah dibangun. 43 laki-laki dipilih untuk kembali ke Same. Di sana mereka masuk sel selama empat malam, habis diberikan tugas untuk mencari orang di hutan. Kalau mereka berhasil menangkap Komandan Sarmento dan Pires, maka masyarakat di Dotik akan hidup. Kalau tidak, masyarakat akan mati. Mereka dua minggu di Kablaki, tapi tak dapat Komandan.**

.....
* Wawancara CAVR dengan Januario de Araújo, Mau Chiga, Ainaro, 4 Juni 2003; Pernyataan HRVD 07200 [José Rosa de Araújo] membenarkan adanya praktik perekrutan warga sipil secara paksa dalam operasi-operasi untuk mencari Falintil. Dia memberikan bukti tentang pembunuhan dua warga sipil oleh TNI selama operasi tersebut.

327. Belakangan orang-orang asal Ainaro, yang telah dibebaskan dari Ataúro, dibawa ke Dotik selama beberapa bulan sebelum dipindahkan ke Dare. Candida Pinto memberi tahu Komisi bahwa kelompok yang kembali dari Ataúro bersamanya dikirim ke Lafukar di Dotik (Alas, Manufahi) oleh Kodim Ainaro, yang menolak membiarkan mereka kembali ke Mau Chiga. “[Lafukar] benar-benar kosong. Tujuhbelas orang meninggal akibat kekurangan makanan selama tiga bulan mereka di sana.”²⁹³

Raifusa (Betano, Same, Manufahi)

328. Komisi diberitahu bahwa banyak orang-orang Rotutu (Same, Manufahi) dipindah paksa ke Raifusa. Ini terjadi sebagai balasan terhadap serangan oleh Hansip setempat dan Falintil pada 20 Agustus 1982, hari yang sama dengan serangan di Mau Chiga terhadap kantor Babinsa dan Bimpolda desa, saat sejumlah senjata telah dirampas.²⁹⁴ Orang-orang dari Mau Chiga juga dibawa ke Raifusa. Sebagian besar orang yang dipindah ke Raifusa dari Rotutu dan Mau Chiga dibawa ke sana segera setelah pemberontakan 20 Agustus, setelah singgah sebentar di Kodim Same. Beberapa orang dibawa ke Raifusa setelah bertahun-tahun ditahan di Pulau Ataúro. Seperti di Dotik, kondisi di Raifusa sangat berat. Komisi menerima pernyataan dari orang-orang yang selamat tentang penderitaan mereka dan kematian orang-orang lain selama penahanan mereka di Raifusa.

329. Seorang lelaki dari Timor memberitahu Komisi bagaimana keluarganya dipindah paksa ke Raifusa setelah terjadi sejumlah pelanggaran hak asasi manusia termasuk pemerkosaan terhadap istrinya oleh Hansip dan Babinsa, dan pemukulan sekelompok pemuda. Menurut seorang lain:

*Ada keputusan oleh ABRI bahwa semua orang Rotutu akan dipindahkan ke Raifusa untuk mempermudah pihak yang berwenang untuk mengendalikan penduduk dan mencegah mereka melakukan kontak dengan Fretilin. Kami kelaparan di lokasi baru tersebut. Dua anggota keluarga saya, Paulo da Silva dan Francelina dos Santos, meninggal akibat kekurangan makanan dan obat-obatan.*²⁹⁵

330. Setelah insiden di Rotutu, Domingos Melo, seorang Hansip yang tidak ikut serta dalam serangan tersebut, ditangkap dan dibawa ke Kodim Same, di mana ia ditahan selama tiga bulan. Saat di sana ia dipukuli dengan tongkat dan lututnya ditusuk dengan pisau. Setelah dibebaskan, ia mendapati bahwa semua penduduk Rotutu telah dipindahkan ke Raifusa. Ia bergabung dengan mereka tapi mendapati bahwa kondisi hidup di Raifusa sangat sulit. Warga Rotutu adalah penduduk gunung dan tidak biasa dengan dataran rendah pesisir. Salah satu korban lingkungan yang tidak bersahabat itu adalah istri Domingos Melo, Constantina Soares, yang meninggal di sana karena penyakit.²⁹⁶

331. Kerentanan orang-orang yang dipindahkan ke Raifusa tampak dari sejumlah kesaksian.

332. Armando Borsa juga memberi tahu Komisi bagaimana dia dan tujuh orang lainnya ditahan, satu minggu setelah dipindah paksa ke Raifusa dari desa mereka di Rotutu. Mereka dipukuli dan diinterogasi di Kodim Same, dan akhirnya dibebaskan sebelas hari kemudian, tapi hanya setelah memberikan perhiasan tradisional (*belak*) dan seekor ayam pada para penangkapnya.²⁹⁷

333. Pada 1982 ICRC mulai menyediakan bantuan di Dotik dan Raifusa. Saturnino Tilman dipekerjakan sebagai pekerja kesehatan dalam program pencegahan malaria. Ia ingat bahwa meskipun ICRC sudah memulai pekerjaan bantuan kemanusiaannya di Raifusa, tingkat kematian masih tetap tinggi. Orang-orang meninggal karena tuberkulosis, malaria, marasmus (beri-beri), diare, dan kolera.²⁹⁸

334. Joaquim da Silva dan istrinya, Alexandrina, ditangkap oleh Hansip di rumah mereka di Rotutu. Mereka dibawa ke Kodim Same, tempat keduanya diinterogasi. Joaquim da Silva dibebaskan, tapi istri dan anak-anaknya dikirim ke Ataúro selama lima tahun. Di Ataúro, anak perempuan mereka yang bernama Frentelina da Silva meninggal. Alexandrina kemudian dipindahkan ke Raifusa bersama dua anaknya yang tersisa. Kedua anaknya meninggal di Raifusa karena kekurangan makanan.²⁹⁹

335. Kemudian orang-orang yang dipindahkan ke Raifusa diizinkan kembali ke desa asal mereka pada 1986. Sejumlah keluarga memilih untuk melanjutkan hidup di lokasi transmigrasi lokal yang didukung pemerintah, yang disebut SP1, SP2, SP3, di Colacau, Besusu, dan Dotik.³⁰⁰ Selama penelitian yang dilakukan Komisi di Raifusa, saksi-saksi menunjukkan pada staf Komisi sebuah perkuburan dengan sekitar 800 batu makam yang mereka yakini adalah tempat dikuburnya orang-orang yang meninggal dari Rotutu dan Mau Chiga.³⁰¹

Lalarek Mutin (Viqueque)

336. Di Kraras (Viqueque) pada 8 Agustus 1983, 14 orang prajurit Indonesia dari batalion zeni tempur, Zipur 9, terbunuh dalam sebuah pemberontakan Ratih, pasukan pertahanan sipil desa. Insiden ini memicu reaksi militer yang berlangsung lama di seluruh distrik Viqueque yang melibatkan penahanan dan eksekusi massal yang luas (lihat Bab 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa). Penduduk Kraras yang selamat, yang sebagian besar adalah perempuan, dipindahkan ke lokasi baru yang disebut Lalarek Mutin.

337. Penduduk Kraras sebelumnya telah mengalami pemindahan paksa dan konsekuensi-konsekuensi buruknya. Mereka sebenarnya berasal dari Desa Bibileo, yang pada 1970, pada saat sensus Portugis yang terakhir, memiliki populasi sebesar 3.000 jiwa. Penduduk Bibileo lari ke pergunungan pada 1977 ketika pasukan Indonesia masuk ke daerah mereka. Mereka menyerah di Kota Viqueque pada 1979, dan berada di sebuah daerah kota bernama Beloi. Menurut José Gomes, kebebasan bergerak yang dibatasi dan kurangnya penyediaan kebutuhan dasar menyebabkan satu sampai dua orang meninggal setiap hari di Beloi.³⁰² Pada 1980 mereka berencana pindah kembali ke Bibileo, tapi pada menit terakhir dipindahkan

ke sebuah lokasi baru yang disebut Kraras. Kraras cukup lebih subur dibanding Bibileo, dan masyarakatnya pada awalnya bersemangat untuk melanjutkan kembali aktivitas pertanian mereka.

338. Dalam kesaksiannya, José Gomes menggambarkan latar belakang serangan Ratih pada 8 Agustus 1983. Pembunuhan tujuh penduduk sipil oleh prajurit-prajurit dari Batalion Zipur 4, termasuk selama masa gencatan senjata antara Falintil dan pasukan Indonesia, serta kasus-kasus pelanggaran seksual dan pelecehan yang terus terjadi telah meningkatkan ketegangan di desa sampai tahap hal ini meledak dalam kekerasan pada 8 Agustus. Setelah pembunuhan-pembunuhan tersebut, penduduk Kraras melarikan diri ke Desa Luca, dan Buicaren, ke Kota Viqueque dan ke gunung, menyadari bahwa pembalasan akan sangat keras.³⁰³ Komisi telah menerima bukti tentang serangkaian pembantaian dan eksekusi massal yang menyusul kemudian, termasuk pembantaian pada 17 September 1983 di daerah Tahubein di Desa Buicaren, di mana sebanyak 181 orang dipercaya telah dibunuh (lihat Bab 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa).

Pendirian Lalerek Mutin

339. Orang-orang yang selamat dari Desa Kraras dikumpulkan dari Buicaren, Luca, dan Viqueque Kota serta pindah ke Lalerek Mutin (Luca), satu daerah yang sebelumnya tidak berpenghuni karena iklimnya yang sangat panas, kering, dan tanahnya yang tidak subur. Saat kedatangannya pada September 1983, mereka dibawa ke barak-barak darurat yang dibangun oleh pihak militer. Rita Amaral da Costa bercerita kepada Komisi:

Waktu itu tidak ada kantor atau satu rumah pun tidak ada. Itu daerah kosong, hutan-hutan liar....Selama di sana makanan sangat sulit. Tempat bernaung tidak ada. Alat pertanian kami—pacul, parang, dsb.—diambil semua oleh ABRI. Kami hanya dapat pakai satu parang yang tua dan sudah rusak, yang tertinggal di sana. Kami pakai itu untuk potong semak dan rumput tinggi untuk membersihkan tempat baru, kami buat semacam rumah kebun kecil untuk tinggal sementara. Untuk tempat tidur kami potong kayu dan menyusun itu di atas tanah, kemudian di atas kayu itu kami letakkan potongan-potongan bambu yang telah dibelah dan tidur di atas itu. Setiap hari kami mencari kelapa yang sudah tua dan telah jatuh untuk dimakan, kelapa itu kami membelah dengan alat bekas dan mengolahnya untuk dijadikan tepung dan bisa kasih makan anak-anak kami.

Kami dibiarkan selama dua bulan (tidak dikontrol oleh pihak keamanan manapun). Setelah itu baru ada seorang anggota Nanggala ... datang dari Buicaren untuk bertugas lagi di Lalerek Mutin. Saat itulah mulai menekan dan memaksa masyarakat untuk bekerja dalam pembangunan Desa Lalerek Mutin. Kami dipaksa kerja mulai potong kayu, angkut kayu, membangun rumah, kerja kebun, dan pekerjaan lainnya. Siangnya kami bekerja di dalam pembangunan desa

*sedangkan malamnya kami melakukan ronda malam atau penjagaan di sekitar desa. Baik itu laki-laki maupun perempuan dan laki-laki yang sudah tua dan perempuan yang mempunyai bayi. Mereka melakukan penjagaan pada siang hari saja.*³⁰⁴

340. Para penghuni baru Lalerek Mutin sebagian besar adalah perempuan, anak-anak, dan orang-orang tua. Para lelaki yang mampu, jika tidak terbunuh, terpaksa melarikan diri ke gunung, atau menghilang.* Para perempuan Lalerek Mutin menceritakan tentang masa-masa sulit yang mereka hadapi selama tahun-tahun pertama hidup mereka di Lalerek Mutin. Mereka dipaksa melakukan “pekerjaan lelaki”—seperti menanam, membangun gedung-gedung umum, dan ikut serta dalam operasi-operasi keamanan. Setidaknya empat orang perempuan menjadi korban kekerasan seksual. (Lihat Bab 7.7: Pemerksaan, perbudakan seksual, dan bentuk-bentuk lain kekerasan seksual.)

Kondisi ekstrem

341. Para penduduk Lalerek Mutin hidup dalam kondisi-kondisi kekurangan yang parah dan diawasi dengan ketat: tidak ada akses terhadap sumber air bersih; kontrol keamanan yang ketat atas semua gerakan; apel wajib pada pagi dan siang hari; komunikasi terbatas dengan siapapun dari desa-desa tetangga; tidak ada perawatan medis; dan seseorang yang ingin bepergian lebih daripada 200 meter dari pusat desa harus mendapatkan izin. Yang paling parah adalah kurangnya makanan. Penduduk Kraras datang tanpa makanan, tidak mendapatkan sedikitpun dari pihak militer, dan tidak diberikan alat-alat pertanian.

342. Domingos Rangel sedang berada di sekolah di Viqueque ketika insiden Kraras terjadi. Ia dan sembilan anggota keluarganya lari ke pergunungan, karena takut akan pembalasan pihak militer. Setelah tiga bulan di Gunung Bibileo, ia dan keluarganya menyerah di Lacluta (Viqueque), tempat ia menyaksikan pamannya disiksa saat interogasi. Satu hari kemudian mereka diangkut dengan truk tentara ke Lalerek Mutin. Hidup di Lalerek Mutin sangat sulit. Domingos memberitahu Komisi, “Saya ingat empat atau lima orang meninggal setiap hari. Kami hanya membungkus mereka dalam tikar dan mengubur mereka.”³⁰⁵

Penghancuran makanan secara paksa

343. Salah satu tahanan operasi dipaksa untuk berpartisipasi dalam ‘curlog’, singkatan Indonesia untuk penghancuran logistik atau penghancuran semua

.....
* Olinda Pinto Martins memberikan bukti kepada Komisi bahwa 17 orang laki-laki yang dinaikkan ke sebuah truk, dengan alasan mengambil makanan dari Kraras, tidak pernah terlihat lagi. Dalam Audiensi Publik tentang Perempuan dan Konflik, CAVR, Dili (28-29 April 2003), Beatriz Miranda Guterres berbicara mengenai suaminya yang direkrut sebagai seorang TBO dan tidak pernah kembali. Bukti-bukti yang menguatkan ada dalam Pernyataan HRVD 00155. Lihat juga wawancara CAVR dengan Honorio Soares de Gonzaga, Lalerek Mutin, Viqueque, 30 Mei 2003

sumber makanan. Operasi curlog diatur oleh Chandrasa 7 Grup 2, sebuah unit Kopassandha (Pasukan Khusus). Prajurit-prajurit dan Hansip ikut bersama orang-orang itu sekali atau dua kali dalam seminggu. Sebelum keluar, semua orang diharuskan berkumpul dan dihitung. Tidak seorangpun diperbolehkan berjalan sendiri. Di manapun mereka menemukan kelapa, pisang, pepaya, cempedak, dan nangka atau buah pohon lainnya, mereka mengambil semua buahnya dan harus menebang pohon tersebut. Tujuannya adalah agar Falintil tidak mendapat akses pada sumber-sumber makanan. Ketika mereka kembali ke desa, semua orang harus berkumpul dan dihitung lagi. Beberapa orang tidak berkeberatan melakukan ini karena hal ini adalah kesempatan bagi mereka untuk pergi keluar dan menemukan makanan. Tapi, ini juga berarti bahwa pohon-pohon buah dihancurkan tidak akan ada pohon lagi untuk masa depan.

344. Pada 1984 José Gomes, sebagai kepala desa Lalerek Mutin, diminta oleh pihak militer untuk melakukan sensus penduduk desa. Ia menghitung sekitar 1.300 orang, jauh lebih sedikit dibanding 3.000 orang yang hidup di Bibileo pada 1970. Ia percaya bahwa lebih daripada 1.000 orang meninggal antara kejadian-kejadian di Kraras dan sensus tersebut. Operasi curlog baru berhenti pada Desember 1985 ketika unit Chandrasa kembali ke Jawa. Pada saat yang sama kehidupan di Lalerek Mutin mulai membaik karena rakyat bisa kembali melanjutkan aktivitas pertanian mereka seperti biasa.³⁰⁶

345. Lalerek Mutin tetap tertutup dari bantuan pihak luar dan tidak pernah menerima bantuan dari ICRC ataupun CRS. Desa ini lebih dikenal dengan sebutan 'desa janda'. Akses ke Lalerek Mutin tetap sulit bahkan pada 1990-an.

Pemberontakan-pemberontakan di Lautém

346. Antara 5 dan 8 Agustus 1983 ratusan anggota kelompok pertahanan sipil, termasuk Wanra, Hansip, dan para lelaki mampu lainnya dari Desa Mehara (Tutuala, Lautém), Lore dan Leuro (Lospalos, Lautém), dan Serelau (Moro, Lautém), melarikan diri dari desa-desa mereka untuk bergabung dengan pasukan Falintil di pergunungan. Banyak dari para anggota bersenjata kelompok-kelompok pertahanan sipil ini membawa senjata mereka ke dalam hutan. Desa-desa asal para lelaki itu dihukum sangat berat oleh tentara Indonesia.³⁰⁷ Sebagai tanggapan atas pembelotan massal itu, para prajurit Indonesia mengumpulkan para perempuan dan lainnya yang tertinggal. Penduduk Kota Tutuala mengingat apa yang terjadi:

Pada tanggal 9 Agustus 1983, masyarakat dari Kampung Loikeru serta dari Kampung Porlamanu dipindahkan secara paksa dari rumah mereka oleh tentara Indonesia dari Sater 515 dan 641 dan Komando Grup 1,2, dan 4 yang dipimpin oleh Letnan Dua Toto, Batalion Linud 100, ke tempat konsentrasi yakni di Gedung Sekolah Dasar dan gereja Desa Mehara. Ini dilaksanakan untuk menambah kontrol oleh ABRI setelah kejadian Mehara. Dua orang meninggal dunia akibat kelaparan.³⁰⁸

347. Seorang perempuan dari Timor memberitahu Komisi bagaimana dia dan penduduk Mehara dinaikkan ke dua truk militer dan dibawa ke Tutuala tempat mereka diinterogasi tentang kontak-kontak mereka dengan Falintil.³⁰⁹ Satu perempuan Timor lain, yang suaminya adalah salah satu dari orang-orang yang lari ke pergunungan, mengingat bagaimana dia dan ratusan perempuan dipaksa mengumpulkan semua harta benda mereka, termasuk makanan dan ternak, untuk direlokasi ke pusat desa di Mehara. Mereka dipaksa tinggal di sana selama dua bulan.³¹⁰

348. VL memberitahu Komisi tentang kekerasan seksual yang dilakukan terhadapnya oleh prajurit-prajurit Indonesia dari Linud 100, sekitar dua bulan setelah relokasi tersebut:

Maka setelah dua bulan para tentara dari kesatuan Linud 100 memerintahkan semua perempuan yang suaminya lari ke hutan agar berkumpul ... Setelah semua perempuan berkumpul mereka berkata, "Semua boleh kembali ke rumah masing-masing kecuali VL dan WL, mereka tetap di sini supaya mereka diperiksa dulu." Lalu kami dibawa ke pos. Kami tiba di pos pada jam 6 malam. ... Setelah itu mereka mulai memukul kami, menelanjangi kami dari jam 6 malam sampai jam 1 pagi. Mereka memukul pakai kayu balok, menendang, menelanjangi kami, mengancam kami dengan senjata, menyuruh kami untuk mengaku. Tetapi kami tidak mengakui apa-apa karena kami memang tidak tahu apa-apa. Malam itu perwira Intel Kasi I mencabut bulu kelamin saya satu persatu supaya saya merasa kesakitan, dan kalau saya tidak tahan dengan sakit saya akan mengaku apa saja yang saya ketahui. Tetapi memang karena saya tidak tahu apa-apa saya tetap diam saja, melihat itu mereka semakin marah dan memukul saya sampai hidung, dan mulut saya keluar darah. Sampai pada pukul 1 pagi mereka berhenti menyiksa saya..."³¹¹

349. Setelah insiden pada Agustus, ratusan orang dari Distrik Lautém dipindahkan ke Pulau Ataúro. Keluarga dari sedikitnya tiga desa di Iliomar, di mana sebuah pemberontakan terencana dapat dicegah akibat perpecahan di antara Hansip lokal, dipindah paksa ke Ataúro. Gaspar Seixas, seorang pemimpin masyarakat dari Desa Iliomar (Iliomar, Lautém) memberitahu Komisi bahwa sekitar 300 keluarga telah dikumpulkan dan dipindahkan ke Ataúro dari Desa Iliomar I dan II. Fernando Amaral dari Desa Fuat (Iliomar, Lautém) mengingat bahwa 300 keluarga dibawa ke Ataúro akibat pemberontakan pada Agustus.³¹²

Pemindahan sebelum dan sesudah Jajak Pendapat 1999

350. Jatuhnya kekuasaan Presiden Soeharto pada Mei 1998 mendatangkan perubahan besar di Indonesia dan Timor-Leste. Tuntutan untuk kebebasan politik dan demokrasi yang lebih luas di Indonesia, yang dikenal sebagai Reformasi, dilakukan juga di Timor oleh CNRT yang baru terbentuk, oleh para mahasiswa dan pemuda, dan oleh masyarakat Timor umumnya. Bagi rakyat Timor-Leste, Reformasi membuka cakrawala baru. Ketika pemerintahan Habibie mulai mendefinisikan posisi baru Indonesia terhadap Timor-Leste dengan menawarkan status khusus bagi wilayah tersebut, harapan-harapan ini menjadi semakin kuat. Demonstrasi terbuka dan debat publik membuat otoritas Indonesia terdesak.

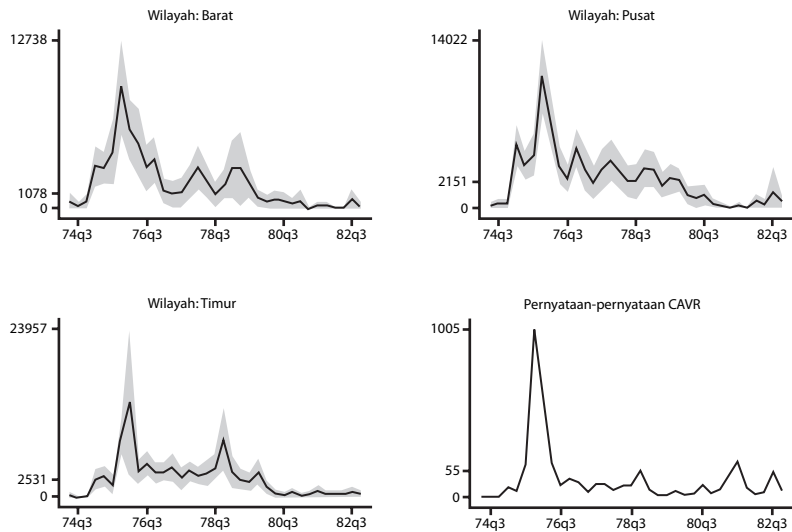
351. Tanggapan penguasa Indonesia yang paling mengkhawatirkan terhadap gerakan kemerdekaan yang semakin percaya diri ini adalah dibentuknya kelompok-kelompok milisi, mulai akhir 1998. Kelompok-kelompok ini, yang seolah-olah merupakan reaksi spontan dari pihak prointegrasi terhadap momentum yang semakin kuat bagi kemerdekaan, sebenarnya merupakan puncak dari militerisasi Indonesia atas masyarakat Timor-Leste (lihat Bagian 4: Rezim pendudukan). Pada awal 1999, tak lama setelah Presiden Habibie mengumumkan bahwa rakyat Timor-Leste dapat memilih antara melanjutkan integrasi dengan Indonesia atau kemerdekaan, kelompok-kelompok milisi bersenjata lengkap dibentuk di setiap distrik dan mulai meneror masyarakat. Menyebarkan senjata-senjata rakitan dan senjata modern di tangan kelompok-kelompok milisi yang baru terbentuk, menggerakkan gelombang kekerasan yang dimulai pada akhir 1998, memuncak pada April 1999, surut antara bulan Mei dan Agustus menjelang Jajak Pendapat yang diawasi oleh PBB, dan memuncak kembali dalam kecamuk kekerasan dan kehancuran menyusul pengumuman bahwa rakyat Timor-Leste telah memilih kemerdekaan.

352. Kekerasan kelompok milisi, sering bekerja secara terbuka dengan disponsori TNI, menghasilkan pelanggaran hak asasi manusia dalam skala yang tidak pernah terjadi sejak akhir 1970-an. Penahanan, penyiksaan dan perlakuan buruk, pembunuhan, kekerasan seksual, dan perekrutan paksa, semua mencapai puncak baru pada 1999, begitu juga pemindahan. Selama 1999, pemindahan terjadi karena penduduk kabur secara spontan dari kekerasan dan intimidasi milisi, dan sebagai gerakan masyarakat terorganisasi dari rumah mereka dan tempat-tempat mereka mengungsi mencari keamanan. Seperti di tahun-tahun awal, pemindahan di segala variasi keadaan yang terjadi pada 1999 memiliki dampak besar pada kemampuan rakyat untuk mencari makan, khususnya karena otoritas Indonesia melakukan usaha terpadu untuk menolak bantuan kemanusiaan bagi mereka.

353. Sejak mobilisasi kelompok-kelompok milisi pertama pada akhir 1998, kekerasan dan intimidasi oleh milisi menyebabkan banyak orang melarikan diri dari rumah mereka. Pada bulan-bulan awal 1999 serangan milisi terhadap penduduk prokemerdekaan di desa-desa dan upaya perekrutan paksa milisi di kalangan rakyat yang umumnya enggan sudah mulai menyebabkan pemindahan internal ribuan

penduduk Timor, yang mengungsi di tempat-tempat yang mereka kira aman di gereja-gereja, perkotaan Dili, basis-basis Falintil, dan daerah-daerah pergunungan dan hutan yang terpencil. Pada April, ketika negosiasi-negosiasi prakarsa PBB antara Portugal dan Indonesia memasuki tahap akhir dan pawai-pawai dan pelantikan marak terjadi untuk mengukuhkan struktur milisi, kekerasan milisi dan pemindahan yang diakibatkannya memuncak. Dalam bulan-bulan kampanye menjelang pemungutan suara pada 30 Agustus, terjadi penurunan jumlah orang yang mengungsi dari rumahnya. Tapi, jeda kekerasan dan pemindahan ini ternyata hanya relatif: intimidasi milisi dan TNI terus berlanjut selama kampanye tersebut, dan meskipun banyak orang yang mengungsi tersebut kembali ke daerah asalnya untuk mendaftar menjadi pemilih, mereka sering tidak kembali ke rumah mereka sebenarnya tapi ke tempat-tempat yang mereka harap dapat memberi perlindungan, seperti gereja di Suai. Ledakan kekerasan yang terjadi setelah pemungutan suara menyebabkan perpindahan mayoritas penduduk Timor-Leste, baik melalui deportasi terorganisasi sekitar 250.000 penduduk Timor-Leste ke Timor Barat, ataupun pengungsian internal sebagian besar orang yang tertinggal. Kedua jenis pemindahan ini sekali lagi diikuti dengan merebaknya berbagai pelanggaran hak asasi manusia yang lain, termasuk penahanan, penyiksaan, dan penganiayaan, kekerasan seksual, dan pembunuhan, dalam skala besar-besaran.

Perkiraan kejadian pemindahan di Timor-Leste pada 1999



Sumber: Survei Kematain retrospektif (Modul Pemindahan), CAVR

Gejolak awal (November 1998-Maret 1999)

354. Pada Juni 1998 Presiden Habibie yang baru diangkat mengeluarkan gagasan ‘otonomi khusus’ bagi Timor-Leste. Bertekad untuk menemukan solusi yang dapat diterima secara internasional bagi masalah Timor-Leste, pemerintahan Habibie memulai pembicaraan tiga arah tentang usulan ini bersama PBB dan Portugal pada Agustus 1998. Inisiatif ini mengakibatkan imbas yang besar di lapangan di Timor-Leste.

Tabel 13: Jajak Pendapat dan pemindahan penduduk sipil: tanggal dan kejadian penting	
27 Januari 1999	Pemerintah Habibie mengumumkan bahwa rakyat Timor-Leste akan secara langsung menentukan apakah mereka akan menerima atau menolak Otonomi Khusus
11 Maret 1999	Portugal dan Indonesia mencapai kesepakatan bahwa rakyat Timor-Leste akan menjalankan haknya atas penentuan nasib sendiri melalui pemungutan suara langsung
5 Mei 1999	Kesepakatan tiga arah antara Indonesia, Portugal, dan PBB memberikan tanggung jawab kepada PBB untuk menjalankan Jajak Pendapat tersebut
1 Juni 1999	UNAMET tiba di Dili
16 Juli 1999	Pendaftaran pemilih dimulai
5 Agustus 1999	Pendaftaran pemilih berakhir, 451.792 calon pemilih telah terdaftar
14 Agustus 1999	Kampanye dimulai
30 Agustus 1999	Hari pemungutan suara; 98,6% dari pemilih terdaftar memberikan suaranya
4 September 1999	Hasil Jajak Pendapat diumumkan, 21,5% memilih otonomi dalam Indonesia, 78,5% menolaknya.
12 September 1999	Indonesia menyetujui pembentukan pasukan multinasional (Interfet) untuk memulihkan ketertiban wilayah tersebut
20 September 1999	Interfet tiba di Timor-Leste

355. Pada 9 November 1998 pasukan Falintil menyerang Koramil di Alas (Manufahi). Serangan tersebut mengakibatkan tewasnya sedikitnya tiga prajurit Indonesia dan sembilan prajurit Falintil dan pendukungnya.³¹³ (Lebih jauh tentang insiden Alas lihat Bab 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa, dan Bab 7.4: Penahanan sewenang-wenang, penyiksaan, dan penganiayaan.) TNI melancarkan operasi militer besar-besaran untuk membalas, dengan menyerang rakyat sipil dan

membakar rumah orang-orang yang dicurigai sebagai pendukung kemerdekaan di desa-desa sekitarnya, yakni di Taitudak, Aituha (Alas, Manufahi), Manumera, dan Lesu Ata (Turiscai, Manufahi).

356. Kepala desa Taitudak (Alas, Manufahi), Vicente Xavier, dan pemuda-pemuda desa tersebut lari ke hutan. Beberapa hari kemudian mereka ditemukan oleh prajurit-prajurit dari Yonif 744 dan Vicente ditembak mati. Kemudian, para prajurit TNI menjarah rumah-rumah rakyat, mengambil persediaan makanan mereka dan ternaknya.³¹⁴ Alcina Fernandes, istri Vicente Xavier, menuturkan pada Komisi bagaimana dia bersama yang lain mencari perlindungan di gereja:

Pada bulan November 1998 saya mendengar suara tembakan. Saya [menggendong] bayi saya lari ke rumah. Tapi suami saya, Vicente Xavier, telah lari lebih dulu. Saya lari ke gereja dengan bayi saya, sementara rumah saya dibakar dan semua harta benda dijarah dan dicuri. Semua ternak kami, seperti kuda, sapi, dan babi semua dibunuh. Setelah kejadian ini saya mencari tempat berlindung di gedung sekolah. Sementara saya tinggal di sekolah, istri dari para prajurit yang ditugaskan datang dan maki-maki saya setiap hari. [Suatu hari] makanan yang sedang saya masak di kompor dijatuhkan [oleh mereka].³¹⁵

357. Salah satu pernyataan mengatakan bahwa camat memindahkan orang-orang dari gereja tersebut ke sekolah setempat. Mereka baru diperbolehkan kembali ke rumah mereka pada 20 Desember 1998, lebih daripada sebulan setelah insiden tersebut.³¹⁶ Seorang saksimata yang masih menjadi pengungsi di Timor Barat ketika Komisi mengambil pernyataannya, menceritakan pembakaran dan penjarahan tersebut:

Pada tanggal 12 November 1998, anggota-anggota Timor-Leste dari Koramil Alas, F1 dan F2, dan anak buahnya membakar rumah-rumah penduduk sipil di Kampung Lurin, Kulutetuk, Hasbot, dan Kampung Natarwen. Akibat dari pembakaran tersebut sejumlah barang-barang tradisional dan harta benda penduduk terbakar menjadi abu. Para pelaku juga menjarah properti penduduk. Saya menyaksikan pembakaran rumah yang pertama. Semua penduduk diberitahu untuk meninggalkan rumah dan dusun kecil tersebut.³¹⁷

358. Karena serangan-serangan balasan ini, sebagian orang lari ke hutan.³¹⁸ Yang lain mencari aman di Dili, tempat mereka relatif bisa membaur tanpa diketahui identitasnya. Luis Godinho Manuel da Costa, misalnya, memberitahu Komisi bahwa setelah sebelumnya mengungsi di rumah seorang pastor paroki setempat di Desa Liurai (Turiscai, Manufahi), dia menemukan kuburan dangkal tempat seorang pemuda lokal dikuburkan, kemudian melarikan diri ke Dili sampai setelah Jajak Pendapat.³¹⁹

359. Pada awal Januari 1999 orang-orang dari distrik-distrik lain juga terpaksa lari dari kekerasan dan acaman. Komisi menerima laporan tentang berbagai insiden

kekerasan, yang mengakibatkan larinya para penduduk sipil pada Januari 1999. Sebagian orang tetap terusir sepanjang periode kekerasan terkait Jajak Pendapat.³²⁰ Sebagian besar laporan awal mengenai kekerasan dan pemindahan yang diterima Komisi datang dari Distrik Liquiça.

Liquiça

360. Di Liquiça, milisi Besi Merah Putih (BMP) yang baru dibentuk sudah aktif pada awal Januari 1999. Perekrutan paksa ke dalam milisi, khususnya di Subdistrik Maubara, tempat markas BMP, adalah salah satu faktor yang menyebabkan pemindahan. Seorang pria dari Timor-Leste diculik oleh lima orang anggota milisi BMP pada Januari 1999 di Maubara (Liquiça). Dia ditampar, dipukuli, dan dipaksa untuk “menjaga” pos BMP selama sembilan bulan berikutnya. Setelah Jajak Pendapat dia dideportasi paksa ke Atambua. Dia berada di Timor Barat selama satu tahun sebelum kembali ke rumahnya.³²¹ Yang lain lari dari rumah untuk menghindari perekrutan paksa ke dalam milisi.³²²

361. Komisi memiliki pernyataan-pernyataan mengenai serangan BMP di Maubara pada 19 Januari 1999, yang menyebabkan banyak orang melarikan diri ke desa-desa di pergunungan seperti Leotela (Liquiça).³²³

362. Pada umumnya, orang-orang yang terpindah pada bulan-bulan awal ini, tidak kembali ke rumahnya sampai tibanya pasukan Interfet di Timor-Leste pada akhir September 1999. Misalnya, pada 16 Februari 1999, seorang komandan milisi BMP, F3, berasal dari Timor-Leste, bersama dengan 35 orang anggota milisi, menangkap Alarico Manuel dan keluarganya di Vatuboro (Maubara, Liquiça). Mereka ditahan dan dianiaya di puskesmas setempat, kemudian dipindah ke perumahan departemen pertanian di Cuico (Maubara, Liquiça). Milisi BMP menyerang Cuico empat hari kemudian, pada 23 Februari 1999. Alarico lari ke Dili dan berlindung di rumah Manuel Carrascalão di Lecedere. Lebih daripada 100 pengungsi berada di rumah tersebut ketika milisi Aitarak dan BMP menyerang pada 17 April 1999.³²⁴ Alarico ditahan di beberapa tempat, kali ini oleh polisi Indonesia. Dia dibebaskan oleh Interfet di Dili pada akhir September.³²⁵

Kematian karena kekurangan di Liquiça

363. Meskipun dampak kemanusiaan dari pemindahan pada 1999 kecil dibandingkan dengan pemindahan dan kelaparan pada akhir 1970-an, Komisi menerima laporan-laporan kematian karena privasi terkait dengan pemindahan-pemindahan tersebut. Augusta da Costa Freitas sedang hamil ketika milisi BMP menyerang desanya di Vatuvou (Maubara, Liquiça). Dia, suaminya, Domingos, dan anak-anak mereka lari ke Faulara di Leotela (Liquiça). Setelah dua minggu di sana, suaminya terjangkit malaria. Lemah dan terkuras secara fisik, dengan makanan yang tidak cukup dan tanpa akses ke obat-obatan, Domingos meninggal pada 29 Februari 1999. Tak lama kemudian, Augusta melahirkan anaknya. Namun bayi tersebut meninggal pada usia dua minggu empat hari.³²⁶

364. Cerita yang sama tragisnya disampaikan oleh Miguel dos Santos. Pada 15 Februari 1999, ketika milisi BMP mulai menyerang Desa Vatuvou dan Cuico (Maubara, Liquiça), sejumlah besar orang mengungsi ke gunung dan lokasi-lokasi lain. Miguel lari menghindari kekerasan tersebut bersama istri dan bayinya yang baru lahir. Mereka bersembunyi di daerah Bikolo di dekat Sungai Kaisavo selama 30 hari. Hidup dalam kondisi yang sangat memprihatinkan, bayi berumur lima minggu tersebut akhirnya meninggal. Setelah mengubur anak mereka, Miguel dan istrinya lari ke Sare, Asulau (Hatolia, Ermera) yang berbatasan dengan Subdistrik Maubara. Di sana sudah ada ribuan orang yang terpindah. Keluarga tersebut tinggal di sana sampai kedatangan Interfet pada akhir September 1999.³²⁷

365. Marcelino Utasulu memberitahu Komisi bagaimana dia dan istrinya, Magdalena Marçal, lari ke Asulau ketika istrinya sedang hamil tiga bulan. Magdalena meninggal saat melahirkan pada 3 Juni 1999. Bayi yang baru lahir tersebut tidak dapat bertahan tanpa ibunya; dia meninggal enam hari setelah kelahirannya.³²⁸

366. Kondisi keamanan terus memburuk di Distrik Liquiça, yang memuncak dengan pembantaian pada 6 April 1999 terhadap orang-orang yang berlindung di gereja Liquiça (lihat paragraf 379 dan 459). Komisi menerima lebih banyak laporan mengenai tindakan kekerasan oleh milisi Besi Merah Putih terhadap orang-orang yang dicurigai prokemerdekaan di distrik tersebut, yang memaksa ribuan orang lari ke gunung dan melintasi perbatasan ke Timor Barat, bahkan sebelum April 1999.³²⁹

Viqueque

367. Dua distrik lain yang melaporkan kekerasan dan pemindahan sebelum April 1999 adalah Viqueque dan Covalima. Pada periode ini jumlah kasus kekerasan yang dilaporkan yang mengakibatkan pemindahan di Viqueque hanya dilampaui oleh jumlah yang dilaporkan dari Liquiça. Insiden paling awal dilaporkan oleh Domingos Gomes. Insiden tersebut terjadi pada 4 Januari 1999 ketika prajurit-prajurit dari Kodim Viqueque dan milisi Tim Makikit mulai melepaskan tembakan ke udara. Tembak-menembak tersebut berlanjut selama beberapa jam, membuat orang-orang di sekitarnya lari ke hutan. Penembakan tersebut tidak berhenti sampai seorang Babinsa dan pastor paroki lokal Padre Francisco turun tangan.³³⁰

368. Komisi juga mendengar kesaksian tentang serangan-serangan terkoordinasi oleh milisi Tim Makikit dan Naga Merah di sejumlah lokasi di Dilor (Lacluta, Viqueque) pada 20 Maret 1999:

Pada 20 Maret, setelah berkumpul di pos TNI di Dilor, di Subdistrik Lacluta, milisi-milisi yang baru direkrut menyerang orang-orang di desa-desa sekeliling, menganiaya dan mengancam para pendukung kemerdekaan. Sekitar 160 orang ditahan dalam waktu singkat di Koramil di Dilor oleh TNI dan milisi [Tim] Makikit, dan diperkirakan sekitar 500 orang dari wilayah tersebut melarikan diri dari rumahnya dalam ketakutan.³³¹

369. Komisi telah menerima laporan yang mengatakan bahwa 11 anggota milisi menganiaya seorang pria Timor-Leste pada 20 Maret 1999, sehingga dia lari ke hutan di Wefiar Aitana. Dia kembali ke rumah tetapi diserang kembali pada 17 dan 19 April 1999 dan sesudahnya dia lari ke Kakae Uma.³³² Komisi menerima laporan lain yang mengatakan bahwa tujuh orang lelaki melarikan diri ke pergunungan di Luca. Mereka akhirnya tertangkap oleh seorang Babinsa dan ditahan di Koramil di Kota Viqueque. Mereka dibebaskan pada 15 April dan sekali lagi kembali ke hutan.³³³

370. Seorang wanita dari Desa Dilor (Lacluta, Viqueque) menceritakan mengenai serangan terhadap rumahnya oleh milisi Tim Makikit pada 20 Maret 1999. Karena milisi gagal menangkap anak laki-lakinya yang telah lebih dulu melarikan diri, mereka pindah ke rumah orang lain yang dikira prokemerdekaan. Tetapi orang itu juga telah melarikan diri. Milisi kemudian menjarah harta benda keluarga tersebut.³³⁴

371. Komisi juga menerima laporan yang menyatakan bahwa seorang wanita dari Timor-Leste dan keluarganya melarikan diri dari rumahnya di Desa Dilor (Lacluta, Viqueque) ke Laline, setelah mendengar bahwa akan ada serangan oleh milisi Naga Merah. Dia ditemukan oleh anggota-anggota Koramil yang mengancam dengan senjata ketika berusaha mendapatkan informasi tentang keberadaan seorang anggota keluarga yang aktif dalam gerakan klandestin.³³⁵

372. Komisi telah menerima beberapa laporan mengenai penahanan tiga orang pegawai negeri di Lacluta oleh Tim Makikit, yang dipimpin oleh seorang Timor, F4. Setelah bersumpah untuk “memberantas para pegawai negeri yang diketahui bermuka dua,” F4 dan sekitar sepuluh orang anggota milisi mencari ketiga orang korban di Rade Uma, Dilor. Mereka membawa Arthur ke markas Koramil di Lacluta, tapi memperbolehkan Filomeno dan José Andrade untuk datang tanpa ditemani pagi berikutnya. José Andrade, yang terluka oleh panah malam itu oleh seorang milisi F38, lari ke gunung dengan dua orang temannya. Setelah meminta perlindungan dari pastor lokal dan ditahan sebentar, mereka melarikan diri ke Dili.³³⁶

Covalima

373. Di Covalima, Gereja Ave Maria di Suai sudah dipakai sebagai tempat mengungsi pada Februari 1999. Milisi Mahidi, yang berbasis di Cassa, Ainaro, telah membunuh sekurangnya lima penduduk sipil di Galitas (Quimaki, Zumalai, Covalima) pada 25 Januari 1999.³³⁷ Sementara milisi Mahidi melanjutkan operasinya di Subdistrik Zumalai dan Suai, milisi Laksaur, yang dibentuk pada awal Januari 1999, mulai meneror penduduk di Suai, Tilomar, dan subdistrik lainnya di Covalima.

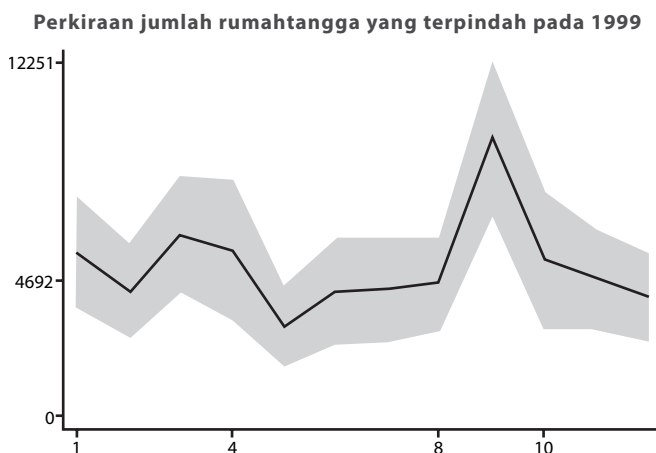
374. Maria Amaral memberitahu Komisi bahwa pada Februari 1999 F5, pemimpin milisi Sakunar, dan para anggotanya mengancam para warga kompleks perumahan murah di Desa Salele (Tilomar) yang dianggap prokemerdekaan. Menurut kesaksiannya, sekitar 200 orang mengungsi di gereja Suai. Mereka tinggal di sana sampai waktu pemungutan suara, kemudian ribuan orang lainnya ikut bergabung sampai saat gereja diserang pada 6 September 1999.³³⁸ Pada Maret para anggota milisi sudah mulai memfokuskan perhatiannya pada orang-orang yang mengungsi

di gereja, yang mereka pandang sebagai pendukung kemerdekaan. Seorang pria dari Timor-Leste mengatakan kepada Komisi bahwa ketika dia ditangkap oleh milisi Laksaur pada 13 Maret 1999, dia diberitahu akan dibunuh jika mencari perlindungan di Gereja Ave Maria.³³⁹ Pada Maret 1999, suasana teror yang diciptakan dengan kekerasan milisi setempat begitu mendesaki rakyat, sehingga sekadar sangkaan polisi dan TNI bahwa para penduduk desa adalah pendukung kemerdekaan sudah cukup untuk membuat penduduk lari ketakutan ke pergunungan atau Gereja Ave Maria di Suai.³⁴⁰ Pada bulan-bulan berikutnya, gereja menjadi episentrum intimidasi milisi dan TNI dan kekerasan terhadap rakyat yang mengungsi dari rumah mereka.

375. Pada akhir Maret, masalah perpindahan internal ini sudah dianggap cukup serius sehingga organisasi nonpemerintah yang berbasis di Dili memutuskan merancang mekanisme untuk mendistribusikan bantuan kemanusiaan.* Dalam sebuah laporan kegiatan untuk periode Maret-Mei 1999, organisasi-organisasi nonpemerintah lokal mencatat sejumlah 12.073 orang yang terpindah internal (IDP) yang mereka ketahui saat itu. Jumlah ini terdiri atas 2.670 orang terpindah ke Dili dari berbagai distrik dan 9.403 orang terpindah di distrik-distrik. Laporan tersebut memberikan gambaran terperinci yang menunjukkan konsentrasi besar orang-orang terpindah di lokasi-lokasi spesifik: 2.753 orang di Gariana (Vatuvou, Maubara) terpindah dari Kota Maubara dan Desa Vatuvou; 375 orang tinggal bersama para biarawati Karmelitas di Lisadila (Maubara, Liquica); 3.033 orang di Sare (Hatolia, Ermera), sebagian besar dari subdistrik tetangga Maubara; 2.753 orang di gereja Suai, sebagian besar dari Tilomar; dan 489 orang di kota Viqueque dari desa-desa tetangga.³⁴¹

* Sekretariat Darurat (posko) untuk pengungsi internal (IDP) dibentuk pada 27 Maret 1999 oleh organisasi nonpemerintah lokal, organisasi gereja, para sukarelawan, dan perwakilan dari masyarakat terpindah, setelah diselenggarakan suatu lokakarya kesiapan bencana yang diadakan oleh Yayasan HAK bekerjasama dengan Oxfam Australia. Tujuannya adalah untuk mengatur bantuan kemanusiaan oleh organisasi nonpemerintah lokal, juga untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi tentang pengungsi internal (IDP). Anggotanya termasuk Yayasan HAK, Etadep, Caritas, Timor Aid, Yayasan Kasimo, Biahula, dan Tim Relawan untuk Kemanusiaan/Volunteers for Humanity (Jakarta).

Perpindahan massal pertama, April 1999



Sumber: Basis data pernyataan naratif yang diberikan kepada CAVR

376. Pada Maret 1999 negosiasi-negosiasi tingkat menteri Indonesia dan Portugal difasilitasi oleh PBB, berlangsung di New York. Pembahasan tersebut berupaya mencapai kesepakatan mengenai cara yang dapat digunakan untuk memberi pilihan kepada rakyat Timor-Leste, antara menerima atau menolak 'otonomi luas' yang ditawarkan pemerintah Indonesia. Pada April, yakni bulan menjelang Persetujuan 5 Mei, terjadi lonjakan kekerasan yang menyebabkan ribuan orang terpindah.

377. Meskipun terjadi kekerasan sporadis di bulan-bulan awal 1999, acara-acara pelantikan milisi dari awal April menyulut gelombang kekerasan terorganisasi, khususnya di distrik-distrik barat. Komisi menerima lebih daripada 120 pernyataan dari distrik-distrik barat, termasuk Liquiça, Dili, Bobonaro, Ermera, Manufahi, dan Oecussi, yang menggambarkan insiden-insiden kekerasan yang mengakibatkan pemindahan selama April. Berbagai pelanggaran hak asasi manusia besar terjadi di Liquiça, Cailaco (Bobonaro), dan Dili (lihat Bab 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa).

Liquiça

378. Di Distrik Liquiça milisi Besi Merah Putih memulai kampanye kekerasan pada 5 April, ketika milisi BMP dari Maubara menyerang Kota Liquiça.³⁴² Setelah penyerangan tersebut, paling tidak ada tujuh orang mati atau hilang dan 150 rumah terbakar. Lebih daripada seribu orang mencari perlindungan di gereja utama dan rumah pastor paroki di Kota Liquiça.

379. Milisi BMP mengepung gereja tersebut keesokan harinya. Setelah berjam-jam melakukan negosiasi menegangkan di mana polisi meminta pastor menyerahkan seorang pemimpin CNRT, milisi BMP dengan dukungan polisi dan militer Indonesia menyerang kompleks gereja tersebut. Antara 60 sampai 100 orang terbunuh atau hilang selama penyerangan ini.³⁴³ (Lihat Bab 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa, untuk cerita lebih terperinci mengenai pembantaian di gereja Liquiça.)

380. Gelombang pembunuhan tersebut berlanjut dan menyebar ke daerah-daerah lain di distrik tersebut. Ribuan orang lari ke gunung, termasuk ke Sare, di Desa Asulau (Hatolia, Ermera), yang dianggap dikuasai Falintil.³⁴⁴ Sebagian orang dipindah paksa oleh BMP dan militer Indonesia ke Maubara dan Timor Barat.³⁴⁵

381. Kekerasan pada April di Distrik Liquiça tidak berakhir dengan pembantaian di gereja tersebut. Penduduk desa dipaksa pindah dari rumah mereka di Luculai, Loidahar, dan Darulete di Subdistrik Liquiça ke Kota Liquiça, di mana mereka menjadi korban intimidasi dan penganiayaan, dan ditekan untuk mendukung otonomi. Kaum lelaki dipaksa bergabung dengan kelompok milisi atau lari. Orang-orang juga dipaksa mengibarkan bendera Indonesia, membangun “pos-pos jaga” milisi, dan berpartisipasi dalam patroli “jaga malam” untuk mencari dan menangkap para aktivis kemerdekaan. Anak-anak perempuan dan perempuan muda dipaksa menghadiri pesta-pesta di mana mereka harus berdansa untuk milisi.³⁴⁶ Dalam suasana kekerasan dan intimidasi ini penduduk terus mengungsi dari Liquiça demi keamanan mereka. Sekitar 150 orang melarikan diri ke Dili, mencari perlindungan di rumah Manuel Carrascalão, seorang tokoh masyarakat dari Liquiça. Dua minggu kemudian mereka menjadi korban serangan milisi berikutnya, ketika kelompok-kelompok milisi menyerang rumah Manuel Carrascalão di Dili (lihat paragraf 399, di bawah).

Bobonaro

382. Pada 8 April 1999 sebuah pawai besar dilaksanakan di Maliana, ibukota Distrik Bobonaro, untuk mengumumkan pelantikan cabang distrik Forum Persatuan Demokrasi dan Keadilan (FPDK) kelompok-kelompok milisi di Timor-Leste. FPDK adalah kelompok politik pro-otonomi yang baru dibentuk, yang memiliki hubungan dekat dengan pemerintahan sipil dan militer. Yang hadir, antara lain, adalah komandan Kodim, Letnan Kolonel Burhanuddin Siagian; kepala intelijennya, Sutrisno; João Tavares; dan Bupati Guilherme dos Santos. Pegawai negeri sipil kabupaten diharuskan menghadiri pawai tersebut, di mana pada saat itu Letnan Kolonel Siagian dan João Tavares secara terbuka mengancam akan membunuh para pendukung kemerdekaan.³⁴⁷ Setelah upacara tersebut, dikeluarkan perintah agar semua rumah mengibarkan bendera Indonesia; jika tidak, penghuninya akan dianiaya. Lebih daripada sepuluh orang pemimpin prokemerdekaan terbunuh dan termutilasi dalam minggu-minggu berikut. (Lihat Bab 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa.) Pada akhir April, beberapa ratus orang telah mengungsi ke gereja Maliana dan berharap bahwa para pastor dapat melindungi mereka dari kekerasan yang semakin meningkat.³⁴⁸

383. Pada 12 April 1999, kendaraan pemimpin pro-otonomi, Manuel Gama Soares, yang dikawal TNI, disergap di Poegoa (Cailaco, Bobonaro). Gama dan seorang prajurit TNI ditembak mati oleh para pelaku yang tidak diketahui. Sebagai balasan, pada hari yang sama prajurit-prajurit TNI dan Halilintar mengumpulkan lelaki, perempuan, dan anak-anak dari desa-desa sekitar dan membawa mereka ke Koramil di Marco. Dalam dua insiden yang berbeda, tujuh laki-laki dieksekusi ketika dalam tahanan TNI (lihat Bab 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa). Jasad-jasad mereka dipertontonkan pada masyarakat sepanjang hari, sepertinya sebagai peringatan untuk meneror masyarakat. Malam itu jasad-jasad tersebut dipindahkan dan tidak pernah ditemukan kembali.³⁴⁹

384. Dakwaan yang dikeluarkan oleh Jaksa Penuntut Umum dalam Panel Khusus untuk Kejahatan Berat di Pengadilan Distrik Dili mengatakan bahwa lebih banyak lagi kejadian yang menyusul insiden Cailaco.³⁵⁰ Antara 12 dan 13 April 1999, di Subdistrik Cailaco dan Kota Maliana, rumah para pendukung kemerdekaan dibakar dan harta benda mereka dijarah. Pada 13 April 1999, para penduduk Desa Daudo dikumpulkan dan dipaksa oleh anggota-anggota TNI untuk pindah ke Desa Biadila. Para laki-laki juga dipaksa bergabung dalam milisi Guntur yang berbasis di Cailaco. Pada 14 April 1999, pada saat pemakaman Manuel Gama, João Tavares memberikan pidato yang menjanjikan akan membunuh semua anggota Falintil dan pendukungnya. Komandan distrik TNI, Letnan Kolonel Burhanuddin Siagian, juga memberitahu para pelayat bahwa jika ada pendukung prokemerdekaan di antara mereka, mereka akan bernasib sama dengan orang-orang yang telah dibunuh. Pada hari-hari berikutnya TNI dan anggota-anggota milisi pergi ke berbagai desa di Cailaco yang diyakini mendukung kemerdekaan. Di bawah ancaman mati, penduduk desa dipaksa pindah ke kamp-kamp di Samutaben dan Raiheu.

385. Pada 15 April sekitar 700 sampai 800 penduduk Goulolo dipaksa pindah ke Turema. Setelah dipindahkan, para laki-laki dipaksa bergabung dengan milisi Guntur yang baru saja dibentuk. Pada 16 April penduduk Raiheu di Subdistrik Cailaco (sekitar 800-1000 orang) dipaksa pindah ke Desa Ritabou di Subdistrik Maliana.³⁵¹

386. Anggota-anggota TNI dan milisi Guntur dan Halilintar berkumpul untuk apel di Koramil di Marco pada pagi hari 18 April. Dengan dihadiri perwira-perwira TNI, komandan milisi Halilintar, F6, seorang Timor, memberitahu para anggota milisi bahwa mereka akan pergi ke desa-desa di pergunungan sekitar dan menghancurkan rumah para pendukung kemerdekaan. Para anggota milisi juga diberitahu untuk menembak siapapun yang membuat masalah atau melarikan diri. Para anggota milisi Guntur dan Halilintar berpencar dalam kelompok-kelompok dan pergi ke Bisale, Samutaben, Asalau, Adusleten, dan Kalicoe dan menjarah, membakar, serta menghancurkan rumah para pendukung kemerdekaan.³⁵²

387. Antara 14 dan 19 April, anggota TNI dan sejumlah grup milisi dari Distrik Bobonaro pergi ke Manapa di Subdistrik Cailaco dan memaksa mereka berjalan kaki ke Dusun Samutaben. Banyak lelaki pendukung kemerdekaan sudah lari meninggalkan Manapa. Pada atau sekitar 19 April, anggota dari milisi DMP

(Dadurus Merah Putih) pergi ke Manapa dan mulai membakar desa tersebut dan menghancurkan rumah-rumah.³⁵³

388. Kekerasan berlanjut dan menyebar ke daerah-daerah lain termasuk Subdistrik Atabae. Komisi menerima banyak kesaksian mengenai pemindahan paksa oleh milisi Halilintar dan Armui, di bawah komando F6, terhadap orang dari desa-desa di Subdistrik Atabae ke desa-desa lain di subdistrik tersebut, seperti Koilima dan Atabae, dan ke Timor Barat.³⁵⁴ Yang lain lari ke gunung untuk menghindari kekerasan tersebut.³⁵⁵

Covalima

389. Pada April 1999 milisi Laksaur telah mulai menyerang para pendukung prokemerdekaan di Kota Suai dan subdistrik lain di sekitarnya. Komisi menerima setidaknya 17 kesaksian tentang insiden penuh kekerasan yang menyebabkan pemindahan di Covalima pada April 1999.³⁵⁶

390. Rosantina de Araújo menceritakan kepada Komisi tentang sebuah serangan pada 9 April 1999 oleh milisi Laksaur. Dengan senjata modern, mereka menyerang Nainare (Kota Suai, Covalima) dari pos mereka di Leoqore. Penduduk sipil melarikan diri ke hutan karena milisi membakar dan menghancurkan harta benda mereka.³⁵⁷ Insiden serupa terjadi pada hari yang sama di Holpilat (juga di kota Suai), yang mengakibatkan ratusan penduduk sipil lari ke hutan.³⁵⁸

391. Serangan-serangan tersebut berlanjut sampai April, menyebabkan ratusan orang lari dari rumah. Pada 12 April 1999 milisi Laksaur mendobrak pintu rumah Madalena Moniz di Asumaten (Debos, Kota Suai). Mereka mencari suaminya, yang telah lebih dulu melarikan diri.³⁵⁹ Pada hari yang sama, di Camanasa (Kota Suai), Francisco Cardoso, bendaharawan di Departemen Pendidikan setempat, dianiaya oleh komandan Laksaur, F7, seorang Timor. Cardoso juga diancam mati jika dia tidak menahan gaji para guru yang mendukung kemerdekaan. Istri Francisco Cardoso, Felismina de Jesus, dan saudara perempuannya, Angela Maia, terpaksa lari ke Lospalos setelah diberitahu bahwa jika mereka menjadi “gundik” bagi para pemimpin milisi, Francisco Cardoso akan dijamin aman.³⁶⁰

392. Ermelinda Moniz menceritakan kepada Komisi tentang pembunuhan brutal setidaknya tiga orang yang dicurigai sebagai pendukung kemerdekaan di Nikir Raihun (Foholulik, Tilomar, Covalima) pada 23 April 1999. Salah satu korban dipenggal kepalanya (lihat Bab 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa). Di bawah pimpinan F5, seorang Timor, milisi kemudian membakar rumah-rumah di sekitarnya, menyebabkan penduduk melarikan diri ke hutan. Tiga penduduk sipil ditembak dari belakang ketika mereka berusaha melarikan diri.³⁶¹

393. Julião Gusmão ditahan oleh milisi Laksaur di Leogore pada 24 April. Dia dipukuli dan diinterogasi tentang aktivitas para saudaranya. Ketika dia dibebaskan, dia tidak kembali ke rumah melainkan mencari perlindungan di desa lain, yakni di Oeges. Dia kemudian pindah ke gereja Suai.³⁶²

394. Paulus Vicente mengatakan kepada Komisi bahwa pada 24 April dia diculik oleh milisi Laksaur dari rumahnya di Belulic Leten, Fatumean, lalu dibawa ke pos Laksaur setempat. Di situ dia dipukuli oleh setidaknya enam orang anggota milisi yang dia kenali. Setelah ditahan di sana selama satu minggu, Paulus melarikan diri ke Kota Suai.³⁶³

395. Pada 26 April Francisco Espírito Santo dan Vicente Alves diserang dan diculik di Debos (Suai, Covalima) oleh sepuluh orang milisi Laksaur. Mereka ditahan di pos Laksaur di Loigore selama sekitar seminggu. Kemudian mereka dibebaskan setelah menandatangani surat pernyataan kesetiaan kepada pro-otonomi. Karena mereka tidak merasa aman, mereka mengungsi ke hutan.³⁶⁴

396. Komisi menerima bukti bahwa para perempuan rentan terhadap kekerasan seksual pada saat pemindahan mereka (Lihat Bab 7.7: Pemerkosaan, perbudakan seksual, dan bentuk-bentuk lain kekerasan seksual). Setidaknya ada tiga kasus kekerasan seksual terhadap para perempuan Covalima yang diketahui terjadi pada April 1999. WL melaporkan perkosaan terhadap dirinya oleh seorang anggota milisi Laksaur ketika dia lari dari rumahnya dan mencari perlindungan pada saudara-saudaranya yang merupakan anggota Laksaur.³⁶⁵ Pada 25 April 1999 rumah YL diambilalih oleh milisi Laksaur, yang dipimpin oleh F5, untuk digunakan sebagai pos milisi. Suaminya telah lari ke hutan, dan YL menjadi korban perbudakan seksual.³⁶⁶ ZL mengungsi ke Labarai di Betun, Atambua (Timor Barat, Nusa Tenggara Timur) bersama lima orang anggota keluarganya. Setibanya mereka di sana, F8, seorang Timor dan anggota milisi Mahidi, menanyakan kartu identitas mereka. Karena tidak bisa menunjukkan kartu-kartu tersebut, mereka dipaksa memberi “sumbangan” uang tunai. F8 kemudian memaksa ZL untuk mengikutinya ke sebuah sawah terpendil, sembari mengata-ngatainya dengan kata-kata kotor. Dia membawa ZL ke sebuah gubuk kosong akan tetapi ZL berhasil melarikan diri.³⁶⁷

Dili

397. Pada 17 April 1999 Apel Akbar para pendukung pro-otonomi dan milisi dari segala penjuru negeri terjadi di depan kantor gubernur di Dili untuk melantik organisasi induk milisi, Pasukan Pejuang Integrasi (PPI). Di depan pejabat-pejabat Indonesia, Eurico Guterres, mantan ketua Gardapaksi (Garda Muda Penegak Integrasi), secara terbuka mengumumkan niatnya untuk membunuh para pendukung prokemerdekaan. Sebuah laporan rahasia TNI mengutip kata-katanya:

Pasukan Aitarak akan melaksanakan operasi sisir terhadap anggota pegawai negeri sipil yang sudah memakan dan menggunakan fasilitas dinas tetapi mengkhianati perjuangan integrasi. Pasukan Aitarak akan memberantas siapa saja baik pejabat, tokoh masyarakat maupun pengusaha yang benar-benar sudah membantu perjuangan kelompok anti-integrasi. Pasukan Aitarak tidak segan-segan menghabisi Ir. Mário Viegas Carrascalão beserta kelompoknya yang telah mengkhianati Deklarasi Balibó.³⁶⁸

398. Pada akhir apel tersebut milisi Aitarak mengaum di Kota Dili. Dengan mengincar orang-orang yang dicurigai berhubungan dengan gerakan prokemerdekaan, mereka menghancurkan lima kendaraan dan tujuh bangunan, termasuk kantor surat kabar lokal *Suara Timor Timur*.³⁶⁹ Julio da Costa Xavier menggambarkan bagaimana para anggota milisi Aitarak menyerangnya di rumahnya di Metiaut, Bidau Santana (Dili Timur, Dili) setelah menghadiri apel tersebut. Ia berhasil melarikan diri ke daerah Laga (Baucau) yang relatif aman.³⁷⁰

399. Akhirnya milisi Aitarak berkumpul di depan rumah Manuel Carrascalão, tempat terdapat keluarganya dan para penduduk desa yang mengungsi dari kekerasan di Liquiça, dan membunuh setidaknya 12 orang (lihat Bab 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa).

400. Hari kampanye milisi ini, 17 April 1999, menandai permulaan pemindahan besar-besaran di dalam Dili. Banyak orang mulai mencari perlindungan di gedung-gedung gereja, berharap mereka akan terlindung oleh kesucian tempat tersebut. Orang-orang lain mencari perlindungan bersama para anggota keluarga atau di wilayah-wilayah tidak berpenduduk—organisasi-organisasi nonpemerintah setempat yang menyediakan bantuan kemanusiaan bagi orang-orang yang berpindah di Dili mendokumentasikan sekurangnya 44 lokasi di Dili Timur dan Barat, tempat lebih daripada 2.000 orang mencari perlindungan jauh dari rumah mereka.³⁷¹

Oecussi

401. Setelah peresmian Pasukan Pejuang Integrasi di Dili pada 17 April 1999, para anggota milisi Sakunar kembali ke Distrik Oecussi dengan membawa senjata-senjata otomatis. Di sana mereka mulai menyerang pemimpin-pemimpin CNRT dan meneror masyarakat. Pada saat yang sama, milisi mulai merekrut para pemuda. Kepala-kepala desa yang menolak menyediakan orang untuk direkrut, dan para pemuda yang menolak bergabung, diancam bahwa keluarga mereka akan dibunuh dan rumah mereka dibakar.

402. Komisi menerima sekurangnya sepuluh pernyataan yang menceritakan insiden kekerasan yang mengakibatkan pemindahan.³⁷² Julio Tout melaporkan bagaimana dia dan tiga orang lelaki lain—Antonio Beto, José Sufa, dan José Poto—ditangkap oleh milisi Sakunar dan dibawa ke Kampung Bebo. Julio berhasil kabur ke Desa Anfoang (Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, Indonesia).³⁷³ Yang lainnya, ditambah dengan Domingos Ele, ditahan di sebuah sekolah dasar, tempat mereka dipukuli dengan hebat selama dua hari. Antonio Beto meninggal ketika di dalam tahanan. Milisi Sakunar kemudian membakar rumah para tahanan dan rumah-rumah lain.³⁷⁴ Antonio de Jesus memberitahu Komisi bagaimana milisi Sakunar datang mencarinya pada 25 April 1999. Dia lari ke hutan, meninggalkan keluarganya di rumah. Tapi, karena mereka juga diancam, istri dan anak-anaknya menyusulnya ke hutan tak lama kemudian.³⁷⁵ Dalam insiden lain, tiga laki-laki Timor ditahan oleh prajurit-prajurit Indonesia dari Kodim 1639 Oecussi. Mereka dibawa ke Martinho Lelan, kepala Desa Lela Ufe, dan dipukuli oleh milisi Sakunar.

Walau terluka parah, mereka berhasil melarikan diri ke hutan.³⁷⁶ Bentu Bobo memberitahu Komisi bagaimana dia dan tujuh lelaki lain dipaksa bergabung dengan milisi di Hoinino oleh komandan Sakunar dari Oesilo, F10, seorang Timor. Untuk menghindari perekrutan paksa ini, mereka melarikan diri ke hutan.³⁷⁷

403. Pada akhir April situasi di Oecussi sangat menegangkan, dan banyak orang melarikan diri ke hutan atau ke Timor Barat. Pada saat peresmian Sakunar pada 1 Mei, para pemimpin CNRT dibekuk di bawah todongan senjata dan dipaksa meminum darah mereka sendiri dan mendeklarasikan secara terbuka bahwa CNRT telah dibubarkan dan memberikan dukungan pada otonomi. Anggota-anggota TNI berseragam secara terbuka memukuli para pemimpin CNRT pada apel tersebut.³⁷⁸

Ermera

404. Menurut kesaksian para saksi mata, April menandai permulaan gelombang kekerasan di Distrik Ermera. Seorang Timor dan komandan milisi Darah Merah mengatakan kepada Komisi bahwa pada April komandan Kodim Ermera memberi sedikitnya tujuh pucuk persenjataan modern dan dua kendaraan militer kepada kelompok milisi tersebut. Dua ratus orang anggota Darah Merah melancarkan serangan terhadap para pendukung CNRT di Hatolia. Para anggota CNRT melawan balik dan seorang anggota milisi dan dua anggota CNRT terbunuh dalam pertempuran tersebut.³⁷⁹

405. Komisi menerima sejumlah pernyataan yang menggambarkan kasus kekerasan pada April 1999 di Ermera, Gleno, dan Atsabe, yang menyebabkan masyarakat lari dari rumah mereka.³⁸⁰

406. Erminia Soares do Ceu dari Potete (Ermera) menyaksikan operasi militer yang dilakukan pada 10 April 1999 oleh para prajurit Indonesia dari Kodim di Gleno dan milisi Darah Merah, saat lusinan rumah di Ermera dibakar.³⁸¹ Sasaran pembakaran ini termasuk rumah Alexandre dos Santos dan istrinya Regina de Araújo, keduanya pendukung kemerdekaan. Mereka lari ke hutan ketika rumah mereka dibakar dalam insiden tersebut.³⁸² Sebagian yang melarikan diri, seperti Saturnino Borromeo, mencari perlindungan pada pasukan Falintil.³⁸³

Kondisi pengungsi internal di Sare, Ermera, dan Faulara, Liquiça

Dari 2 sampai 4 Juli 1999, sebuah kelompok yang terdiri atas organisasi-organisasi nonpemerintah yang disertai oleh pejabat-pejabat UNAMET dan UNHCR, mendistribusikan 25 ton makanan dan bantuan kemanusiaan lain kepada Pengungsi Internal (*Internally Displaced Persons*, IDP) di Sare. Berikut ini adalah kutipan dari laporan tentang kunjungan tersebut:

“Di Sare, kami menemukan bahwa terdapat 3.800 IDP dari tujuh desa: Vatuboro, Cuico, Lisadila, Vatuvou, Maubaralisa, Vaveknia, Guguleur (semua di Maubara, Liquiça). Dalam perjalanan kami ke Sare, kami melihat Desa Cuico dan Lisadila terbakar habis, tanpa tersisa satu rumahpun. Setelah satu hari di Sare, kami menemukan lokasi kedua, Faulara, yang memiliki 3.500 IDP menurut para pengungsi sendiri.

“Kami diberitahu oleh kepala Desa Asulau (Sare adalah sebuah kampung di Asulau) bahwa orang-orang terpindah tersebut mulai berdatangan pada Februari, [ketika] serangan-serangan milisi dimulai. Sebelum kekerasan tersebut Asulau memiliki populasi 1.449, dan sekarang Asulau memiliki lebih daripada 5.000 orang. Sebelumnya pada Februari-Maret terdapat sekitar 5.000 IDP di Asulau, sebagian telah pindah ke Atabae (Bobonaro) dan Hatolia (Ermera), dan sekarang di sini tertinggal lebih daripada 3.000. Menurut kepala Desa Asulau, sebagian besar rumah di ketujuh desa tersebut telah dibakar, kecuali rumah orang-orang yang setuju bergabung dengan milisi. Menurutnya, milisi berusaha mengarahkan orang-orang tersebut ke Kota Maubara di mana mereka akan berada di bawah kendali milisi agar mereka memilih otonomi. Keluarga-keluarga telah terpisah, sebagian melarikan diri ke wilayah yang lebih aman, yang lainnya terpaksa menurut pada rencana milisi untuk merelokasi massa ke Maubara.

“Sejak Februari sekurangnya lima [orang] telah terbunuh oleh Besi Merah Putih dan Halilintar, dua grup milisi yang beroperasi di sini. Orang-orang ini—Sabilu (21 tahun), Silvanu (35 tahun), Maubisa (50 tahun), Eduardo (18 tahun), dan Amelia (60 tahun)—dibunuh ketika mereka mencoba kembali ke rumah mereka untuk memetik ubi dan mencari makanan bagi keluarga mereka. Penembakan terakhir terjadi pada 16 Juni. Saat kami di sana, kami juga diberikan daftar 23 perempuan dari satu desa yang telah diperkosa milisi. Menurut para pemimpin masyarakat, para perempuan dipanggil ke pos milisi di mana mereka dilecehkan dan diperkosa. Mereka juga memberi kesaksian tentang fakta bahwa serangan-serangan milisi didukung oleh BTT [Batalion Tempur Teritorial, yang ditugaskan ke wilayah tersebut], Koramil Maubara, dan Brimob. Camat dan komandan Koramil memimpin aktivitas para milisi.

“Pada Februari masyarakat lokal membagi makanan mereka kepada orang-orang yang terpindah, tetapi pada Maret persediaan makanan mereka tidak dapat lagi menunjang aliran kedatangan orang seperti itu... Sejak Maret para IDP harus mencari makanan sendiri di hutan-hutan dan memulung apapun yang tersisa di kebun mereka. Tapi ini sangat berbahaya karena mereka harus memasuki wilayah-wilayah yang dikontrol BMP. BMP tidak saja membakar rumah dan lumbung

mereka, tapi juga menjarah apapun yang dapat dijual, seperti atap seng dan ternak. Mereka juga membakar dan menghancurkan ladang dan kebun. [Menurut para IDP]: ‘Ketika sudah aman kami ingin kembali ke rumah kami, tapi di mana kami akan tinggal?’, sambil menyebutkan bahwa semua yang mereka miliki telah dihancurkan. ‘Ini seperti kita kembali ke 1975,’ kata seorang laki-laki tua. Seorang pengungsi lain memberitahu kami bahwa ini adalah saatnya untuk mulai mempersiapkan ladang mereka untuk musim tanam berikut. Ini berarti bahwa mereka tidak dapat mulai bertanam tepat waktu ketika musim hujan mulai pada Oktober.

“Sebagian dari para pengungsi internal dari Cuico (Maubara, Liquiça) menyampaikan bahwa seluruh 400 keluarga telah kehilangan rumahnya di sana. IDP dari Cuico berjumlah sekitar 2.250 dari seluruh pengungsi di Sare sekarang. Di Cuico, seperti di desa-desa lain, mereka bisa menanam jagung, buncis, ubi, dan kopi. Ketika mereka lari dari desanya, mereka belum sempat memanen hasil tanamnya. Bulan ini adalah awal dari panen kopi, tapi tampaknya pihak milisilah yang akan memetik kopi tersebut.

“Menurut kepala Desa Asulau, sekurangnya tiga sampai empat orang meninggal setiap hari. Di Asulau ada sebuah puskesmas, tapi perawatnya lari ke Hatolia pada Maret 1998, dan sebelum itu pun tidak ada persediaan medis. Banyak pengungsi yang terjangkit malaria, infeksi pernafasan, diare, dan disentri. Ada sumber air bersih tapi tidak mencukupi. Hanya orang-orang yang lebih dulu mencapai sumber tersebut yang memiliki cukup untuk kebutuhan sehari-harinya. Kini, mereka makan ubi dan ‘apapun yang bisa dimakan kambing, kami bisa makan’.

“Faulara adalah sebuah lokasi transmigrasi di Desa Leolata (Liquiça) yang dibuka pada 1996. Menurut seorang pemimpin masyarakat wilayah ini, terdapat 1.600 penduduk asli. Sekarang terdapat 5.100 orang, yang berarti populasi IDP adalah 3.500. Orang-orang IDP sudah berdatangan sejak Januari dan Februari, sekitar 70 orang telah meninggal karena penyakit sejak Januari. Karena banyak yang sakit, masyarakat memutuskan memisahkan mereka ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil. Contoh, dari 3.500 orang tersebut, sekarang terdapat 500 IDP di Bantur yang berjarak sekitar 8 km dari Faulara. Tapi mereka berencana memindahkan para IDP tersebut kembali ke Faulara.

“Para IDP dan masyarakat setempat di Faulara hidup dalam rasa takut terhadap milisi. Seorang laki-laki dari Desa Asumanu (Liquiça) menceritakan bagaimana rumahnya dibakar oleh milisi dan militer. Pada 17 Mei, milisi mengelilingi rumahnya, dibantu oleh anggota

militer. Mereka menutup pintu ke arah dapur di mana di dalamnya terdapat istrinya dan tiga perempuan lain yang terjebak, kemudian membakar dapur tersebut. Istrinya dan tiga perempuan tersebut akhirnya bisa melarikan diri, tapi tiga orang lainnya meninggal pada saat serangan ini.

“Di Faulara kami juga mewawancarai seorang perempuan yang baru saja lolos dari penangkapan oleh milisi BMP di Kota Maubara. Pada Februari 1999 dia lari dari rumahnya di Maubalarisa karena adanya serangan-serangan oleh milisi terhadap Gariana. Dia dan keluarganya berada di sana sampai Maret ketika dia pindah ke Asulau. Setelah Pemilu Indonesia (Juni 1999), mereka pindah ke Faulara. Dia ditangkap pada 17 Juni ketika dia kembali ke rumahnya di Maubalarisa untuk berdoa di makam orangtuanya dan memanen ubi untuk keluarganya. Dia ditemani oleh anak perempuannya yang berumur tujuh tahun. Ketika milisi menangkapnya, dia melawan tapi kemudian mereka menangkap anaknya sehingga dia harus mengikuti. Dia ditahan selama dua minggu. Dia berkata bahwa dia ditempatkan di rumah sebuah keluarga milisi, tidak diperlakukan buruk tapi tidak diperbolehkan pergi. Ketika milisi memberitahunya bahwa dia dan yang lainnya akan dibawa ke Atambua (Timor Barat) untuk mendaftar [untuk memilih], dia melarikan diri. Ketika ditanya berapa banyak lagi yang ditahan seperti dia, menurutnya ada ribuan. Dia dan putrinya berjalan selama dua hari melalui hutan. Dia tiba pada pagi hari saat ketika kami berada di sana. Putrinya tampak sangat lemah dan letih.”³⁸⁴

407. Komisi mencatat bahwa pada April 1999 insiden-insiden kekerasan terjadi di seluruh 13 distrik. Akan tetapi, pelanggaran hak asasi manusia yang paling parah terjadi di enam distrik yang dibahas di atas. Kejadian-kejadian ini, dan lainnya yang tidak digambarkan di sini, menyebabkan pemindahan besar-besaran di seluruh Timor-Leste.

Hening sebelum badai (Mei sampai Agustus 1999)

408. Dengan kedatangan staf UNAMET dan sejumlah besar pengamat internasional pada Juni 1999, serangan-serangan fisik terhadap para pendukung kemerdekaan agak menurun.

409. Periode menjelang pemungutan suara yang direncanakan pada Agustus relatif cukup tenang. Tapi di beberapa daerah, insiden-insiden serius pelanggaran hak asasi manusia yang menyebabkan lebih banyak pemindahan terus terjadi. Contoh-contoh pelanggaran ini termasuk: penahanan, pemerkosaan, dan penyiksaan oleh milisi terhadap orang-orang yang dicurigai sebagai pendukung kemerdekaan di

Lolotoe (Bobonaro) pada Juni 1999;³⁸⁵ pembunuhan dua mahasiswa di Hera (Dili) pada Mei; dan penyerangan terhadap kantor UNAMET di Maliana (Bobonaro). Pemblokiran jalan oleh milisi, pemindahan paksa, dan pembakaran serta penjarahan rumah-rumah terus berlangsung, tanpa pernah dihukum. Dengan semakin dekatnya hari Jajak Pendapat, terjadi peningkatan dramatis intimidasi oleh kelompok-kelompok milisi juga TNI, polisi, dan pemerintah sipil. Taktik-taktik teror ini ditujukan bukan hanya kepada orang-orang yang dianggap prokemerdekaan, tapi juga terhadap staf lokal UNAMET dan siapapun yang membantu pengungsi internal.

Keamanan pangan dan bantuan kemanusiaan bagi pengungsi internal

410. Kekerasan dan situasi keamanan memperburuk situasi kekurangan makanan yang tercipta karena kondisi iklim yang ekstrem. Hasil panen sudah tertekan jumlahnya pada 1998 oleh kekeringan El Niño dan pada 1999 oleh hujan La Niña yang berlebihan. Sebagai tambahan, situasi keamanan yang buruk pada Februari-Maret mempersulit penduduk untuk menanam benih dan merawat ladang mereka, sehingga makin membahayakan persediaan makanan. Pengungsian dan relokasi paksa benar-benar memutus sebagian orang dari ladangnya, sementara orang-orang yang masih di rumah mendapati keamanan pangan mereka terancam oleh pembatasan ketat terhadap mobilitas mereka selama panen jagung Juni* serta penjarahan dan penghancuran panen dan ternak oleh milisi. Larangan bepergian juga menghambat pasokan komoditas makanan ke pasar-pasar.³⁸⁶ Intimidasi terhadap para pekerja kemanusiaan mengakibatkan bantuan praktis tidak dapat sampai kepada sebagian besar penduduk, yang mengakibatkan orang-orang terpindah internal semakin rentan terhadap kelaparan dan penyakit.

Serangan terhadap konvoi bantuan kemanusiaan di Liquiça

Pada 4 Juli sebuah konvoi bantuan kemanusiaan yang diadakan oleh organisasi-organisasi nonpemerintah lokal dan disertai oleh pejabat-pejabat dari UNAMET dan UNHCR, diserang oleh milisi Besi Merah Putih di Liquiça sekembalinya dari mengantarkan bantuan kepada pengungsi IDP. Beberapa pekerja organisasi nonpemerintah lokal terluka parah, seorang staf UNAMET diancam langsung dengan senjata, dan kendaraan dihantam menggunakan

* Surat jalan yang ditandatangani oleh para pemimpin milisi lokal, kepala subdistrik, dan komandan militer lokal adalah keharusan bagi siapapun yang ingin melakukan perjalanan keluar desa mereka. (UNAMET, Political Overview, Atambua-Covalima-Ainaro, 15-17 Juni 1999)

pipa dan batu-batuan. Milisi mengejar konvoi tersebut, dengan bergantung pada satu sisi salah satu kendaraan sembari mengancam para penumpang organisasi nonpemerintah dengan senjata rakitan dan golok. Pernyataan bersama yang dikeluarkan pada hari sesudah penyerangan terhadap organisasi nonpemerintah tersebut menggambarkan usaha untuk mendapat kawalan polisi, termasuk melalui pertemuan-pertemuan dengan para pejabat di markas polisi (Polda) dan gubernur sehari-hari sebelum pengiriman makanan itu, juga usaha UNAMET untuk mendapat kawalan polisi untuk perjalanan pulang.³⁸⁷ Dalam sebuah pernyataan bersama, organisasi-organisasi nonpemerintah tersebut menggambarkan serangan itu:

“Sebuah minibus biru [datang] dari arah Koramil berisi anggota milisi bersenjata. Milisi mengacung-acungkan senjata mereka dan berteriak ‘Bunuh, bunuh’ kepada para anggota misi kemanusiaan. Polisi dan anggota intelijen Indonesia di lokasi tersebut melihat kejadian ini tanpa bereaksi. Para anggota misi kemanusiaan dikejar oleh milisi dengan senapan, pisau, dan golok. Personil UNAMET mencoba turuntangan, untuk melindungi para pekerja organisasi nonpemerintah dari serangan milisi. Tembakan-tembakan pun terjadi.

“Para anggota misi kemanusiaan bergegas memasuki beberapa kendaraan kami dan kendaraan UNAMET. Kami dikejar oleh milisi, yang juga bergelayutan pada mobil UNAMET, memecahkan jendela-jendelanya. Pada satu saat sebuah senjata rakitan ditodongkan ke dalam mobil. Salah seorang anggota kami melihat sebuah senjata rakitan jatuh ke dalam mobil saat keributan itu. Enam puluh dua dari 77 orang kontingen kami berhasil lari ke Polres di Liquiça. Di Polres, para anggota misi kemanusiaan diperlakukan kasar oleh sebagian anggota polisi, seperti kami ini tersangka. Sebuah senjata rakitan ditemukan di lantai mobil UNAMET. Senjata ini diserahkan kepada polisi Liquiça sebagai bukti. Anggota UNAMET yang sedang dievakuasi dari Liquiça bergabung dengan kami di Polres. Setelah beberapa lama kesepuluh anggota dibawa dari Polsek. Orang-orang yang ditahan di Polsek diintimidasi dan diinterogasi. Setelah negosiasi antara polisi UNAMET dan polisi setempat, kami diperbolehkan pergi bersama konvoi UNAMET ke Poldo Dili tempat kami akan diperiksa. Kami kehilangan lima pekerja organisasi nonpemerintah dan satu pengungsi. Kami tiba malam sekali di Dili. Setelah negosiasi antara Kapoldo dan UNAMET, misi kemanusiaan tersebut diperbolehkan meninggalkan Poldo bersama anggota UNAMET.”

Polisi tidak mengambil tindakan untuk menangkap para anggota milisi bersenjata yang tetap berada di luar kompleks polisi dan terus

berteriak mengancam para korban. Penangkapan milisi tidak pernah dilakukan. Sebaliknya satu minggu setelah serangan tersebut, polisi justru melancarkan investigasi yang agresif untuk mengangkat dakwaan pelanggaran senjata yang tidak masuk akal terhadap petugas kemanusiaan PBB, yang mereka tuduh telah membawa senjata.³⁸⁸

Ian Martin, Utusan Khusus Sekretaris Jenderal PBB untuk Jajak Pendapat Timor-Leste dan kepala Misi PBB di Timor-Leste sejak Mei sampai November 1999, menilai dampak dari serangan terhadap konvoi tersebut sebagai berikut:

“Serangan milisi terhadap konvoi Liquiça telah menghambat usaha-usaha untuk memberi bantuan, meskipun publisitas yang diakibatkan telah memaksa penguasa Indonesia untuk mengakui masalah kemanusiaan tersebut dan Habibie telah memerintahkan upaya untuk menanganinya. Bukan saja pengungsi internal yang dipandang sebagai elemen prokemerdekaan yang tidak dikehendaki (alasan utama mereka diincar), tapi juga organisasi-organisasi nonpemerintah Timor yang ingin membantu mereka. Indonesia melihat dirinya berkompetisi untuk memberikan bantuan melalui jalur-jalur pemerintah... Akibat segala hambatan dari pihak penguasa, baru pada 2 Agustus sebuah konvoi berikutnya dapat menjangkau salah satu wilayah utama pengungsian—satu bulan sesudah insiden Liquiça.”³⁸⁹

Serangan tersebut mendapatkan perhatian luas dan memaksa penguasa Indonesia mengakui bahwa intimidasi berperan dalam mencegah akses kemanusiaan. Meskipun Presiden Habibie meminta serangan tersebut dihentikan, serangan terhadap pengungsi internal terus berlanjut, tampaknya sebagai upaya mencegah orang-orang ini datang ke tempat pemungutan suara. Pada 16 Juli BMP menyerang mereka di Faulara, dan pada 18 Juli di Liquiça, mengakibatkan banyak orang kembali melarikan diri ke pergunungan.³⁹⁰

411. Angka pasti jumlah pengungsi internal sulit untuk diperkirakan. Karena seringnya berpindah dan kenyataan bahwa sebagian besar tidak berada dalam kamp resmi (sebagian besar berlindung di rumah teman atau saudara ataupun di wilayah terpencil) membuat penghitungan angka tersebut menjadi semakin sulit. Akan tetapi, masalah terbesar adalah kurangnya akses ke orang-orang berpindah tersebut oleh lembaga-lembaga bantuan kemanusiaan karena kondisi keamanan yang tidak baik. UNAMET mengumpulkan data dari sumber-sumber kemanusiaan saat itu dan mengestimasi bahwa pada pertengahan Juli terdapat sekitar 40.000-60.000 orang yang berpindah, yang 80% adalah orang-orang dari wilayah perbatasan Bobonaro, Covalima, dan Liquiça.³⁹¹ Di Ermera 4.000 orang ditahan oleh milisi di Cailaco pada pertengahan Juli.³⁹²

Pengungsi kembali untuk mendaftar

412. Pada akhir Juli, orang-orang berpindah mulai pulang. Akan tetapi, kembalinya orang-orang ini dilaporkan didorong oleh keinginan untuk memberi suara dan berada bersama komunitas mereka pada saat yang genting ini, bukan karena kondisi keamanan yang membaik. Ada laporan bahwa CNRT juga menginstruksikan rakyat untuk kembali. Pada akhir Juli UNAMET melaporkan bahwa sekitar 9.000 orang yang berpindah di Liquiça telah kembali ke desa-desa di distrik tersebut atau mendaftar di Dili. Dari sekitar 5.000 orang yang lari dari Distrik Bobonaro, 3.500 telah mendaftar di Dili.³⁹³ Hasilnya, banyak orang yang kembali kepada ancaman bahaya serangan milisi atau ke lokasi-lokasi yang tidak terjangkau oleh bantuan kemanusiaan.³⁹⁴

413. Bahaya yang semakin meningkat yang dihadapi oleh orang-orang berpindah ketika mereka keluar dari persembunyiannya dapat digambarkan oleh nasib orang-orang yang kembali ke Suai. Pada akhir Juli orang-orang yang mengungsi ke gunung dan desa-desa sekitar kembali ke Suai di mana mereka mencari perlindungan di Gereja Ave Maria. Gereja tersebut dikepung oleh milisi yang makin mengancam. Tidak ada polisi atau Brimob yang hadir mengamankan. Jumlah orang yang mencari perlindungan di gereja tersebut naik dari 700 pada 12 Juli menjadi 1.000 pada 9 Agustus dan kemudian menjadi 2.500 pada 19 Agustus.³⁹⁵ Setelah sebuah apel besar prokemerdekaan dan kunjungan oleh Perwakilan Khusus Sekjen PBB dan Ketua Satuan Tugas Pelaksanaan Penentuan Pendapat Timor Timur (Satgas P3TT) pada 19 Agustus, bupati memberitahu seorang pastor bahwa para pengungsi di gereja tersebut adalah kelompok politik dan harus dibubarkan. Bupati memutuskan pasokan air ke gereja dalam usaha untuk memaksa para pengungsi untuk keluar dari kompleks gereja tersebut. Pasokan air dibuka kembali pada 22 Agustus menyusul protes dari UNAMET dan delegasi Kongres AS yang berkunjung.³⁹⁶

414. Di hari-hari menjelang Jajak Pendapat, berlanjut blokade jalan, patroli bersenjata, dan ancaman kekerasan terbuka apabila rakyat tidak memilih “dengan benar”. Di Bobonaro pada 10 Agustus, pertemuan antara bupati, komandan Kodim, FPDK, BRTT, dan beberapa kepala desa secara terbuka mengancam akan ada serangan-serangan apabila otonomi ditolak.³⁹⁷ Aktivitas CNRT di Covalima mengundang serangan bersenjata milisi terhadap apel-apel, kantor-kantor CNRT, dan orang-orang yang menunjukkan dukungan kepada CNRT. Baik di Covalima maupun Ainaro, para anggota milisi Mahidi dan Laksaur—banyak dari mereka yang bersenjata—berpatroli dan mengintimidasi dengan semena-mena, mengancam untuk membunuh orang-orang yang namanya ada dalam daftar para pendukung prokemerdekaan yang menurut laporan telah disediakan oleh seorang prajurit TNI.³⁹⁸

415. Pada 27 Agustus 1999 di Oecussi, para pemuka masyarakat di basis-basis prokemerdekaan mendapatkan kunjungan malam hari oleh para anggota milisi Sakunar yang mengancam akan membakar rumah mereka dan menyakiti keluarga mereka. Milisi mencegah penduduk menghadiri acara-acara CNRT, sementara 300 anggota BMP yang “sedang dalam tamasya berkemah” berkeliling dengan Sakunar,

menembakkan pistol ke udara. Kedua kelompok milisi itu melempari kantor CNRT dengan batu sepanjang malam dan sampai hari berikutnya. Para anggota CNRT meminta perlindungan polisi. Polisi memang datang tapi justru berbaris di belakang milisi dan mulai menembaki kantor CNRT selama beberapa jam, mengakibatkan enam orang terbunuh. Banyak rumah di Santa Rosa dekat bangunan CNRT dibakar dan bangunan CNRT sendiri hancur total. Ketika CNRT mengadakan acara kampanye di Padiæ, Pante Makassar, polisi berseragam menyerang mereka. Para pemimpin CNRT, pemimpin mahasiswa terkemuka, staf lokal UNAMET, pengamat pemilihan lokal dan anggota masyarakat biasa, khususnya yang berasal dari sekitar Santa Rosa, terpaksa mengungsi ke pergunungan. Sekitar 667 orang berlindung bersama di Cutete di perbukitan di sekitar Pante Makassar. Sebagian berlindung di gereja dan kantor polisi, yang lainnya dibawa paksa oleh polisi ke kantornya.³⁹⁹

416. Di Viqueque pada 21 Agustus, intimidasi dan tembak-menembak gencar di Uma Tolu dilaporkan oleh kelompok pengamat internasional, International Federation in East Timor (IFET), dalam hari-hari terakhir menjelang Jajak Pendapat. Pada 22 Agustus Babinsa dan para anggota Batalion 406 mengepung sekelompok pengungsi internal di balai desa dekat lapangan sepak bola di Uma Tolu. Seorang penduduk desa ditembak di kaki dan sembilan orang lain juga terluka. Beberapa rumah dibakar dan harta benda dihancurkan, termasuk kartu pendaftaran pemilih. Salah satu rumah yang dihancurkan adalah rumah kepala sekolah, yang telah mengorganisasi pemuda sebagai penjaga antimilisi. Sekitar 260 orang terpaksa mengungsi akibat kejadian-kejadian ini.⁴⁰⁰

417. Di tempat lain di distrik tersebut polisi tidak melakukan apa-apa untuk menghentikan serangan milisi terhadap kantor pelajar prokemerdekaan dan kantor-kantor CNRT di Kota Viqueque. TNI dan anggota milisi datang ke acara penyuluhan pemilih untuk mengambil foto orang-orang yang hadir, dan mengancam akan membunuh orang-orang yang tidak memilih otonomi. Milisi mengetuk pintu rumah orang, meneriakkan kata-kata kotor, dan melemparkan batu. Pos-pos milisi dibangun di lokasi-lokasi penting, khususnya di Umatolu.

418. Di Desa Beloi sebuah kelompok keamanan lingkungan mendirikan blokade jalan. Milisi merespons dengan mendatangi desa tersebut sambil menembakkan senjatanya. Panggilan telepon ke polisi untuk meminta bantuan tidak memberikan hasil. Milisi melanjutkan serangan tersebut sepanjang hari itu dan membunuh tiga orang. Banyak orang lari ke persembunyian: 200-300 dari 600 orang pemilih sah lari dari Desa Lamaclaran; hanya empat orang lanjut usia tertinggal di Taular; 30 laki-laki lari dari Buanurak; 25-30 lari dari Mamurac. Para penduduk mengungsi ke Ossu, Raitahu, dan wilayah transmigrasi dekat wilayah tersebut. Para pengungsi di Ossu berasal dari Bubur Laran (273), Buanurak (sembilan), Loi Huno (65), dan Lia Ruca (102).⁴⁰¹

419. Ancaman kekerasan meningkat di banyak daerah pada masa kampanye. Di wilayah Bobonaro otoritas Indonesia melakukan segalanya untuk mencegah CNRT berkampanye. Kantor CNRT dihancurkan oleh milisi satu hari setelah pembukaannya.⁴⁰² CNRT terpaksa menghentikan kampanye terbuka setelah satu hari, ketika para siswa diserang oleh milisi dengan parang. Sementara itu,

kampanye pro-otonomi berlanjut dengan agresif. Pada 17 Agustus orang-orang dipaksa menghadiri apel Hari Kemerdekaan Indonesia. Orang-orang di Moleana dan Halecou dipukuli oleh milisi Dadurus dari Ritabou karena tidak datang. Milisi menyerang pusat-pusat siswa, melukai para siswa, dan menyerang sebuah pusat pemuda gereja tempat keluarga pengungsi sedang berlindung di Luguli dekat Maliana. Milisi menembaki penduduk yang sedang melarikan diri, membakar lima belas rumah, sehingga penduduk setempat terpaksa lari ke seminari.⁴⁰³

420. Di Distrik Covalima para pemimpin lokal melaporkan bahwa para pejabat militer dan pemerintah sedang aktif berkampanye dan mengeluarkan ancaman terhadap masyarakat di pertemuan-pertemuan publik.⁴⁰⁴ Pada Juli dan Agustus Laksaur memblokir jalan-jalan utama dan merampas hak milik pribadi dan makanan.⁴⁰⁵ Pada Agustus rumah tradisional 'Seri Bein' dibakar dan seluruh isinya dijarah, termasuk ternak dan makanan.⁴⁰⁶ Aktivitas milisi ini mengakibatkan peningkatan jumlah orang yang berlindung di kompleks gereja di Suai. Selain itu, seorang aktivis prokemerdekaan diculik dan dibunuh. Setelah bentrokan antara milisi dan para pendukung prokemerdekaan yang tengah menunggu untuk meninggalkan apel kampanye pada 19 Agustus, CNRT menghentikan sementara aktivitasnya.⁴⁰⁷

421. Pada 26 Agustus, hari terakhir kampanye yang dialokasikan bagi kubu pro-otonomi, milisi melakukan intimidasi agresif, khususnya di Dili, tempat mereka berkumpul dari segala penjuru negeri. Eurico Guterres berpidato di depan apel pro-otonomi yang dihadiri 15.000 orang di stadion Dili. Dia menjanjikan bahwa Timor-Leste akan menjadi "lautan api" jika Jajak Pendapat ini dimenangi kubu kemerdekaan.⁴⁰⁸ Kekerasan pada hari itu memakan delapan jiwa; semua kecuali satu di tangan milisi atau pasukan keamanan.⁴⁰⁹ Milisi secara langsung mengganggu atau mencegah penduduk menghadiri aktivitas penyuluhan pemilih UNAMET dan acara kampanye CNRT.⁴¹⁰ Ancaman terhadap staf lokal UNAMET meningkat pesat pada pertengahan Agustus, menyebabkan banyak orang membatalkan kontraknya dan lari ke hutan.⁴¹¹

422. Pada hari pemungutan suara, 30 Agustus, di Boboe Leten (Atsabe, Ermera), milisi bersenjatakan senapan dan batu menyerang sebuah tempat pemungutan suara, membunuh dua orang staf lokal UNAMET, dan mencoba membunuh yang ketiga. Meskipun Brimob ada di situ, mereka tidak melakukan apa-apa untuk mencegah hal ini. Tempat pemungutan suara khusus terpaksa didirikan di Asualu, Sare, bagi para pengungsi yang terlalu takut pulang untuk memilih. Bagaimanapun, di antara orang-orang yang pulang, sebagian besar—khususnya para pemimpin CNRT, staf UNAMET, dan para aktivis siswa—kembali ke tempat persembunyian mereka setelah melakukan pemungutan suara, mengantisipasi akan adanya kekerasan. Di Bobonaro banyak orang menyembunyikan persediaan dan harta benda mereka di gunung dan hutan sebagai persiapan datangnya kerusuhan. Kepala Desa Atabae (Bobonaro) melaporkan bahwa seorang pemimpin Halilintar memberitahu mereka pada Juli untuk mengemas barang-barang mereka karena jika mereka tidak pergi setelah pemungutan suara, mereka akan dibunuh. Para pendukung otonomi langsung pergi menuju Atambua (Timor Barat, Indonesia).⁴¹²

Pemindahan dan deportasi besar-besaran, September 1999

423. Menyusul pengumuman hasil Jajak Pendapat, serangan kekerasan yang hebat dilampiaskan terhadap penduduk Timor. Komisi menerima 713 pernyataan yang menggambarkan tindakan pemindahan paksa dan penghancuran harta benda pada September 1999.* Bukti bahwa ada operasi pembumihangusan terorganisasi, dengan menghancurkan harta benda dan mendeportasikan rakyat secara massal, samasekali tidak bisa dipungkiri. UNHCR memperkirakan sekitar 300.000 orang lari ke perbukitan dan hutan-hutan dekat rumah mereka, dan 250.000 orang dideportasi ke Timor Barat.⁴¹³ Di tengah pembunuhan massal (lihat Bab 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa) dan penghancuran 70%-80% bangunan, ratusan ribu orang dikumpulkan oleh milisi dan TNI, dan digiring seperti ternak dari rumah mereka atau tempat-tempat perlindungan, ke dalam truk dan kapal yang menuju Timor Barat. Sebagian orang bersedia pergi ke Timor Barat untuk mengungsi dari kekerasan atau karena mereka pendukung otonomi. Tetapi, bukti yang ada jelas menunjukkan bahwa ribuan orang dipaksa pergi melawan kehendak mereka, di bawah ancaman mati. Pada 31 Desember 2002, sekitar 224.570 orang telah kembali ke Timor-Leste.⁴¹⁴

Dili

424. Tingkat kekerasan di Dili dapat dijelaskan oleh karakternya yang khusus: sebagai markas TNI dan salah satu milisi terkejam di wilayah tersebut, tempat banyak gedung pemerintah, dan kota yang paling padat penduduknya di Timor-Leste sebelum jumlah penduduknya semakin membengkak karena arus masuk pengungsi di bulan-bulan menjelang pemungutan suara.

425. Dili, seperti diperkirakan, menjadi medan utama kekerasan dan penghancuran setelah pemungutan suara. Segera setelah pemungutan suara, ribuan orang mulai mencari perlindungan dari kekerasan milisi, di kompleks Dioses Dili, kediaman Uskup Belo dan ICRC, dan di ratusan tempat lain di seluruh Dili. Pengumuman hasil pemungutan suara oleh UNAMET pada 4 September 1999, disiarkan melalui radio ke seluruh wilayah Timor-Leste, meningkatkan ketegangan dan ketakutan yang dirasakan rakyat Timor.

426. Pada 5 September terdapat sekitar 300 orang di kompleks Camara Eclexiastica, 5.000 di kediaman Uskup Belo, dan 2.000 di kompleks ICRC. Uskup Belo dan direktur Komisi Keadilan dan Perdamaian Dioses Dili, Manuel Abrantes, dilaporkan pergi ke Korem dan meminta TNI bertindak. Mereka meminta pihak militer mengambil kembali kendali atas Dili dari pihak milisi demi melindungi rakyat di rumah Uskup Belo. João Tavares, yang juga hadir dalam pertemuan itu, mengatakan bahwa milisinya tidak akan menyerah sampai Falintil menyerah, dan bahwa milisinya tidak menerima hasil Jajak Pendapat dan siap berperang.⁴¹⁵

.....
* Komisi telah menerima 414 pernyataan yang menggambarkan pemindahan paksa dan 469 pernyataan yang menggambarkan penghancuran harta benda, atau 883 pernyataan. Namun, kalau dikurangi 170 pernyataan yang mencatat pemindahan paksa serta penghancuran harta sekaligus, berarti nomor total laporan adalah 713.

427. Sementara pertemuan ini masih berlangsung, milisi Aitarak menyerang kompleks Camara Eclexiastica Dili, membunuh setidaknya delapan orang dan melukai banyak lainnya. Para anggota milisi bersenjatakan M-16, pistol, senjata api rakitan, dan senjata tajam. Menurut pendakwaan Unit Kejahatan Berat PBB, banyak anggota militer dan polisi Indonesia bersenjata lengkap hadir di sana tapi tidak melakukan tindakan apapun untuk membubarkan milisi atau menghentikan serangan tersebut. Seorang pastor di dalam kompleks menghubungi markas polisi (Polda) untuk melaporkan bahwa mereka sedang diserang. Dia diberitahu bahwa petugas polisi sedang dalam perjalanan ke sana.

428. Orang-orang dipaksa keluar dan dipindahkan ke pelabuhan, sambil dipukuli di perjalanan. Setidaknya 14 lelaki yang terluka parah dipaksa masuk ke truk oleh milisi dan tidak pernah terlihat lagi. Setibanya kelompok dari kompleks ini di pelabuhan, milisi dan polisi memisahkan laki-laki dan perempuan. Para perempuan dibawa oleh polisi ke markas mereka di Comoro. Para laki-laki tetap di pelabuhan, tempat beberapa dari mereka diserang oleh milisi dan TNI, dan dibiarkan saja oleh polisi. Orang-orang yang diketahui sebagai pendukung prokemerdekaan diincar untuk dianiaya.⁴¹⁶

Serangan terhadap kediaman Uskup Belo

429. Keesokan harinya, 6 September, Uskup Belo menelepon Kapolda, Timbul Silaen, dan Danrem, Kolonel Nur Muis untuk meminta perlindungan dan bantuan dalam mengevakuasi ribuan orang dari kediamannya. Keduanya menolak permohonan Uskup Belo. Tapi, seorang Letnan Kolonel TNI yang tidak diketahui identitasnya datang secara pribadi untuk meyakinkan Uskup bahwa TNI bisa melindungi tempat tinggalnya. Dia pergi setelah 15 menit dan tak lama kemudian milisi mulai berdatangan.⁴¹⁷

430. Seorang saksimata melaporkan bahwa sekitar 100 orang milisi datang menggunakan mobil Kijang, sepeda motor, dan truk dan mulai meneriakkan ancaman dan mengitari kompleks tersebut.⁴¹⁸ Para saksimata melaporkan bahwa milisi mulai menembak ke udara dan melempar bom-bom Molotov ke kediaman Uskup hingga membakarnya.⁴¹⁹ Milisi kemudian mendobrak masuk ke kompleks kediaman Uskup dan Biara Canossian di belakang kediaman Uskup, di mana terdapat sekitar 100 orang yang berlindung. Milisi menangkapi para pemuda dan memaksa yang lainnya keluar dari kompleks. Dakwaan Unit Kejahatan Berat menyatakan bahwa TNI dan Brimob juga memasuki kompleks tersebut sambil menembakkan senjatanya, menganiaya penghuninya, dan memerintahkan mereka keluar. Polisi juga turut memerintahkan mereka ke lapangan di depan rumah Uskup; seorang anggota polisi dilaporkan telah menyiramkan bensin ke rumah Uskup dan menyalakannya dengan api. Milisi dan TNI mengeledah rumah uskup untuk memastikan tidak ada lagi pengungsi yang tertinggal.⁴²⁰

431. Pihak milisi dengan semena-mena menginterogasi penduduk sipil dengan hadirnya TNI, Brimob, dan polisi, untuk mencari pendukung kemerdekaan. Sebagian diperintahkan berjalan ke pelabuhan di mana mereka dinaikkan ke kapal menuju Kupang. Yang lainnya dibawa ke kantor desa di Bidau Santana atau ke markas polisi

untuk dinaikkan ke truk, bus mini, atau pesawat AU Indonesia menuju Timor Barat. Mereka diperingatkan kalau mereka tidak menurut, mereka akan dibunuh.⁴²¹

432. Komisi menerima pernyataan mengenai serangan terhadap kediaman Uskup. Herminia Godinho dan keluarganya mencari perlindungan di kediaman Uskup pada 4 September. Dia menceritakan tentang serangan terhadap kediaman uskup oleh milisi Aitarak, termasuk penembakan fatal atas sejumlah penduduk sipil:

*Setelah serangan tersebut, saya dibawa ke kantor Desa Bidau Santana. Yang lainnya dibawa ke pelabuhan Dili. Saya melihat empat orang milisi membawa Mario Correia Fernandes untuk dibunuh.*⁴²²

433. Francisco Tilman melaporkan pada Komisi tentang hilangnya anggota keluarganya yang bernama Vicente da Costa Carlos Tilman. Dia salah satu pengungsi di kediaman Uskup tapi tidak pernah terlihat lagi sejak serangan pada 6 September itu.⁴²³ Saudara laki-laki Mario Correia Fernandes, Fernando da Silva, juga melaporkan bahwa Mario menghilang. Mereka mencari perlindungan di rumah Uskup setelah pengumuman hasil Jajak Pendapat. Setelah serangan tersebut mereka dipaksa pindah ke Bidau Santana. Di sana, pada tengah malam, orang-orang bertopeng membawa pergi saudaranya, Mario. Dia tidak pernah terlihat lagi sejak itu; dia meninggalkan seorang istri dan tiga anak.⁴²⁴ Armindo Moniz menceritakan bagaimana anaknya, Etelvina Martins, berumur 13 tahun, jatuh sakit karena ketakutan dan *shock* ketika milisi Aitarak memulai serangannya terhadap kediaman Uskup. Armindo dan keluarganya dideportasi paksa ke Pulau Alor (Nusa Tenggara Timur, Indonesia), tempat sang anak akhirnya meninggal karena penyakit.⁴²⁵

434. Sekitar waktu yang bersamaan dengan penyerangan atas kediaman Uskup, kompleks ICRC juga dikepung oleh milisi Aitarak bersenjatakan senjata otomatis, pistol rakitan, dan senjata tajam. Setidaknya dua orang terbunuh; para pengungsi lainnya dipaksa ke pelabuhan atau ke markas polisi untuk dideportasi.⁴²⁶

Kesaksian dari anggota milisi

435. Di Metinaro (Dili), dalam sebuah operasi skala besar yang dikoordinasi oleh Komandan Koramil, milisi Aitarak melancarkan deportasi ribuan orang ke Timor Barat. Orlando de Meio Maia adalah pemimpin milisi Aitarak di Metinaro yang berpartisipasi dalam kekerasan itu. Dalam pernyataannya kepada Komisi, dia bercerita tentang pertemuan yang diadakan pada 5 September oleh Komandan Koramil, F13, yang juga dihadiri oleh para anggota TNI. Selama berlangsungnya pertemuan ini, F13 memerintahkan Orlando dan pegawai negeri sipil lainnya untuk menjadi milisi Aitarak, dan mempersenjatai mereka dengan senjata api. Pada hari yang sama, pasukan bersenjata ini melakukan penyerangan. Mereka membakar rumah pemimpin CNRT lokal dan, pada hari berikutnya, pemimpin lokal yang bernama Antonio Saldana ditembak oleh milisi di depan markas militer Metinaro. Orlando dan keluarganya dibawa ke Atambua oleh TNI pada 10 September 1999.⁴²⁷

436. Seorang pria dari Timor mengatakan kepada Komisi bahwa dia diperintahkan membakar dan membunuh. Dia menyadari bahwa jika dia tidak melakukan hal ini, milisi Besi Merah Putih dari Liquiça akan menyerangnya. Dia bersama rekannya membakar rumah, kapal, dan jaring di suatu kampung di Liquiça, dan membakar satu rumah di kampung lainnya. Belakangan mereka dideportasi ke Atambua.⁴²⁸

437. Komisi telah menerima laporan bahwa Mateus de Carvalho, kepala Desa Hera (dan juga komandan milisi Aitarak), melepaskan tembakan dan mengancam akan mendeportasi penduduk sipil ke Kupang (Timor Barat).⁴²⁹ Komisi diberitahu bahwa pada 6 September seorang wanita dari Timor pergi ke kantor polisi di Metinaro, karena diperintahkan oleh tentara-tentara TNI yang berteriak: “Yang tidak mau pergi akan mati.” Pada awalnya para tentara mengatakan bahwa hanya pegawai negeri sipil dan tentara yang akan pergi ke Kupang selama tiga bulan. Meskipun demikian, setelah mendengar tentang pembunuhan terhadap kepala sekolah lokal (Antoninho), perempuan menjadi sangat takut dan setuju pergi ke Kupang.⁴³⁰

438. Deportasi besar-besaran ini tidak berarti bahwa penderitaan dan kematian terbatas pada kamp-kamp pengungsi di Timor Barat. Madalena da Costa Alexo mengatakan kepada Komisi bahwa:

*Pada tanggal 7 September ketika kami dipaksa untuk pindah ke Kupang, saya harus meninggalkan ibu saya yang cacat di rumah adat kami di Metinaro. Ibu saya meninggal ketika kami berada di Kupang. Dia sangat terpukul akibat situasi yang mengingatkannya pada perang saudara tahun 1975.*⁴³¹

439. Pada saat yang sama ketika ratusan orang dinaikkan ke truk-truk untuk dibawa ke pelabuhan Dili, beberapa orang melarikan diri dari Koramil Metinaro tempat mereka ditahan, dipimpin oleh para pemimpin prokemerdekaan. Mereka lari ke gunung-gunung sementara rumah dan desa mereka terbakar.⁴³²

440. Selama hari-hari berikutnya, kelompok milisi bersenjata terus merajalela di Dili, menyerang penduduk sipil yang tidak bersenjata dan membawa mereka dari tempat-tempat pengungsian ke tempat pengumpulan pengungsi, di mana mereka kemudian dimasukkan ke truk atau kapal dan dideportasi ke Timor Barat. Pos pemeriksaan milisi didirikan di seluruh kota dan di sepanjang jalan keluar Dili agar penduduk tidak dapat pergi ke mana-mana selain Timor Barat. Dili menjadi kota mati karena sebagian besar penghuninya telah dideportasi ke Timor Barat atau lari ke bukit-bukit terdekat.⁴³³ Hanya segelintir orang yang menetap di kota, bersembunyi di antara reruntuhan yang terbakar.

441. Tabel berikut berisi pernyataan-pernyataan lebih lanjut dari penghuni Dili yang mengalami kekerasan, deportasi, dan pemindahan pada September 1999.

**Tabel 14: Deportasi dan pemindahan Distrik Dili
(milisi Aitarak dan Tim Makikit)**

HRVD	Nama dan Lokasi	Ringkasan
03726	Brigida Freitas Correia, Comoro, Dili	Pada 1 September milisi datang ke rumah saya mencari suami saya yang sedang tidak ada di rumah. Rumah kami dihancurkan. Mereka membawa saya dan anak-anak saya ke Pos II Aitarak. Di sana kami diancam dan kemudian dibawa ke Tropical. Seorang anggota Tim Makikit dari Ossu (Viqueque) turut campur dan menyelamatkan kami. Kami dibawa ke Atambua di mana kami tinggal selama dua bulan.
05705	Domingas da Silva Andrade], Camea, Dili	Keluarga saya dipaksa pergi oleh milisi Aitarak dari Pos 13 ke Kupang. Kami berada di sana sampai bulan April 2003.
05744	Filomeno Matos Guterres, Becora, Dili	Setelah Jajak Pendapat, milisi dan TNI mulai menyerang masyarakat. Saya membawa keluarga saya dan lari ke Darlau (Aileu). Kami kembali pada 22 September 1999 ketika situasi sudah membaik, tapi hanya mendapati rumah kami yang sudah hangus rata dengan tanah.
08117	Florentina Rodrigues, Santa Cruz, Dili	Tanggal 7 September, milisi Aitarak membakar dan menyerang rumah saya. Saya lari ke Dare dan baru kembali setelah Interfet tiba.
00342	Cosmos Olin, Comoro, Dili	Tanggal 3 September milisi Aitarak yang mengenakan pakaian hitam-hitam datang ke daerah kami. Saya mengenali salah seorang milisi itu yang adalah teman saya. Dia membolehkan saya pergi dan saya lari ke kamp gereja Don Bosco di Comoro. Lebih dari 1.000 orang sudah berada di sana. Setelah empat hari, milisi Aitarak datang dan memerintahkan kami untuk pindah ke museum. Teman saya memaksa saya untuk bergabung dengan Aitarak dan ikut dalam operasi-operasi di Manatuto dan Aileu. Ketika saya kembali, saya membawa istri dan bayi kami yang berumur dua bulan, ke Atambua.
05725	Antonio Henriques Soares, Bidau Santana, Dili	Tanggal 4 September setelah pengumuman hasil pemilihan, milisi Aitarak lokal dari Pos 12 memerintahkan saya dan keluarga saya pergi ke markas militer Distrik Dili (Kodim). Belakangan kami dipindahkan lagi ke Hotel Mahkota. Pada 27 September kami kembali ke rumah kami yang sudah menjadi abu.
00150	Gaspar Mesquita Mendonca, Duyung, Metinaro, Dili	Tanggal 5 September milisi yang dibentuk oleh TNI mulai mengatur operasi terhadap orang-orang yang prokemerdekaan. Rumah kami dibakar, jadi kami pindah ke Besahe di Kampung Baru. Pada 14 September kelompok milisi yang sama yang dipimpin komandan lokal yang sama juga membakar tempat ini.

00143	Manuel Mendoca, Besahe, Metinaro, Dili	Tanggal 6 September saya ditahan bersama dengan tiga laki-laki lainnya oleh milisi Aitarak di Besahe. Saya dipukuli dengan senapan buatan tangan dan kemudian ditembak, tapi pelurunya meleset. Kemudian kami dibawa ke pos komando militer subdistrik (Koramil). Di sana kami diperintahkan untuk menulis nama kami dalam sebuah daftar, bersama dengan semua anggota keluarga kami, untuk dibawa ke Atambua. Kami berhasil lolos.
05720	Manuel Sarmiento, Camea, Dili	Setelah pengumuman hasil pemilihan, saya dan keluarga saya mencari perlindungan di Kaisabe karena kami takut terhadap ancaman-ancaman BRTT dan milisi Aitarak dari Hera, Dili. Ketika kami pulang, rumah kami sudah hangus dan semua ternak kami sudah hilang.
00153	Manuel Maria de Carvalho, Duyung, Metinaro, Dili	Pada tanggal 4 September kepala Desa Hera, yang juga komandan lokal Aitarak, memerintahkan anakbuahnya untuk memaksa saya dan keluarga saya pergi ke Kupang. Kami dibawa ke pelabuhan Dili dan dimasukkan ke kapal. Kami tinggal di kamp pengungsi di Noelbaki, Kupang, dan kembali pada tanggal 23 November 1999.

Bobonaro

442. Lebih daripada distrik-distrik barat lainnya, Bobonaro menjadi pusat kekuatan pro-otonomi dan merupakan tempat kegiatan milisi yang ekstrem pada September 1999. Reaksi terhadap staf lokal UNAMET sudah dimulai bahkan sebelum pengumuman hasil Jajak Pendapat. Pada 2 September dua staf lokal UNAMET, Ruben Barros dan Domingos Pereira, dibunuh oleh milisi Dadurus Merah Putih (DMP) dan TNI. Pada hari yang sama staf UNAMET pun dievakuasi. Milisi mulai membakar dan merampok kantor-kantor UNAMET dan rumah-rumah di sekitarnya.⁴³⁴ Agapito Soares mengatakan kepada Komisi bahwa milisi DMP menyerang kantor CNRT Maliana, dan dalam kejadian ini seorang pendukung CNRT yang bernama Mateus Breok ditembak mati. Agapito bersama dengan yang lainnya lari ke Gunung Loelaku, mencari perlindungan pada tentara-tentara Falintil.⁴³⁵

443. Sampai pada hari diumumkannya hasil Jajak Pendapat, ribuan orang telah meninggalkan rumah mereka mencari keselamatan. TNI dan milisi benar-benar menguasai seluruh Kota Maliana. Orang-orang yang masih berada di Maliana dipaksa pergi ke kantor polisi karena TNI dan milisi mengancam akan membunuh semua pendukung kemerdekaan. Ketika markas Polres sudah penuh, anggota-anggota milisi DMP dan TNI memaksa penduduk pergi dari rumah mereka ke rumah sakit atau ke gelanggang olah raga (GOR) Maliana di dekat situ. Akhirnya milisi membawa semua orang yang mereka temukan untuk menyeberangi perbatasan menuju kamp-kamp pengungsi di Timor Barat.

444. Contohnya, Laurentina Amaral dan suaminya, Florindo da Conceição, dibawa ke Hakesak (Timor Barat) oleh milisi DMP pada 8 September.⁴³⁶ Pada hari yang sama Jaime dos Santos, Felix Laku, dan Luis de Jesus bersembunyi di rumah seorang anggota TNI ketika mereka diserang oleh milisi DMP, yang beberapa anggotanya mengenakan seragam “ninja” hitam-hitam. Mereka dipaksa pergi ke sebuah daerah yang bernama Turiscai di Timor Barat.⁴³⁷ Tapi, beberapa orang dapat melarikan diri dari milisi. Julião Marques lari dari rumahnya dan bersembunyi di Desa Tapo sehari setelah pemilihan. Pada 7 September, milisi DMP dan tentara dari Kodim Maliana menyerang dirinya dan komunitas di situ. Mereka kemudian lari ke hutan Lepgeun, Tapo Memo (Maliana, Bobonaro).⁴³⁸

Pembantaian di Kantor Polisi Maliana

445. Hingga 9 September, kurang-lebih 1.000 orang pengungsi berada di markas polisi Maliana. Sebagian dari mereka sudah berada di sana selama beberapa hari. Sekitar pukul 18.00, TNI dan milisi, dengan mengenakan topeng atau ikat kepala merah-putih, menyerang dengan membawa pisau, parang, dan pedang. Para saksi mata menceritakan bagaimana para pemimpin prokemerdekaan dipisahkan dan ditikam hingga tewas. Beberapa orang mencari perlindungan pada Brimob tapi tanpa hasil. Beberapa orang dibunuh di depan keluarganya, dan beberapa dibunuh ketika berusaha melarikan diri. Sebagian lagi terbakar hangus. Penduduk terpencar-pencar: ada yang bersembunyi di pohon-pohon, ada yang memanjat ke plafon gedung, dan yang lainnya bersembunyi di dalam lemari atau gulungan matras.⁴³⁹ Pada saat serangan terjadi, di markas tersebut terdapat kurang-lebih 435 orang polisi termasuk polisi lokal, brigade mobil, dan Kontingen Lorosae, yang telah ditugaskan mengamankan pemilihan suara.⁴⁴⁰ Semua perwira polisi, kecuali delapan orang yang dicurigai sebagai pendukung kemerdekaan, dipersenjatai, tapi tidak satupun peluru ditembakkan oleh mereka untuk mencegah serangan itu. Para perwira polisi tidak mengambil langkah apapun untuk melindungi para pengungsi, dan bahkan mencegah mereka yang mencoba melarikan diri dari amukan itu.⁴⁴¹ Serangan itu berlangsung selama tiga jam dan setelah itu mayat-mayat diangkut dengan truk dan dikirim ke Batugade, untuk dibuang ke laut. Tidak diketahui pasti berapa orang yang mati.

446. Pada malam itu para pendukung kemerdekaan yang selamat lari ke bukit-bukit. Keesokan harinya milisi DMP dari Ritabou (Malian, Bobonaro) membawa 13 orang yang selamat ke sebuah kubangan di Mulau, Ritabou (Malian, Bobonaro). Semua ditembak dan ditikam hingga tewas.⁴⁴² (Lihat Bab 7.2 Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa.) Salah satu dari mayat-mayat itu terdampar di pantai dan teridentifikasi dengan pasti. Para korban selamat yang berada di markas polisi dan rumah sakit yang tidak bisa lari ke bukit-bukit, dipaksa pergi ke Timor Barat.⁴⁴³

447. Setelah terjadi pembantaian, para anggota TNI dan milisi mulai menyisir kota. Orang-orang dipaksa berjalan ke Timor Barat atau dipaksa membayar jika mereka dikirim dengan truk. TNI memaksa orang-orang naik ke truk dengan ancaman akan menjatuhkan bom di Maliana untuk menghancurkan desa di gunung-gunung, atau melancarkan perang besar-besaran.⁴⁴⁴

448. Pada saat yang sama mereka yang lari ke hutan untuk menghindari kekerasan dikejar oleh milisi, digiring kembali ke kota, dan dideportasi dengan paksa ke kamp-kamp pengungsi di Timor Barat. Di kamp-kamp ini mereka tetap menanggung kekerasan dan pemerasan oleh milisi. Orang-orang dari Desa Saburai (Maliana, Bobonaro) menceritakan penangkapan mereka ketika mereka mencoba lari ke hutan. Rumah mereka dibakar dan mereka dibawa ke gelanggang olahraga.

*TNI bersama milisi [DMP] di bawah pemimpin mereka, F15, seorang Timor, melakukan penyerangan terhadap masyarakat yang lari ke hutan di kaki gunung dan membawa mereka turun kembali. Pada tanggal 8 September pagi hari [mereka] memaksa masyarakat agar turun ke Maliana dengan membakar rumah-rumah penduduk... Pada tanggal 10 September seluruh masyarakat yang dikonsentrasikan di GOR [stadion] Maliana diungsikan ke Turiskai, Timor Barat.*⁴⁴⁵

449. Pada saat penyerangan di pangkalan polisi, kelompok-kelompok milisi lain di Distrik Bobonaro, antara lain Halilintar, Armui (Atabae), Firmi Merah Putih (Balibó), Guntur (Cailaco), Hametin Merah Putih (Bobonaro), dan Kaer Metin Merah Putih (Lolotoe), juga membakari rumah-rumah dan menggiring orang-orang ke Timor Barat.⁴⁴⁶ Di Distrik Bobonaro terdapat sekitar 13.500 rumah yang tidak bisa ditinggali lagi. Hanya sedikit desa, biasanya di daerah yang dikuasai Falintil, yang tidak hancur samasekali. Hampir semua gedung pemerintah, sekolah, dan klinik juga dihancurkan dan benar-benar dijarah isinya. Hanya beberapa gereja yang tidak tersentuh. Sekitar 30.000-40.000 orang dideportasi. Sejumlah besar penduduk dari Desa Balibó, Atabae, Soileso, Oeleo, Malilait, dan Kotabot belum kembali.

Covalima

450. Setelah kekerasan yang terjadi pada masa menjelang pemungutan suara, Covalima menjadi tempat utama terjadinya kekerasan, pemindahan, dan penghancuran pasca-Jajak Pendapat. Keterangan para saksi menunjukkan bahwa milisi Laksaur bersama TNI dan penguasa sipil mengatur deportasi semua penduduk sipil yang mereka temui.⁴⁴⁷ Pada 6-7 September, komandan Laksaur, Olivio Moruk, berkendara keliling Suai dan dengan menggunakan pengeras suara mengumumkan bahwa jika masih ada penduduk yang tinggal setelah 9 September, mereka semua akan dibunuh. Akibatnya, penduduk yang ketakutan itu mengumpulkan barang-barang mereka dan menunggu kendaraan di sepanjang jalan-jalan utama. Pernyataan para saksi menjelaskan bagaimana bupati F17 mengatur lebih daripada 30 truk untuk mendeportasi penduduk.⁴⁴⁸ Beberapa anggota masyarakat melaporkan bahwa mereka dipaksa membayar Rp800.000 untuk biaya deportasi paksa ini.⁴⁴⁹

Pembantaian di Gereja Suai

451. Komisi menerima banyak sekali kesaksian mengenai pembunuhan dan pemindahan orang-orang yang mengungsi di Gereja Suai.⁴⁵⁰ Salah seorang saksi mata dengan lugas menceritakan penyerangan 6 September:

Sejak Juli 1999, situasi di Suai sangat tidak aman. Suami saya, yang adalah anggota CNRT, lari ke hutan. Orang-orang CNRT dicari Laksaur, maka keluarga saya dan saya lari ke gereja Suai. Pada tanggal 6 September 1999, kira-kira jam 2 siang, milisi Laksaur menyerang gereja Suai. Selama serangan saya lihat tentara TNI berpakaian sipil, memakai senjata rakitan, parang, dan pedang. Mereka membunuh pastor paroki. Saya lihat bupati Suai, F17, dan [komandan] Koramil Salele, F18, dan laki-laki F19 berjalan bersama, tepat sebelum serangan. Saya melihat orang-orang diserang dengan parang dan ditembak. Kami disuruh berkumpul dan tidak bergerak, jika tidak ingin dibunuh. Kira-kira pukul tiga kurang sepuluh menit, keluarga saya dan saya dibawa ke markas Kodim di Suai. Pada tanggal 7 September, sekitar tengah malam, anggota milisi F20, orang Timor, yang juga seorang babinsa di Suai Loro, bagian dari Koramil, datang dan mengancam saya. Dia memerkosa saya, dan saya tidak dapat berbuat apa-apa karena saya ketakutan.⁴⁵¹

452. Setelah pembantaian di Gereja Ave Maria di Suai, para anggota milisi Laksaur dan TNI memaksa para korban yang selamat pergi ke Kodim Suai dan gedung SMP 2. Dengan dijaga oleh milisi dan TNI, mereka ditahan selama delapan hari sebelum kemudian dibawa ke Timor Barat, di mana kekerasan terus berlanjut. Ketika ditahan di gedung sekolah dan Kodim, dan belakangan di kamp-kamp di Timor Barat, beberapa perempuan berkali-kali diperkosa oleh milisi (lihat Bab 7.7: Pemerkosaan, perbudakan seksual, dan bentuk-bentuk lain kekerasan seksual). Kekerasan semacam ini digambarkan dalam dua pernyataan di bawah ini:

Kami dibawa ke Kodim. Di sana, setiap malam kami selalu diganggu. Mereka masuk dan membawa pergi perempuan-perempuan di malam hari. Mereka membawa senter menyinari saat orang-orang tidur untuk kemudian memaksa perempuan untuk keluar bersama mereka. Kami tidak diizinkan membawa barang kami. Kami tinggal di Kodim hingga tanggal 14 September 1999, dan kemudian kami dibawa ke Betun. Malam itu, kira-kira pukul 6.00 atau 7.00 pagi, sebuah mobil hardtop dengan empat orang, dua di antaranya bersenjata, membawa saya ke hutan. Saya diperkosa oleh dua orang, bergantian. Mereka adalah milisi Laksaur F21, seorang sopir taksi, dan F22, laki-laki dari Fatumean. Saya tidak mengenali dua orang yang lain, karena saat itu terlalu gelap dan saya ketakutan.⁴⁵²

453. Korban lain memberitahu Komisi:

Kemudian kami dipaksa dan dibawa ke gedung SMP 2. Di sana kami dicaci-maki. Kami tidak diberi makanan apapun selama tiga hari. Kami lapar dan membagikan potongan jagung bakar di antara sesama pengungsi. Kami memunguti remah-remah yang terjatuh karena kami sangat lapar. Malam hari mereka mengganggu kami, terutama kaum perempuan. Kami sangat ketakutan sehingga tidak bisa tidur. Mereka mematikan listrik. Kami menyalakan lilin, tetapi dipadamkan milisi. Lalu milisi mengambil senter dan menyoroti kami yang perempuan. Pada malam hari milisi datang dengan senjata dan pedang, dan mereka akan membawa pergi perempuan dan gadis-gadis muda.⁴⁵³

454. Di bawah perintah komandan mereka, F5 dan F24, orang Timor-Leste, anggota milisi Laksaur pergi ke hutan-hutan di distrik Covalima untuk membunuh siapapun yang bersembunyi di sana untuk menghindari deportasi.⁴⁵⁴ Di antara mereka yang lari adalah penduduk desa dari Nikir, Raihun (Tilomar, Covalima), yang diserang oleh milisi Laksaur dan seorang anggota TNI pada 25 September di Hutan Wea. Bersenjatakan senapan otomatis dan parang, milisi mulai menembaki mereka. Mereka membunuh Januario Maya, Damião Ximenes, dan Titua Mali, serta mencederai Juliana Moniz. Milisi menangkap Juliana bersama tujuh orang lainnya yang tidak berhasil melarikan diri. Mereka dideportasi ke Timor Barat.⁴⁵⁵ Yang lainnya, seperti Eugenio de Deus, berhasil melarikan diri ke hutan.⁴⁵⁶

455. Tabel berikut ini berisi beberapa pernyataan yang diterima oleh Komisi, yang menceritakan tentang kekerasan dan deportasi serta pemindahan paksa di seluruh distrik.

Tabel 15: Deportasi dan pemindahan Distrik Covalima (milisi Laksaur)		
HRVD	Nama dan Lokasi	Ringkasan
03624	Aquelina Cardoso, Debos, Suai	Saat itu saya adalah pengungsi di Gereja Suai ketika milisi Laksaur menyerang kami pada 6 September. Saya melihat milisi Timor F25 dan F26 menembak mati sepuluh orang, termasuk perempuan yang bernama Matilde yang sedang mengandung tujuh bulan. Kami dipindahkan ke SMP lokal (SMP 2). Di sekolah itu, saya dipukuli dan ditendang. Suatu hari saya melihat dua milisi Laksaur yang juga polisi, memeraksa empat perempuan. Kemudian keempat perempuan itu dibawa ke Atambua.

05162	Manuela Cardoso, Fatumean	Suami saya ditahan oleh milisi Laksaur di pos mereka di Bubur Fehan pada 2 September. Dua hari kemudian mereka membunuhnya dan membuang mayatnya di Timor Barat. Saya sangat takut dan lari ke Koramil di Tilomar. Saya dan keluarga saya dibawa ke Timor Barat. Di sana saya masih diancam oleh milisi Laksaur.
08587	Adao Mali, Camanasa Suai	Bersama dengan dua orang teman, saya lari ke Gunung Fohorau untuk menghindari pembunuhan dan pembakaran yang dilakukan milisi Laksaur terhadap orang-orang di Camanasa (Suai, Covalima). Setelah empat hari di gunung, kami diserang oleh TNI dan milisi yang membawa senjata-senjata otomatis. Dua orang teman saya mati dalam tembak-menembak itu. Sore itu saya kembali dengan anggota komunitas saya yang lainnya dan hanya menemukan jasad mereka.
01302	Pedro de Jesus, Fatululik	Tanggal 4 September, milisi Laksaur menembaki saya di depan gereja kecil (capela) di Fatuloro. Saya lari ke Beco di mana seorang anggota milisi dan polisi Kontingen Lorosae menyuruh saya menyeberangi perbatasan, jika tidak saya akan ditembak mati.
02025	Carlito da Costa, Fatululika	Pada 5 September, saya lari ke hutan dengan anggota komunitas saya yang lainnya. Dalam perjalanan, milisi Laksaur menembak mati salah satu pemuda di kelompok kami yang bernama Domingos Taiaa. Dia masih berumur 17 tahun.
02034	Abilio Gusmão, Hopilat, Suai	Saya sudah lari ke Gereja Suai pada 27 Maret 1999, tetapi pada bulan April saya pindah ke Hasain Belekasak karena situasi di gereja terlalu sulit. Saya diserang oleh milisi pada bulan itu, dan satu bulan kemudian milisi Laksaur dan tentara-tentara dari Kodim Suai membakar rumah saya. Pada 1 Juli, saya mengungsi lagi ke Gereja Suai. Kami lari ke gunung-gunung tanggal 5 September, takut terhadap serangan milisi dan TNI. Keluarga saya dideportasikan dengan paksa ke Atambua oleh Laksaur dan TNI.
08485	Madelena de Jesus, Suai	Pada 5 September saya ditangkap di rumah saya di Babu Lakunak oleh 10 milisi Laksaur. Mereka juga mengambil motor saya. Saya ditahan di pos mereka di Leogore selama satu malam. Esok harinya, saya dan keluarga saya dipindahkan ke Timor Barat.
01266	Lucia Guterres, Fatululik	Saya mengungsi di Gereja Suai ketika kami diserang pada 6 September. Empat milisi Laksaur membawa saya dan seorang perempuan lain keluar dari gereja itu. Tepat di depan gedung itu, saya melihat seorang perempuan bernama Jacinta Gusmão jatuh setelah lehernya dipotong oleh milisi dengan parang. Kami dinaikkan ke sebuah truk yang membawa kami ke markas militer distrik (Kodim) Suai. Kami ditahan di sana selama enam hari. Pada 12 September kami dibawa ke Atambua.

Liquiça

456. Distrik Liquiça juga terpukul keras oleh kekerasan pascapemilihan. Milisi Besi Merah Putih (BMP) mendeportasi paksa ribuan orang ke kota pelabuhan Atapupu, yang terletak kira-kira satu jam perjalanan dari Atambua (NTT/Timor Barat, Indonesia).

457. Pada 31 Agustus, Armindo da Silva Cloria ditangkap dan dipukuli oleh milisi Halilintar, ketika dia berusaha membawakan makanan kepada tentara Falintil di hutan. Dia dibawa ke pos BMP di Batubetilu, Vatovoru, tempat dia kemudian ditahan dan disiksa selama satu hari. Esoknya, seorang biarawati setempat, Maria Lourdes menegosiasikan pembebasannya. Armindo tinggal dengan biarawati ini di sebuah kamp pengungsi di Atabae (Bobonaro) dan kemudian dideportasi ke Atambua (NTT/ Timor Barat, Indonesia).⁴⁵⁷

458. Seorang perempuan Timor menceritakan pembunuhan suaminya pada 7 September oleh lebih daripada enam orang milisi Besi Merah Putih (BMP). Dengan dipimpin oleh seorang laki-laki, F39, milisi itu menembak punggung suaminya kira-kira delapan kali. Perempuan ini lari ke Bazartete.⁴⁵⁸ Kejadian yang serupa dialami oleh seorang perempuan lain, yang mengatakan kepada Komisi bahwa pada 7 September, milisi BMP yang sedang melakukan operasi di Leorema membunuh suaminya. Suaminya sedang berdiri di depan rumah mereka ketika milisi BMP datang dan menuduhnya memberikan makanan kepada Falintil, dan menembaknya di tempat. Perempuan ini lari ke Ermetalau tapi tertangkap oleh milisi BMP. Dia pun dibawa ke Bazartete, kemudian dideportasi ke Timor Barat.⁴⁵⁹ Milisi BMP melakukan deportasi-deportasi ini selama kurang-lebih dua minggu. Pada 19 September 1999, milisi BMP memburu sebuah keluarga yang telah menghindari deportasi dengan bersembunyi di daerah gunung-gunung di Ailetehei. Mariano de Jesus ditembak di pundak sehingga harus dibawa oleh ibunya kembali ke Desa Lauhata untuk mendapatkan perawatan.⁴⁶⁰

459. Amelia dos Santos menjadi janda setelah serangan yang terjadi di gereja Liquiça pada 6 April 1999. Dia dan suaminya, Victor Manuel da Conceição, ketika itu mengungsi di gereja tersebut. Milisi BMP memenggal kepala suaminya di pintu gereja. Setelah itu Amelia terus menanggung berbagai pelanggaran dan, di bawah ancaman, dia membayar seorang milisi Besi Merah Putih untuk mendeportasikan dia dan anak-anaknya ke Timor Barat:

Menjelang hari pemungutan suara, bupati Liquiça, Leoneto, menulis surat perintah penahanan saya. Saya ditahan di kantor polisi Maumeta selama dua hari. Lalu saya dipindahkan ke Koramil. Mereka berkata kepada saya, "Jika otonomi menang, kamu bisa jadi pembantu untuk istri-istri kami." Ketika kami dengar pihak prokemerdekaan menang, milisi datang ke Koramil mengancam saya, "Kamu harus mati karena kamu pilih merdeka." Saya sangat ketakutan. Saya bayar Rp100.000 ke orang milisi untuk membawa kami ke Atambua. Di Atambua saya bertemu milisi yang berkata bahwa setelah suami saya terbunuh, mayatnya akan dimasukkan ke dalam karung goni. Mereka menelanjanginya dulu karena dia berutang pakaiannya pada rakyat Indonesia."⁴⁶¹

460. Bagi mereka yang dapat melarikan diri dari pendeportasian ke Timor Barat, bertahan hidup di gunung-gunung sangatlah sulit. Mario dos Santos mengatakan kepada Komisi bagaimana dia, istri, dan anaknya lari ke gunung-gunung di Asaleten (Suai, Covalima). Anaknya yang baru berumur tujuh tahun, Germano dos Santos, meninggal karena kekurangan makanan ketika mereka di hutan.⁴⁶²

Distrik bagian tengah

461. Walaupun distrik-distrik barat terkena dampak paling berat, distrik-distrik tengah seperti Aileu, Ainaro, Ermera, dan Manufahi, tidak luput dari penghancuran dan deportasi pasca-Jajak Pendapat. Desa-desa di Aileu dihancurkan dengan cara yang sistematis. Dimulai pada 4 September, desa-desa berikut ini dihancurkan pada hari-hari yang berurutan: Mantane (4 September), Aissirimou (5 September), Aeloi Malere (6 September), Saboria (7 September, Sukuliurai (8 September), dan Hoholu (9 September). Menurut laporan, TNI dan anggota-anggota milisi berkeliling menggunakan kendaraan selama sehari penuh menembaki ternak-ternak. Kemudian milisi AHI (Aku Hidup dengan Integrasi) menggiring orang di dusun-dusun kecil dekat jalan utama, termasuk Fatubossa, Hohotele, dan Likilaukana, dan memaksa mereka pergi ke Kota Aileu. Dari situ mereka kemudian dimuat dalam kendaraan menuju Atambua.⁴⁶³

462. Komisi menerima banyak pernyataan dari Talitu (Laulara, Aileu) yang menceritakan berbagai tindak kekerasan dan pendeportasian. Misalnya, Francisco Carvalho menceritakan tentang pembakaran rumahnya yang dilakukan oleh milisi AHI dan kemudian pendeportasian dirinya dan keluarganya ke Timor Barat.⁴⁶⁴ Clementino Araújo dan penduduk Fahiria (Aileu, Aileu) dipindahkan secara paksa ke Kota Aileu pada 4 September oleh milisi AHI setelah rumah mereka di Fahiria dibakar dan ternak mereka dibunuh.⁴⁶⁵ Domingos de Araújo mengatakan kepada Komisi bahwa pada 5 September dia dibawa dari rumahnya di Aissirimou ke Kota Aileu. Ketika dia dan penduduk Aissirimou meninggalkan desa mereka, milisi AHI membakar rumah mereka dan berpesta menyantap ternak mereka. Kemudian mereka dibawa ke markas Polda di Dili sebelum diangkut dengan truk menuju Atambua.⁴⁶⁶

463. Beberapa orang lain berhasil lolos dari deportasi. Eduardo Moniz dan keluarganya lari ke Motakuak pada 2 September setelah rumahnya diserang oleh milisi AHI. Ketika mereka kembali, yaitu setelah Interfet tiba, mereka mendapati rumah mereka sudah hangus rata dengan tanah dan semua harta-benda mereka dihancurkan.⁴⁶⁷

464. Diperkirakan sekitar 13.000 penduduk sipil di Distrik Ainaro diperintahkan meninggalkan rumah mereka antara 4 September dan 23 September. Milisi Mahidi menyerang desa-desa, membakar rumah, dan memblokir semua jalan keluar. Di Maubisse milisi pertama-tama merampas dan membunuh ternak milik penduduk yang telah mengungsi ke bukit-bukit. Kemudian mereka mulai membakari rumah-rumah. Di Hato Builico, penduduk diperintahkan keluar dari rumah mereka, yang kemudian dibakar di depan mata mereka. Orang dari desa-desa sekitarnya dikumpulkan dekat gereja di Kota Ainaro dan dipaksa naik ke truk-truk menuju Timor Barat. Milisipun mulai membakari rumah-rumah sebelum mereka juga berangkat ke Timor Barat sekitar 22 September 1999.⁴⁶⁸

465. Prisca da Conceição menceritakan pembakaran rumahnya dan suaminya yang ditembak mati pada 4 September. Diapun lari ke pos polisi untuk mencari perlindungan. Selama enam hari tinggal di sana, dia terus-menerus dilecehkan dan diancam oleh milisi yang membawa senjata tradisional. Pada 11 September, semua orang yang berlindung di pos polisi dikirim ke Betun di Timor Barat. Di Betun, mereka terus-menerus diancam oleh milisi Mahidi yang mencoba mencegah mereka agar tidak bisa kembali. Prisca baru bisa kembali ke Ainaro pada 22 November 1999.⁴⁶⁹

466. Pernyataan-pernyataan yang diterima oleh Komisi mengungkapkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh milisi Mahidi terhadap penduduk sipil yang tidak berdaya. Teresa da Silva dari Desa Lepo, mengatakan kepada Komisi bahwa dia menyaksikan 15 anggota Mahidi, termasuk seorang anggota polisi yang dia kenali, menyerang desanya pada 5 September 1999. Mereka membakari rumah-rumah, termasuk miliknya, dan menembakkan senjata mereka dengan sembarangan. André da Sena lari ke hutan di daerah Lour di Subdistrik Zumalai (Covalima).⁴⁷⁰ Pada 7 September, sedikitnya 50 milisi Mahidi menyerang Desa Fatulebo, membakari rumah-rumah. Seorang lelaki Timor ditembak di kaki, tetapi berhasil melarikan diri ke hutan bersama orang-orang lainnya.⁴⁷¹ Isabel dos Santos diberitahu oleh seorang anggota milisi Mahidi bahwa suaminya dibunuh pada 7 September 1999. Namun, dia menemukan suaminya masih hidup di pos TNI dengan luka tusukan bayonet yang menganga di paha dan punggungnya. Mereka berhasil melarikan diri dan mengungsi di Dare (Dili).⁴⁷²

467. Komisi menerima kesaksian mengenai serangan milisi Mahidi terhadap Kampung Maununo (Ainaro, Ainaro) pada 23 September. Milisi tersebut membunuh orang dan membakar rumah-rumah di kampung itu, dan mengirim paksa 56 penduduk yang selamat ke Betun, Timor Barat. Regina Beanto menceritakan peristiwa itu:

Karena para milisi membawa senjata tajam, penduduk sipil takut dan menurut saja. Jika tidak mereka akan ditembak mati, hidup mereka direnggut. Hanya dengan pakaian di badan mereka, orang-orang mengikuti milisi-milisi berjalan. Anak-anak tak berdosa, perempuan-perempuan hamil, perempuan dan laki-laki tua, semuanya diancam. [Mereka] harus menyeberangi sungai berjalan kaki, orang-orang haus dan lapar. Mereka tidak punya energi untuk berjalan. Kira-kira ada 50 milisi terlibat.

[Dia menggambarkan bagaimana anggota milisi mengancam kelompok ini dengan granat, lalu menembak mati ibunya di depan matanya.]

Seorang milisi menarik tangan saya dan memaksa saya ke truk. Jalan ke truk curam dan kami disuruh cepat mendaki. Mereka yang lambat mendaki, contohnya anak-anak dan orang tua, dilemparkan begitu saja ke truk. Kami baru saja sampai menapak di truk... Truk yang kami tumpangi bersama para milisi langsung ke Betun. Di Betun kami sangat menderita... Kami tinggal di sana hanya dua bulan. Pada 26 November kami dengar berita bahwa pengungsi bisa kembali. Kami mendaftar dan langsung pulang ke rumah.⁴⁷³

468. Di wilayah Ermera tidak tersedia cukup kendaraan untuk mengangkut semua orang. Milisi dan TNI mengatur agar truk-truk melakukan beberapa perjalanan pulang-pergi ke Atambua.* Orang-orang dipaksa keluar dari rumah mereka oleh milisi Darah Integrasi serta anggota TNI, dan naik ke truk-truk. Rumah mereka langsung dibakar setelah mereka pergi. Unit Hak Asasi Manusia UNTAET memperkirakan bahwa setelah Jajak Pendapat sekitar 43.000 orang dipindahkan secara paksa dari Ermera ke Timor Barat, sementara kurang-lebih 10.000 orang lari ke gunung-gunung. Desa-desa itu benar-benar dikosongkan dan orang melaporkan bahwa hanya keluarga milisi dan TNI yang pergi secara sukarela.⁴⁷⁴

469. Gracilda mengatakan kepada Komisi bagaimana milisi Darah Integrasi, bersama anggota TNI, mencari suaminya yang telah lari ke gunung. Gracilda lari ke Koramil Letefoho untuk mencari perlindungan. Sementara dia di sana milisi mengambil truk miliknya, mengisi truk tersebut dengan barang-barang dari toko dan warung-warung di pasar, dan memerintahkan kedua anak laki-laki Gracilda membawa truk itu ke Atambua.⁴⁷⁵

470. Beberapa komunitas dapat melawan deportasi. Pada 9 September, milisi Darah Integrasi membakar 20 rumah di *aldeia* Hunda (Letefoho, Ermera) dan sebagian besar penduduk berlindung di rumah kepala *aldeia*.⁴⁷⁶ Pada 13 September, milisi Darah Integrasi dan tentara-tentara BTT berusaha memaksa Anita dos Santos beserta keluarganya pergi ke Atambua. Mereka menolak namun terus-menerus menerima ancaman mati, terutama ditujukan kepada anak perempuannya yang merupakan anggota staf lokal UNAMET. Pada 20 September milisi datang kembali dan menembaki rumah itu, menghancurkan jendela-jendela. Namun, keluarga itu sudah meninggalkan rumah tersebut untuk bersembunyi.⁴⁷⁷

471. Perampasan dan pembakaran berlangsung selama dua minggu. Teresa de Deus menceritakan kepada Komisi bahwa rumahnya disiram dengan bensin oleh para anggota milisi Darah Integrasi ketika mereka mencari dua anak laki-laknya yang lebih tua. Mereka sudah membakar motor milik keluarga ini dan hampir membawa dia dan anak-anaknya yang masih kecil ke Atambua ketika Interfet tiba.⁴⁷⁸

472. Seorang lelaki Timor bersaksi mengenai perekrutan paksa dirinya untuk bergabung dengan milisi Darah Integrasi. Dalam sebuah pertemuan antara komandan Darah Integrasi, F27, dan semua kepala desa di Subdistrik Letefoho, tiap-tiap kepala desa diwajibkan memberikan 50 nama pemuda untuk direkrut sebagai milisi. Nama saksi berada di antara 25 nama yang diserahkan oleh kepala desanya. Dia menceritakan bagaimana Babinsa dan tentara-tentara TNI yang bertugas di desa itu mengoordinasi para anggota milisi setempat untuk membakar sebagian besar rumah di desa mereka. Dia mengatakan bahwa pada 19 September dia dan F27, bersama dengan anggota milisi lainnya, lari ke Atambua.⁴⁷⁹

.....
* Fokupers, *Gender-based Violations of 1999*, Submisi kepada CAVR, Juli 2004, Pernyataan HRVD F9430. Evalina Soares menceritakan bagaimana anak laki-laknya berjumpa dengan konvoi 20 kendaraan yang kembali setelah mengangkut orang-orang dari Atsabe [Ermera] ke Betun [Timor Barat] pada 16 September 1999. Setelah itu dia ditembak dari belakang ketika dia mencoba lari.

Pemindahan dan kekerasan seksual

Komisi menemukan bahwa pada masa konflik memuncak dan pemindahan besar-besaran, sepanjang masa mandat, perempuan menjadi sangat rentan terhadap kekerasan seksual. Kekerasan seksual dialami oleh para perempuan yang dipaksa meninggalkan rumah mereka, juga oleh para perempuan yang tidak pergi pada September 1999.

Di Kota Ainaro, seorang perempuan muda memberitahu kepada Komisi bahwa dia diperkosa setelah hampir seluruh penduduk pergi setelah Jajak Pendapat:

Setelah pemungutan suara, semua orang telah lari ke Kota Ainaro. Keluarga saya—ayah, paman, dan adik-adik saya—semua tinggal di rumah karena kami tidak tahu semua orang sudah pergi. Banyak yang diam-diam lari ke hutan. Seorang anggota Mahidi bernama Benigno Lopes datang ke rumah kami, membawa senjata SKS kira-kira pukul 9 malam. Dia memaksa saya pergi dengannya. Katanya tidak ada seorangpun lagi di Cassa. Dia melepas semua pakaian saya dan memerkosa saya. Dia berkata bahwa merekalah yang berkuasa dan hanya mereka yang dapat menjamin keselamatan keluarga saya. Selama Agustus dan September, dia memerkosa saya lima kali. Karena keluarga saya tidak dapat menanggung ini lebih lama lagi, kami lari ke Betun di Timor Barat, bersama dengan paman saya, yaitu anggota TNI berpangkat rendah. Kami di Betun selama lima bulan, hingga 10 Februari 2000.⁴⁸⁰

Beberapa perempuan diperkosa selama masa deportasi ke Timor Barat. Beberapa contoh kesaksian dari mereka yang mengalami hal ini termasuk:

Kami dibawa ke Stadion (GOR) di Maliana oleh milisi Dadurus Merah Putih, untuk diungsikan ke Timor Barat. Kira-kira jam 4 dini hari saya diseret ke belakang stadion oleh seorang milisi. Dia mengancam membunuh saya dan memotong kemaluan saudara-saudara lelaki saya di hutan jika saya tidak bolehkan dia memerkosa saya.⁴⁸¹

Kami lari ke hutan setelah rumah saya dibakar oleh milisi Dadurus Merah Putih pada tanggal 9 September 1999, kami lari ke hutan. Dua hari kemudian suami saya pulang ke rumah untuk mencari sedikit makanan tetapi dibunuh milisi. Esok harinya, anak laki-laki saya dan saya berusaha menemukannya, tetapi dalam perjalanan ke sana kami ditangkap milisi. Mereka menghunus pisau ke anak lelaki saya. Saya diperkosa. Akhirnya, kami dipaksa pergi ke Timor Barat.⁴⁸²

Ada juga yang diancam secara seksual:

*Pada tanggal 8 September 1999, komandan Dadurus Merah Putih memaksa saya dan kakek saya pergi ke Maliana. Kakek saya capek dan berhenti berjalan. Seorang milisi mengancam saya. Dia bilang kami tidak boleh berhenti, atau dia akan memasukkan pedangnya ke vagina saya. Saya sangat ketakutan. Saya menggendong kakek saya selama sisa perjalanan ke Maliana.*⁴⁸³

Terakhir, para perempuan juga rentan di kamp-kamp pengungsian:

*Pada bulan Oktober 1999, saya diancam seorang milisi Sakunar, dengan pisau, untuk pergi ke Timor Barat. Lalu dia membakar rumah saya dan enam rumah lain. Saya disuruh mencari laki-laki setempat, untuk membawa kami semua ke Timor Barat. Saya dimasukkan ke dalam mobil dan dibawa ke Timor Barat. Di sana saya diancam dan diperkosa oleh milisi Sakunar.*⁴⁸⁴

473. Komisi menerima laporan mengenai serangan terhadap Sura, Selihasan (Same, Manufahi) pada 16 September 1999. Milisi Ablai (Aku Berjuang Laksanakan Amanat Integrasi), anggota-anggota Gardapaksi, dan anggota TNI dari Batalion 311 di Betano melakukan penyerangan tersebut. Beberapa penduduk desa sudah lari ke hutan di Fatukuak. Milisi dan tentara-tentara mulai membakari rumah dan menaikkan orang-orang ke kendaraan dan dibawa ke Betano. Milisi lalu kembali ke desa itu untuk membunuh ternak. Penduduk kemudian dipindahkan secara paksa ke Atambua.⁴⁸⁵

474. Dua orang perempuan dari *aldeia* Orema, Holarua (Same, Manufahi) memberitahu Komisi bahwa mereka diperkosa pada 17 April 1999, sementara serangan oleh milisi Ablai dilaksanakan. Setelah hasil Jajak Pendapat diumumkan, mereka dideportasi paksa oleh milisi ke Atambua, dan baru bisa kembali ke rumah masing-masing pada 7 Desember 1999.⁴⁸⁶

475. Ketika milisi Ablai menyerang rumahnya di Betano pada 16 September, Reinalda Tilman lari ke hutan meninggalkan suaminya yang cacat, Guilhermeno Tilman. Milisi Ablai membakar rumahnya ketika suaminya masih berada di dalam. Dia berhasil melarikan diri tetapi namun terluka parah. Tiga hari kemudian dia meninggal.⁴⁸⁷

Distrik bagian timur

476. Walaupun jumlah relatif orang dari distrik bagian timur (Baucau, Manatuto, Viqueque, dan Lautém) yang dideportasi paksa ke Timor Barat lebih sedikit, Komisi memiliki bukti bahwa ada pemindahan meluas yang terjadi akibat konflik. Sebagian besar orang lari ke hutan dan gunung untuk mencari keselamatan dan menetap di sana untuk sementara hingga tibanya Interfet pada akhir September. Beberapa orang dideportasi paksa ke Timor Barat oleh milisi dan militer Indonesia. Yang lainnya pindah secara sukarela ke Timor Barat, terutama orang Timor anggota pasukan keamanan Indonesia dan pegawai negeri sipil. Sejumlah pernyataan pilihan yang diterima oleh Komisi telah diringkas dalam tabel-tabel di bawah ini.

477. Di Viqueque, diperkirakan ada 10.000 orang yang dideportasi. Pada 20 September, empat kapal dengan kapasitas masing-masing 4.000 orang dilaporkan meninggalkan Beaço (Viqueque, Viqueque) menuju Timor Barat, penuh dengan penduduk sipil. Sekitar 2.149 rumah dan 70% gedung sekolah dihancurkan.⁴⁸⁸

Deportasi dan Pemindahan Distrik Lautém, Baucau, Manatuto, Viqueque

Tabel 16: Deportasi dan Pemindahan di Distrik Lautém (milisi Tim Alfa)		
HRVD	Nama dan Lokasi	Ringkasan
02268	Nicolau Mendes, Parlamento, Moro	Pada September 1999 penduduk Lautém dipaksa berkumpul di Desa Com oleh anggota-anggota Tim Alfa untuk naik kapal menuju Timor Barat. Saya dipaksa untuk bergabung dengan operasi Tim Alfa di Desa Serelau, Baduro dan <i>aldeia</i> Laikara di mana mereka membakari rumah-rumah penduduk.
02270	Ilda Eugenia, Parlamento, Moro	Tanggal 12 September seorang anggota Tim Alfa yang saya kenal memaksa saya dan keluarga saya untuk pergi ke Kupang. Kami dibawa ke pelabuhan di Com dan menunggu sebuah kapal untuk membawa kami. Pada tengah malam, seorang anggota TNI mengancam saya dengan senjata.
02285; diperkuat 03941	Jorge Ximenes, Parlamento, Moro	Tanggal 21 September saya pergi bersama kira-kira 20 orang teman ke Ira-ara, Parlamento, untuk mencari makanan karena kami kehabisan makanan. Tiba-tiba, milisi dari Tim Alfa mulai menembaki kami. Dua orang teman saya, Alfredo Araújo dan Calisto Rodrigues, ditembak mati.

Tabel 17: Deportasi dan Pemindahan di Distrik Baucau (milisi Tim Saka)		
HRVD	Nama dan Lokasi	Ringkasan
07746	Tomas Soares, Abo, Quelicai	Pada 2 September, anggota-anggota milisi Tim Saka dan tentara-tentara Rajawali memukuli saya dan keempat teman saya dengan senjata dan sepatu bot mereka. Seorang tentara menyayat pundak salah satu teman saya dengan pedang. Kemudian kami dibawa ke Luga, di Desa Abo. Di sana kami menyaksikan seorang anggota Tim Saka mencekik seorang ibu dan anaknya, hingga mereka terkencing-kencing. Mereka dipaksa untuk pergi ke Atambua dengan ayahnya. Dalam perjalanan kami kembali dari Abo ke Quelicai, saya menyaksikan milisi Tim Saka membakar rumah saya.

02311	Celestina dos Reis, Mulia, Baucau	Pada 7 September saya dan keluarga saya lari dari Uailaka (Laga) ke Quelicai karena takut terhadap serangan TNI dan Tim Saka. Pada 10 September ditembak mati oleh seorang TNI yang berada di atas truk Milsas (Tim Saka). Dua orang temannya berhasil melarikan diri.
07089	Joaquim Maria Sarmiento, Guruça, Quelicai	Pada 8 September milisi Tim Saka membakar rumah-rumah di Guruça membunuh beberapa ternak. Anak-anak dari polisi dan tentara-tentara TNI dipaksa untuk pergi ke Baucau. Keesokan harinya seorang pemuda dari Guruça, Celestino, dibunuh oleh seorang komandan Tim Saka. Komandan ini juga mengancam seorang lagi dengan menodongkan pistol di dadanya kemudian membakar rumah orang itu.

Tabel 18: Deportasi dan Pemindahan di Distrik Manatuto (milisi Mahadomi)

HRVD	Nama dan Lokasi	Ringkasan
07949	Octavio Carceres de Carvalho, Lakumesak, Lacro	Pada 6 September penduduk Lacro menantikan sebuah serangan oleh milisi Mahadomi dan TNI. Kami lari ke hutan, akhirnya kembali lagi ke rumah kami pada hari yang sama. Tanggal 7 September, kami lari ke gunung-gunung karena polisi dan militer Indonesia mulai membakari gedung-gedung pemerintah dan Mahadomi mulai berpatroli di Lacro. Sedikitnya empat orang mati dan banyak lainnya yang terluka karena tembakan.
08282	Roserio Maia, Manatuto	Karena saya dikenal sebagai pendukung kemerdekaan yang sudah dua kali ditahan (di pangkalan polisi Manatuto dan Dili), saya didampingi ke Kupang oleh kepala polisi lokal (Kapolres) dari Manatuto pada 6 September 1999. Saya kembali dari Kupang dan mendapati rumah saya yang sudah dibakar oleh milisi Mahadomi.
F9314	Ester Luruk Koli, Lakumesak, Lacro	Tanggal 7 September 20 tentara TNI membawa senjata (dari BTT dan Koramil) dan tiga Milsas mulai melepaskan tembakan di jalan-jalan dan menyerang rumah saya, karena kakak laki-laki saya adalah koordinator pemuda kemerdekaan. Beberapa pemuda Lacro melawan dengan batu. Dua orang tertembak mati, termasuk suami saya, Domingos Carceres. Penduduk lari ke Hatu'un dan tinggal di sana selama dua minggu.

06561	Antonio Almeida, Aitas, Manatuto	Pada 15 September saya bersama keluarga, tetangga-tetangga saya lari ke hutan karena terjadi tembak-menembak antara golongan pro-otonomi dan prokemerdekaan. Belakangan ketika kami pergi ke sebuah tempat di mana kami sebelumnya sudah menyembunyikan makanan, kami tertangkap oleh milisi Mahadomi dan tentara-tentara Milsas lalu dibawa ke markas TNI. Dari sana kami diserahkan kepada milisi Mahadomi dan dipukuli di markas mereka. Kami dikembalikan lagi kepada TNI untuk diinterogasi. Tetangga saya, Sebastião Biti dan Cazamiro, diseret pergi oleh empat TNI dan tidak pernah kembali. Esok harinya saya dan istri saya berhasil melarikan diri.
-------	----------------------------------	--

Tabel 19: Deportasi dan Pemindahan di Distrik Viqueque (milisi Naga Merah)

HRVD	Nama dan Lokasi	Ringkasan
03730	Victor Soares, Bairo Pite, Dili	Setelah pengumuman hasil pemilihan, istri saya lari ke Dare pada 7 September sementara saya tinggal di rumah bersama ibu saya. Hari berikutnya pada pukul 01.00 milisi Naga Merah bersama dengan polisi Brigade Mobil (Brimob) membawa kami dengan paksa ke markas di Bairo Pite untuk interogasi. Kami dipindahkan ke Balai Prajurit, yaitu sebuah tempat pertemuan publik untuk tentara. Pada 13 September, sekitar 20 milisi Naga Merah dan TNI yang saya kenal, datang mencari saya. Karena mereka tidak dapat menemukan saya, mereka memukul kakak ipar saya, Afonso Gonçalves, dan menembaknya hingga mati.
04129	Paulino Freitas, Carabaco Viqueque	Pada 4 September, saya dan keluarga saya meninggalkan rumah saya di Rai Tahu, Uma Uain Kraik. Tanggal 18 September kami dapat melihat asap dari api yang menyala-nyala, dari tempat kami berada. TNI dan milisi Naga Merah membakar rumah-rumah dan semua harta benda penduduk Uma Uain Kraik.

Oecussi

478. Distrik Oecussi, yang umumnya lolos dari pemindahan paksa selama masa pendudukan, mengalami deportasi besar-besaran setelah pemungutan suara berlangsung. Pengerahan Interfet yang terlambat ke Oecussi juga berarti bahwa milisi dapat dengan bebas melakukan kekerasan dan penghancuran di distrik itu lebih lama daripada di daerah-daerah lain di wilayah ini.⁴⁸⁹

479. Pada 6 September UNAMET mengevakuasi kantornya di Oecussi ke Dili dan suasana kekerasan serta deportasi di sanapun menjadi semakin intens. Dengan menggunakan parang dan senjata rakitan, sekitar 200 milisi bersenjata menyerang Tumin, Quebesiolok, Nonquican, dan Nibin, membunuh 17 orang dengan parang dan senjata buatan tangan, dan mencoba membunuh lima orang lagi. Rumah dibakar dan dijarah; penduduk yang masih hidup dikumpulkan dan dibawa ke Imbate di Timor Barat. Setibanya di Timor Barat, para pengungsi itu didaftarkan dan disortir menurut kelompok umur dan pendidikan. Anggota-anggota TNI, Polri, dan anggota-anggota milisi Sakunar memisahkan 80 pemuda yang berpendidikan dan mengikat mereka sepasang-sepasang. Mereka dipukuli saat berjalan menuju pinggir sungai di Passabe, kemudian dibunuh dengan ditembak dan ditusuk dengan parang. Tujuh orang berhasil lolos dari maut dan lari ke hutan.⁴⁹⁰ (Lihat Bab 7.2: Pembunuhan di luar hukum dan penghilangan paksa.)

480. Unit Hak Asasi UNTAET melaporkan bahwa setelah pemungutan suara, sekitar 4.500 orang dideportasi paksa ke Timor Barat, dimuat ke dalam truk-truk yang dibawa ke Oecussi khusus untuk tujuan itu. Ada juga yang dipaksa untuk jalan ke Kefamenanu (Timor Tengah Utara, NTT). Menurut laporan, TNI membagi-bagikan senjata api dan motor kepada para anggota milisi Sakunar. Milisi menggunakan truk untuk mengangkut segala harta-benda yang dapat dipindahkan dan membawa penduduk sipil ke perbatasan Indonesia. Anggota milisi Sakunar menyisir satu rumah ke rumah lainnya, memaksa penduduk naik ke truk, dan melepaskan tembakan ke udara saat mereka berkendara. Sekitar 10.000 orang lari ke bukit-bukit.⁴⁹¹

481. Pada 18 September, rumah di Pante Makassar sudah dijarah dan dibakar tanpa pandang bulu. Satu-satunya gedung yang tidak dihancurkan adalah dua gereja Katolik. Milisi dan TNI penjarah mengambil segalanya: atap, jendela, pintu, dan perabotan, semua dibawa ke Timor Barat. Daerah yang bisa terhindar dari penghancuran hanyalah Citrana, Bebo, dan Baoknana di Subdistrik Nitibe (di mana seorang pemimpin setempat dapat membujuk milisi untuk tidak menghancurkan gedung-gedung), Mahata di Pante Makassar, dan Passabe.⁴⁹²

482. Pada 23 September milisi menyerang kamp pengungsi di Cutete di mana 5.000-an orang berlindung di bawah naungan Pastor Richard Daschbach. Rumah-rumah darurat dibakar, dua orang ditembak, dan para pengungsi lari berpencar. Seorang anak laki-laki berumur 14 tahun berjalan kaki dari Oecussi, melintasi Timor Barat ke perbatasan dengan Timor-Leste untuk memberitahu pihak berwenang di Timor-Leste mengenai situasi di Oecussi, dan memohon Interfet turuntangan di sana.⁴⁹³

483. Pembunuhan dan penghancuran oleh milisi berlanjut hingga Oktober. Pada 20 Oktober milisi Sakunar bergerak ke Maquelab untuk mencari orang-orang yang bersembunyi di hutan, yang bertahan hidup dengan dedaunan dan akar-akar liar yang dapat mereka kumpulkan. Milisi menemukan satu kelompok yang terdiri atas 300 orang dan memaksa mereka kembali ke kota, sambil memukuli para lelaki. Dua pemimpin CNRT yang berhasil diidentifikasi, dipisahkan dari kelompok tersebut dan dibunuh. Seorang wakil komandan memerintahkan para pengungsi itu untuk berkumpul dan duduk di tanah. Dia memilih empat laki-laki, seorang anggota

staf lokal UNAMET, dua pemimpin CNRT, dan seorang pemimpin pelajar. Dia menyuruh mereka berdiri dan menembak mereka di depan para penduduk sipil yang ketakutan. Kemudian pada hari itu juga Interfet tiba di Oecussi dan milisipun lari ke Timor Barat.⁴⁹⁴

484. Tabel berikut ini merangkum kesaksian lainnya mengenai kekerasan, pemindahan, dan deportasi di Distrik Oecussi.

Tabel 20: Deportasi dan Pemindahan di Distrik Oecussi (milisi Sakunar)		
HRVD	Nama dan Lokasi	Ringkasan
00335	Bento Bene, Bene Ufe, Nitibe	Pada bulan September 1999 situasinya sangat buruk maka saya mengungsi ke Oepoli, Kupang. Namun, saya dipaksa untuk bergabung dalam operasi-operasi milisi Sakunar di Citrana oleh pemimpin milisi F28 dan F29, keduanya orang Timor. Di Citrana, bersama dengan kira-kira 30 milisi, saya membongkar rumah-rumah milik pemerintah. Saya menyuruh penduduk Citrana untuk pergi ke Oepoli melarikan diri dari amukan milisi.
00346	Simon Palat, Bene Ufe, Nitibe	Kami lari ke hutan ketika Sakunar memulai operasi-operasi skala besarnya pada bulan September 1999. Rumah saya dan 65 orang lainnya dibakar.
00368	Martino Seco, Banafi, Nitibe	Karena serangan Sakunar di <i>aldeia</i> Tumin (Bobometo), saya lari ke Sai-Tau, Timor Barat. Di sana, di bawah ancaman mati, saya dipaksa untuk bergabung dengan kegiatan-kegiatan militer oleh seorang babinsa F30, seorang Timor.
00382	Fernão Sequeira, Lela Ufe, Nitibe	TNI dan milisi Sakunar membakar rumah kami pada September 1999. Kami dipaksa membayar Rp70.000 kepada milisi sebagai jaminan keselamatan sebelum kami dapat kembali ke rumah kami di Oelfab.
00383	José Poto Lela Ufe, Nitibe	Situasi di desa kami sangat tegang, setelah milisi Sakunar, dipimpin oleh F31, seorang Timor, membunuh dua pendukung CNRT. Istri saya, Celeste Busan, dihadang oleh milisi yang menanyakan saya. Karena dia tidak memberikan jawaban yang memuaskan dia dipaksa berdiri di bawah sinar matahari selama empat jam. Dia baru akan dideportasi, bersama dengan kedua anak kami, ketika saya menyamar sebagai milisi dan membawanya ke tempat yang aman. Rumah kami dan banyak orang-orang lainnya sudah dibakar oleh milisi, TNI, dan polisi.
00399	Fermino Taequi, Bobocase, Pante Makassar	Setelah menyaksikan pembunuhan dua pemuda oleh 12 milisi Sakunar di Sikone-Cunha, saya lari dengan kira-kira 15 orang ke gunung-gunung di Fatubena. Kami menetap di sana selama beberapa minggu.

00891	Angelina Cuono, Usi Taco, Nitibe	Tiga puluh milisi yang berada di bawah komando F32, seorang Timor, membakar rumah-rumah di Desa Usitaco. Saya lari ke Timor Barat tetapi di sana terus-menerus diteror sampai saya kembali.
02192	AM, Tokoluli, Railaku	Pada tanggal 15 September saya diperkosa oleh seorang milisi Aitarak. Esok paginya saya melaporkan kejadian ini kepada komandan lokal Sakunar, tapi dia tidak melakukan apa-apa. Kemudian milisi Aitarak itu datang lagi dan mencoba membunuh saya di dekat sungai. Saya berteriak minta tolong dan seorang polisi lokal serta seorang saudara membantu. Setelah itu saya dan keluarga saya menjadi pengungsi di Hali Ulun, Atambua (Timor Barat).
00333	Juliana Ua, Bene Ufe, Nitibe	Pada 15 September, milisi Sakunar dan Besi Merah Putih (BMP) mengancam akan membunuh saya dan saudara saya Celestino Te'u Elo karena kami mendukung kemerdekaan. Kami lari ke gereja. Tiga hari kemudian rumah kami dibakar dan milisi mengejar kami di gereja. Mereka menarik rambut saya dan membuat seolah-olah akan memotong leher saya. Kami dipaksa untuk pergi ke Oepoli, Kupang.
00321	Anastasia Quelo, Lela Ufe, Nitibe	Pada September 1999 situasi sangat buruk, maka kami membayar Rp70.000 dan seekor sapi kepada seorang milisi Sakunar. Tetapi keadaan tidak membaik, jadi saya dan keluarga saya lari ke Neon Ben di Timor Barat.
00310	Marthinho Mene Bene Ufe, Nitibe	Kami dipaksa untuk membayar sejumlah uang kepada komandan milisi Sakunar, kemudian kami pun dipindahkan ke Timor Barat. Milisi mengambil semua seng dari atap-atap dan mencuri barang-barang dari koperasi lokal di Citrana dan Boaknana.
00358	Marcolino Tabin, Bobocasa, Pante Makassar	Pada 23 September milisi Sakunar di bawah perintah F32, F33, dan F34, semua orang Timor, membakar semua rumah-rumah di Desa Bobocasa. Ini termasuk perabotan, jagung, dan beras yang ada di lumbung. Mereka juga merampas semua ternak kami. Saya dan keluarga saya lari ke hutan, bersembunyi di Faub selama satu minggu.
00371	Ilena Mauno, Taiboco, Pante Makassar	Pada 20 Oktober, 40 milisi menyerang rumah kami, mengatakan bahwa kami telah memberi tempat berlindung untuk orang-orang yang telah lari ke hutan. Mereka membunuh suami saya, Antonio Beno, dan mencoba untuk membakar rumah saya selagi saya masih ada di dalamnya. Saya lari. Banyak rumah yang dibakar malam itu, termasuk rumah tetangga kami, Quelo Meni. Dia juga dibunuh di dekat Sungai Suni Ufe.
00375	Terezinha Kolo, Taiboco, Pante Makassar	Tanggal 20 Oktober, saya bersama suami dan anak-anak saya lari dari serangan yang dilakukan milisi Sakunar. Suami saya ditembak di bagian siku oleh komandan milisi F10, seorang Timor. Kami dibawa ke pasar di mana empat orang laki-laki baru saja dibunuh dengan senapan mesin.

00377	Matias Slain Colo, Taiboco, Pante Makassar	Kami dibawa ke Pasar Makelab di mana seorang milisi Sakunar memukul mulut saya dengan parang. Gigi saya hancur tapi saya diam saja. Kira-kira 30 menit kemudian seorang milisi Sakunar F10 membawa dua laki-laki, Atili da Costa dan Paulus Cussi, ke belakang toilet dan menembak mati mereka. Setelah 30 menit lagi, F32 datang dengan motor. Tanpa banyak bicara, dia memanggil João Talias, Paulus Kelu, Mateus Ton, dan Francisco Taek (sekretaris desa Taiboco), dan menembak mereka satu per satu. Kami disuruh menunduk. Kami tidak boleh teriak atau menangis.
00384	Fatima Aban, Taiboco, Pante Makassar	Pada 20 Oktober saya dan keluarga saya lari ke Sai Laut. Di sana kami melihat pembunuhan satu orang yang dilakukan oleh TNI dan milisi Sakunar. Kami dibawa ke Maun-Ana dengan paksa. Kemudian kami dipindahkan ke sebuah kamp pengungsi di kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) di Timor Barat.

Pengungsi di Timor Barat

485. Pada 6 September 1999 arus pengungsi mulai berdatangan di Timor Barat. Di antara orang-orang ini ada yang pergi atas kehendak sendiri mencari keamanan dan ada yang dengan paksa dinaikkan ke truk, kapal, dan pesawat. Ada yang dapat menetap di rumah anggota keluarganya atau mampu menyewa akomodasi sendiri. Meskipun demikian, sebagian besar pengungsi tetap berada dalam kelompok-kelompok yang diatur berdasarkan tempat asal mereka, dan tetap di bawah pengawasan milisi lokal mereka. Penduduk Belacasac (Maucatar, Covalima) menceritakan saat mereka di Timor Barat:

Di kamp pengungsi di Wemasa (Belu, Timor Barat) dan daerah di sekitarnya, orang-orang menderita kekurangan makanan, tempat berteduh, pakaian, dan obat-obatan. Kami tidak bebas melakukan aktivitas kami. Kami selalu diintimidasi dan diteror oleh milisi Laksaur di bawah komando F35.⁴⁹⁵

486. Terdapat kurang-lebih 200 kamp pengungsi di seluruh penjuru Timor Barat. Menurut pekerja organisasi nonpemerintah yang menjalankan proyek dokumentasi mengenai kondisi di kamp-kamp tersebut, terutama tentang situasi para pengungsi perempuan, kehidupan di kamp-kamp itu sangat berat. Di beberapa kamp, barak disusun berbaris-baris. Di tempat lain, tempat tinggalnya hanya berupa lembaran-lembaran plastik atau bahan apapun yang bisa didapat, dibangun asal-asalan di sekitar rumah-rumah lokal, di hutan, atau sepanjang pinggiran sungai. Fasilitas sanitasi tidak tersedia di kamp-kamp ini. Banyak lokasi pengungsi yang saling berdekatan dan terletak di tengah-tengah komunitas Timor Barat.⁴⁹⁶

Deportasi massal ke Timor Barat

Satu organisasi nonpemerintah yang bekerja di Timor Barat melaporkan tentang situasi di Kabupaten Belu, 15 September 1999:

[Pengungsi] yang tiba dari Timor-Leste terutama berasal dari Dili, Maliana, Bobonaro, dan Ainaro. Sekitar 80% adalah perempuan, 10% anak-anak di bawah lima tahun, dan 1% bayi. Terdapat 20% anak-anak usia sekolah. Pengungsi laki-laki jarang ditemui di kamp, kecuali yang sudah tua dan anak-anak di bawah lima tahun.

Eksodus pertama pengungsi Timor memasuki Timor Barat pada 3 September 1999 dengan menggunakan truk, mobil, dan kapal. Kelompok besar pengungsi kedua tiba pada 10 September 1999, dibebani harta-benda mereka—lemari es, televisi, dll. Sepanjang jalan dari Kupang ke Atambua, kami juga melihat banyak barang rampasan dari Dili yang dibawa ke Timor Barat oleh TNI, polisi, dan milisi.

Di Distrik Belu-Atambua (berjarak kira-kira enam jam perjalanan darat dari Kupang, atau kira-kira tiga jam ke Dili), para milisi terutama dari kelompok Aitarak dan Besi Merah Putih, berkeliling di jalan-jalan dengan truk, mobil, dan motor, dengan membawa senapan dan pedang panjang. Sampai saat ini milisi tersebut masih mencari siapapun yang dicurigai sebagai pendukung kemerdekaan. Beberapa kendaraan itu jelas-jelas milik UNAMET. Polisi dan TNI tidak pernah diketahui memberhentikan mobil-mobil ini untuk pemeriksaan atau menghalangi mereka dengan cara apapun. Kasus-kasus serupa dilaporkan juga terjadi di Kupang.

Para pengungsi ditempatkan di sekolah umum, lapangan, terminal bus, dan gereja/biara. Sebagian besar adalah orang-orang golongan menengah. Orang-orang golongan atas sudah pergi dengan pesawat ke Darwin atau ke Jakarta. Penduduk Timor yang miskin ditinggalkan di kamp-kamp atau masih bersembunyi di gunung-gunung di Timor-Leste. Pemerintah daerah Timor Barat memberikan lembaran-lembaran plastik kepada pengungsi untuk membuat tenda dan gubuk-gubuk. Di gereja dan biara di Nenuk dan Kupang, para pengungsi tidur di aula dan di bawah atap, juga di garasi dan ruang kelas.

Jumlah normal penduduk Atambua adalah kurang lebih 30.000 orang (Kabupaten Belu: 243.169). Pagi ini (15 September) Uskup Atambua memberitahu kami bahwa sampai pada pagi ini jumlah pengungsi yang berada di diosesnya sudah mencapai 85.000 orang.⁴⁹⁷

Bantuan kemanusiaan

487. Tanggapan kemanusiaan terhadap membanjirnya pengungsi ke Timor Barat terjadi relatif cepat. UNHCR serta organisasi nonpemerintah lokal dan internasional, juga perwakilan pemerintah Indonesia serta Palang Merah Indonesia sudah mulai memberikan tempat bernaung darurat, makanan, air, dan sanitasi sejak September 1999. Sampai pada akhir Maret 2000, bantuan kemanusiaan yang sangat besar mengalir ke Timor Barat. Menurut para pengamat organisasi nonpemerintah, pembagian standar makanan terdiri atas 400 gram beras dan Rp1.500,00 per orang per hari untuk tambahan makanan.⁴⁹⁸ Situasi bertambah buruk ketika UNHCR dan lembaga-lembaga lainnya keluar dari Timor Barat pada 2000, menyusul pembunuhan terhadap tiga orang stafnya.

488. Walaupun adanya upaya kemanusiaan ini, banyak anggota komunitas menggambarkan situasi yang sangat mengenaskan di kamp-kamp di Timor Barat:

Selama dalam pengungsian penduduk hidup dalam keadaan kekurangan yang berkepanjangan, terancam, dan terasing dari lingkungan sekitar—tidak punya kesempatan kerja atau bercocok tanam, tanpa rumah untuk berlindung, tanpa apa-apa. Dalam keadaan ini, sejumlah orang mati akibat kekurangan makanan, gizi, obat-obatan, sanitasi, dan air bersih.⁴⁹⁹

Keamanan

489. Ancaman terbesar yang dialami oleh para pengungsi dan para pekerja kemanusiaan adalah tidak adanya keamanan. Pekerja bantuan kemanusiaan dalam negeri dan internasional menemukan cukup banyak bukti bahwa milisi bersenjata (atau yang mungkin bersenjata) adalah orang-orang yang sebenarnya bertanggung jawab atas kamp-kamp itu. Milisi sering memegang posisi yang kuat sebagai distributor makanan, ketua kamp, atau penjaga di pos-pos keamanan. Dalam sebuah laporan yang diterbitkan, para pengamat organisasi nonpemerintah melaporkan melihat senapan di kamp-kamp itu atau mendengar keterangan mengenai hal tersebut. Orang-orang yang menguasai kamp-kamp itu juga menguasai bantuan yang mengalir ke sana.

490. Para pengungsi sebagian besar tidak terlindung dari kekerasan milisi. Akses ke kamp-kamp sangat terbatas akibat intimidasi dan kekerasan dari milisi. Misalnya, Komisi mendengar pernyataan dari Deolindo Ximenes yang menceritakan tentang penculikan dan penghilangan Venancio do Rêgo, kepala Desa Fatumean (Fatumean, Covalima). Pada 8 September 1999, delapan milisi Laksaur yang dikenali identitasnya membawa Venancio dari tempat tinggal daruratnya di kamp di Nenuk (Atambua), tempat dia tinggal bersama keluarganya. Mereka memukuli dan menaikkannya ke belakang motor. Venancio tidak pernah kembali ke keluarganya.⁵⁰⁰

491. Milisi juga terus merampas dan menyerang para pengungsi Timor Barat. Ciprianus José (Covalima) mengatakan kepada Komisi bahwa 15 milisi memukuli

dirinya dan pamannya pada 9 September 1999 di sebuah kamp di Timor Barat, sambil membawa senapan dan parang. Mereka berdua dipukuli selama satu hari dan tidak diberi makanan. Di akhir penyiksaan ini, milisi mencuri kerbau yang dibawanya dari Timor-Leste.⁵⁰¹

492. Staf UNHCR mengalami beberapa macam gangguan dari milisi di Timor Barat. Gangguan tersebut termasuk kelompok-kelompok milisi memblokir jalan masuk ke kamp-kamp, melempar batu, dan tembak-menembak ke udara.⁵⁰² Tindakan milisi ini menghalangi akses para pengungsi ke UNHCR, dan sebagai akibatnya, UNHCR terpaksa memulai operasi “ambil-dan-lari”. UNHCR memarkir truk-truknya di depan kamp dan bergerak secepat mungkin untuk “mengeluarkan” para pengungsi sebelum anggota-anggota milisi dapat merespons.⁵⁰³ UNHCR melaporkan total 120 insiden penyerangan, gangguan, serta intimidasi terhadap para pekerja kemanusiaan dan pengungsi selama 12 bulan kehadirannya di Timor Barat. Pada Agustus 2000 UNHCR terpaksa menutup operasi di kamp-kamp itu ketika anggota-anggota stafnya diserang dan terluka parah saat mengirimkan bantuan ke Kamp Naen, di luar Kota Kefamenaunu. Seminggu setelah melanjutkan kembali operasi-operasinya, UNHCR menarik diri sepenuhnya setelah terjadi pembunuhan tiga anggota staf UNHCR lainnya di Atambua pada 6 September 2000.⁵⁰⁴ Lembaga-lembaga internasional lainnya pun ikut mundur. Beberapa organisasi nonpemerintah lokal untuk sementara juga menghentikan semua kegiatan kemanusiaan karena situasi yang berbahaya di kamp-kamp itu.

493. Para pengungsi rentan terhadap pemerasan yang dilakukan setiap hari oleh “jasa pengamanan” milisi di kamp-kamp itu. Komisi diberi laporan mengenai suatu kejadian pemerasan sebagai berikut: Seorang Timor diancam mati oleh para anggota milisi Sakunar. Dia dan keluarganya melarikan diri ke hutan, tapi mereka ditangkap oleh seorang milisi Aitarak, dan dibawa ke Timor Barat. Di sana, tiap keluarga dipaksa membayar Rp40.000 kepada kepala desa sebagai jaminan atas hidup mereka.⁵⁰⁵

494. Dalam diskusi mereka dengan Komisi, penduduk Memo menceritakan bagaimana Babinsa mengintimidasi dan memaksa orang menyeberang perbatasan ke Turiscai, Hakesak, dan Atambua (Timor Barat). Beberapa orang lari ke rumah bupati F36, seorang Timor, hanya untuk ditertawakan dan dipukuli. “Ketika kami tiba di kamp pengungsi di Turiscai, kami dipaksa membayar kepala desa untuk menjamin keselamatan kami. Mereka menyuruh kami membayar tiga kali. Kami membayar Rp5.000-10.000 untuk orang-orang biasa dan Rp10.000-20.000 untuk pegawai negeri sipil.”⁵⁰⁶

Pengungsi perempuan

495. Di kamp-kamp pengungsi, perempuan adalah golongan yang paling rentan—baik secara ekonomi maupun secara fisik. Pengungsi-pengungsi perempuan mendapat sedikit kesempatan ekonomi sehingga mereka bergantung pada laki-laki, yang juga tertekan oleh situasi pascakonflik yang berdesak-desakan dan kacau. Sering pula ada laporan mengenai kekerasan rumah tangga terhadap

pengungsi perempuan. Dalam kondisi yang berdesak-desakan di barak, kebebasan pribadi samasekali tidak ada. Kehadiran mereka yang begitu tak terlindungi, tidak adanya perlindungan hukum, dan diperburuk dengan kehadiran milisi di kamp-kamp, membuat pengungsi perempuan menjadi sangat rentan, terutama terhadap serangan seksual.

496. Komisi menerima banyak pernyataan dari perempuan-perempuan yang mengalami kekerasan seksual di kamp-kamp pengungsi di Timor Barat. Beberapa dari mereka pernah menjadi korban di rumah mereka sebelum dideportasi atau di tempat mereka mengungsi sebelumnya di Timor-Leste. Kekerasan seksual yang mereka alami di kamp-kamp sering merupakan kelanjutan dari pelanggaran-pelanggaran tersebut; sebagian perempuan lainnya menjadi korban setelah tiba di kamp-kamp (lihat Bab 7.7: Pemerksaan, perbudakan seksual, dan bentuk-bentuk lain kekerasan seksual).

497. BM menceritakan bagaimana dia benar-benar menjadi tawanan seorang milisi yang telah memerkosanya di sekolah di Suai, tempat dia ditahan bersama perempuan-perempuan lain setelah pembantaian di gereja pada hari-hari sesudah hasil pemungutan suara diumumkan:

1. *Pada tanggal 13 September, kami dipaksa naik truk Hino bertuliskan SOE-DH. Kami dibawa ke kamp pengungsi, dekat lapangan olah raga. Lalu milisi [yang memerkosa saya di gedung sekolah] menemukan saya, dia berkata bahwa dia telah mencari saya selama dua hari. Dia marah dan memukul mulut saya dengan senjata buatan tangan, dan menendang dada dan punggung saya. Malam itu dia membawa saya ke rumahnya dan memerkosa saya lagi. Saya berada di sana tiga bulan dan enam belas hari. Pagi hari saat dia keluar, dia akan mengunci pintu. Saat dia kembali, dia akan memerkosa saya lagi. Jika dia harus pergi jauh, dia akan bawa saya. Setiap malam saya tidak bisa melawan, karena dia akan marah dan memukul saya. Tiap malam dia akan memerkosa saya. Dia tidak peduli, bahkan bilamana saya datang bulan. Pada bulan Oktober saya tidak datang bulan, tetapi dia tidak peduli. Ketika saya hamil dua bulan saya mual-mual dan tidak bisa makan, tetapi dia tidak peduli kesehatan saya dan terus memerkosa saya... Pada bulan Desember ketika dia pergi ke Atambua, dia tidak mengunci pintu. Saya berbohong kepada saudara perempuannya dan berkata bahwa saya akan menjenguk ibu saya yang sakit. Padahal saya menemui seorang lelaki muda yang dikirim ibu saya, yang sudah tahu di mana saya disekap. Dia bilang keluarga saya di Namfalus Wemasa. Kami berjalan ke Namfalus dan bersembunyi di bawah pohon. Keesokan harinya, kami kembali ke Suai.⁵⁰⁷*

498. Seorang perempuan lain diperkosa di depan keluarganya:

Pada tanggal 4 September 1999, kami lari dari Salele ke gereja Suai. Setelah serangan terhadap gereja, kami dibawa ke Manumutin, Betun. Kami tidur di teras kantor KUD, karena tidak ada tempat lagi. Pada tanggal 11 September 1999 saya bersama keluarga mengungsi ke Betun.

Sekitar jam 2.00 siang kami didatangi oleh enam orang milisi Laksaur dengan memakai sebuah kendaraan. Lima di antaranya, yang bersenjata, berjaga-jaga di kendaraan tersebut. Satu orang mendatangi tempat kami tidur. Orang itu adalah F37, seorang milisi Laksaur. Dia mengeluarkan sebuah pedang berlumuran darah dan berkata, “Kamu lihat ini. Ini pedang penuh darah empat orang yang kubunuh.” Saya tetap diam. Mereka menyuruhku masuk ke mobil... Saya tidak punya pilihan karena mereka bersenjata. Tepat setelah saya berkata ‘ya’, F37 mendorongku keras. Saya diperkosa di depan menantu laki-laki saya. Saya menangis dan menangis dan merasa sangat tidak berdaya—sepertinya saya sudah mati.”⁵⁰⁸

Kembali ke rumah

499. Dalam wawancara-wawancara di Dili pada Desember 1999, para pengungsi yang kembali banyak melaporkan bahwa mereka dicegah secara fisik untuk meninggalkan kamp Timor Barat.⁵⁰⁹ Seperti yang diungkapkan oleh juru bicara UNHCR: “Pada saat seorang penduduk Timor-Leste mengungkapkan keinginannya untuk meninggalkan kamp dan pulang, hidup mereka berada dalam bahaya.”⁵¹⁰ Seorang pengungsi menceritakan tentang pengabsenan yang dilakukan setiap hari untuk memastikan semua orang ada di kamp. Mereka ditakut-takuti pada malam hari oleh milisi yang memperingatkan mereka mengenai bahaya jika kembali ke Timor-Leste. Seorang laki-laki yang baru kembali dari Betun, Timor Barat, mengatakan bahwa milisi memberitahu para pengungsi bahwa mereka akan dibunuh jika mereka kembali ke Timor-Leste. Seorang laki-laki lain bercerita bahwa keluarganya, yang tinggal di sebuah rumah di Silawan, Atambua, ingin pergi tetapi takut kepada milisi. Ketika diminta untuk mengisi formulir-formulir pemerintah yang menyatakan tempat tujuan yang mereka pilih, mereka mengatakan ingin tinggal, walaupun hal itu tidak benar.⁵¹¹ Efek ancaman fisik ini diperkuat oleh sebuah kampanye penyesatan kepada para pengungsi bahwa kecamuk perang dan kekacauan masih terus terjadi di Timor-Leste. Para pengungsi diberitahu bahwa akan ada serangan balasan terhadap mereka jika mereka kembali, dan bahwa penjaga perdamaian Australia melakukan kekerasan, termasuk memerkosa perempuan-perempuan Timor-Leste.⁵¹²

500. Amelia Madeira mengatakan kepada Komisi bahwa para pengungsi harus meninggalkan semua harta benda mereka dan membayar ongkos agar bisa pulang:

Setelah milisi Laksaur membakar semua rumah di Suai pada tanggal 7 September, saya mengungsi bersama masyarakat lainnya ke Alas (Betun, Timor Barat). Setelah tiga minggu, kami hendak pulang. TNI dan sekretaris desa dari [desa saya] Foholulik [Tilomar, Covalima] merampas barang-barang kami. Mereka berkata, “Jika kamu ingin pulang, semua barang kalian harus ditinggalkan.” Masing-masing keluarga harus membayar kepadanya Rp75.000. Lebih-kurang ada 100 keluarga ingin pulang.”⁵¹³

501. Dalam sebuah diskusi dengan Komisi, penduduk Desa Beco II (Covalima) menceritakan bahayanya jika mengatakan bahwa mereka ingin pulang, dan apa yang mereka dapat ketika kembali:

Setelah keadaan menjadi lebih tenang di Timor-Leste, keinginan kami untuk kembali harus tetap dirahasiakan, karena berbahaya jika orang-orang tahu. Kecurigaan sesama pengungsi sangat tinggi...

[Di Timor-Leste] orang-orang keluar dari hutan dan turun dari gunung, tetapi mereka tidak punya makanan atau rumah atau obat-obatan. Mereka kembali ke desa mereka dan melihat rumah-rumah serta sekolah-sekolah mereka terbakar habis. Mereka kehilangan harta milik mereka dan mereka miskin. Mereka sangat tidak berdaya.⁵¹⁴

Temuan

502. Komisi menemukan bahwa:

1. Masyarakat Timor-Leste mengalami masa pemindahan paksa berulang-ulang, sering dalam jumlah besar, antara 1975 dan 1999. Kebanyakan orang Timor-Leste yang masih hidup sekarang, mengalami paling tidak satu kali pemindahan paksa. Banyak yang mengalami beberapa kali. Semua pemindahan paksa mengakibatkan gangguan hebat pada kehidupan orang yang mengalaminya. Sebagian pemindahan secara langsung menyebabkan kematian.
2. Selama masa 1975 sampai 1999, paling sedikit 84.200 orang mati karena kelaparan dan penyakit, melebihi angka kematian yang wajar pada masa damai dan angka tersebut bisa mencapai 183.000. Kebanyakan kematian ini terjadi antara 1977 dan 1978 dan selama serangan-serangan besar tentara Indonesia terhadap basis-basis Fretilin di pedalaman, tempat penduduk sipil dalam jumlah besar bermukim, dan pada 1979 selama berlangsungnya kamp-kamp penahanan dan di daerah-daerah permukiman yang dikuasai oleh ABRI/TNI.
3. Pemindahan berlangsung dalam banyak bentuk, terjadi dalam beragam keadaan, dan berlangsung untuk periode waktu dari beberapa hari sampai bertahun-tahun. Misalnya:
 - Pada masa sebelum dan selama perang saudara Agustus-September 1975 pemindahan pada umumnya berupa pelarian untuk menghindari dikontrol atau dijadikan sasaran kekerasan oleh salah satu pihak yang berkonflik.
 - Sesudah invasi Indonesia pada Desember 1975, sebagian orang melarikan diri secara spontan karena ancaman yang dirasakan atau untuk menghindari ancaman yang sangat nyata dan kelihatan. Pada waktu yang

sama, Fretilin mengorganisasi pemindahan komunitas, terkadang dengan menggunakan pemaksaan.

- Ketika militer Indonesia meningkatkan serangannya terhadap Fretilin dan penduduk di bawah kekuasaannya pada 1977 dan sesudahnya, sebagian kelompok terpisah dan terpencar, sebagian lainnya terpaksa terus bergerak dan berpindah untuk menghindari penangkapan, dan sebagian lainnya bergerak dengan teratur ke lokasi-lokasi baru.
- Penyerangan Indonesia secara besar-besaran atas konsentrasi penduduk yang masih berada di bawah kekuasaan Fretilin yang berlangsung dari akhir 1977 sampai akhir 1978, berakhir dengan puluhan ribu orang dipaksa tinggal di dalam sejumlah kamp penampungan yang dikontrol ketat militer Indonesia. Pada kasus ini, dan serangkaian pemindahan berikutnya oleh militer Indonesia—seperti pemindahan ke Pulau Ataúro pada awal dasawarsa 1980-an—orang-orang yang dipindahkan menjadi sasaran bentuk penahanan yang ketat dan menyeluruh yang dimaksudkan untuk mendukung tujuan militer Indonesia.
- Pergerakan skala besar yang terjadi pada masa sekitar Jajak Pendapat 30 Agustus 1999 mengakibatkan pelarian, baik dari TNI maupun dari kekerasan milisi, dan deportasi paksa ke Timor Barat.

503. Walaupun demikian, dalam bentuk apapun, pemindahan paksa tanpa kecuali memiliki pengaruh yang serius terhadap orang yang mengalaminya, termasuk dengan berakhir pada kematian puluhan ribu manusia pada dasawarsa 1970-an.

4. Kematian disebabkan kelaparan, berbagai penyakit yang berhubungan dengan kelaparan, kerentanan terhadap penyakit karena kelaparan, rasa takut, atau kelelahan, dan kurangnya akses terhadap perawatan medis. Ada kemungkinan bahwa lebih banyak orang meninggal karena berbagai efek pemindahan paksa daripada akibat pelanggaran lainnya. Walaupun jumlah aktual kematiannya tidak dapat dihitung secara pasti.
5. Untuk mereka yang selamat (*survivor*), pemindahan paksa merupakan penyebab langsung kemarahan dan kesedihan mendalam karena kehilangan anggota keluarga di dalam situasi keji yang berada di luar kekuasaan mereka. Pemindahan juga membuka jalan bagi berbagai pelanggaran lainnya, termasuk penahanan sewenang-wenang, penyiksaan dan perlakuan yang tidak pantas, pembunuhan di luar hukum, kekerasan seksual, kerja paksa, dan perekrutan paksa. Pemindahan juga sering diikuti dengan kelaparan dan perampasan kemampuan untuk menghidupi diri yang disebabkan oleh penghancuran atau penghilangan akses kepada hasil panen, binatang ternak, perumahan, alat pertanian, dan tanah.
6. Pemindahan juga mengganggu pola hidup kebanyakan penduduk yang bergantung pada ekonomi subsisten yang rapuh. Satu indikasi gangguan ini adalah jatuhnya secara dramatis antara 1973 dan 1980 jumlah ternak yang berperan penting sebagai faktor produksi, alat transportasi, dan sumber kekayaan bagi masyarakat agraria Timor-Leste. Jatuhnya jumlah ternak di

Timor-Leste berkaitan erat dengan penghancuran lebih luas yang disebabkan pemindahan, yang mengakibatkan tidak diurusnya ternak ini karena penduduk melarikan diri, penghancuran terarah oleh militer Indonesia, pengonsumsi ternak ini oleh penduduk yang kelaparan dan berusaha hidup, maupun kematian ternak karena kelaparan dan pengeboman.

7. Di Timor-Leste, pemindahan merupakan pelanggaran yang terutama berpengaruh terhadap masyarakat. Pengaruh ini sering berjangka panjang dan menghancurkan integritas mereka. Pemindahan kerap dilakukan dengan sembarangan oleh militer Indonesia terhadap berbagai masyarakat atau kelompok di dalam sebuah masyarakat sebagai bentuk hukuman kolektif dan kadang sebagai suatu bentuk penyanderaan.
8. Pemindahan merupakan tema yang berlangsung terus selama mandat Komisi. Hal ini disebabkan bukan hanya karena 1974-1999 merupakan periode penuh konflik di Timor-Leste. Komisi percaya bahwa beberapa pengaruh yang paling berbahaya dari pemindahan merupakan akibat langsung pengambilan keputusan yang salah. Komisi percaya, misalnya, bahwa Indonesia berulang-kali memindahkan orang-orang dari kediamannya untuk memiliki kontrol atas orang-orang ini; untuk menggunakan makanan sebagai senjata perang; dengan alasan strategi militer, menolak mengizinkan akses perwakilan kemanusiaan internasional ke Timor-Leste sampai kelaparan menjadi bencana besar, dan memindahkan dengan paksa penduduk sipil Timor-Leste ke Timor Barat semata-mata untuk tujuan politik.

Konflik internal Agustus-September 1975

504. Komisi menemukan bahwa:

9. Selama masa pembentukan berbagai partai politik, tetapi sebelum pecahnya konflik bersenjata internal, ada beberapa kejadian di mana sejumlah masyarakat melarikan diri untuk menghindari kekerasan yang dilakukan oleh para musuh politik mereka. Skala pemindahan ini relatif kecil dan jangka waktu pemindahannya relatif pendek.
10. Konflik antarpolisi pada Agustus dan September 1975 menyebabkan pemindahan penduduk. Karena takut akan hukuman partai lawan, banyak orang meninggalkan rumah untuk mencari keselamatan. Pendukung Fretilin terpaksa meninggalkan rumah, yang dibakar oleh pendukung UDT. Sesudah 20 Agustus 1975, para pendukung UDT yang merasa terancam oleh Fretilin, secara spontan menyeberangi perbatasan menuju Timor Barat, Indonesia. Yang lainnya ada yang dipaksa untuk menyeberangi perbatasan oleh para anggota UDT. Sebagian kecil pergi ke Australia, Portugal, dan negeri lainnya, pada masa ini maupun nanti sesudah menetap sementara di kamp pengungsian di Timor Barat.
11. Komisi tidak mampu menentukan dengan pasti jumlah pengungsi di Timor Barat. Perwakilan bantuan internasional yang beroperasi di Timor Barat pada

waktu itu kelihatannya memperoleh jumlahnya secara langsung dari pihak berwenang Indonesia, yang mengklaim bahwa 40.000 orang Timor-Leste telah pengungsi di Timor Barat. Jumlah ini sudah diragukan banyak pihak dari orang Timor-Leste yang pada waktu itu ada di Timor Barat. Mereka mengatakan bahwa jumlah aktual pengungsi di Timor Barat jauh lebih rendah daripada jumlah yang diberikan pihak berwenang Indonesia. Para narasumber ini mengatakan bahwa pihak berwenang Indonesia membesar-besarkan jumlah yang sebenarnya agar mereka dapat memperoleh bantuan kemanusiaan yang lebih besar daripada yang seharusnya. Juga, untuk menciptakan kesan bahwa skala pertempuran yang terjadi jauh lebih besar daripada kenyataannya, bahwa sejumlah besar orang Timor-Leste tidak menghendaki pemerintahan Fretilin, dan bahwa kemenangan Fretilin di dalam perang saudara akan menimbulkan ancaman terhadap stabilitas regional.

12. Komisi tidak bisa memastikan jumlah orang yang menjadi pengungsi di dalam negeri pada waktu itu. Komisi tidak memiliki cara, misalnya, untuk melakukan verifikasi terhadap perkiraan ICRC bahwa lebih daripada 50 persen dari seluruh populasi menjadi korban pemindahan paksa di dalam periode ini. Berapapun jumlahnya, kebanyakan orang kembali ke rumah masing-masing dalam hitungan minggu sesudah melarikan diri.
13. Sebagian kecil orang yang menjadi korban pemindahan di dalam wilayah Timor-Leste maupun orang-orang yang menyeberangi perbatasan menuju Timor Barat tewas karena perampasan selama pemindahan. Di tenda pengungsi di Timor Barat ada juga berbagai pembunuhan. Umumnya yang dibunuh adalah para pendukung Fretilin yang dipaksa menyeberangi perbatasan.
14. Perwakilan kemanusiaan internasional sudah menyediakan makanan darurat dan bantuan medis ke Timor-Leste dan ke tenda pengungsi di Timor Barat.
15. Pemerintahan *de facto* Fretilin pada prinsipnya memberikan akses kepada lembaga-lembaga bantuan untuk pergi ke seluruh wilayah Timor-Leste. Dalam praktiknya, lembaga utama yang menyediakan bantuan pangan kepada masyarakat, ICRC, membatasi kegiatan bantuannya ke wilayah di sekitar Dili, sementara pasokan disediakan oleh ACFOA (Australian Council for Overseas Aid) dan didistribusikan oleh Fretilin di daerah wilayah kekuasaan mereka. Semua program bantuan itu baru mulai berjalan ketika mereka harus menghentikannya pada awal Desember 1975 karena invasi Indonesia.
16. Aliran bantuan kepada para pengungsi di Timor Barat sesudah invasi juga berkurang. Kesaksian orang di dalam tenda pengungsi, termasuk orang dari gereja, mengindikasikan bahwa makanan yang tersedia digunakan sebagai alat politik dan senjata untuk merekrut orang-orang Timor-Leste agar bertempur sebagai pasukan pembantu tentara Indonesia. Ada juga berbagai bukti bahwa makanan dan bantuan yang lainnya ditarik kembali pada April 1976 ketika orang-orang Timor-Leste di Timor Barat menolak mendukung tujuan politik Indonesia di Timor-Leste. Setelah itu, para pengungsi menghadapi kesulitan besar, dan beberapa orang meninggal.

Invasi

505. Komisi menemukan bahwa:

17. Sejumlah besar orang meninggalkan kediaman mereka untuk mengantisipasi invasi Indonesia dan sesudahnya. Sebagian besar orang meninggalkan pusat kepadatan penduduk ketika pasukan bersenjata Indonesia bergerak untuk mengambil kontrol terhadap pusat-pusat ini dari 1975 dan seterusnya. Kebanyakan yang pergi melakukan itu karena takut kehilangan nyawa mereka.
18. Banyak orang yang tinggal di luar wilayah Indonesia dan di beberapa wilayah tempat pertempuran tidak terjadi juga meninggalkan kediaman mereka secepat mungkin sesudah mendengar bahwa pasukan bersenjata Indonesia telah melakukan invasi. Mereka melarikan diri karena berbagai macam alasan: takut tewas, tanggapan atas klaim Indonesia yang akan memperoleh kemenangan dengan cepat, pelajaran dari kekejaman Indonesia pada hari-hari awal invasi, dan perintah Fretilin supaya mereka pergi.
19. Pengungsian penduduk berlangsung dalam bermacam situasi. Beberapa pengungsian dari kota dan desa tidaklah terorganisasikan; yang lainnya dikoordinasikan Resistansi yang dipimpin Fretilin.
20. Tingkat pengorganisasian evakuasi berbeda-beda, bergantung pada sejauh mana Fretilin sudah mengembangkan pengorganisasian mereka pada waktu pemerintahan *de facto*, dan langkah apa saja yang sudah diambil Fretilin untuk mempersiapkan pengungsian.
21. Fretilin sudah mengumumkan kebijakan mengenai pengungsian masyarakat sipil menuju tempat yang aman dan mengorganisasikan gerakan pembebasan nasional di pergunungan dan pedalaman. Komisi mengetahui berbagai kejadian ketika, untuk meraih tujuan tersebut, Fretilin memaksa komunitas mengungsi, termasuk orang-orang yang berkeberatan pergi.
22. Komisi belum berhasil memperkirakan jumlah orang yang menjadi korban pemindahan dalam dua tahun pertama pendudukan. Perpindahan sekitar 300.000 orang ke berbagai wilayah pendudukan Indonesia sampai 1978-79 merupakan petunjuk terbaik mengenai perpindahan skala raksasa yang dimulai pada akhir 1975. Berdasarkan fakta bahwa banyak orang meninggal di pergunungan, dan karena itu tidak pernah menjadi bagian penduduk yang dikuasai Indonesia, jumlah sesungguhnya orang-orang yang menjadi korban pemindahan sesudah invasi kemungkinan lebih besar daripada 300.000.
23. Keputusan untuk mengungsi ke berbagai gunung, termasuk keputusan Fretilin membawa sejumlah besar penduduk bersama mereka, dibuat tanpa pemikiran mendalam mengenai masalah perumahan, makanan, dan perlindungan untuk populasi yang demikian besar. Pada berbagai wilayah kekuasaan Fretilin, kondisi kehidupan pada beberapa bulan sesudah invasi sangat sulit. Kesulitan yang mereka hadapi sedikit teringankan sesudah

ada struktur untuk memobilisasi populasi untuk melakukan berbagai tugas seperti pertanian komunal dan menyediakan kebutuhan pihak-pihak yang paling rentan. Meskipun demikian, ketika struktur terorganisasi ini sudah dibentuk, Komisi menemukan bahwa tingkat kematian masih melebihi tingkat yang normal.

24. Komisi memperoleh bukti yang menunjukkan bahwa pada 1976-78 keinginan menyerah sangatlah tinggi dan meluas di berbagai wilayah kekuasaan Fretilin. Sangat mustahil untuk memperkirakan berapa banyak orang yang ingin menyerah, terutama karena mereka yang menyatakan keinginannya untuk menyerah dapat dijatuhi hukuman yang sangat berat, termasuk hukuman mati. Tetapi Komisi menerima kesaksian yang mendukung kesimpulan bahwa beberapa komunitas yang ingin menyerah, menyembunyikan perasaan yang sebenarnya karena berbagai alasan yang tentunya dapat dimengerti. Pada waktu yang sama, Komisi juga mendengarkan berbagai kejadian di mana masyarakat sipil yang diberi kesempatan untuk menyerah, menolak melakukan hal itu, dan orang yang akhirnya diperintahkan menyerah melakukan hal itu dengan berat hati.
25. Bagi kebanyakan orang yang tinggal di pergunungan sampai berakhirnya Operasi Seroja pada akhir 1978 dan 1979, sesudah periode yang agak tenang dan dengan kondisi kehidupan kecukupan, pola kehidupan mereka adalah terus bergerak sampai tahap terakhir kampanye militer, ketika mereka terkurung bersama ribuan orang lainnya di dalam lokasi yang terisolasi. Pada tahap ini mereka berhadapan dengan serangan pasukan Indonesia yang mengerikan, yang dengan menggunakan semua cara yang tersedia, termasuk menimbulkan kelaparan, memaksa orang-orang di pergunungan supaya menyerah. Pengeboman terus-menerus mengakibatkan pencarian makanan, apalagi penanaman dan pemanenan, sangat mustahil. Pada tahap terakhir resistansi, jumlah orang yang tewas meningkat tajam.
26. Beberapa komunitas tidak melarikan diri dari pasukan invasi, ataupun memilih menyerah lebih dahulu kepada mereka. Walaupun demikian, pasukan Indonesia juga menahan masyarakat ini di berbagai wilayah yang ditentukan di mana mereka mengalami kelaparan, pembatasan pergerakan, dan tindakan represi yang keras. Komisi diberitahukan bahwa kondisi di sejumlah kamp tempat orang-orang yang sudah menyerah atau ditangkap pasukan Indonesia pada dua tahun pertama sesudah invasi sangat tak sesuai dengan kelangsungan hidup mereka sehingga terjadi banyak kematian karena perampasan atas sumber kehidupan. Semua elemen yang mengakibatkan kematian oleh perampasan besar-besaran tersebut sudah ada pada tahap awal: penolakan untuk memberikan akses langsung kepada lembaga bantuan internasional, minimnya persediaan makanan dan obat-obatan, konsentrasi populasi di berbagai kamp, ketatnya pembatasan terhadap kebebasan bergerak yang menyulitkan untuk bertani dan berkebun, penggunaan intimidasi dan teror untuk menghukum dan memastikan kepatuhan para penghuni kamp.

Penghancuran bahan makanan dan binatang ternak

506. Komisi menemukan bahwa:

27. Dari 1976 sampai 1978 pasukan bersenjata Indonesia secara sistematis menghancurkan atau merampas bahan pangan, toko-toko makanan, alat-alat pertanian, kebun dan lahan, dan binatang ternak yang dimiliki oleh masyarakat Timor-Leste yang telah melarikan diri dari kediaman dan desa mereka.
28. Komisi masih belum bisa mendapatkan berbagai bahan terekam yang mampu menjelaskan pemikiran di bawah strategi tersebut. Walaupun demikian, Komisi hanya bisa mengambil kesimpulan bahwa tujuan operasi militer Indonesia ini ialah menyebabkan kelaparan pada populasi sipil yang berada di bawah kontrol Fretilin, membuat mereka menyerah, dan menghancurkan akses Fretilin/Falintil terhadap sumber pangan.
29. Pengaruh penghancuran atas harta milik para petani yang berupa kebun, peralatan pertanian, dan binatang ternak baru terasa ketika mereka kembali ke desa asal mereka, saat mereka menghadapi kesulitan meneruskan kegiatan pertanian mereka.
30. Seiring dengan besarnya jumlah masyarakat sipil Timor-Leste yang berada di bawah kontrol Indonesia, militer Indonesia melakukan operasi khusus untuk menghancurkan berbagai sumber pangan olahan maupun liar guna menghilangkan sumber makanan pasukan resistansi. Tindakan ini juga berakibat pada kerusakan jangka panjang terhadap sumber pangan bagi semua masyarakat Timor-Leste.
31. Militer Indonesia juga secara berkala membakar dan menghancurkan hasil panen dan binatang ternak orang-orang yang sudah berada di bawah kekuasaan mereka, sebagai tindakan hukuman, cara untuk memastikan tidak ada orang yang pergi ke luar batas kamp untuk bertani di tanah mereka, atau untuk memaksa mereka berpindah ke tempat baru dan mencegah mereka kembali ke kediaman asli setelah dipindahkan.
32. Komisi juga menerima laporan mengenai pasukan Falintil yang merusak lahan agraria milik masyarakat setempat. Jumlah laporan kejadian demikian sangat sedikit, dan tidak menunjukkan akan suatu sistem atau pola yang meluas.

Kehidupan dan kematian di pergunungan

507. Komisi menemukan bahwa:

33. Bagi kebanyakan penduduk sipil Timor-Leste kehidupan di daerah perdesaan dan pergunungan relatif damai dan stabil untuk tahun pertama atau kedua sesudah invasi. Hal ini berubah ketika militer Indonesia memulai operasi di wilayah mereka.
34. Pada waktu "normal" ini, di banyak area Timor-Leste yang di bawah kekuasaan langsung mereka, kepemimpinan Fretilin mengambil serangkaian langkah untuk mengorganisasikan produksi dan distribusi pangan, dan

untuk menyediakan fasilitas dasar kesehatan. Di dalam *zonas libertadas* mereka menjalankan kebijakan yang bergantung pada dukungan masyarakat sipil. Pada berbagai kasus yang dipelajari Komisi, untuk mencapai tingkatan organisasi yang dibutuhkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat di bawah kekuasaan mereka, membutuhkan waktu. Sebelum bisa mencukupi kebutuhan sendiri, para pengungsi menderita deprivasi parah yang menyebabkan kematian beberapa orang.

35. Kepemimpinan Fretilin/Falintil memenjarakan orang-orang di bawah kekuasaan mereka atas tuduhan ingin menyerah. Mencegah penyerahan diri mungkin bisa dipertanggungjawabkan dengan keinginan untuk melindungi keamanan berbagai markas resistansi dan masyarakat sipil yang ada di dalamnya. Namun, penghukuman orang-orang yang dicurigai ingin menyerah menjadi tidak bisa dibedakan dari konflik politik di dalam resistansi.
36. Penyiksaan atau perlakuan tidak berperikemanusiaan lainnya oleh Fretilin/Falintil dan pemenjaraan berkepanjangan di sejumlah penjara primitif untuk masyarakat sipil yang mencoba menyerah atau dicurigai ingin menyerah, dilaporkan keji dan berlebihan, dan membawa kematian banyak tahanan. Fretilin/Falintil juga menghukum orang-orang yang dicurigai ingin menyerah, sering didasarkan atas berbagai bukti yang sangat tidak mencukupi dan tanpa mengikuti proses hukum.
37. Kebijakan Fretilin untuk mencegah penyerahan diri baru berubah di akhir 1978, ketika di tingkat kepemimpinan mereka dipaksa oleh keadaan kritis di dalam masyarakat sipil. Komisi tidak bisa memperkirakan berapa orang telah ingin menyerah pada waktu itu. Namun, Komisi telah menerima kesaksian yang menyatakan bahwa masyarakat sipil yang ditawarkan pilihan untuk menyerah sebelum akhir 1978 menolak mengambil pilihan tersebut dan ketika akhirnya diperintahkan untuk menyerah, beberapa menolak melakukannya. Pada beberapa kasus, penolakan ini tampak sebagai keteguhan hati untuk meneruskan perjuangan melawan pasukan invasi apapun biayanya. Namun, Komisi juga menerima kesaksian yang menunjukkan bahwa ketakutan yang didasari fakta mengenai perlakuan buruk pasukan Indonesia juga merupakan alasan keengganan untuk menyerah. Pada tahap akhir pemindahan mereka di bawah kekuasaan Fretilin, masyarakat sipil menghadapi pilihan sulit antara kematian di pergunungan atau kemungkinan menuju nasib yang sama apabila menyerah kepada pasukan Indonesia. Karena di dalam kenyataannya situasi sesudah menyerah tidaklah mencukupi untuk hidup.
38. Banyak orang yang meninggal karena kelaparan ataupun karena berbagai penyakit yang berhubungan dengan kelaparan ketika di bawah kekuasaan Fretilin. Walaupun banyak yang meninggal ketika melarikan diri dari militer Indonesia atau hidup di bawah kekuasaan Fretilin, jumlah kematian paling besar terjadi di bulan-bulan terakhir sebelum penyerahan diri, disebabkan karena pengeboman Indonesia dan karena kelaparan dan berbagai penyakit yang berhubungan dengan kelaparan.

39. Antara pertengahan 1977 dan akhir 1978, militer Indonesia meluncurkan kampanye militer untuk menghancurkan resistansi, menguasai berbagai wilayah di luar kekuasaan, mereka dan memaksa penduduk yang berdiam di berbagai wilayah tersebut untuk menyerah. Sebelum meluncurkan kampanye 'pengepungan dan penghancuran' pasukan Indonesia secara konstan melakukan gangguan terhadap penduduk, memaksa mereka berpindah berkali-kali. Pelarian diri ini biasanya berakhir dengan ribuan orang terkonsentrasi di beberapa wilayah tertentu, seperti Gunung Matebian, Dataran Natarbora, Fatubessi di Ermera, Gunung Ilimanu di Manatuto, dan daerah pesisir Alas di Manufahi serta Beco dan Halik di Covalima, ketika mereka dibom secara intens dari darat, laut, dan udara.
40. Seiring dengan meningkatnya intensitas operasi militer Indonesia di beberapa wilayah, banyak orang yang terus bergerak untuk menghindari kematian, cedera, atau penangkapan. Ketika sedang melarikan diri dari serangan Indonesia, banyak orang sipil Timor-Leste yang mati karena perampasan penghidupan—akibat kelaparan, kelelahan, dan kekurangan akses terhadap perawatan medis. Hidup di dalam pelarian berarti mengolah sumber bahan pangan juga menjadi mustahil.
41. Dalam berbagai serangan mereka terhadap basis resistansi atau pelarian kelompok penduduk, pasukan Indonesia tidak membedakan antara orang sipil ataupun petempur. Banyak penduduk sipil yang terbunuh di berbagai serangan ini.
42. Seiring dengan besarnya konsentrasi penduduk yang diserang, sumber makanan liar dan sumber air alami yang menjadi satu-satunya penghidupan mereka sering tercemar. Pada banyak kasus, di mana para saksi melaporkan kontaminasi tersebut, kelihatan bahwa hal itu akibat pengeboman terus-menerus. Tapi, dalam satu kejadian, ada dugaan bahwa serangan Indonesia terhadap Lesumau di Ermera pada pertengahan 1978 menggunakan bom beracun sehingga mencemari sumber makanan dan minuman di wilayah itu.
43. Kelaparan mulai muncul di Timor-Leste sekitar akhir 1977 dan akhir 1978—maksudnya kematian karena kelaparan dan berbagai penyakit yang berhubungan dengannya mulai bermunculan di dalam skala besar pada masa itu. Kondisi ini muncul kuat di kalangan orang pelarian dan sejumlah besar orang yang tergusur ke berbagai wilayah tertentu di mana pengepungan pasukan Indonesia menghalangi pergerakan mereka, bahkan pergerakan untuk mencari makan. Pada masa ini, kelaparan merupakan akibat langsung operasi militer, bukan akibat kekeringan alami.

Kamp dan permukiman di bawah kontrol militer Indonesia

508. Komisi menemukan bahwa:

44. Orang-orang yang menyerah atau ditangkap militer Indonesia diharuskan tinggal di berbagai kamp sampai bertahun-tahun. Berbagai kamp ini diawasi dan dimonitor dengan ketat oleh pihak militer. Kamp ini diciptakan untuk alasan keamanan, bukan untuk kesejahteraan penduduknya.
45. Penduduk sipil yang menyerah atau ditangkap pertama-tama dibawa ke dalam kamp transit atau kamp penampungan sementara untuk proses registrasi dan interogasi, sebelum dipindahkan ke dalam kamp pengasingan dan kemudian ke berbagai desa sasaran perpindahan. Walaupun kontrol keamanan berkurang di setiap tahap, yang menegaskan ciri semua kamp tersebut adalah sedikit atau tidak adanya akses menuju kebun yang terletak lebih jauh daripada suatu jarak tertentu dari berbagai permukiman ini.
46. Militer Indonesia memberi prioritas lebih tinggi kepada pencapaian berbagai tujuan militer daripada memenuhi kewajiban kemanusiaannya terhadap penghuni kamp-kamp ini. Sejak kamp ini mulai diciptakan, persediaan kebutuhan dasar kehidupan di dalam berbagai kamp ini sangatlah tidak mencukupi.
47. Berbagai kamp ini menjadi situs untuk kasus kelaparan tingkat tinggi di mana jumlah kematian yang terjadi tidak diketahui. Berada dalam kondisi yang sudah sangat lemah ketika memasuki kamp, para penduduk sipil mengalami masa berkepanjangan tanpa akses kepada makanan, lahan berkebun, atau bantuan kemanusiaan darurat. Makanan yang mereka terima dari militer sangatlah tidak mencukupi untuk menghidupi mereka. Makanan tersebut juga sering tidak cocok untuk orang-orang yang sudah mengalami malnutrisi parah. Bahkan jatah makanan yang sudah sangat kurang ini masih juga dibagikan secara diskriminatif. Komisi mengetahui bahwa untuk pengganti makanan, militer dan para pendukungnya meminta uang, warisan keluarga, dan berbagai barang berharga lainnya (emas dan manik-manik tradisional), dan “hadiah” seksual.
48. Walaupun kampanye militer yang dijalankan militer Indonesia pada 1977-78 memiliki sasaran yang persis sama dengan hasil yang diraih—yaitu penyerahan diri secara massal penduduk yang berada di bawah kekuasaan Fretilin ke dalam wilayah kekuasaan Indonesia—pihak berwajib Indonesia membuat sedikit atau tidak ada samasekali persiapan untuk memenuhi kebutuhan paling esensial penduduk untuk bernaung, makan, dan berobat. Pada tahap awal kampanye ini, pastilah terlihat bagi militer Indonesia bahwa populasi yang melakukan penyerahan diri ini dalam kondisi sangat lemah dan sangat membutuhkan berbagai kebutuhan esensial tersebut untuk bisa terus hidup. Namun, ketimbang menciptakan kondisi yang bisa menghindarkan kelaparan lebih lanjut, militer Indonesia malah mengabaikan berbagai kebutuhan dasar penduduk yang menyerahkan diri dan menetapkan larangan dan hukuman atas mereka, yang memperparah keadaan mereka yang sudah sangat buruk.

49. Skala kelaparan pada pertengahan hingga akhir 1979 dan fakta bahwa kelaparan ini terus semakin parah dapat dilihat dari berbagai laporan perwakilan bantuan internasional pada waktu itu. Dari hasil survei pada April 1979 Catholic Relief Services dari Amerika Serikat memperkirakan bahwa 200.000 orang berada dalam “kondisi kekurangan gizi pada tingkat serius atau kritis”. Pada September 1979 mereka menemukan bahwa jumlah orang yang berada di dalam kondisi ini mendekati jumlah 300.000. Palang Merah Internasional mendeskripsikan 60.000 dari 75.000 orang yang mereka survei pada Juli 1979 berada “di dalam kondisi kekurangan gizi yang mengkhawatirkan” termasuk “20.000 hampir mati karena kelaparan.”⁵¹⁵

Bantuan kemanusiaan

509. Komisi menemukan bahwa:

50. Pemerintah Indonesia menolak memberikan izin kepada setiap lembaga bantuan kemanusiaan internasional untuk beroperasi di Timor-Leste dari hari invasinya pada 7 Desember 1975 sampai akhir 1979. Tidak bisa dipungkiri bahwa pihak berwajib dari militer Indonesia di Timor-Leste mengetahui tentang meningkatnya jumlah kematian yang disebabkan kelaparan di berbagai kamp yang berada di bawah kekuasaan mereka.
51. Dari setidaknya akhir 1976, pemerintah Indonesia mengizinkan bantuan makanan untuk sampai ke tangan orang-orang di berbagai kamp yang berada di bawah kekuasaannya melalui Palang Merah Indonesia dan Gereja Katolik. Semua laporan kepada Komisi menunjukkan bahwa bantuan ini terlalu sedikit atau terlalu terlambat untuk mencegah kelaparan di dalam beberapa kamp antara tahun 1977 dan 1979. Sejumlah usaha Gereja Katolik untuk menyediakan lebih banyak lagi bantuan dan untuk menangani atau mengawasi pembagiannya secara sistematis digagalkan.
52. Laporan mengenai kematian karena kejutan protein (*protein shock*) setelah menerima bantuan makanan, dan pengamatan yang hampir universal para mantan tahanan bahwa nasi dan jagung yang mereka terima sudah basi, menunjukkan ketidakmampuan pihak berwajib Indonesia untuk menangani bantuan terhadap kelaparan.
53. Laporan mengenai kelaparan sampai ke lembaga bantuan internasional menjelang April 1977, dan hal ini mendorong permintaan terhadap pemerintah Indonesia agar lembaga-lembaga ini diperbolehkan masuk ke wilayah bersangkutan. Kunjungan Tingkat Tinggi oleh sembilan duta besar luar negeri pada September 1978 ke berbagai kamp pemindahan di Timor-Leste meningkatkan kesadaran internasional akan kebutuhan program bantuan kemanusiaan yang besar. Namun pemerintah Indonesia tidak mengizinkan perwakilan internasional beroperasi di Timor-Leste sampai 12 bulan sesudahnya.

54. Penolakan pemerintah Indonesia untuk memperbolehkan program bantuan internasional masuk, walaupun kebutuhan untuk itu sudah diketahui secara internasional, hampir bisa dipastikan karena ketidakinginan militer Indonesia akan keberadaan saksi atau halangan lain dalam kampanye mereka untuk menjadikan penduduk patuh di bawah kekuasaan mereka dan untuk melemahkan resistansi. Komisi memercayai bahwa waktu diambilnya keputusan memperbolehkan CRS dan ICRC untuk melakukan penelitian di Timor-Leste, pada April dan Juli 1979, kemudian memperbolehkan lembaga-lembaga tersebut untuk beroperasi pada 1979, sangatlah sugestif. Yang telah berubah pada waktu itu bukanlah perubahan skala kelaparan menjadi sangat besar—hal ini sudah diketahui beberapa bulan sebelumnya—tapi karena militer Indonesia memercayai bahwa kampanye untuk menghancurkan resistansi pada dasarnya sudah selesai.
55. Sesudah diperbolehkan masuk, organisasi bantuan Internasional masih juga dibatasi dalam beroperasi. Mereka diizinkan memiliki sedikit saja pegawai non-Indonesia di wilayah kerja di Timor-Leste. Mereka sering menghadapi hambatan melakukan pekerjaannya di berbagai tempat bekerja yang kondisinya sudah sangat menyulitkan. Mereka tidak diperbolehkan mengirimkan bantuan ke wilayah yang berada di luar kekuasaan militer Indonesia.
56. Operasi bantuan internasional yang dimulai pada akhir 1979 menjangkau kebanyakan penduduk di berbagai kamp dan orang-orang lainnya yang membutuhkan. Operasi ini telah mengurangi kelaparan yang terjadi di seluruh Timor-Leste.
57. Komisi menerima bukti dari masyarakat Timor-Leste yang sudah bekerja dengan lembaga bantuan internasional, dari orang-orang yang bekerja dengan gereja, dan orang-orang yang seharusnya menjadi target bantuan bahwa secara rutin bantuan ini dialihkan dari target seharusnya, untuk dijual demi kepentingan pribadi atau digunakan untuk penggunaan pribadi oleh pihak militer Indonesia dan beberapa staf dari lembaga bantuan tersebut.

Desa relokasi strategis dan penginterniran

510. Komisi menemukan bahwa:

58. Mulai dari awal dasawarsa 1980-an pihak berwajib Indonesia memperkenalkan berbagai bentuk baru pemindahan. Hal ini berhubungan dengan dua jenis perkembangan. Yang pertama adalah keputusan untuk membongkar atau memperkecil kamp-kamp perpindahan yang sudah dibangun untuk menampung populasi yang melakukan penyerahan diri pada akhir dasawarsa 1970-an. Yang kedua adalah pengorganisasian ulang yang dilakukan oleh Resistansi sebagai pasukan gerilya yang mampu melakukan berbagai penyerangan terlokalisasi terhadap ABRI.
59. Untuk banyak orang, keputusan untuk memindahkan mereka keluar dari kamp perpindahan tidak membawa perbaikan yang nyata atas kondisi

kehidupan mereka. Ada beberapa aspek positif, terutama di dalam penyediaan sekolah, klinik, pasar, dan akses yang lebih mudah kepada alat-alat transportasi. Namun Komisi mendapatkan banyak bukti bahwa setidaknya di dalam paruh pertama dasawarsa 1980-an, tahap pemindahan ini sering dikelola dengan cara yang memastikan agar orang-orang yang menjadi korban pemindahan tidak akan bisa menikmati berbagai keuntungan yang bisa didapatkan dari program baru ini. Lagi-lagi, ini ialah program yang melayani kepentingan militer, tapi tidak menjamin keselamatan. Untuk banyak orang yang dipindahkan, transfer mereka dari kamp perpindahan ke berbagai desa strategis baru, dan bahkan ke desa asal mereka sendiri, tidak memperbaiki kondisi mereka secara substansial. Pembatasan atas kebebasan bergerak terus memiliki pengaruh serius terhadap produksi makanan dan terhadap kesejahteraan masyarakat.

60. Selain itu, bahkan setelah berbagai kamp perpindahan dibongkar, pola permukiman di Timor-Leste tetaplah berbeda secara radikal dari pola yang ada sebelum invasi. Bahkan sampai saat ini masih ada tanda-tanda yang bisa terlihat. Banyak orang dipaksa tinggal di berbagai kota dan sepanjang jalan besar. Banyak wilayah subur ditinggalkan.
61. Pemindahan yang dilakukan sebagai respons terhadap tanda-tanda bahwa resistansi telah berhasil selamat dari penghancuran markas mereka sangatlah berciri hukuman. Berbagai pemindahan ini mengambil tempat setelah serangan gerilya, pembelotan ke pasukan Resistansi oleh masyarakat Timor-Leste yang sebelumnya telah didaftarkan ke dalam pasukan pertahanan sipil Indonesia, dan penegakan jaringan pendukung klandestin. Sejumlah pemindahan ini melibatkan penghukuman kolektif kepada seluruh komunitas dan hukuman 'terwakili' yang diberikan kepada orang-orang yang memiliki hubungan keluarga dengan mereka yang masih bertempur di pedalaman dan di hutan.
62. Dihitung secara kumulatif, lebih daripada 6.000 orang menjadi korban pemindahan paksa ke Pulau Ataúro antara pertengahan 1980 dan 1984. Pada puncaknya di akhir 1982, populasi yang menjadi korban pemindahan ini melebihi 4.000 orang. Kebanyakan orang yang dikirim ke pulau ini bukanlah aktivis politik maupun tentara resistansi, tetapi orang dari 12 distrik yang memiliki hubungan keluarga atau memiliki kontak dengan para tentara resistansi yang masih ada di hutan. Mereka kebanyakan terdiri atas perempuan dan anak-anak, dan mereka mengalami kesulitan luarbiasa untuk bertahan di dalam wilayah yang sangat tandus ini. Mereka ditahan di pulau untuk waktu yang berjangka dari beberapa bulan sampai enam tahun. Mereka yang datang pada gelombang pertama pemindahan paksa tidak diberi makanan atau dukungan lain yang mencukupi. Militer Indonesia juga melalaikan kewajiban mereka untuk menyediakan perawatan medis, air bersih, sanitasi, dan tempat bernaung. Sekitar lima persen dari orang-orang yang menjadi korban pemindahan di Ataúro meninggal di sana. Beberapa mampu bertahan karena menerima pertolongan dari penduduk

lokal, walaupun jumlah orang yang masuk tidak jauh berbeda dari jumlah total penduduk asli dan memberi beban yang tidak bisa didukung oleh sumberdaya alam di pulau tersebut. Keadaan membaik ketika ICRC/ Palang Merah Internasional diperbolehkan masuk pada 1982. Ketika orang-orang dilepaskan dari Ataúro, beberapa hanya dipindahkan ke berbagai wilayah lain untuk pengasingan lebih lanjut .

63. Beberapa yang ditahan setelah serangan oleh anggota resistansi atas pos-pos dan unit-unit militer juga dikirim ke Ataúro. Yang lainnya menjadi korban pemindahan dari desa asal mereka dan dikirim ke berbagai tempat di mana mereka harus membangun ulang hidup mereka tanpa bantuan apapun di lingkungan yang sangat tidak bersahabat. Ini adalah nasib banyak penduduk desa di Ainaro dan Manufahi yang terlibat di dalam pemberontakan Kablaki pada Agustus 1982, dan kebanyakan perempuan yang selamat dari pembunuhan massal setelah pemberontakan Kraras (Viqueque) pada Agustus 1983. Grup kedua ini dikirim ke tempat yang belum pernah dihuni siapapun sebelumnya di Lalerek Mutin di mana mereka terpaksa mempertahankan hidup di bawah pengamatan ketat militer. Penduduk Lalerek Mutin mengalami sejumlah kejahatan seksual, orang hilang, kelaparan, penyakit, dan kematian. Perlakuan terhadap mereka sangat serupa dengan perlakuan yang diterima oleh penduduk dari Ainaro yang telah dipindahkan ke Desa Raifusa dan Dotik di Distrik Manufahi satu tahun sebelumnya.

Pemindahan sebelum dan sesudah Jajak Pendapat 1999

511. Komisi menemukan bahwa:

64. Ada hubungan langsung antara pembentukan milisi antikemerdekaan di Timor-Leste dari akhir 1998 dan peningkatan jumlah kekerasan yang menyebabkan rasa takut, pemindahan, perampasan penghidupan, dan kematian.
65. Rasa takut tersebut didorong oleh pengetahuan masyarakat bahwa, walaupun seperti disebutkan di dalam Perjanjian 5 Mei bahwa Pemerintah Indonesia wajib menciptakan dan mempertahankan lingkungan yang aman untuk Jajak Pendapat, berbagai kelompok milisi memiliki dukungan dari TNI dan berbagai elemen pemerintahan lain, dan bersandar pada dasar tersebut memiliki kekebalan hukum atas berbagai tindakan mereka. Kebanyakan tindakan kekerasan dan intimidasi di Timor-Leste pada 1999 dilakukan oleh para anggota milisi dan bukan anggota militer Indonesia. Namun, kebanyakan tindak kekerasan ini terjadi dengan kehadiran militer atau polisi Indonesia yang tidak bertindak apapun untuk mencegah berbagai tindakan tersebut. Orang-orang yang mencari perlindungan polisi dari tindakan kekerasan milisi, tidak mendapatkan bantuan.
66. Ada bukti kuat bahwa sejumlah kelompok milisi secara paksa merekrut orang untuk menjadi anggota mereka. Satu alasan mengapa orang-orang melarikan diri dari kediaman mereka ialah karena mereka ingin menghindari hal ini.

67. Tindakan kekerasan milisi sebelum Jajak Pendapat mencapai puncaknya pada April 1999 dengan berbagai serangan yang terjadi di banyak tempat, pembantaian di Gereja Liquiça, dan pelarian diri spontan banyak orang. Mereka mencari tempat untuk mengungsi di sejumlah lokasi terpencil di daerah pedalaman, dengan keluarga mereka di wilayah lain dan di kompleks gereja. Beberapa orang, dari distrik-distrik bagian barat, menyeberangi perbatasan ke Timor Barat, Indonesia.
68. Tujuan tindakan kekerasan milisi adalah untuk mendapatkan kemenangan mayoritas untuk pilihan otonomi dalam pemilihan suara 30 Agustus. Pada persiapan menuju Jajak Pendapat mereka menggunakan kekerasan tanpa pandangbulu untuk mengamankan kemenangan tersebut. Maka, walaupun mereka menargetkan orang-orang yang secara dikenal luas sebagai orang yang prokemerdekaan, seperti para pemimpin CNRT dan anggota organisasi siswa prokemerdekaan, masyarakat sipil, dan seluruh anggota komunitas, serta mereka yang menawarkan perlindungan terhadap komunitas-komunitas ini, termasuk gereja, juga menjadi korban mereka. Satu renungan dari berbagai prioritas ini ialah bahwa milisi (dan TNI) tidak terlibat secara militer melawan pasukan Falintil.
69. Di bawah ancaman kekerasan tanpa pandangbulu dari berbagai kelompok milisi, banyak orang menjauhi tempat kediaman biasa mereka. Diperkirakan 60.000 orang menjadi korban pemindahan. Banyak yang kembali hanya untuk mendaftar atau memilih sebelum kemudian kembali ke tempat pengungsian.
70. Seiring dengan meningkatnya jumlah orang yang menjadi korban pemindahan dan mengungsi dalam jumlah besar ke tempat di mana mereka berharap dapat memperoleh keselamatan, kondisi kehidupan mereka memburuk, dalam beberapa kasus menjadi sangat genting.
71. Pihak berwajib Indonesia dan sekutu milisi mereka menggunakan berbagai cara, termasuk penghalangan birokrasi dan kekerasan, untuk menggagalkan usaha-usaha organisasi nonpemerintah lokal, didukung oleh UNAMET dan perwakilan PBB, untuk memberikan bantuan kemanusiaan bagi mereka yang menjadi korban pemindahan.
72. Kondisi keamanan yang menyedihkan dan pelarian diri orang dalam jumlah besar pada 1998 dan 1999 mengganggu penanaman bahan pangan. Ini memperburuk kekurangan makanan yang disebabkan oleh panen buruk pada 1998 yang disebabkan oleh curah hujan rendah.
73. Taktik 'bumi hangus' menyeluruh yang digunakan TNI dan kelompok-kelompok milisi setelah Jajak Pendapat, ditandai dengan ancaman kekerasan, pembunuhan, deportasi paksa massal, dan penghancuran sejumlah bangunan milik publik maupun pribadi di seluruh wilayah Timor-Leste, menyebabkan kebanyakan penduduk sipil mengalami pemindahan, internal maupun eksternal.

74. Sekitar 250.000 orang dipindahkan ke Timor Barat sesudah pemungutan suara. Rencana terperinci untuk pengungsian besar-besaran, melibatkan beberapa anggota kementerian Pemerintah Indonesia, sudah dibuat jauh hari sebelum Jajak Pendapat. Kebanyakan orang dipaksa pindah, ini berarti kekerasan atau ancaman kekerasan dipakai untuk memastikan agar mereka patuh pada keinginan pihak berwajib Indonesia yang mengharuskan mereka meninggalkan Timor-Leste.
75. Orang Timor-Leste yang tinggal di berbagai kamp dan tempat lainnya di Timor Barat, tempat mereka mengungsi, masih berhadapan dengan kontrol, intimidasi, dan kekerasan dari para anggota milisi. Banyak yang ingin kembali ke Timor-Leste, tetapi dihalang-halangi dengan kombinasi ancaman dan informasi yang menyesatkan dari para anggota milisi.
76. Walaupun berbagai lembaga bantuan internasional mampu membagikan bantuan kemanusiaan kepada korban pemindahan, mereka juga dihadapi dengan kontrol, intimidasi, penyerangan, dan pembunuhan oleh para anggota milisi.

Catatan Akhir

1. *ICC Elements of Crimes, Adopted by the Assembly of State Parties*, ICC-ASP/1/3, Pasal 7(1)(d), hal.118. Definisi ini, diambil dari versi rancangan dari *Elements of Crimes*, disetujui oleh ICTY di dalam *Prosecutor v Radislav Krstic*, Kasus ICTY No IT-98-33-T, *Trial Chamber Judgment*, 2 Agustus 2001, Paragraf 529; dan di dalam *Prosecutor v Milomir Stakić*, Kasus ICTY No IT-97-24-T, *Trial Chamber Judgment*, 31 Juli 2003, Paragraf 682.
2. *ICC Elements of Crimes, Adopted by the Assembly of State Parties*, ICC-ASP/1/3, Pasal 7(1)(d), hal. 118.
3. *ICC Elements of Crimes, adopted by the Assembly of State Parties*, ICC-ASP/1/3, Pasal 7(1)(d), 8 (2) (a) (vii)-1, 8 (2) (b) (viii) dan 8 (2) (e) (viii), pp.118, 130, 136 dan 154.
4. Pasal 13(1) UDHR dan Pasal 12(1) ICCPR.
5. Pasal 12(3) ICCPR; HRC General Comment No 27, paragraf 11, 14 dan 15.
6. Prinsip nomor 6, *UN Guiding Principles on Internal Displacement*, E/CN.4/1998/53/Add.2, 11 Februari 1998.
7. Lihat, contohnya: Prinsip 7(2), 18 dan 25, *UN Guiding Principles on Internal Displacement*, E/CN.4/1998/53/Add.2, 11 Februari 1998
8. Pasal 49 Konvensi Jenewa IV.
9. Pasal 49 Konvensi Jenewa IV.
10. Pasal 147 Konvensi Jenewa IV.
11. Pasal 25 Hague Regs; Pasal 27 Konvensi Jenewa IV; Pasal 51 dan 52 Protokol Jenewa I.
12. Pasal 51(4) dan (5) Protokol Jenewa I; *Advisory Opinion on the Threat or Use of Nuclear Weapons* (1996) ICJ Reports paragraf 78.
13. Pasal 33 Konvensi Jenewa IV; Pasal 51(2) Protokol Jenewa I.
14. Lihat cuplikan dari John Osgood Field, *The challenge of famine*, Kumarian Press, Connecticut, 1993 di <http://www.ucc.ie/research/famine/About/abfamine.htm> pada 26 Maret 2005
15. Amartya Sen, *Poverty and Famines: An Essay on Entitlements and Deprivation*, 1981, p 40.
16. Pasal 25(1) UDHR dan Pasal 11(1) ICESCR.
17. Pasal 11(2) ICESCR.
18. CESCR General Comment No 12 para 8.

19. HRC General Comment No 6, paragraf 5.
20. ICESCR General Comment No 12, paragraf 14.
21. ICESCR General Comment No 15, paragraf 3; Pasal 11(1) ICESCR.
22. Pasal 25(1) UDHR; Pasal 11(1) ICESCR; CESCR General Comment No 4.
23. ICESCR General Comment No 12, paragraf 19.
24. Pasal 3 UDHR, Pasal 6 ICCPR.
25. Pasal 54, Protokol I dari Protokol Tambahan 1997 atas Konvensi Jenewa dan Pasal 8 (2) (b) (xxv), ICC Elements of Crimes. adopted by the Assembly of State Parties, ICC-ASP/1/3, hal. 144.
26. Pasal 7 (1) (b), ICC Elements of Crimes. adopted by the Assembly of State Parties, ICC-ASP/1/3, hal. 116.
27. Pasal 55 Konvensi Jenewa IV; lihat juga Pasal 56 Konvensi Jenewa IV mengenai perlakuan medis dan pasal 59-62 mengenai penerimaan bantuan.
28. Profil Komunitas CAVR, Suco Profil Komunitas CAVR, Suco Tasi, Vemasse, Baucau 28 Maret 2003; Profil Komunitas CAVR, Suco Profil Komunitas CAVR, Suco Bahamori, Venilale, Baucau, 29 Mei 2003; Profil Komunitas CAVR, Suco Mape, Zumalai, Covalima, 15 Juni 2003.
29. Profil Komunitas CAVR, Suco Bemori, Dili, 29 Mei 2003
30. Memorandum oleh A. Pasquier kepada ICRC Jenewa berjudul "International Committee of the Red Cross, East Timor Relief Operation, Concerning: Situation in Timor, Report of the Activities of the Delegation from 1 to 15 September." Disusun di Darwin, 16 September, 1975.
31. Polisi Sipil PBB, Investigasi Nasional wawancara dengan Paulo Fatima Martins, 25 Oktober 2000.
32. Wawancara CAVR dengan Rui Emiliano T. Lopes, João Sereno dan Nito Lopes, Kamenasa, Suai, 26 Maret 2003
33. Profil Komunitas CAVR, Suco, Odomau, Bobonaro 3 Maret, 2003.
34. Profil Komunitas Profil Komunitas CAVR, Suco Aitoun, Beidasi, Covalima, 17 October 2002.
35. Profil Komunitas CAVR, Suco, Lela, Covalima, 18 Februari 2003.
36. Profil Komunitas Profil Komunitas CAVR, Suco Ritabou, Bobonaro, 10 Februari 2003.
37. Profil Komunitas CAVR, Suco, Holsa, Bobonaro, 14 Maret 2003.
38. Profil Komunitas CAVR, Suco, Memo, Bobonaro, 22 Januari 2003.
39. Profil Komunitas CAVR, Suco, Raifun, Bobonaro, 3 Februari 2003.
40. Profil Komunitas CAVR, Suco, Vaviquinia, Liquisa, 3 Juli 2003.
41. Profil Komunitas CAVR, Suco, Leimea Sorin Balu, Ermera 21 Oktober 2002.
42. Pernyataan HRVD 07025
43. Pernyataan HRVD 02450
44. Pernyataan HRVD 02473
45. Wawancara CAVR dengan João Carrascalão, Dili, 30 Juli 2004.
46. Pastor Francisco Fernandes dan Pastor Apolinario Guterres, Pernyataan yang disampaikan kepada Komite Keempat Sidang Umum PBB mewakili *Comissão dos Refugiados de Timor Oriental*, 26 Oktober 1979.
47. Tomás Gonçalves, kesaksian oral kepada Audiensi Publik CAVR tentang Konflik Internal 1974-76, 18 Desember 2003
48. Seperti dikutip dalam Richard Woolcott, *The Hot Seat*, hal. 156.
49. Situasi di Timor, Laporan mengenai kegiatan delegasi sejak tanggal 1-15 September untuk ICRC Jenewa. 16 September 1975.
50. Teleks dari Testuz, Jakarta 29 September 1975 untuk Pasquier, Palang Merah Darwin.
51. Submisi CRS untuk CAVR, hal. 17
52. Teleks dari ICRC untuk CRS pada 31 Oktober 1975.
53. Teleks dari Testuz, Jakarta 29 September 1975 untuk Pasquier, Palang Merah Darwin
54. Wawancara CAVR dengan Nito Lopes, Kamenasa, Suai, 26 Maret 2003
55. *ibid*
56. Hasil wawancara CAVR dengan Rui Lopes, Kamenasa, Suai 26 Maret 2003
57. National Security Archives, Surat dari José Martins untuk Sekretaris Jenderal PBB, seperti disampaikan kepada Menteri Luar Negeri oleh Perwakilan AS untuk PBB pada bulan Mei 1976 (Nomor Dokumen: 1976USUNNO1891).

58. Pastor Francisco Fernandes dan Pastor Apolinario Guterres, Pernyataan yang disampaikan kepada Komite Keempat Sidang Umum PBB, hal. 2-3.
59. Wawancara CAVR dengan Rui Lopes, Kamenasa, Suai, 26 Maret 2003
60. Pernyataan HRVD 02491
61. Program bantuan ICRC di bagian Timur-Timor, André Pasquier, 24 November 1975
62. Memorandum oleh A. Pasquier untuk ICRC Jenewa menugasi Operasi Bantuan Timor-Timur, Komite Palang Merah Internasional, Berkaitan dengan: Situasi di Timor, Laporan tentang berbagai aktivitas delegasi sejak tanggal 1-15 September. Tertanggal, Darwin, 16 September 1975.
63. Catatan ICRC mengenai pembahasan melalui telepon terkait Timor Portugis, 12 September 1975 ; Berbagai diskusi antara LG Stubbings, Pasquier dan JT Ferwerda Darwin 6-7 November 1975.
64. Catatan ICRC mengenai percakapan telepon dengan Pasquier, 21 November 1975.
65. Pernyataan HRVD 03788
66. Pernyataan HRVD 00606
67. Pernyataan HRVD 03412
68. Pernyataan HRVD 09071
69. Perdebatan dalam Dewan Keamanan PBB berkaitan dengan Timor -Timur, pidato oleh K.L. Fry, MP April 1976, berdasarkan hasil kunjungannya ke Timor Timur pada pertengahan bulan September 1975; Telegram dari Jose Ramos Horta (Sekretaris Jenderal Komite Sentral Fretilin) untuk ACFOA, 24 September 1975.
70. Wawancara CAVR dengan Benvinda G.D. Lopes, Suco Darabai, Uatolari, Viqueque, 16 September 2003.
71. CAVR Profil Komunitas Suco Wailili, Baucau Kota, Baucau, 28 Oktober 2003
72. Manuel Carceres da Costa, dalam Audensia Publik tentang Pemindahan Paksa dan Kelaparan di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003
73. Wawancara CAVR dengan Francisco Bernardino Soares, Ermera Kota, Ermera, 10 September 2003.
74. José Sereno, Maria José da Costa, kesaksian pada Audiensi Publik Nasional CAVR mengenai Pemindahan Paksa dan Kelaparan, Dili, 28-29 Juli 2003.
75. Profil Komunitas CAVR, Suai Loro, Suai, Covalima, 10 Desember 2003.
76. Wawancara CAVR dengan Saturnino Tilman, Letefoho, Same, Ermera, 23 Februari 2003.
77. Profil Komunitas CAVR, Coliate, Subdistrik Hatolia, Distrik Ermera, 1 September 2003.
78. Wawancara CAVR dengan Fernando Amaral, Fuat, Iliomar, Lautém, 28 Mei 2003; Juga Mateus Miranda dalam wawancara dengan CAVR, SMP I Ilomar, 29 Mei 2003. Ia menjelaskan, "Orang-orang melihat kedatangan TNI (di Uato Carbau pada Februari 1977) dan mereka segera memberitahu yang lainnya, jadi kami semua mengungsi ke hutan, alasannya adalah kami telah patah semangat untuk membantu Resistansi memerangi musuh."
79. Wawancara CAVR dengan Mario Nicolau dos Reis, CAVR Office, 19 Juni 2003
80. CAVR Profil Komunitas, Suco Defawasi (Baguia, Baucau) 23 September 2003
81. CAVR Profil Komunitas, Caisido, Baucau Kota, Baucau [tak bertanggal]
82. CAVR Profil Komunitas, Bidau Santana/Bidau Meti-Aut, Cristo Rei, Dili [tak bertanggal]
83. CAVR Profil Komunitas, Buruma (Baucau, Baucau), 2 Desember 2003
84. Wawancara CAVR dengan Alvaro dos Santos 28 September 2003
85. Wawancara CAVR dengan Paulino da Costa Neves, Beikala, Hato Udo, Ainaro, 20 Desember 2003
86. Wawancara CAVR dengan Suster Consuela Martinez, Klinik Bebonuk, Dili, 4 Juli 2003.
87. Ibid.
88. Gilman dos Santos, kesaksian di Audiensi Publik tentang Kelaparan dan Pemindahan Paksa, di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003
89. Wawancara CAVR dengan Xanana Gusmão, Palácio das Cinzas, Dili, 7 Juli 2004.
90. Wawancara CAVR dengan Cosme Freitas, Vemasse, Baucau, 10 April 2003.
91. Ibid.
92. Ibid.
93. CAVR Laporan Penelitian tentang Suai 24-28 Maret 2003
94. Ibid.
95. Wawancara CAVR dengan João Sereno, 25 Maret 2003.

96. Ibid.
97. CAVR Wawancara dengan Bonfacio Reis, Hatolia, Ermera, 13 Agustus 2003, Sebastião da Silva, Ossu, Viqueque, Juni 2003, Julio de Maria de Jesus, 29 Mei 2003
98. Maria José da Costa Letefoho, Same, Manufahi, 24 Februari 2003
99. CAVR Orifuk Jinybutas Baguia Laveteri, Subdistrik Baguia, Distrik Baucau, 9 Oktober 2003
100. Wawancara CAVR dengan Eduardo de Deus Barreto, Gleno, Ermera, 24 November 2003
101. CAVR Profil Komunitas Defawasi, Baguia, Baucau, 23 September 2003
102. CAVR Profil Komunitas Ahic, , Lacluta, Viqueque, 22 November 2002
103. HRVD Pernyataan 02005
104. HRVD Pernyataan 02054
105. Pernyataan HRVD 06080.
106. Pernyataan HRVD 00522.
107. Pernyataan HRVD 03403.
108. Pernyataan HRVD 03409.
109. Wawancara CAVR dengan Luis Casmiro Martins; Submisi kepada CAVR, "Dadus ema nebe mate tan moras, hamlaha, bubu, bonbardeamento etc, iha Hatolia ho fatin seluk tan durante funu nia laran" ["Data orang yang meninggal dunia karena sakit, kelaparan, bengkok, pemboman, dan sebagainya di Hatolia dan tempat lain di masa perang"], 29 September 2003.
110. Pernyataan HRVD 5762.
111. Pernyataan HRVD 0160.
112. Pernyataan HRVD 02056.
113. HRVD Pernyataan 03160
114. Wawancara CAVR dengan Elias Quintão, Hato Udo, Ainaro, 18 Desember 2003
115. Francisco Xavier do Amaral dalam Audiensi Publik tentang Konflik Internal di CAVR Dili, Desember 2003, di CAVR Dili, 15-18 Desember 2003
116. CAVR Profil Komunitas Hoholau, Aileu Kota, Aileu, 20 Februari 2004
117. CAVR Profil Komunitas Lausi/Bandudato, Aileu Kota, Aileu, 16 Februari 2004
118. HRVD Pernyataan 0162
119. HRVD Pernyataan 5222.
120. HRVD Pernyataan 0431.
121. Kesaksian Manuel Carceres da Costa untuk Audiensi Publik tentang Pemindahan dan Kelaparan, di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003
122. HRVD Pernyataan 0583.
123. HRVD Pernyataan 3090.
124. HRVD Pernyataan 7336.
125. Wawancara CAVR dengan Francisco Barbosa, Manumera, Turiscai, Manufahi, 11 September 2003.
126. HRVD Pernyataan 4195.
127. HRVD Pernyataan 4045.
128. HRVD Pernyataan 2250.
129. HRVD Pernyataan 3116.
130. HRVD Pernyataan 5443.
131. Wawancara dengan Pe. Locatelli, Fatumaca, Baucau, 8 April 2003
132. Dokumen Penelitian CAVR; Wawancara CAVR dengan Saturnino Tilman, Alas, Manufahi , 25 Februari 2003 Mateus da Conceicao, Alas, Manufahi , 25 Februari 2003 Elias Barreto, , Alas, Manufahi , 25 Februari 2003 dan Maria José da Costa, Letefoho, Same, Manufahi, 24 Februari 2003
133. Wawancara CAVR dengan Carmen da Cruz, kantor CAVR, 27 Februari 2004.
134. Wawancara CAVR dengan Rui Lopes, Camenassa, Suai, Covalima, 26 Maret 2003.
135. Ibid.
136. Wawancara CAVR dengan Carmen da Cruz, kantor CAVR, Dili, 27 Februari 2004.
137. Wawancara CAVR dengan Cosme Freitas, Vemassee, Baucau, 10 April 2003
138. CAVR Profil Komunitas, Suco Liurai, Turiscai, Manufahi, 17 September 2003.
139. Wawancara CAVR dengan Tomas Barbosa, Foholau, Turiscai, Same, September 9 2003.

140. Lihat, misalnya, CAVR Profil Komunitas, Suco Benamauk, Camea and Fatuahi, Cristo Rei.
141. CAVR Profil Komunitas Benamauk, Camea dan Fatuahi, Cristo Rei.
142. Dokumen Penelitian CAVR; Wawancara CAVR dengan Horacio da Silva, Ossu-Kota, Viqueque, 6 April 2003
143. CAVR Profil Komunitas Puno, Paraira, Moro.
144. Ernest Chamberlain, *The Struggle in Iliomar: Resistance in Rural East Timor*, hal.13.
145. Laporan Penelitian CAVR tentang Iliomar, p.4., 24 Mei-1 Juni 2003
146. Sarah Niner (ed.), *To Resist is to Win! The Autobiography of Xanana Gusmão*, hal.55: Aurora Books, 1994, p.55) Aslinya: Xanana Gusmão, Timor-Leste Um Povo, Uma Pátria, p.39
147. Wawancara CAVR dengan Horacio da Silva, Ossu-Kota, Viqueque, 6 April 2003
148. Wawancara CAVR dengan Leonel Guterres, Letemumo, Quelicai, Baucau, 8 April 2003
149. Fransisco Soares Pinto, Wakil Kepala Desa Cainliu, Iliomar, Lautém, 1 Juni 2003
150. Wawancara CAVR dengan Mateus de Jesus Miranda, SMP I Iliomar, Lautém 1 Juni 2003
151. Wawancara CAVR dengan Gaspar Seixas, Fuat, Iliomar, Lautém, 29 Mei 2003
152. Wawancara CAVR dengan Fernando Amaral, Fuat, Iliomar, Lautém, 28 Mei 2003
153. Wawancara CAVR dengan Gaspar Seixas, Fuat, Iliomar, Lautém, 29 Mei 2003
154. Wawancara CAVR dengan Fransisco Soares Pinto, Cainliu, Iliomar, Lautém, 1 Juni 2003
155. Kesaksian lisan Manuel Carceres da Costa dalam Audensia Publik tentang Pemindahan Paksa dan Kelaparan, di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003
156. Wawancara CAVR dengan Maria da Costa, Letefoho, Same, Manufahi, 24 Februari 2003
157. HRVD Pernyataan 4277
158. HRVD Pernyataan 0239
159. HRVD Pernyataan 7139
160. Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 5 August 2004.
161. Wawancara CAVR dengan Adriano João, Dili, 21 September 2004.
162. Wawancara CAVR dengan Agustino Soares, Hatolia, Ermera, 30 September 2003
163. Wawancara CAVR dengan Mateus Torrezão, Fahinehan, Fatuberliu, Same, 6 September 2003; Filomeno Paixão, Dili, Juni 2004; Agostinho Boavida Ximenes (Sera Malik), Soe, Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, Indonesia, 28 Agustus 2004; Profil Komunitas CAVR Osso-Rua, Osso-Leki-Meta [Ossu, Viqueque], 13 Februari 2003; Profil Komunitas CAVR Suco Ahik, Subdistrik Lacluta, Viqueque, 22 November 2003.
164. Wawancara CAVR dengan José Maria de Vasconcelos (Taur Matan Ruak), Dili, 9 dan 14 Juni 2004.
165. Wawancara CAVR dengan Mário Nicolau dos Reis, Dili, 19 Juni 2003.
166. John Waddingham, "Notes on 'counter-insurgency' in East Timor: The Indonesian government's resettlement program", dalam Panitia Pengawas Senat (*Senate Standing Committee*) tentang Masalah Luar Negeri dan Pertahanan (Referensi: Timor- Timor – Hak Asasi Manusia dan Kondisi Rakyatnya), Persemakmuran Australia, Canberra, 1982, hal.715-748.
167. Biro Pusat Statistik, Penduduk Propinsi Timor- Timor 1980, Dili, 1981. See Table 01.00.
168. Alex Dirdjasusanto SJ
169. Lihat John Waddingham, "Notes on 'counter-insurgency' in East Timor: The Indonesian government's resettlement program", dalam Panitia Pengawas Senat tentang Masalah Luar Negeri dan Pertahanan (Referensi: Timor -Timor – Hak Asasi Manusia dan Kondisi Rakyatnya), Persemakmuran Australia, Canberra, 1982, hal.724; Bantuan dan Timor- Timor, Dewan Australia untuk Bantuan Luar, Canberra, 1979 hal.7.
170. *Catholic Relief Services*. "Laporan Akhir: Bantuan Darurat Kemanusiaan untuk Timor -Timor (Tahap I)." 18 Maret 1980.
171. Kesaksian Gilman di Audiensi Publik tentang Pemindahan Paksa dan Kelaparan, di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003
172. Wawancara CAVR dengan Pe. Locatelli, Fatumaca, Baucau, 8 April 2003
173. Wawancara CAVR dengan Cosme Freitas, Vemassee, Baucau, 10 April 2003
174. HRVD 03403.
175. HRVD 03455.
176. Wawancara CAVR dengan Tome da Costa Mangalhães, Letefoho, Same, Manufahi, 24 Februari 2003

177. Profil Komunitas Alaua-Craik, Baguia, Baucau, 6 Oktober 2003
178. Lihat Profil Komunitas Ossuhuna, Baguia, Baucau, 15 September 2003; dan Profil Komunitas Defawasi, Baguia, Baucau, 23 September 2003
179. Lihat Profil Komunitas Alaua-Craik, Baguia, Baucau, 6 Oktober 2003; dan Profil Komunitas Ossuhuna, Baguia, Baucau, 15 September 2003
180. Wawancara CAVR dengan Fernando Amaral, Fuat, Iliomar, Lautem, 28 Mei 2003, Fransisco Soares Pinto, Cainliu, Iliomar, Lautem, 1 Juni 2003, Mateus de Jesus Miranda, SMP I Iliomar, Lautém, 29 Mei 2003
181. Wawancara CAVR dengan Horacio da Silva, Ossu-Kota, Viqueque, 6 April 2003
182. Wawancara CAVR dengan Horacio da Silva, Ossu-Kota, Viqueque, 6 April 2003
183. Laporan Penelitian CAVR tentang Viqueque, 12-15 Desember 2002
184. Edmundo da Cruz, Com [Moro, Lautem], 19 Juni 2003.
185. Wawancara CAVR dengan José Conceicao, Farol Dili, 19 April 2003, Eufrazia de Jesus Soares, Aula Gereja Ermera, 29 September 2003
186. Wawancara CAVR dengan Gabriel Ximenes, Fatubessi, Ermera, 28 September 2003
187. Wawancara CAVR dengan Tome Magalhães, Letefoho, Same, Manufahi, 24 Februari 2003, Saturnino Tilman, Alas, Manufahi, 25 Februari 2003 dan Maria José da Costa, Letefoho, Same, Manufahi, 24 Februari 2003
188. Wawancara CAVR dengan Saturnino Tilman, Fahinehan [Fatuberlihu, Manufahi] 5 September 2003
189. Eleajáro Teófilo, Fahinehan [Fatuberlihu, Manufahi] 5 September 2003.
190. Wawancara CAVR dengan Tomas Barbosa, Foholau, Turiscai, 9 September 2003.
191. Ibid.
192. Manuel Carceres da Costa (Laclo, Manatuto), dalam Audiensi Publik tentang Pemindahan Paksa dan Kelaparan di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003
193. Wawancara CAVR dengan Jacinto Alves, Dili, 5 August 2004.
194. Profil Komunitas CAVR Ahic (Lacuta, Viqueque), 22 November 2002
195. Suatu ringkasan otoritatif tentang waktu itu dapat dilihat di Carmel Budiarjo dan Liem Soei Liong, *The war against East Timor*, Zed Books, London, 1984, hal.74-95.
196. Dengar pendapat dengan subkomite Masalah Asia-Pasifik di Komite Luar Negeri, House of Representatives, 96th Congress, sesi pertama, 4 Desember 1979, h.28
197. Wawancara CAVR dengan Fernando Amaral, Fuat, Iliomar, Lautém 28 Mei 2003
198. Wawancara CAVR dengan Fernando Amaral, Fuat, Iliomar, Lautém 28 Mei 2003
199. CAVR Profil Komunitas Mau Chiga, Hato Bulico, Ainaro, 17 September 2003
200. Wawancara CAVR dengan Idelfonso dos Reis, Ermera, 13 Agustus 2003
201. Maria José da Costa, Audiensi Publik tentang Pemindahan Paksa dan Kelaparan di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003
202. Alex Dirjdasusanto "Timor's continuing tragedy." Asia Bureau Australia Newsletter, No.46, June 1979.
203. David Jenkins, "A new ordeal for East Timor", Far Eastern Economic Review, 16 November 1979. p. 24.
204. Lihat submisi Pat Walsh kepada CAVR dan testimoninya sebagai saksi mata ahli pada Audiensi Publik Nasional CAVR tentang Pemindahan Paksa dan Kelaparan, 28-29 Juli 2003.
205. Ibid.
206. Bantuan dan Timor Timur, Canberra: ACFOA, Juli 1979, p.12
207. Wawancara CAVR dengan Padre Blassius Bessin (anak 010.doc), Kompleks SVD Kuluhun, bulan Juli 2003
208. Wawancara CAVR dengan Madre Consuela Martinez (anak 01.7c.doc) , Klinik Bebonuk Dili, 4 Juli 2003
209. Ibid.
210. Alex Dirjdasusanto "Timor's continuing tragedy." Asia Bureau Australia Newsletter, No.46, June 1979
211. Ibid.
212. Ibid.
213. Wawancara CAVR dengan Cosme Freitas, Vemasae, Baucau, 10 April 2003

214. Wawancara CAVR dengan Abilio Alberto Carlos, Aissirimou, Aileu, 27 Juni 2003; Wawancara CAVR dengan Eufrazia de Jesus Soares, Aula Gereja Ermera, 29 September 2003
215. http://www.fasthealth.com/dictionary/p/protein_shock.php
216. *Catholic Relief Services* (CRS) Submisi kepada CAVR, 27 Februari 2004, hal.8
217. Wawancara CAVR dengan Pe. José Alvaro Nolasco Santimano Meneses e Monteiro, Bedois, Becora, Dili, 29 Juni 2004
218. Bantuan dan Timor-Timur, Canberra: ACFOA, Juli 1979, hal 6
219. CRS-USCC, Laporan Akhir, Program Darurat Timor-Timur, June 1979-Desember 1980, 25 Agustus 1981, hal.1; Bishop Broderick, Sketsa Historis Timor Timur (Draft), Agustus 1982, dalam Submisi CRS, Lampiran 3, hal 8.
220. Timor-Timur Saat Ini: Catatan Perkembangan no. 1 ACFOA, Edisi kedua, Canberra: ACFOA, Juli 1980, hal.7; Bantuan dan Timor Timur, Canberra: ACFOA, Juli 1979, hal.11.
221. Uskup Broderick, Sketsa Historis Timor- Timor (Draft), Agustus 1982, dalam Submisi CRS, Lampiran 3, hal 8
222. Laporan Akhir CRS, hal.2.
223. Laporan Akhir CRS, hal. 3
224. Komunikasi ICRC dengan lembaga-lembaga Palang Merah Nasional, 21 Agustus 1979. Disebutkan dalam John Waddingham, Pat Walsh, Bill Armstrong, Komite Internasional Palang Merah Timor, makalah yang tidak diterbitkan, 4 Oktober 1979,
225. Disebutkan dalam Patrick Walsh, *The Politics of aid to East Timor*, in *East Timor – Development Dossier*, ACFOA, Canberra 1980.
226. *Rapport d'activite 1979*, Geneve: Comitè International de la Croix-Rouge, hal.49-50; *Rapport d'activite 1981*, hal.41
227. John Waddingham, "Notes on 'counter-insurgency' in East Timor: The Indonesian government's resettlement program", in *Senate Standing Committee on Foreign Affairs and Defence (Reference: East Timor – Human Rights and Condition of the People)*, Commonwealth of Australia, Canberra, 1982, pp. 715-748.
228. Francis X. Carlin, Direktur CRS Jakarta, untuk Letnan Jenderal Benny Moerdani, Assintel Hankam, 13 Oktober 1980, Submisi CRS, Lampiran 5; Francis Carlin untuk Letnan Jenderal Moerdani, 30 Oktober 1980, submisi CRS, Lampiran 6; Patrick C. Johns untuk Uskup Broderick, 27 Mei 1981, Submisi CRS, Lampiran 20; Laporan Akhir CRS hal.29.
229. Lampiran Akhir CRS hal.4, 12, 6; Francis X. Carlin untuk Uskup Broderick, Penjelasan tentang keterlambatan dan kemunduran dalam pelaksanaan program yang mengharuskan beberapa tambahan dana, 12 September 1980, Submisi CRS, Lampiran 9; CRS Indonesia, Laporan Akhir: Bantuan Darurat untuk Timor- Timor (Tahap I), 18 Maret 1980, hal.4, Submisi CRS, Lampiran 10.
230. Lihat Waddingham et al. 1979; *Aid and East Timor* 1979.
231. Gilman dos Santos, Audiensi Publik tentang Pemindahan Paksa dan Kelaparan di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003
232. *ibid*
233. *ibid*
234. Wawancara CAVR dengan Pe. Locatelli, Fatumaca, Baucau, 8 April 2003
235. Submisi CRS untuk CAVR, hal. 9
236. Audiensi di hadapan Subkomite tentang Masalah Asia Pasifik Komite Masalah Luar Negeri, Dewan Perwakilan Rakyat, Kongres ke 96, sesi 1, 4 Desember 1979, hal. 20-28
237. Hubungan erat antara El Niño dan curah hujan di kepulauan Indonesia dibahas dalam Neville Nicholls, "Air-sea interaction and the possibility of long-range weather prediction in the Indonesian Archipelago". *Monthly Weather Review*, 1981, v.109, hlm.2435-2443; Malcolm Haylock dan John McBride, "Spatial coherence and predictability of Indonesian wet season rainfall". *J. Climate*, 2001, v.14, hlm. 3882-3887; dan Harry H. Hendon, "Indonesian rainfall variability: Impacts of ENSO and local air-sea interaction". *J. Climate*, 2003, v.16, hlm.1775-1790.
238. <http://www.bom.gov.au/bmrc/clfor/cfstaff/jmb/files.htm>
239. Komando Resor Militer 164 Wira Dharma, Seksi-Intel, Rencana Penyusunan Kembali Rakyat Terlatih.
240. Komando Resor Militer 164 Wira Dharma, Seksi-Intel, Petunjuk Teknis tentang Desa sebagai Titik Pusat Perhatian dan Cara Membinanya secara Utuh (Juknis/01-A/IV/1982), 10 September 1982.

241. Petunjuk Teknis tentang Cara Mengamankan Masyarakat dari Pengaruh Propaganda GPK (Juknis/04-B/IV/1982)
242. Profil Komunitas CAVR Bualele (Quelicaí, Baucau), 16 Desember 2003
243. Laporan Penelitian CAVR di Baucau, 7-11 April 2003.
244. Profil Komunitas CAVR Uaitame (Quelicaí, Baucau), 12 Desember 2003
245. *ibid*
246. Laporan Penelitian CAVR di Baucau, 7-11 April 2003.
247. Profil Komunitas CAVR Lelalai (Quelicaí, Baucau), 20 Oktober 2003.
248. Ernest Chamberlain, *The Struggle in Illiomar: Resistance in Rural East Timor*, Point Lonsdale, 2003, hal 21.
249. *Ibid.* hal.32.
250. "Carrascalao Cites Purwanto", *The Jakarta Post*, hal.2, 15 Juli 1992.
251. Profil Komunitas CAVR Iliomar II (Iliomar, Lautém), 29 Mei 2003.
252. Laporan Penelitian CAVR di Baucau, 7-11 April 2003.
253. Wawancara CAVR dengan Manuel Alves Moreira, (Vemasse, Baucau, 10 April 2003).
254. Manuel Carceres da Costa (Laclo, Manatuto District) dalam Audiensi Publik tentang Pemindahan Paksa dan Kelaparan di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003.
255. Wawancara CAVR dengan José Andrade dos Santos, Dilor, 12 Desember 2002; dan Profil Komunitas Suco Ahic (Lacluta, Viqueque). 22 November 2002.
256. Pernyataan HRVD 00427.
257. Wawancara CAVR dengan José Andrade dos Santos, Dilor, 12 Desember 2002.
258. Pernyataan HRVD 04018.
259. CAVR Penelitian Manufahi; CAVR Wawancara dengan Saturnino Tilman, Fahinehan, Manufahi, 5 September 2003; CAVR Wawancara dengan Eleajáro Teófilo, Fahinehan, Manufahi, 5 September 2003 Fahinehan, Manufahi, 5 September 2003
260. Wawancara CAVR dengan Gabriel Ximenes di Fatubessi, Ermera, 28 September 2003
261. Pasal 13(1) UDHR dan Pasal 12(1) ICCPR.
262. Asas 6, UN Guiding Principles on Internal Displacement, E/CN.4/1998/53/Add.2, 11 Februari 1998.
263. Lihat, misalnya, Asas 7(2), 18 dan 25, UN Guiding Principles on Internal Displacement, E/CN.4/1998/53/Add.2, 11 Februari 1998.
264. Pasal 49 Konvensi Jenewa IV.
265. Wawancara-wawancara CAVR dengan Adelino Soares, Placido Lisboa, Ataúro (Dili) 7 Maret 2002
266. Wawancara CAVR dengan Bernadino Vilanova, Ataúro Vila, (Dili) 7 Maret 2002.
267. Proyek Penelitian CAVR di Baucau, 7-11 April 2003.
268. Kesaksian Joana Pereira, dalam Audiensi Publik tentang Pemindahan Paksa dan Kelaparan di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003
269. Wawancara CAVR dengan Hermenegildo da Cruz, Viqueque, 15 Desember 2002.
270. Profil Komunitas CAVR, Mau Chiga, (Hatu-Builico, Ainaro),
271. Submisi kepada CAVR, Daftar korban dari Mau Chiga
272. Wawancara CAVR dengan Placido Lisboa, Atauro, (Dili) 7 Maret 2002
273. Wawancara CAVR dengan Adelino Soares, Placido Lisboa, Ataúro, (Dili) 7 Maret 2002; Wawancara CAVR dengan Rosalina da Costa, Dili, 27 Juli 2003
274. Wawancara CAVR dengan Faustino Gomes de Sousa, Ataúro, (Dili) 7 Maret 2002.
275. Ceu Lopes Federer, Kesaksian pada Audiensi Publik tentang Pememajaan Politik, 17 – 18 Februari 2003.
276. Wawancara CAVR dengan Luis da Costa Soares, Letefoho, Same, Manufahi, 23 Februari 2003
277. Wawancara CAVR dengan Mario Nicolau dos Reis, Dili, 19 Juni 2003
278. Profil Komunitas CAVR Vemasse (Baucau) 28 Maret 2003
279. Profil Komunitas CAVR Eraulo, Samalete (Railaco, Ermera) 2 Desember 2002
280. Wawancara-wawancara CAVR dengan Adelino Soares, Placido Lisboa, Maria Mendes, Faustino Gomes da Sousa, Ataúro, (Dili) 7 Maret 2002.
281. Kesaksian SL, pada Audensi Publik tentang Pemindahan Paksa dan Kelaparan di CAVR Dili, 28-29 Juli 2003

282. Pernyataan HRVD 05400.
283. Lihat, misalnya, Pernyataan HRVD 09115 dan 02308.
284. Wawancara CAVR dengan Adriano João, Dili, 21 September 2004.
285. Pernyataan HRVD 07678
286. Pernyataan HRVD 02317
287. Pernyataan HRVD 07218
288. Pernyataan HRVD 03350
289. Wawancara CAVR dengan Abilio dos Santos, Mau Chiga, Ainaro, 4 Juni 2003
290. Pernyataan HRVD 07241
291. Wawancara CAVR dengan, UL, Nunumogue, Ainaro, 2 September 2003.
292. Wawancara CAVR dengan João de Araújo, Mau Chiga, (Hatu-Builico, Ainaro) 4 Juni 2003
293. Pernyataan HRVD 08066
294. Profil Komunitas CAVR Rotuto (Same, Manufahi) 22 April 2003.
295. Pernyataan HRVD 04117
296. Pernyataan HRVD 04434
297. Pernyataan HRVD 04711
298. Wawancara CAVR dengan Saturnino Tilman, Letefoho (Same, Manufahi) 24 Februari 2003
299. Pernyataan HRVD 04714
300. Wawancara CAVR dengan Saturnino Tilman, Letefoho (Same, Manufahi) 24 Februari 2003
301. Catatan Lapangan Riset CAVR, Manufahi, 21-26 Februari 2003
302. Kesaksian Jose Gomes pada Audiensi Publik CAVR tentang Pembantaian Massal, Dili, 28 - 29 November 2003
303. *ibid*
304. Wawancara CAVR Rita Amaral da Costa, Lalerek Mutin, Viqueque, 29 Mei 2003
305. Pernyataan HRVD 04118
306. Catatan Riset CAVR tentang Lalerek Mutin 12-15 Desember 2002; Catatan Riset CAVR tentang Lacluta 12-15 Desember 2002
307. Catatan Riset CAVR (Iliomar) 26 Mei s/d 2 Juni 2003
308. Profil Komunitas CAVR Tutuala Vila, 10 September 2002
309. Pernyataan HRVD 00745
310. Pernyataan HRVD 00719
311. Wawancara CAVR dengan VL, Mehara, (Lautém) 21 Maret 2003
312. Wawancara-wawancara CAVR dengan Gaspar Seixas, Fuat, Iliomar, Iliomar, 29 Mei 2003 dan Fernando Amaral Fuat, Iliomar (Iliomar, Lautém) 28 Mei 2003
313. Pernyataan HRVD 1593; 0150.
314. Pernyataan HRVD 3462; 1524.
315. Pernyataan HRVD 1524.
316. Pernyataan HRVD 1580; 1581.
317. Pernyataan HRVD 9022.
318. Pernyataan HRVD 1593; 1573.
319. Pernyataan HRVD 6642; 6605.
320. Pernyataan HRVD 4638.
321. Pernyataan HRVD 4668.
322. Pernyataan HRVD 4637.
323. Pernyataan HRVD 0292.
324. Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Eurico Guterres et al, Perkara No. 2a/2002, Dili 18 Februari 2002, paragraf 27
325. Pernyataan HRVD 4629.
326. Pernyataan HRVD 5907.
327. Pernyataan HRVD 4649.
328. Pernyataan HRVD 4687.

329. Pernyataan HRVD 5915; 05939; 04685; 04612.
330. Pernyataan HRVD 6019
331. Geoffrey Robinson, *East Timor 1999 – Crimes against Humanity*, Laporan yang dimandatkan oleh Kantor Tinggi Komisaris Hak Asasi Manusia PBB, (OHCHR), Juli 2003, diserahkan kepada CAVR pada April 2004, h.189 (Berikutnya disebut sebagai Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004)
332. Pernyataan HRVD 0410.
333. Pernyataan HRVD 0411.
334. Pernyataan HRVD 0458.
335. Pernyataan HRVD 0455.
336. Pernyataan HRVD 0481; 0414; 0413.
337. Pernyataan HRVD 3684; Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Cancio Lopes de Carvalho et al, Perkara No. 06/2003, Dili 9 Desember 2004
338. Pernyataan HRVD 8447.
339. Pernyataan HRVD 3615.
340. Profil Komunitas CAVR di Fatuleto, (Zumalai, Covalima) 21 Mei 2003; Belakasak, (Maucatar, Covalima) 29 Maret 2003.
341. Joint Statement Humanitarian Mission for Internally Displaced Persons, Yayasan HAK, ETADep, Caritas, Yayasan Kasimo, Posko for Emergency Aid to IDP's, Timor Aid. April 1999
342. Penuntut Umum UNTAET, Pendakwaan terhadap Leoneto Martins et al, Perkara No. 21/2001, paragraf 85-95
343. Pernyataan HRVD 0873; 0876; 5881; 0276; 2326; 5544.
344. Pernyataan HRVD 1823; 1952; 4706; 7656.
345. Pernyataan HRVD 004644; 04633; 00699; 05854; 05858; 05859.
346. Profil Komunitas CAVR di Luculai, Loidahar dan Darulete (Liquiça) 19 Februari 2003; Lihat juga Suco Aiasa CP, (Bobonaro), 17 Desember 2003
347. Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan Lanjut terhadap Burhanuddin Siagian et al, Perkara No. 18/2003, 15 Juli 2004, paragraf 35-37
348. Laporan Unit Hak Asasi Manusia UNTAET tentang 1999, Distrik Bobonaro.
349. Pernyataan HRVD 4236; 4240; 4341; lihat juga Robinson, op cit.
350. Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Burhanuddin Siagian et al, Perkara No. 2/2003
351. Ibid, paragraf 110-111
352. Ibid, paragraf 113-120
353. Ibid, paragraf 127-133
354. Pernyataan HRVD 1119; 1178; 1129; 1175; 1174; 5507.
355. Pernyataan HRVD 1177; 1190
356. Pernyataan HRVD 7422; 3613; 3629; 8441; 5148; 3631; 1216; 1239; 3676; 8451; 8463; 3656; 5125; 8595; 3618; 3640; 8449
357. Pernyataan HRVD 1216.
358. Pernyataan HRVD 1239; 1739.
359. Pernyataan HRVD 8461.
360. Pernyataan HRVD 8541.
361. Pernyataan HRVD 08578; 8449; 8595.
362. Pernyataan HRVD 3613.
363. Pernyataan HRVD 5130; 5196; 5148 dan 3640.
364. Pernyataan HRVD 6349.
365. Pernyataan HRVD 3631.
366. Pernyataan HRVD 5125.
367. Pernyataan HRVD 5179.
368. Dan Satgas Pam Dili ke Danrem Up. Kasi Intel Rem 164/WD dll, Telegram Rahasia No. STR/200/1999, 17 April 1999, (Koleksi Yayasan Hak, Dok. #16), dikutip dalam Robinson, p. 2001
369. Ibid.
370. Pernyataan HRVD 05723; 5726; 5736; 5739.

371. Joint Statement Humanitarian Mission for Internally Displaced Persons, Yayasan HAK, ETADep, Caritas, Yayasan Kasimo, Posko for Emergency Aid to IDP's, Timor Aid. April 1999
372. Lihat juga Pernyataan HRVD 0324; 0364; 0396; 6887.
373. Pernyataan HRVD 0378.
374. Pernyataan HRVD 0401.
375. Pernyataan HRVD 4687.
376. Pernyataan HRVD 0311.
377. Pernyataan HRVD 2609.
378. Pernyataan HRVD 2609; 2195.
379. Pernyataan HRVD 9031.
380. Pernyataan HRVD 8311; 1705; 4541; 6201; 8295; 8385; 8389; 8297; 6233.
381. Pernyataan HRVD 4541.
382. Pernyataan HRVD 8297.
383. Pernyataan HRVD 6158.
384. Laporan Posko "Report on Humanitarian Aid Convoy, Sare 2-4 July 1999"
385. Lihat Keputusan Panel Khusus untuk Kejahatan Berat di Perkara No. 4/2001, Penuntut vs Jose Cardoso, 5 April 2003.
386. UNAMET Laporan Pendahuluan mengenai Hal-hal Kemanusiaan (Preliminary Report on Humanitarian Issues), 19 Juni 1999, Laporan lanjutan keadaan lapangan di Atambua, Suai, Fatumei, Ainaro. (Update on Situation after Field Trip to Atambua, Suai, Fatumei, Ainaro).
387. Joint Statement Humanitarian Mission for Internally Displaced Persons, Yayasan HAK, ETADep, Caritas, Yayasan Kasimo, Posko for Emergency Aid to IDP's, Timor Aid. April 1999
388. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004
389. Martin, Ian, *Self-determination in East Timor (The United Nations, the Ballot and International Intervention)*, Lynne Rienner. USA, UK 2001, hal. 58
390. UNAMET Penilaian Kondisi Keamanan
391. UNAMET Penilaian Kondisi Keamanan
392. UNAMET Laporan Situasi Mingguan #2 (5 Juli- 11 Juli)
393. UNAMET Laporan Situasi Mingguan #4 (26 Juli – 1 Agustus)
394. UNAMET Penilaian Kondisi Keamanan
395. UNAMET Political Affairs, Penilaian Kondisi Keamanan, 26 Juli 1999.
396. UNAMET Peninjauan Kegiatan Baru Milisi, 22 Agustus, 1999.
397. UNAMET Laporan Situasi Mingguan #6 (16 Agustus-23Agustus)
398. UNAMET Laporan Situasi Mingguan #6 (16 Agustus-23Agustus)
399. Laporan Unit Hak Asasi Manusia UNTAET mengenai tahun 1999, Distrik Oecusse.
400. Laporan Unit Hak Asasi Manusia UNTAET mengenai tahun 1999, Distrik Viqueque.
401. Ibid.
402. Ian Martin, penerangan 19 August 1999, Kantor UNAMET, Dili.
403. Laporan Unit Hak Asasi Manusia UNTAET mengenai tahun 1999, Distrik Bobonaro.
404. Profil Komunitas CAVR di Ila/Dais CP (Maucatar, Covalima) 29 Maret 2003.
405. Profil Komunitas CAVR di Lela CP (Maucatar, Covalima), 18 Februari 2003
406. Profil Komunitas CAVR di Holpilat CP (Maucatar, Covalima), 13 Maret 2003
407. Martin, Ian, *Self-determination in East Timor (The United Nations, the Ballot and International Intervention)*, Lynne Rienner. USA, UK 2001, hal. 75
408. Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Eurico Guterres et al, Perkara No. 02/20023, Dili, 18/02/2002
409. Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal 46
410. UNAMET Laporan Situasi Mingguan #6 (16 Agustus-23Agustus)
411. Ibid.
412. Laporan Unit Hak Asasi Manusia UNTAET mengenai tahun 1999, Distrik Bobonaro.
413. Dolan, C., Large, J. dan N. Obi., *Evaluation of UNHCR's Repatriation and Reintegration Programme in East Timor, 1999-2003*, Geneva: UNHCR, Evaluation and Policy Analysis Unit, February 2004.

414. Ibid.
415. Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Eurico Guterres et al, Perkara No. 13/2003, Dili 27 Februari 2003.
416. Ibid.
417. Manuel Abrantes, penyaksian dicatat dan dikumpulkan di Brisbane, Australia, 26 November 1999, dikutip dalam Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal. 221-222
418. Ibid
419. Ibid.
420. Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Eurico Guterres et al, Perkara No. 13/2003, Dili 27 Februari 2003
421. Ibid; Pernyataan Manuel Abrantes, dikutip di Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal 221-222
422. Pernyataan HRVD 5734: 5690.
423. Pernyataan HRVD 5664.
424. Pernyataan HRVD 5678.
425. Pernyataan HRVD 8123.
426. Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Eurico Guterres et al, Perkara No. 13/2003, Dili 27 Februari 2003 Pernyataan HRVD 09189; 08993.
427. Pernyataan HRVD 00110; 0131; 0159.
428. Pernyataan HRVD 0147.
429. Pernyataan HRVD 0166; Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Eurico Guterres et al, Perkara No. 13/2003, Dili 27 Februari 2003
430. Pernyataan HRVD 0111.
431. Pernyataan HRVD 0117.
432. Pernyataan HRVD 0116.
433. Sebagai contoh mengenai mereka yang berhasil lolos dari deportasi, lihat Pernyataan HRVD 0199; 0117; 5690; 5725 dan 5710.
434. UNTAET Laporan Unit Hak Asasi Manusia pada 1999, Distrik Bobonaro.
435. Pernyataan HRVD 3766.
436. Pernyataan HRVD 2436 Laurentina Amaral; 2444.
437. Pernyataan HRVD 2444.
438. Pernyataan HRVD 8157; 01142; 1110.
439. UNTAET Laporan Unit Hak Asasi Manusia pada 1999, Distrik Bobonaro; Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan Lanjutan terhadap Burhanuddin Siagian et al, Perkara No. 18/2003, Dili, 15 Juli 2004.
440. Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan Lanjutan terhadap Burhanuddin Siagian et al, Perkara No. 18/2003, Dili, 15 Juli 2004, paragraf 180.
441. Ibid, paragraf 180 – 182
442. Pernyataan HRVD 02587.
443. UNTAET Laporan Unit Hak Asasi Manusia pada 1999, Distrik Bobonaro; Pernyataan HRVD 02464; 3729; 2593.
444. Ibid.
445. CAVR Profil Komunitas di Saburai (Maliana, Bobonaro) 13 Januari 2003
446. Pernyataan HRVD 01874, 01195, 08239, 02594, 05220 adalah pernyataan saksi mata mengenai milisi Halilitar yang membakar dan mendeportasi penduduk ke Timor Barat. Pernyataan HRVD 05597 menceritakan sebuah serangan oleh Kaer Metin Merah Putih terhadap penduduk *aldeia* Baoutal, Suco Deudet pada 16 September 1999. Orang-orang berhasil melarikan diri ke hutan, sementara rumah mereka dibumihanguskan.
447. Deportasi paksa oleh milisi Laksaur dan TNI di sekitar Kota Suai dikemukakan dalam Pernyataan HRVD 2023; 8485; 7385; 3672.
448. Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Egidio Manek et al, Perkara No. 09/2003, Dili, 28 Februari 2003, paragraph 385-387; Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004, hal 221-222
449. Profil Komunitas CAVR di Belakasak, (Maucatar, Covalima), 29 Maret 2003, dan Fatuleto, (Zumalai, Covalima), 29 Maret 2003,

450. Pernyataan HRVD 08463, 03643 dan 03638 mengemukakan perincian mengenai pembantaian gereja Suai pada 6 September dan deportasi setelahnya; Pernyataan HRVD 05116 dan 08577 menceritakan tentang serangan terhadap gereja tersebut; Pernyataan HRVD 08459 memberikan pernyataan mengenai penyerangan dan pemerkosaan setelah serangan di gereja.
451. Fokupers, *Gender-based Violations of 1999, (Pelanggaran berdasar gender pada 1999)* Submisi kepada CAVR, Juli 2004, Pernyataan HRVD F9389.
452. Fokupers, *Gender-based Violations of 1999*, Submisi kepada CAVR, Juli 2004, Pernyataan HRVD F9268.
453. Ibid, Pernyataan HRVD F9264.
454. Wakil Jaksa Penuntut Umum Pendakwaan terhadap Egidio Manek et al, Perkara No. 09/2003, Dili, 28 Februari 2003, paragraf 331
455. Ibid.
456. Pernyataan HRVD 1232; 8508; 07396.
457. Pernyataan HRVD 4650.
458. Pernyataan HRVD 0919.
459. Pernyataan HRVD 0957.
460. Pernyataan HRVD 7632.
461. Fokupers, *Gender-based Violations of 1999*, Submisi kepada CAVR, Juli 2004; dan Pernyataan HRVD F9311.
462. Pernyataan HRVD 7141.
463. UNTAET Laporan Unit Hak Asasi Manusia pada 1999, Distrik Aileu.
464. Pernyataan HRVD 2068.
465. Pernyataan HRVD 3265.
466. Pernyataan HRVD 3763.
467. Pernyataan HRVD 2071; untuk orang-orang lain yang melaporkan melarikan diri ke gunung-gunung dari kekerasan milisi lihat Pernyataan HRVD 03247 dan 03229.
468. UNTAET Laporan Unit Hak Asasi Manusia pada 1999 Distrik Ainaro; CAVR Profil Komunitas di Hora Kiik Manetu, (Ainaro) 8 Juli 2003
469. Fokupers, *Gender-based Violations of 1999*, Submisi kepada CAVR, Juli 2004, HRVD F9372.
470. Pernyataan HRVD 5174.
471. Pernyataan HRVD 3680.
472. Pernyataan HRVD 7182.
473. Fokupers, *Gender-based Violations of 1999*, Submisi kepada CAVR, Juli 2004, HRVD F9374; Lihat juga Pernyataan HRVD F9371 [Sebastiana da Costa] dan HRVD F9395 [Casilda da Costa] mengenai deportasi paksa dengan ditodong senapan oleh milisi Mahidi pada 23 September 1999.
474. UNTAET Laporan Unit Hak Asasi Manusia pada 1999 Distrik Ermera; Pernyataan HRVD 2198; 8083; 3510 dan 8303 menggambarkan deportasi paksa ke Timor Barat yang dilakukan oleh milisi Darah Merah Integrasi dan TNI.
475. Pernyataan HRVD 1101.
476. Pernyataan HRVD 1046.
477. Pernyataan HRVD 1774.
478. Pernyataan HRVD 1678.
479. Pernyataan HRVD 1062.
480. Pernyataan HRVD F9387.
481. Pernyataan HRVD 2466.
482. Pernyataan HRVD 2430.
483. Pernyataan HRVD 2465.
484. Pernyataan HRVD 0350.
485. Pernyataan HRVD 4079.
486. Fokupers, *Gender-based Violations of 1999*, Submisi kepada CAVR, Juli 2004, HRVD F9290 dan F9291.
487. Pernyataan HRVD 4084.
488. UNTAET Laporan Unit Hak Asasi Manusia pada 1999, Distrik Viqueque.

489. UNTAET Laporan Unit Hak Asasi Manusia pada 1999, Distrik Oecusse.
490. Ibid; lihat juga Submisi OHCHR kepada CAVR, April 2004
491. Ibid.
492. Ibid.
493. Greenles, Don dan Robert Garran. *Deliverance: The inside story of East Timor's fight for freedom*. Allen and Unwin. New South Wales. 2002
494. Ibid.
495. CAVR Profil Komunitas, Suco Belakasak (Maucatar, Covalima), 29 Maret 2003.
496. Campbell-Nelson, Karen, Yooke Adelina Damapolii, Leonard Simanjuntak, dan Fredrika Tadu Hungu, *Perempuan di Bawah Laki-laki yang Kalah: Kekerasan terhadap Perempuan Timor Timur dalam Kamp Pengungsian di Timor Barat*, Ford Foundation, 1999, Jakarta.
497. *Jesuit Refugee Services*, laporan Kupang, 15 September 1999.
498. Campbell-Nelson et al, op cit.
499. CAVR Profil Komunitas Fatuleto (Zumalai, Covalima) 21 Mei 2003
500. Pernyataan HRVD 5188.
501. Pernyataan HRVD 5173.
502. "Indonesia: UNHCR Asks Government to Control Militias," *Refugees Daily*, 10 November 1999. Cited in Human Rights Watch, *Forced Expulsions to West Timor and the Refugee Crisis*, Desember 1999 <http://www.hrw.org/reports/1999/wtimor/>
503. "Timor: Snatch-and-run Operations", UNHCR Press Briefing Note, 19 November 1999.
504. Human Rights Watch, *Forced Expulsions and the Refugee Crisis*, Desember 1999 <http://www.hrw.org/reports/1999/wtimor/>
505. Pernyataan HRVD 0334.
506. CAVR Profil Komunitas Maliana Memo, 21 Januari 2003.
507. Fokupers, *Gender-based Violations of 1999*, Submisi kepada CAVR, Juli 2004, HRVD F9320 dan F9248
508. Fokupers, *Gender-based Violations of 1999*, Submisi kepada CAVR, Juli 2004, HRVD 99COV006.
509. Human Rights Watch, *Forced Expulsions and the Refugee Crisis*, Desember 1999 <http://www.hrw.org/reports/1999/wtimor>
510. "Indonesia: Most East Timorese Returns Blocked", *Refugees Daily*, 10 Nopember 1999 (mengutip juru bicara UNHCR Yusuf Hassan). Dikutip dalam Human Rights Watch *Forced Expulsions and the Refugee Crisis*, Desember 1999 <http://www.hrw.org/reports/1999/wtimor>
511. Human Rights Watch wawancara rahasia, Stadium Olahraga, Dili, 5 November 1999.
512. Ibid.
513. Pernyataan HRVD 6284.
514. CAVR Profil Komunitas Beco II (Covalima) 2 Juni 2003
515. Communication, 21 Agustus 1979. John Waddingham, "Notes on 'counter insurgency' in East Timor: The Indonesian government Resettlement Program", dalam Komite Senat mengenai Urusan Luar Negeri dan Pertahanan [Referensi: East Timor: Human rights and condition of the people. Commonwealth of Australia, Canberra, 1982. h. 715 – 748.

